

Bahasa Jurnalistik

Pendoman Kebahasaan
untuk Mahasiswa,
Jurnalis, dan Umum

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.



Bahasa Jurnalistik

Para pengguna dan penikmat media massa—baik media elektronik, media cetak, seperti majalah, tabloid, atau media lainnya—mungkin banyak yang tidak memedulikan bahasa jurnalistik atau bahasa ragam jurnalistik dalam media yang mereka nikmati. Semua itu sering diabaikan, karena sudah dianggap lazim. Padahal, jurnalistik merupakan salah satu penyebar misi kebahasaan Indonesia. Siapa lagi yang mau membanggakan bahasa asli Indonesia kalau bukan orang Indonesia itu sendiri?

Dalam buku ini, segala sesuatu yang berkenaan dengan bahasa media massa dibahas dan disajikan dengan menarik. Karena itu, buku ini menegaskan bahwa martabat media massa sesungguhnya ditentukan pada bagaimana bahasa ragam jurnalistik yang baik dan tepat itu diperantikan di dalam sebuah media massa.

Buku ini sengaja didesain untuk mahasiswa dengan mengikuti alur silabus pembelajaran 'Bahasa Jurnalistik', sehingga di setiap akhir materi disajikan contoh-contoh sebagai bahan latihan. Namun demikian, buku ini pun sangat layak untuk dijadikan sebagai pedoman bagi para jurnalis dan umum dalam menyusun kalimat-kalimat jurnalistik karena buku ini mengandung banyak kaidah-kaidah kebahasaan jurnalistik yang berazaskan 'word economy'. Temukanlah jawaban kebingungan Anda dalam menyusun kalimat jurnalistik pada buku ini. Selamat membaca!!



Penerbit
GHALIA INDONESIA

J. Rancamanjaya Km. 1 No. 47, Cawi, Bogor, 16720
Telp. 0251-8240628
Fax. 0251-8243617
www.yudhistra-gi.co.id

ISBN 978-979-450-627-1



9 789794 506271

BAHASA JURNALISTIK

Pedoman Kebahasaan untuk Mahasiswa, Jurnalis, dan Umum

BAHASA JURNALISTIK

Pedoman Kebahasaan untuk Mahasiswa, Jurnalis, dan Umum

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



GHALIA INDONESIA
Anggota IKAPI

Bahasa Jurnalistik

Pedoman Kebahasaan untuk Mahasiswa, Jurnalis, dan Umum

Copyright@Kunjana Rahardi

Editor: Asep Jamaludin

Desain Cover: Ghalia Indonesia

Desain Isi: Asmadianto

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak/menyebarkan dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit Ghalia Indonesia.

Penerbit Ghalia Indonesia, Januari 2011

Jl. Rancamaya Km. 1 No. 47,

Warung Nangka, Ciawi - Bogor 16720

Telp.: (0251) 8240628 (hunting) Fax.: (0251) 8243617

e-mail: editorialperti@gmail.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.hum.

Bahasa Jurnalistik; Pedoman Kebebasan untuk Mahasiswa,
Jurnalis, dan Umum, Cet. 1

Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011

viii + 216 hlm; 155 mm x 230 mm

ISBN: 978-979-450-627-1

Kata Pengantar

Buku teks dengan judul *Bahasa Jurnalistik: Pedoman kebahasaan untuk mahasiswa, jurnalis, dan umum*, merupakan penggabungan dari dua buku yang telah terbit sebelumnya, pada penerbit Santusta, Yogyakarta yaitu '*Asyik Berbahasa Jurnalistik: Kalimat jurnalistik dan temali masalahnya*' dan '*Paragraf Jurnalistik: Menyusun alinea bernilai rasa dalam bahasa laras media*'. Dapat dipastikan, bahwa banyak insan media, dan siapa pun yang menaruh minat pada media massa, termasuk para dosen dan mahasiswa, khususnya media cetak, sudah mengenal kedua buku ini. Penulis kembali menerbitkan ulang kedua buku yang telah beredar luas tersebut sekaligus dalam satu kemasan buku teks. Setelah dicermati ulang seperlunya, mengadakan pengurangan dan penambahan sana-sini dalam kadar yang juga seperlunya, supaya ide awal buku-buku ini tetap kelihatan konsistensinya. Maka terdapat satu bab penambahan yang sangat signifikan pada akhir buku tersebut, yaitu bab tentang '*Model-Model Penyuntingan Bahasa Jurnalistik*', yang didasarkan pada pengalaman penulis sendiri sebagai konsultan bahasa jurnalistik selama beberapa tahun di dua media nasional di Jakarta, yaitu harian *Media Indonesia* dan harian *Bisnis Indonesia*. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada para pemimpin redaksi media yang berita-beritanya digunakan sebagai bahan latihan dalam buku ini.

Dengan tambahan sajian bab mengenai model-model penyuntingan tersebut, diharapkan para pembaca budiman, yang sebagian terbesar adalah pada jurnalis dan para mahasiswa calon jurnalis, akan mendapatkan lebih banyak manfaat dari kehadiran buku teks ini. Selain itu, di setiap akhir sub-bab atau mungkin beberapa sub-bab sekaligus yang dianggap penting, juga disajikan teks-teks autentik dari media massa, yang dimaksudkan sebagai wahana berlatih bagi para mahasiswa dan jurnalis yang akan menjadi pengguna utama dari buku ini.

Selain dapat digunakan sebagai buku pengayaan bagi para jurnalis dan mahasiswa yang hendak menjadi jurnalis, buku ini juga dapat digunakan sebagai buku teks atau buku ajar di perguruan tinggi, khususnya yang mengajarkan bahasa jurnalistik atau bahasa laras media sebagai salah satu mata kuliahnya. Diharapkan dengan buku ini, para dosen dan mahasiswa akan lebih dimudahkan dalam mempelajari bahasa jurnalistik, sehingga ke depan, media massa di Indonesia, khususnya media cetak, akan semakin

berkembang dan bermartabat, karena media itu telah memerantikan bahasa jurnalistik yang benar untuk menyampaikan 'news' dan 'views' di dalamnya.

Dapat diterbitkannya buku ini dalam edisi yang kedua, sesungguhnya dapat terjadi atas uluran tangan dan kemurahan hati banyak pihak, baik itu penerbit yang sebelumnya menerbitkan buku-buku ini, maupun penerbit berikutnya yang menerbitkan kedua buku tersebut setelah digabungkan. Istri penulis, Agustina Reni Suwandari dan anak-anak penulis, yaitu L. Julian Purwanjana Putra dan Ign. Promovendi Dwiwanjana Putra, harus penulis sebut pertama-tama di sini karena berkat kemurahan hati mereka dengan merelakan sebagian besar waktu mereka kepada penulis, yang menyebabkan banyak gagasan dan cita-cita pada akhirnya terwujud dalam bentuk buku-buku untuk publik yang luas ini. Juga para jurnalis dan para mahasiswa, yang selama ini telah banyak memanfaatkan buku-buku yang sebelumnya telah terbit ini, harus penulis berikan ucapan terima kasih, karena atas sumbangan saran merekalah buku yang terbit baru ini akhirnya menjadi lebih lengkap.

Di atas semuanya itu, hanya kepada Tuhan Maha Pengasihlah segalanya kami menyampaikan seluruh rasa syukur. Tuhan Maha Pemurah telah memberikan semuanya kepada penulis, sehingga dengan segala keterbatasannya, penulis dapat terus-menerus berkarya dan menulis buku-buku untuk masyarakat luas. Tiada gading yang tak retak, demikian pepatah lama mengatakan, di dalam buku ini pun masih terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan. Semoga kekurangan tersebut dapat mengundang para penulis lain untuk segera melengkapi dan menggenapinya lewat buku yang berbeda, sehingga khazanah keilmuan menjadi lebih luas dan bermanfaat bagi khalayak banyak.

Yogyakarta, 13 Oktober 2010

Dr. R. Kunjana Rahardi, M. Hum.

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vii
 BAB I BAHASA JURNALISTIK INDONESIA	
A. Ihwal Bahasa Jurnalistik	3
B. Bahasa Jurnalistik Indonesia	10
C. Prinsip Penyusunan Kalimat Jurnalistik	17
D. Pertanyaan dan Refleksi	39
 BAB II KALIMAT JURNALISTIK EFEKTIF	
A. Ciri-Ciri Kalimat Jurnalistik yang Efektif.....	43
B. Aneka Masalah dalam Kalimat Jurnalistik Efektif.....	49
C. Temali Masalah Kalimat Jurnalistik	53
D. Kemubaziran dalam Kalimat Jurnalistik.....	99
E. Pertanyaan dan Refleksi	105
 BAB III PARAGRAF JURNALISTIK	
A. Ihwal Paragraf Jurnalistik.....	109
B. Kriteria Paragraf Jurnalistik	117
C. Fungsi Paragraf Jurnalistik.....	127
D. Komponen Paragraf Jurnalistik	131
E. Jenis-Jenis Paragraf Jurnalistik.....	139
F. Perpautan Antarkalimat dalam Paragraf Jurnalistik....	148
G. Teknik Pemaparan Paragraf Jurnalistik	154
H. Pola Pengembangan Paragraf Jurnalistik.....	158
I. Jenis-Jenis Paragraf Karangan Jurnalistik	163
J. Pertanyaan dan Refleksi	167

BAR IV MODEL PENYUNTINGAN JURNALISTIK

A. Model Penyuntingan 1: Menyunting dimensi gaya teks jurnalistik	172
B. Model Penyuntingan 2: Menyunting dimensi kebahasaan teks jurnalistik	179
C. Model Penyuntingan 3: Menyunting diksi dan struktur kebahasaan	191
 Daftar Pustaka	 204
Glosarium	206
Indeks	211
Tentang Penulis	215

BAHASA JURNALISTIK INDONESIA

- ✎ Ilwal Bahasa Jurnalistik
- ✎ Bahasa Jurnalistik Indonesia
- ✎ Prinsip Penyusunan Kalimat Jurnalistik
- ✎ Pertanyaan dan Refleksi



BAB I

BAHASA JURNALISTIK INDONESIA

A. Ihwal Bahasa Jurnalistik

Para pengguna dan penikmat media massa—utamanya ditujukan pada media massa cetak, entah itu yang berbentuk surat kabar, majalah, tabloid, atau media massa cetak lainnya—mungkin sekali banyak yang selama ini tidak cukup memedulikan bahasa jurnalistik atau bahasa ragam jurnalistik dalam keseharian mereka. Alasannya, yang menjadi titik fokus mereka bukan pada bahasa, tetapi apa yang diamanatkan lewat peranti bahasa itu. Mungkin hal tersebut dapat diterima, sekalipun tidak sepenuhnya dianggap benar. Apalagi, kalau yang berasumsi demikian adalah para mahasiswa calon-calon jurnalis, atau bahkan para jurnalis sendiri. Demikian pula jika yang berasumsi adalah para intelektual, yang hampir dipastikan dalam kesehariannya mengonsumsi media, tetap belum tentu dapat dianggap benar.

Nah, di dalam buku ini, segala sesuatu yang berkenaan dengan bahasa media massa itu, atau yang sering pula disebut sebagai bahasa jurnalistik atau bahasa pers, akan banyak diperbincangkan dan didiskusikan. Martabat media massa, dalam pandangan penulis, sesungguhnya banyak ditentukan pada bagaimana bahasa ragam jurnalistik yang baik dan tepat itu diperantikan di dalam sebuah media massa. Pada kenyataannya, hanya sedikit orang yang memperhatikan dimensi-dimensi kebahasaan di dalam media massa. Kemungkinan besar, yang mereka lakukan hanyalah membaca, membaca, dan terus membaca.

Begitu aktivitas membaca media itu usai, selesailah pula riwayat dari media massa cetak itu, hingga kemudian ditumpuk dalam wadah yang terbuat dari rotan, disusun kasar ke dalam wadah atau dari dus bekas dan berakhir sebagai kertas bekas. Adapun entitas-entitas yang biasa mereka baca kebanyakan ialah berita-berita yang aktual, faktual, dan aneka macam

tulisan yang berkualifikasi hiburan nan menyenangkan. Mungkin sesekali mereka juga memerhatikan foto-foto sosok, gambar-gambar kartun, atau mungkin juga karikatur-karikatur sosial politik. Selain itu, mereka pada umumnya juga mencermati aneka informasi ringan terkini, yang tentu saja memenuhi kebutuhan informatif mereka.

Hal-hal lain di media massa cetak yang tidak cukup menarik dan tidak cukup *eye-catching* sifatnya, dapat dipastikan tidak akan banyak mereka lirik. Pada umumnya, khalayak pembaca juga tidak akan terlalu memedulikan masalah-masalah teknis dan masalah praktis kebahasaan dalam ragam bahasa jurnalistik yang ada di dalamnya, seperti aspek-aspek teoritis dari sosok bahasa itu sendiri.

Jangankan pembaca, para jurnalis yang di dalam keseharian mereka, telah sangat banyak berkutat dengan hal-hal bahasa dan aneka fakta yang dikomunikasikan dengan peranti bahasa itu, berdasarkan survei yang dilakukan dalam rangka penyusunan buku tipis ini, ternyata juga tidak banyak yang memerhatikannya secara baik. Sebagian beranggapan, bahwa memang adalah tugas dari redaktur, termasuk di dalamnya redaktur bahasa, untuk mengurus persoalan-persoalan teknis dan pragmatis dari sisi kebahasaannya. Akan tetapi, lebih dari semua itu, satu hal pokok yang bakal mereka tuntut di dalam setiap kali membaca tulisan di surat kabar adalah, bahwa setiap jurnalis media massa cetak, harus menulis karya-karya mereka dan menyajikan berita-beritanya, esai-esainya, karangan-karangan khasnya, dengan sungguh-sungguh baik, variatif, berciri tajam dan mendalam, berkarakter bahasa yang lugas, fakta yang benar, serta tulisan atau karya yang sungguh terpercaya, sehingga kebutuhan informasi dan niat-niat baca dari khalayak pembaca yang sangat banyak variasi dan jumlahnya, dapat terpenuhi dengan baik.

Kenyatan yang demikian itu tentu saja berbeda dengan tuntutan dasar bagi seorang jurnalis profesional media massa cetak, yang notabene adalah ujung tombak tajamnya lembaga penerbitan dan percetakan, pengolah dapurnya informasi bagi institusi penerbitan atau lembaga pers yang bersangkutan. Ketidakpedulian akan hal-hal bersifat teknis dan teoritis, yang bertautan dengan hal-hal kebahasaan dalam ragam jurnalistik, justru pada gilirannya akan berakibat fatal, baik bagi dirinya sendiri (sosok jurnalis profesional), maupun bagi khalayak pembaca yang notabene menjadi konsumennya.

Dengan segala kemampuan dan kekuatan daya tulisnya yang benar-benar baik, cerdas, cermat, dan teliti, seorang jurnalis media massa cetak harus dapat memenuhi, membius, dan bahkan memanjakan khalayak pembaca media massa yang bersangkutan, sehingga mereka akan menjadi amat betah untuk bertahan membaca, dan berlama-lama memainkan perhatian dan menari-narikan kedua buah bola mata di atas setiap kolom dan halaman dari media massa cetak yang bersangkutan. Di dalam konteks bahasa media elektronik, utamanya yang melewati peranti elektronik radio, hal yang demikian ini dapat juga disebut dengan istilah '*stay tune*', bukan yang sebaliknya justru pendengar mematikan pesawatnya, atau sekadar memindahkan gelombang radionya ke dalam gelombang-gelombang lainnya yang lebih memungkinkan untuk *keeping tunes*.

Kata 'jurnalistik', yang dalam bahasa Inggris disebut *journalistics*, secara harfiah, lazim diartikan sebagai sesuatu yang bersifat kewartawanan atau berkarakter ke-jurnalistikan, sesuatu yang bertali-temali dengan ihwal wartawan atau jurnalis, sesuatu yang bertautan dengan perihal ke-jurnalisme-an atau kewartawanan. Akan tetapi, jika dirunut secara lebih mendalam lagi, utamanya jika ditilik dari sisi asal-usul kata atau dari sudut etimologisnya, dalam bahasa Yunani terdapat istilah *de jour*, yang artinya 'hari ini'. Jadi, sosok bahasa di dalam ragam jurnalistik atau bahasa pers itu sesungguhnya menunjuk pada bahasa yang dipakai untuk menyampaikan sosok fakta, sosok laporan, sosok berita, sosok tulisan yang terjadi terkini atau baru terjadi, yaitu fakta yang memang terjadi pada hari ini, bahkan pada saat sekarang ini. Jadi, sekali lagi, *de jour* bukanlah peristiwa yang terjadi di masa-masa lampau, sudah lewat atau bahkan sudah usang yang mesti diangkat di dalam media massa cetak itu, akan tetapi peristiwa yang paling terkini.

Dalam pengertian yang lebih luas lagi, yaitu dalam konteks ilmu komunikasi, jurnalistik dapat juga dipandang sebagai aktivitas menemukan, kegiatan untuk mengolah, dan kegiatan dalam menyebarkan informasi atau berita kepada khalayak banyak lewat sosok media massa cetak. Jurnalistik dalam hal-hal tertentu, juga dapat diartikan sebagai keahlian atau kemahiran di dalam mengumpulkan informasi terkini dalam sebuah entitas masyarakat, kelompok sosial tertentu, kemudian meramu dan merajutnya dengan baik dan dengan rapi, sehingga rajutan informasi itu dapat disampaikan kepada khalayak dengan baik, lugas, tajam, cerdas, dan terpercaya. Aktivitas-aktivitas tersebut hanya dapat

dilakukan dengan penuh dedikasi, loyalitas, ketekunan, dan harus sarat dengan aneka keseriusan oleh jurnalis-jurnalis media massa cetak yang bersangkutan.

Dalam kerangka ilmu pengetahuan, jurnalistik sesungguhnya merupakan sub-bidangnya ilmu komunikasi, yaitu yang menyangkut segala macam aktivitas olah-informasi, olah-bahan atau materi, untuk keperluan komunikasi. Kemudian, hasil dari olahan informasi dan materi tersebut dikomunikasikan kepada khalayak pembaca, kepada publik media massa cetak yang bersangkutan dengan cara yang baik.

Terlepas dari semua pemaknaan jurnalistik sebagaimana telah disebutkan, suka atau tidak suka, mau atau tidak mau, dan inilah yang dianggap sungguh mendasar di dalam buku yang relatif tipis ini, yaitu bahwa bahasa menempati posisi yang amat sentral di dalam sosok jurnalistik atau pers mana pun. Pasalnya, semua hanya dapat terjadi, ketika para jurnalis dari media massa cetak itu dapat menggunakan bahasa dengan berbagai ragamnya sebagai peranti dasar dalam pemediannya. Tanpa keterlibatan dari bahasa, entah bahasa yang berciri intralinguistik, entah bahasa yang berciri ekstralinguistik, maupun sosok bahasa dalam pengertian yang pasimologis atau yang berciri paralinguistik, mustahil informasi yang hendak dikomunikasikan oleh jurnalis kepada khalayak itu akan dapat terjadi dengan baik dan optimal. Jadi, peran dan fungsi bahasa di dalam wadah jurnalistik itu memang sangatlah vital dan amat sentral bahkan mendasar.

Penulis dengan sangat serius menegaskan, bahwa seorang jurnalis, mau tidak mau harus memahami dan memerhatikan segala seluk-beluk pemakaian bahasa atau seluruh dimensi linguistik dengan sungguh-sungguh baik. Tanpa hal tersebut, bahasa dari media massa cetak itu pasti akan hambar dan tidak berwibawa, atau bahkan akan menjadi berantakan tidak karuan manifestasinya, karena cenderung diabaikan. Sehingga menjadi sebuah bumerang bagi media massa cetak yang siap membabatnya.

Media massa cetak tertentu mungkin saja memiliki label nasional, jangkauan pelanggan yang amat luas, terpercaya nama dan sangat terandal eksistensinya. Namun, jika ditilik dari sisi cara pembahasannya, dan cara memerhatikan aspek-aspek linguistik di dalamnya, maka belum tentu bahwa sosok media massa nasional semacam itu dapat mengungguli

media massa-media massa lokal, yang bahasa jurnalistiknya benar-benar digarap dengan amat tekun, teliti, dan penuh dengan kesadaran, bahwa media massa cetak itu merupakan salah satu peranti untuk mendidik dan mencerdaskan masyarakat dalam sebuah bangsa.

Satu hal yang perlu juga dicatat dalam hal ini, bahwa sosok bahasa itu dapat dianggap setajam sembilu. Kadangkala, dengan hanya menggunakan satu atau dua kata yang sangat kasar saja, hubungan atau relasi seseorang dengan orang tertentu yang telah cukup bagus dibangun, dapat menjadi putus dengan serta-merta, bahkan dapat hancur dengan sejadi-jadinya. Dalam konteks bahasa pers atau bahasa media massa, tidak mustahil kepercayaan atau *trust* dari para pembaca media akan dengan mudah terebut oleh media-media massa cetak yang lainnya, meskipun hanya menggunakan bentuk-bentuk kebahasaan tertentu saja yang jelas-jelas keliru.

Secara umum, sosok bahasa dalam ragam jurnalistik atau bahasa pers harus memerhatikan ciri-ciri yang amat mendasar berikut ini. Seorang jurnalis sejati dan juga para calon jurnalis, mesti memahami kelima ciri bahasa dalam ragam jurnalistik ini.

1. Komunikatif

Ciri khas dari bahasa jurnalistik adalah tidak berbelit-belit, tidak berbunga-bunga, harus terus langsung pada pokok permasalahannya (*straight to the point*). Jadi, bahasa jurnalistik harus lugas, sederhana, tepat diksinya, dan menarik sifatnya. Bahasa jurnalistik yang memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut, akan menjadi bahasa yang komunikatif, bahasa yang tidak mudah menimbulkan salah paham, bahasa yang tidak mudah menimbulkan tafsir ganda, dan bahasa yang akan dicintai atau digemari massa.

2. Spesifik

Bahasa jurnalistik harus disusun dengan kalimat-kalimat yang singkat-singkat atau pendek-pendek. Bentuk-bentuk kebahasaan yang sederhana, mudah diketahui oleh orang kebanyakan, dan gampang dimengerti oleh orang awam, harus senantiasa ditonjolkan atau dikedepankan di dalam bahasa jurnalistik. Jadi, kata-kata yang muncul mesti spesifik sifatnya dan denotatif maknanya, sehingga tidak dimungkinkan terjadi tafsir makna yang ganda.

3. Hemat kata

Bahasa jurnalistik memegang teguh prinsip ekonomi bahasa atau ekonomi kata (*economy of words*). Bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan dalam bahasa jurnalistik sedapat mungkin berciri minim karakter kata atau sedikit jumlah hurufnya. Preferensi jurnalis harus mengarah pada bentuk-bentuk kata bersinonim yang lebih sederhana dan singkat bentuknya, serta lebih sedikit jumlah huruf atau karakternya, bukan pada bentuk-bentuk yang lebih panjang.

4. Jelas makna

Di dalam bahasa jurnalistik, sedapat mungkin digunakan kata-kata yang bermakna denotatif (kata-kata yang mengandung makna sebenarnya), bukan kata-kata yang bermakna konotatif (kata-kata yang maknanya tidak langsung, kata-kata yang bermakna kiasan). Penghalusan bentuk kebahasaan (eufemisme), justru dapat dipandang sebagai pemborosan kata di dalam bahasa jurnalistik.

5. Tidak mubazir dan tidak klise

Bentuk mubazir menunjuk pada kata atau frasa yang sebenarnya dapat dihilangkan dari kalimat yang menjadi wadahnya, dan peniadaan kata-kata tersebut tidak mengubah arti atau maknanya. Kata-kata klise atau *stereotype* ialah kata-kata yang berciri memenatkan, melelahkan, membosankan, *terus hanya begitu-begitu saja*, tidak ada inovasi, tidak ada variasi, hanya mengulang-ulang keterlanjuran. Kata-kata yang demikian, lazim disebut dengan *tiring words*. Bahasa jurnalistik harus menghindari itu semua, demi maksud kejelasan, demi maksud kelugasan, dan demi ketajaman penyampaian ide atau gagasan.

Nah, berikut ini akan diberikan sepenggal cuplikan karya jurnalistik. Cermatilah pemakaian dimensi-dimensi keahsaannya! Dalam hemat Anda, apakah ciri-ciri mendasar dari bahasa jurnalistik yang telah disampaikan semuanya terpenuhi? Ataukah mungkin hanya sebagian saja yang terpenuhi? Dalam hemat Anda pula, ciri-ciri apakah yang paling dominan muncul di dalam karya jurnalistik berikut ini.

JAKARTA: PT Garuda Indonesia memproyeksikan laba bersih Rp 3,7 triliun pada 2014 dengan jumlah penumpang 27,6 juta orang.

Proyeksi itu merupakan salah satu target lompatan kuantum hingga 2018 guna menyiapkan maskapai itu sebagai *flag carrier* sekaligus angkutan udara masa depan.

Dirut Garuda Emirsyah Satar mengungkapkan laba bersih pada 2008 yang tercatat Rp 669 miliar ditargetkan meningkat menjadi Rp 3,7 triliun pada 2014.

"Perolehan laba itu diyakini dapat tercapai mengacu kepada pengalaman Garuda membalikkan kondisi rugi Rp 811 miliar pada 2004 menjadi keuntungan Rp 669 miliar pada 2008," katanya saat peresmian gedung baru Garuda di kawasan Bandara Soekarno-Hatta Cengkareng, kemarin.

Selama 2008, jumlah penumpang yang diangkut maskapai pelat merah itu 10,1 juta orang atau naik dibandingkan dengan tahun sebelumnya sekitar 9 juta orang.

Garuda berencana mengoperasikan 116 unit pesawat pada 2012, meningkat dari jumlah saat ini 56 pesawat.

Maskapai itu telah memesan 50 pesawat Boeing 737-800NG yang diterima mulai awal Juli 2009 hingga 2014, 10 pesawat B777-300ER mulai 2011, dan menyewa empat unit Airbus A330-200 pada tahun ini.

Saat ini, empat pesawat A330 dan satu pesawat B737-800NG telah tiba di Indonesia yang kini diperkenalkan dengan logo Garuda yang diremajakan. Pembaruan identitas perusahaan BUMN penerbangan itu dikerjakan oleh Landor Associates.

"Langkah ini disertai dengan penambahan rute domestik dan internasional menjadi 62 destinasi pada 2012," ucap Emirsyah.

Tambah frekuensi

Dia menambahkan frekuensi penerbangan juga akan ditingkatkan dari 1.700 per minggu menjadi 3.000 per minggu pada 2012.

Selain memperkenalkan identitas baru, lanjut Emirsyah, Garuda kini menempati gedung baru senilai Rp 112 miliar yang kemarin diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Gedung di kawasan Bandara Soekarno-Hatta itu memadukan unsur dinamis dan ramah lingkungan, menggantikan gedung lama yang telah dijual kepada pemerintah dan ditempati Kementerian Negara BUMN. "Gedung baru yang dinamis dan ramah lingkungan ini dibangun dengan dana hanya seperempat dari nilai penjualan gedung lama," papar Emirsyah.

Pada kesempatan itu, Presiden memuji kinerja direksi Garuda karena berhasil memperbaiki kinerja keuangan dalam 5 tahun terakhir dan dinilai telah sesuai dengan jalur.

"Atas nama negara dan pemerintahan saya mengucapkan selamat, terima kasih, dan penghargaan kepada jajaran Garuda Indonesia atas pencapaian dan kinerja keuangan yang baik," ujar Presiden.

Catatan: Bahan ini dikutip dari Harian Bisnis Indonesia Jakarta edisi 24 Juli 2009 untuk kepentingan ilmiah akademis.

B. Bahasa Jurnalistik Indonesia

Jangkauan dari sosok jurnalistik atau pers itu sungguh sangat luas. Rengkuhan atau jangkauan jurnalistik itu tidak saja menembus batas-batas wilayah yang jelas-jelas kasat mata, tetapi sosok jurnalistik itu juga menembus batas-batas yang sifatnya sangat nisbi, atau yang serba samar-samar sekalipun. Maksudnya, bahwa yang dijangkau oleh jurnalistik atau pers itu tidak saja kaum atau kelompok yang sifatnya sangat tertentu, yang karakternya serba terbatas. Jurnalistik atau pers itu sifatnya lintas kaum dan bahkan lintas semua sekat. Tembok-tembok yang sangat tebal sekalipun, dengan kepiawaian jurnalistik dari para jurnalis itu, dapat pula ditembusnya. Jurnalistik tidak hanya berkiprah di dalam wilayah sosial-politik tertentu, tetapi juga merambah semua ranah sosial-politik, sosial-budaya, sosial-edukasi, pertahanan, sains, teknologi, yang semuanya serba bertali-temali dengannya.

Demikian pun tautannya, sosok jurnalistik itu dekat sekali dengan bidang-bidang kemasyarakatan, pemerintahan dan kebangsaan, kebudayaan dan sosial kemasyarakatan lainnya, bak masuk-merasuk di dalamnya. Semua itu dicoba agar senantiasa dijangkau dan ditembus oleh jurnalistik atau pers. Oleh karena itu, jurnalistik atau pers itu sesungguhnya

sama sekali tidak terkendala oleh sekat-sekat umur dan sekat-sekat jenis kelamin, oleh batas-batas jabatan, oleh latar belakang pendidikan, dan oleh latar-latar etnis atau suku tertentu. Jurnalistik atau pers bergerak dengan *bebas-leluasa* dan amat melebar, bahkan menembus dan merasuk masuk ke dalam sekat-sekat tembok tebal yang masif.

Kendala pers sesungguhnya hanyalah satu, yaitu bahwa di dalam batas-batas tertentu, kaidah-kaidah umum kebahasaan yang sedang berlaku, harus sepenuhnya diindahkan dan diperhatikan oleh media massa itu. Jadi, bahasa jurnalistik Indonesia tidak dapat lepas dari kaidah-kaidah umum bahasa Indonesia yang berlaku pada saat sekarang.

Ragam bahasa jurnalistik yang ada dalam wadah negara Indonesia, tentu tidak akan serta-merta mengabaikan kaidah-kaidah kebahasaan dan aturan tata tulis serta tata ejaan yang berlaku resmi di dalam wadah bahasa Indonesia itu. Jadi sekali lagi, ketentuan-ketentuan kebahasaan dan kaidah-kaidah kebahasaan itu akan membatasi dan menghambatnya dalam pengertian yang amat positif. Dengan demikian, adalah benar bilamana dikatakan bahwa sosok bahasa dalam ragam jurnalistik atau dalam bahasa pers itu, mau tidak mau harus memiliki sifat-sifat yang khusus atau ciri-ciri yang khas, seperti harus singkat, harus padat, harus sederhana, harus lugas, harus tegas, harus jelas, dan harus menarik.

H. Rosihan Anwar (2004) (seorang jurnalis yang amat senior dan kawakan) menegaskan, bahwa ragam bahasa jurnalistik itu harus didasarkan pada kaidah-kaidah bahasa baku yang kini berlaku. Jadi, penggunaan bahasa di dalam ragam jurnalistik, sama sekali tidak boleh mengabaikan ketentuan-ketentuan tata bahasa baku dan kaidah-kaidah ejaan serta aturan tata tulis yang berlaku. Pelanggaran atas hal itu akan menjadikan kualitas bahasa media massa bersangkutan menjadi rendah martabatnya dan merosot harkatnya. Pasalnya, penggunaan bahasa yang standar dan bahasa yang baku, salah satunya dimaksudkan atau ditujukan untuk memudahkan upaya pengembangan, memudahkan pemahaman, memunculkan harkat, dan menjadikan bermartabat.

Demikian pula dengan ihwal kosakata atau perbendaharaan kata, bahasa ragam jurnalistik atau bahasa pers itu harus senantiasa mengikuti perkembangan kosakata yang terjadi dalam masyarakat. Jadi, tidak sepatutnya bahasa dalam ragam jurnalistik atau bahasa pers itu bersifat terlalu berpatokan pada kamus semata, terlalu leksikosentris, pilihan kata-

katanya tidak pernah membumi melainkan melangit, tidak banyak dikenal oleh publik pembacanya, terlampau terpancang pada ke-*arkhais*-an atau kekunoan dari kata-kata, dan lain-lain.

Perlu kiranya dicatat, bahwa tidak semua kata yang terdapat dalam kamus atau daftar leksikon sebuah bahasa, dapat diterima pemakaiannya dan mudah dikenali karakter kebaksaannya oleh setiap bahasa warga masyarakat yang bersangkutan. Kata-kata dalam bahasa daerah tertentu dan kata-kata di dalam bahasa Indonesia yang terkesan masih relatif asing, relatif belum biasa digunakan. Kata *pagu* alih-alih kata *batas* atau *ambang*, kata *memindai* alih-alih kata *mencermati* atau *memeriksa*, kiranya perlu ditimbang-timbang lagi pemakaian dan kemunculannya dalam pers. Bilamana memang ada kata yang berciri sejenis di dalam bahasa Indonesianya, katakan saja, bilamana terdapat sinonim atau padanan kata yang jauh lebih familier sifatnya, maka gunakanlah bentuk-bentuk yang terakhir disebutkan itu. Gunakanlah kata-kata atau istilah yang lebih umum atau lebih familier itu.

Jadi, jangan sampai kehadiran kata-kata baru, istilah-istilah yang kadangkala terkesan terlalu dipaksakan oleh sejumlah jurnalis, gejala-gejala verbalistis yang cenderung dicuatkan oleh sejumlah jurnalis, justru akan menyulitkan pembaca media massa bersangkutan, yang notabene berasal dari aneka latar belakang, sehingga akan menjadi suatu kesulitan dalam memahami. Dari sudut ini terlihat dengan jelas, bahwa ragam bahasa jurnalistik itu cenderung lebih berpihak pada manifestasi bahasa yang benar-benar dipakai dalam masyarakat. Bukan saja berada pada kata-kata yang melulu diciptakan oleh para ahli bahasa atau para linguist semata. Banyak kata di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, banyak pula daftar leksikon atau daftar istilah, yang tidak semuanya dapat diterima oleh warga masyarakat kita.

Banyak dari kata-kata itu yang juga tidak pernah dipakai dalam keseharian berbahasa Indonesia. Untuk kata-kata dan istilah-istilah yang demikian itu, kiranya bukanlah pertama-tama tugas dari pers atau media massa untuk mengenalkannya. Maka sekali lagi, bersikaplah secara hati-hati dengan kata-kata yang belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat pengguna. Jangan terlalu bersifat verbalistis ketika menggunakan kata-kata atau istilah-istilah baru, jangan terlampau asyik dengan diri Anda sendiri sebagai jurnalis dalam memainkan kata-kata atau istilah-istilah baru di sepanjang teks Anda. Anda harus senantiasa ingat, bahwa khalayak

pembacalah yang pertama-tama harus Anda utamakan. Jangan pertama-tama Anda sendiri, atau mungkin insan-insan di dalam lembaga pers Anda yang menjadi ukuran atau parameternya. Demikian juga ketika suatu saat Anda menemukan kata-kata atau istilah-istilah yang asing, bersikaplah dengan bijaksana dan seksama.

Kata-kata atau istilah asing itu dapat saja digunakan dalam bahasa ragam jurnalistik bilamana memang tidak ada kata atau istilah yang lain dalam bahasa Indonesianya, namun dalam penulisannya harus dengan cetak miring atau dengan cetak kursif. Akan tetapi, bilamana di dalam bahasa Indonesia terdapat kata atau istilah tertentu sebagai padanan dari bentuk-bentuk asing tersebut, gunakanlah pertama-tama bentuk bahasa Indonesianya, lalu diikuti dengan bentuk asingnya yang ditulis di dalam tanda kurung. Jadi, jangan malahan justru terbalik, istilah atau kata asingnya dulu yang disebutkan pertama, baru kemudian istilah dalam bahasa Indonesianya. Hati-hati dengan gejala verbalistis yang cenderung merasuki sebagian warga masyarakat kita, dapat jadi juga kepada para jurnalis, karena fakta kebahasaan yang demikian itu tidak akan berarti apa-apa terhadap pemekaran dan pengembangan bahasa kita sendiri.

Dalam buku ini penulis hendak menegaskan, bahwa tidak ada orang yang menganggap wartawan atau jurnalis yang suka menulis dengan kata-kata asing, gemar beristilah kata-kata asing, dan verbalistis dalam kata-kata, dapat dengan serta-merta menjadikan dirinya tinggi nilai (unggul derajat) atau peringkatnya. Justru hal tersebut akan membuatnya mendapatkan cerca dan banyak umpatan, yaitu sebagai sosok jurnalis yang telah banyak mengingkari bahasa Indonesia yang dimilikinya, atau sebagai wartawan yang tidak jelas posisi nasionalismenya dalam hal olah dan kiprah bahasa. Jadi sekali lagi, berhati-hatilah dengan kecenderungan untuk menjadi sangat verbalistis dalam berbahasa jurnalistik.

Bahasa jurnalistik Indonesia juga hendaknya banyak menggunakan kata-kata atau istilah-istilah yang banyak memiliki nilai rasa atau yang bersifat ikonis. Dengan memakai bentuk-bentuk bernilai rasa yang demikian itu, bahasa ragam jurnalistik yang sedang digunakan oleh jurnalis itu tidak akan terlampau terasa kaku dan terkesan gersang. Sebaliknya, justru akan menjadi semakin tegas dan kuat nuansanya. Misalnya, alih-alih menggunakan kata '*ditembak petugas*' gunakan saja istilah ikonis '*didor petugas*'; alih-alih bentuk '*berlarian tunggang-langgang keluar rumah karena guncangan gempa*', gunakan saja bentuk '*semburat keluar rumah karena*

guncangan gempa'. Untuk menekankan nilai rasa yang lebih, misalnya, orang akan menggunakan bentuk '*menjebloskan Anu ke dalam penjara*' daripada '*memasukkan Anu ke dalam penjara*'.

Demikianlah, hendaknya para jurnalis di Indonesia itu harus banyak menggunakan kata-kata dan istilah-istilah yang memiliki nilai rasa, bentuk-bentuk yang bernilai ikonis dan afektif. Bahasa jurnalistik untuk media massa cetak hendaknya juga harus dibedakan dengan bahasa pers atau bahasa jurnalistik untuk media massa elektronik. Pasalnya, untuk yang pertama itu ragam bahasanya berciri tulis, sedangkan untuk yang kedua ciri bahasanya berkarakter tutur.

Bahasa tulis itu memiliki jatidiri atau identitas makna serta representasi bentuk yang tidak sama dengan sosok bahasa tutur. Aspek-aspek paralinguistik, gerak-gerak kinesik, olah mimik dan intonasi suara, demikian juga jarak bertutur atau proksimik, menjadi sangat dominan dalam pemakaian bahasa tutur. Adapun tata ejaan, tata tulis, keapikan paragraf, kebakuan dan keefektifan kalimat, diksi atau pilihan kata yang sungguh tepat dan penyusunan kalimat-kalimat yang berharkat dan bermartabat, sangatlah penting di dalam sosok bahasa ragam tulis. Jadi, jangan pernah kedua ragam bahasa itu dicampuradukkan, jangan sampai keduanya saling dirancukan pemakaiannya. Ketika Anda menulis di dalam media massa cetak, jauhkanlah nuansa-nuansa dan karakter-karakter bahasa tutur yang ada di dalamnya, karena dapat menggoda jurnalis untuk selalu menggunakannya. Sebaliknya, ketika sedang berbahasa jurnalistik elektronik, jauhkanlah kelaziman-kelaziman dan keharusan-keharusan yang ada di dalam bahasa ragam tulis.

Kelemahan umum dari kebanyakan media cetak yang kita temui di sekitar kita selama ini adalah, bahwa para jurnalis atau insan-insan pers itu banyak yang tidak dapat membedakan dengan baik, teliti, dan bijaksana, *apa itu sosok ragam bahasa tutur dan apa itu sesungguhnya sosok ragam bahasa tulis*. Kelemahan inilah yang menjadikan bobot dari bahasa jurnalistik atau bahasa pers pada sebagian media massa cetak di negeri ini terkesan cukup parah dan memprihatinkan.

Kedua jenis ragam bahasa yang sesungguhnya amat berbeda ciri dan sifatnya, amat berbeda identitas dan karakternya, dicampuradukkan dengan begitu saja. Kalau dicermati, banyak media massa cetak yang masih memerantikan bahasa secara kacau dan sangat berantakan. Kenyataan

kebahasaan yang demikian inilah yang harus bersama-sama kita tangkal, kita tebas dan kita singkirkan, sehingga bahasa media massa cetak kita, ke depan akan menjadi benar-benar baik, dapat diandalkan, lugas, cermat, dan tepercaya.

Hal yang sangat aneh jika media massa cetak yang dikonsumsi oleh khalayak banyak, dengan beragam kultur warga masyarakat dan berbeda-beda minat dan kesukaan bacanya, di dalamnya mengandung aspek kebahasaan yang semestinya tidak dibaca dan tidak diketahui oleh masyarakat, masih muncul juga di sana. Salah satu tugas utama media massa cetak, dalam kaitannya dengan pemakaian bahasa Indonesia, adalah ikut serta menyebarluaskan kepada masyarakat banyak urgensi bahasa Indonesia yang berjati diri sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara. Jadi, fungsi inilah yang harus bersama-sama diperjuangkan, terlebih-lebih oleh insan-insan pers, oleh para jurnalis profesional, yang berjati diri sebagai *gate-keepers* dari tepat, cermat, dan apiknya pemakaian bahasa kita.

Nah, sekarang cermatilah cuplikan karya jurnalistik berikut ini! Dalam hemat Anda, apakah karya jurnalistik berikut ini sudah memenuhi standar bahasa jurnalistik Indonesia, seperti yang disebutkan di bagian depan tadi. Komentariilah, manakah dimensi-dimensi kebahasaan yang menegaskan bahwa karya tersebut sudah memerantikan ketentuan-ketentuan bahasa jurnalistik dengan baik, dan mana pula yang belum. Dalam hemat Anda, bagaimanakah karya jurnalistik itu dapat lebih disempurnakan lagi? Tunjukkan justifikasi Anda!

JAKARTA: Departemen Luar Negeri mendesak Departemen Perhubungan merampungkan perbaikan naskah akademis ratifikasi asas penahanan kapal atau *arrest of ship* agar dapat segera disampaikan kepada Presiden.

Juru bicara Departemen Luar Negeri Teuku Faizasyah mengatakan dalam naskah akademis yang diajukan kepada Depu belum lama ini, masih ada perbaikan yang harus dilakukan Dephub.

"Ternyata naskah ratifikasi *arrest of ship* itu masih harus diperbaiki oleh Dephub, terutama hasil terjemahan 45 kopi dokumen penahanan kapal ke dalam bahasa Indonesia karena masih ada yang tidak tepat," katanya kepada Bisnis, baru-baru ini.

Ratifikasi *arrest of ship* merupakan kelanjutan dari ratifikasi konvensi internasional tentang hipotek atas kapal (*mortgage law*). *Arrest of ship* merupakan ketentuan internasional tentang penahanan kapal yang disepakati dalam konvensi internasional pada 1999.

Ketentuan ini memberikan kewenangan kepada lembaga pembiayaan atau perbankan melakukan penahanan kapal milik debitur yang melanggar ketentuan atau wanprestasi dalam melaksanakan kewajibannya kepada kreditur.

Ratifikasi konvensi internasional mengenai penahanan kapal merupakan salah satu rencana aksi yang disiapkan oleh pemerintah agar industri pelayaran nasional memperoleh pendanaan guna pengadaan kapal.

Faizasyah menjelaskan departemennya sudah menginformasikan hasil koreksian tersebut dalam rapat interdep yang digelar 4 bulan lalu, tetapi hingga saat ini naskah akademis hasil perbaikan belum masuk ke Deplu.

Dia menambahkan selain soal terjemahan 45 kopi-dokumen, Deplu juga meminta Dephub agar naskah akademis itu dapat merefleksikan UU No.17 Tahun 2008 tentang Pelayaran. "Naskah itu belum merefleksikan UU tentang Pelayaran," katanya.

Menurut dia, hingga saat ini naskah hasil perbaikan belum diterima dari Dephub sehingga pihaknya belum meneruskan kepada Presiden. Faizah membantah departemennya mempersulit keluarnya perpres ratifikasi *arrest of ship*, justru sebaliknya Deplu ingin agar naskah akademis itu sempurna sehingga tidak dikembalikan lagi ke Dephub setelah diajukan kepada Presiden.

"Draf surat pengantarnya sudah disiapkan, bahkan semua yang dibutuhkan sudah siap, tinggal lampirannya itu [naskah ratifikasi *arrest of ship*]. Begitu naskah hasil perbaikan itu masuk, langsung dikirim ke Setneg," ujarnya.

Faizasyah menegaskan proses ratifikasi asas penahanan kapal tidak harus melalui parlemen karena ketentuan asas *arrest of ship* cukup diatur dengan peraturan presiden (perpres).

Jaminan hukum Direktur Lalu Lintas Angkutan Laut Direktorat Perhubungan Laut Dephub Leon Muhamad mengatakan ratifikasi asas penahanan kapal bertujuan untuk memberikan jaminan hukum bagi penyedia pembiayaan di sektor pelayaran.

Menurut dia, penyelesaian proses ratifikasi itu sangat mendesak guna mendukung penerapan penuh asas cabotage (komoditas domestik wajib diangkut oleh kapal berbendera Indonesia) secara penuh mulai 1 Januari 2011.

Dewan Pengurus Pusat Indonesian National Ship owners Association (DPP INSA) mengindikasikan bank asing siap membiayai pengadaan 127 kapal berbendera Indonesia untuk kegiatan lepas pantai serta angkutan minyak dan gas (migas).

Ketua Umum DPP INSA Johnson W. Sutjipto mengatakan perusahaan pelayaran nasional membutuhkan pembiayaan untuk pengadaan 127 kapal senilai US\$6,5 miliar guna menggantikan peran asing pengangkut migas.

Menurut dia, pelayaran asing menikmati US\$1,385 miliar per tahun dari pengoperasian 127 kapal itu untuk kegiatan lepas pantai dan migas.

Catatan: Bahan ini dikutip dari Harian Bisnis Indonesia Jakarta edisi 24 Juli 2009 untuk kepentingan ilmiah akademis.

C. Prinsip Penyusunan Kalimat Jurnalistik

Dalam hemat penulis, terdapat sedikitnya 10 prinsip dasar bagi para jurnalis atau insan pers dan bagi para calon jurnalis untuk menyusun kalimat-kalimat jurnalistik dalam setiap karyanya. Kesepuluh pedoman penulisan kalimat jurnalistik yang ditemukan penulis tersebut didasarkan pada pengalaman, baik sebagai penulis di berbagai media massa cetak, sebagai konsultan bahasa jurnalistik di sebuah harian nasional ternama di Jakarta, dan terlebih-lebih lagi didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman penulis sebagai seorang linguist.

1. Berciri padat, singkat, tajam, dan lugas

Kelemahan penulis teks pada umumnya, juga jurnalis-jurnalis yang masih relatif junior-medior, lazimnya suka menyatakan gagasannya,

menuliskan ide-idenya, ke dalam kalimat-kalimat dan alinea-alinea yang panjang-panjang. Identik dengan para pembicara, atau para pemakalah yang masih berusia muda pada sebuah seminar atau diskusi, mereka umumnya suka sekali dengan pemaparan dan penjelasan yang panjang lebar, berbicara yang sangat berkepanjangan hingga menjadi *nggladrah*. Maksudnya, hal-hal yang sebenarnya tidak terlampau perlu, masalah-masalah yang tidak amat diperlukan untuk disampaikan, akan tetapi karena pengaruh emosi dan gelora kemudaannya, semua ditumpahkan, semua diuraikan, dengan serba panjang lebar. Akan tetapi kadangkala mereka tidak menyadari, bahwa penyampaiannya yang panjang, atau bahkan sangat panjang itu, berpotensi besar terhadap aneka kesalahan, aneka penyimpangan, dan lain-lain. Begitupun ketika seseorang membuat tulisan panjang.

Kalimat-kalimat yang panjang, bahkan kalimat yang superpanjang—bahkan sering ditemukan satu paragraf yang isinya satu kalimat superpanjang di media massa cetak—cenderung untuk mendatangkan banyak persoalan. Dari sisi kebahasaan, tulisan yang demikian panjang ini cenderung akan menghadirkan banyak kesalahan dan aneka kerancuan dalam praktik berbahasa. Bilamana seorang penulis berhadapan dengan kata-kata atau frasa tertentu yang cukup panjang, dan dia mengerti bahwa kata-kata atau frasa itu ada padanan atau sinonimnya yang lebih singkat atau lebih pendek, maka preferensi seorang jurnalis haruslah pada bentuk yang lebih pendek-pendek itu, bukan pada bentuk yang lebih panjang. Misalnya, jika dibandingkan dengan cermat dan teliti, bilamana ada bentuk *sekarang* dan *kini*, maka preferensi seorang jurnalis profesional haruslah pada kata *kini*, bukan pada kata *sekarang*. Pasalnya, kata '*kini*' itu hanya berkarakter 4 huruf, sedangkan kata '*sekarang*' berkarakter 8 huruf. Kalau ada pilihan bentuk yang akan datang dan mendatang, seorang jurnalis yang profesional pasti akan menempatkan pilihannya pada bentuk *mendatang*. Pasalnya, dari sisi kesingkatannya bentuk yang disebutkan terakhir itu terjamin. Dari sisi maknanya pun, bentuk yang disebutkan terakhir ini lebih jelas dan tegas. Jadi, biasakanlah untuk menjadi ekonomis dalam berbahasa jurnalistik. Jangan suka berpanjang-panjang. Bukankah *word-economy* atau ekonomi kata, merupakan salah satu prinsip dalam pemakaian bahasa jurnalistik yang berlaku universal.

Kata-kata mubazir seperti *bahwa*, *oleh*, *untuk*, yang kehadiran dan ketidakhadirannya kadangkala tidak mengubah arti atau makna,

seharusnya juga dihindari oleh para jurnalis yang hendak menjadikan dirinya profesional. Selain bentuk-bentuk mubazir, para jurnalis juga harus kritis terhadap kata-kata yang sifatnya kontaminatif, yang sifatnya rancu, dan *redundant*. Bentuk *disebabkan karena* jelas merupakan bentuk yang keliru. Bentuk tersebut jelas sekali mengandung sebuah kemubaziran. Pasalnya, tidak ada bedanya makna kata *disebabkan* dan kata *karena*. Kedua kata tersebut bermakna sama, kenapa harus digunakan secara bersamaan. Demikian pula bentuk *bertujuan untuk* dan bentuk *diperuntukkan bagi*. Bentuk-bentuk kebahasaan itu jelas sekali mengandung kerancuan, berciri kontaminatif, dan mengandung kemubaziran. Kalau sudah ada kata *untuk* tentu kata *bagi* sudah tidak lagi diperlukan. Kalau sudah ada kata *tujuan* jangan lagi digunakan kata *untuk*. Masih banyak sekali bentuk-bentuk yang demikian ini pada praktik bahasa jurnalistik dari pencermatan penulis di sejumlah media massa cetak di Indonesia.

Ketika berhadapan dengan ide-ide yang cukup banyak, hendaknya ide-ide yang panjang berbelit itu dipisahkan dan diwujudkan di dalam kalimat-kalimat yang pendek, singkat, dan sederhana, sehingga menjadi jelas, tegas, tajam, dan tidak rancu. Jangan sampai, misalnya, kalimat-kalimat itu dibuat panjang sekali, sehingga satu alinea hanya berisi satu kalimat panjang saja. Fakta kebahasaan yang demikian ini dalam linguistik dinamakan *running-on sentences* atau kalimat-kalimat yang bertumpukan. Dengan kalimat-kalimat yang demikian ini, dapat dipastikan para pembaca akan banyak mengalami kesulitan. Terlebih lagi, para pembaca yang latar belakang pendidikannya tidak cukup memadai. Jadi, kenyataan demikian itulah yang harus selalu dipikirkan oleh para jurnalis media massa cetak. Mereka menulis bukan untuk diri mereka sendiri, bukan pula untuk diri perusahaan atau kantor redaksinya sendiri, melainkan untuk khalayak banyak, untuk kalangan masyarakat yang amat luas, dengan variasi latar belakang pendidikan dan pengetahuan yang cukup signifikan.

2. Berciri sederhana dan tidak berbelit

Seperti sedikit disinggung di bagian depan, seorang penulis yang baik harus selalu mengingatkan pada dirinya sendiri, bahwa tulisannya itu akan dibaca oleh orang lain. Jadi, tulisan-tulisan yang terwujud lewat kata-kata, kalimat-kalimat dan alinea-alinea, itu bukanlah dimaksudkan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk orang lain. Kalau dia selalu ingat terhadap kepentingan para pembaca, preferensi para pembaca, serta

preferensi dari para pembaca, apalagi kalau di media massa cetak, maka ditemukan bahwa pembaca itu sangat beragam dan muncul dari berbagai latar-belakang, sehingga kemampuan dalam memahami sebuah tulisan juga sangat bermacam-macam.

Sang jurnalis yang menjunjung tinggi profesionalitas tersebut, harus selalu menyusun kalimat-kalimat dan bahasanya sedemikian rupa agar mudah dicerap, gampang dipahami, bentuknya sederhana, dan sama sekali tidak berbelit-belit wujudnya. Fakta penulisan yang terlampau panjang, ruwet, dan berbelit, demikian ini memang tidak sepenuhnya mudah untuk diubah. Pasalnya, pekerjaan menulis seperti ini sangat bertautan erat dengan ihwal nalar dan logika bahasa dari seseorang. Orang yang kemampuan nalarnya baik, kekuatan berlogikanya wajar, lazimnya akan dapat menyampaikan ide dan gagasan dengan baik dan wajar pula.

Apabila pekerjaan menulis tersebut dibarengi dengan latihan dan pembiasaan yang cukup tekun dan rutin, maka ihwal membuat tulisan-tulisan jurnalistik yang sederhana dan tidak berbelit-belit, mustahil akan menjadi pekerjaan yang menyulitkan bagi mereka. Oleh karena itu, kata kuncinya adalah berlatih dan terus berlatih untuk menulis.

Menulis sama sekali bukanlah proses yang pendek, sederhana, dan instan. Untuk menjadi penulis yang baik, orang harus tekun untuk berlatih membuat tulisan. Kalimat jurnalistik yang sederhana itu tidak boleh terdiri atas klausa-klausa dan frasa-frasa yang terlampau rumit. Juga, kalimat jurnalistik yang demikian itu tidak boleh disusun dari kata-kata atau frasa-frasa serta ungkapan-ungkapan yang panjang-panjang hingga orang menjadi bingung apakah frasa yang ditulis panjang itu memang merupakan kalimat.

Pengalaman penulis dalam mengajari orang-orang untuk menulis, entah sebagai dosen atau konsultan bahasa pada sebuah media massa cetak nasional, banyak orang yang ternyata tidak dapat membedakan dengan benar, antara kalimat dan frasa atau kelompok kata di dalam aktivitas menulis. Banyak di antara para jurnalis kita yang ternyata masih merancukannya. Banyak pula di antara mereka yang masih kacau dengan perbedaan antara klausa dan kalimat. Banyak yang menyangka, klausa itu sama saja dengan kalimat. Misalnya, ada kalimat singkat yang berbunyi '*dia lapar*', maka dengan serta-merta kalimat yang amat sederhana itu akan

berubah menjadi klausa, dan klausa itu menggantung atau buntung, karena kita menempatkan kata penghubung intrakalimat seperti *sehingga*, *sebab*, *karena*. Jadi, kalimat di atas itu akan berubah menjadi '*sehingga dia lapar*'; *sebab dia lapar*; dan *karena dia lapar*'.

Banyak jurnalis media cetak yang ternyata menganggap, bahwa klausa buntung (*cleft-clause*) atau klausa menggantung (*dangling clause*) semacam itu sebagai kalimat yang benar. Banyak pula yang mengakalinya dengan memberikan tanda koma (,) di belakang penghubung intrakalimat itu, lalu mereka menyangka, bahwa bentuk-bentuk itu merupakan kalimat yang benar, padahal itu merupakan konstruksi kalimat yang salah besar. Jadi, para jurnalis media cetak itu haruslah cermat dan cerdas dalam memerantikan aspek-aspek kebahasaan. Sebuah kalimat, seberapa pun pendek dan panjangnya di dalam suatu ragam tulis, haruslah memiliki subjek dan predikat.

Bagian-bagian yang lainnya tentu bersifat tentatif atau opsional. Dalam hal-hal khusus, katakanlah dalam bahasa ragam tutur, kalimat-kalimat yang terdiri atas satu atau dua kata dimungkinkan pula terjadi. Itulah yang di dalam linguistik lazim disebut dengan kalimat minor. Misalnya, '*Pergi!*'; '*Ayo!*' kalimat minor yang demikian ini sangat jarang muncul di dalam bahasa ragam tulis, demikian pula dalam bahasa ragam jurnalistik tulis. Jadi, berkaitan dengan prinsip ekonomi kata dalam jurnalistik, maka pada prinsipnya, jika penyampaian ide atau gagasan dalam kalimat jurnalistik dapat dilengkapi dengan empat atau lima kata saja, kenapa harus berpikir-pikir untuk memakai sepuluh atau limabelas kata. Silakan dicermati dan direnung-renungkan baik-baik di dalam benak, serta biasakan untuk cermat menerapkannya.

Demikian pula dalam hal alinea atau paragraf, jika sebuah ide pokok atau gagasan utama dapat diuraikan secara tuntas hanya dengan memakai tiga atau empat kalimat saja dalam satu paragraf, mengapa memilih menyusunnya menjadi delapan atau sepuluh kalimat. Ihwal kalimat sederhana dan penghindaran terhadap kerumitan atau keberbelitan, pastilah bertautan dengan ihwal keberanian seorang jurnalis dalam: a) membuang jauh-jauh bentuk-bentuk mubazir dalam aktivitas berbahasa, b) menyederhanakan bentuk-bentuk yang rancu dalam aktivitas berbahasa, c) menyingkirkan bentuk-bentuk kontaminatif dalam aktivitas berbahasa, dan lain-lain.

3. Membatasi kalimat luas

Seperti telah sedikit disinggung di bagian depan, ide-ide atau gagasan-gagasan dari penulis dan para jurnalis, harus disampaikan atau dikomunikasikan dengan bahasa yang gampang dan sederhana, dengan kalimat-kalimat yang singkat, padat, dan tidak berbelit-belit. Jadi, sedapat mungkin sampaikanlah gagasan atau ide tersebut dengan kalimat sederhana (*simple sentence*). Bilamana tidak mungkin diungkapkan dengan kalimat sederhana, barulah dipersilakan untuk menggunakan kalimat-kalimat luas, baik yang setara (*compound sentence*) maupun yang tidak setara (*complex sentence*). Bahkan bilamana sangat terpaksa, penulis maupun jurnalis dapat juga menggunakan kalimat luas campuran (*compound complex sentence*). Namun sekali lagi ditegaskan, preferensi sebagai jurnalis haruslah pada kalimat-kalimat yang sederhana, lugas, dan tidak ganda makna.

Kalimat sederhana biasanya terdiri atas satu subjek dan satu predikat saja, sedangkan bagian-bagian kalimat yang lainnya hanya bersifat manasuka atau opsional saja. *Kalimat luas*, baik yang setara maupun yang tidak setara, atau yang sering juga disebut sebagai kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat, memiliki slot-slot kalimat yang lebih dari kalimat sederhana itu. Slot-slot kalimat yang berlebih itu sering bersifat bertumpukan, ada yang menginduk pada yang lain atau ada yang memperanakkan yang lain, sehingga jangkauan makna kalimatnya lebih luas dan bersifat mejemuk. Karena itulah, kalimat yang demikian itu sering disebut sebagai kalimat luas atau kalimat majemuk.

Di dalam kalimat majemuk, selalu akan ditemukan aneka macam konjungsi atau konjungta, baik yang sifatnya koordinatif, subordinatif, maupun korelatif. Tentu, pemakaian konjungta-konjungta yang memang sangat tidak sederhana itu akan menambah sulitnya pemahaman dan pemakaian kalimat-kalimat majemuk dalam bahasa Indonesia. Jadi, kalimat-kalimat yang demikian itu memang tentu saja tidak mudah, baik di dalam menyusunnya maupun dalam memahaminya, terlebih lagi dalam pemakaiannya.

Tidak jarang para jurnalis yang sudah lama berkiprah di dunia tulis-menulis, para dosen yang sudah lama berkiprah di dunia karya ilmiah, para penulis lepas di media massa yang sudah cukup banyak jam terbangnya dan cukup kawakan dalam hal tulis-menulis dalam bahasa Indonesia untuk

media massa, mengalami banyak kesulitan dan menghadapi banyak sekali ketidaktepatan ketika mereka berurusan dengan sosok kalimat luas atau kalimat majemuk yang bertingkat ini. Para pembaca surat kabar, majalah populer, tabloid, dan media-media cetak lainnya, yang tentu saja beraneka ragam latar belakang pendidikan dan kemampuannya, dipastikan juga akan menghadapi banyak kesulitan ketika mereka harus berurusan dengan kalimat luas atau kalimat majemuk ini.

Dengan mempertimbangkan dan memperhitungkan semua fakta kebahasaan yang demikian itu, maka sedapat mungkin seorang jurnalis profesional, harus membatasi diri terhadap kalimat-kalimat yang luas dan tidak sederhana.

4. Menggunakan bentuk yang tidak verbalistis

Kalau kita mencermati orang yang sedang mengadakan atau melakukan presentasi di depan publik, entah lewat media televisi, dalam forum seminar atau wahana diskusi, tidak banyak orang yang gemar menggunakan kata-kata serta bentuk-bentuk kebahasaan sederhana yang mudah dipahami maksudnya oleh para pendengar atau peserta. Kecenderungan yang ada ialah, sang presenter televisi atau pembawa makalah dalam forum ilmiah akan berbicara dengan kata-kata yang cenderung muluk-muluk, dengan bentuk-bentuk kebahasaan yang cenderung terlalu teknis dan sangat verbalistis, sehingga apa yang dinyatakannya tidak selalu mudah diterima maksud atau maknanya.

Orang mungkin beranggapan bahwa dengan cara-cara yang demikian, dan dengan bahasa yang cenderung berciri verbalistis itu, mereka akan mendapatkan penghargaan atau penghormatan yang cenderung berlebihan. Padahal yang terjadi justru adalah yang sebaliknya, ketika berkata-kata dan berbicara dengan bahasa yang sangat tidak sederhana, orang telah membangun inkredibilitas dirinya di depan khalayak publiknya. Dengan perkataan lain, dengan menggunakan bentuk-bentuk yang sangat teknis dan istilah-istilah khusus, yang kemungkinan hanya diketahui oleh pembicara yang bersangkutan, dia telah membatasi dan mengungkung diri, sehingga apa yang dimilikinya, hanyalah untuk dirinya sendiri, bukan untuk khalayak banyak.

Dalam dunia tulis-menulis pun demikian, orang-orang tertentu atau jurnalis-jurnalis tertentu, sering merasa demikian asyik berkubang dan

menjadikan dirinya belepotan dengan model-model yang verbalistik. Tentu saja, hal yang demikian itu tidak baik, tidak bijaksana, dan karenanya tidak perlu diteruskan hingga menjadi keterlanjuran-keterlanjuran dalam berbahasa jurnalistik. Jadi, kenyataan yang demikian ini merupakan sebuah paradoks. Di satu sisi dia bermaksud untuk berbicara dengan publik, menulis untuk khalayak, akan tetapi pada sisi yang lainnya, dia justru membatasi diri dan mengurung diri dari ruang publiknya. Seorang jurnalis media cetak, tidak boleh merasa bangga dengan tulisan yang berciri demikian itu.

Ingatlah, bahwa tulisan Anda adalah untuk publik, tulisan Anda adalah untuk konsumsi khalayak banyak. Jika tulisan Anda tidak cukup bermakna, jika tulisan Anda justru menyulitkan pemahaman publik pembaca, dan jika tulisan Anda menyebabkan orang tidak lagi paham akan makna pokoknya, maka tulisan Anda akan dibuang begitu saja. Lain halnya dengan tulisan-tulisan yang sungguh baik, tulisan yang sungguh menarik, tulisan yang tajam dan sungguh cermat dari seorang jurnalis yang benar-benar profesional, tulisan yang sederhana tetapi penuh dengan muatan makna, kemungkinan besar akan dikliping, akan dipotong dari kolom-kolom media cetak yang bersangkutan, dan akan diabadikan sebagai koleksi karya oleh seseorang yang terpesona oleh tulisan Anda. Kehadiran atau kedatangan Anda di dalam tulisan yang selanjutnya, juga akan sangat dinanti-nantikan oleh seseorang pada hari-hari atau minggu-minggu yang berikutnya. Padahal, Anda cukup menggunakan kata-kata dan bentuk-bentuk kebahasaan yang biasa-biasa saja. Oleh karena itu, hindarkanlah ke-klise-an atau ke-prototipe-an, hindarkanlah bentuk-bentuk berulang yang hanya itu-itu saja, hindarkanlah ke-verbalistik-an, dan hindarkanlah kemuluk-mulukan, ketika Anda menyajikan tulisan. Dalam sebuah pepatah dikatakan, tulisan dengan bahasa yang biasa-biasa saja, yang hanya wajar-wajar saja, akan cenderung lebih *wanted* sifatnya (tahan lama, abadi, lestari), sedangkan tulisan dengan bahasa yang artifisial, bahasa yang dibuat-buat dan bahasa yang diada-adakan, cenderung akan pudar dan lapuk oleh guliran waktu dan kucuran air hujan.

5. Memiliki preferensi pada bentuk-bentuk pendek

Bentuk-bentuk kebahasaan yang singkat, konstruksi-konstruksi pendek dan sederhana, dapat juga digunakan untuk menyatakan gagasan dan/atau ide yang tidak selalu sederhana. Sebaliknya, tidaklah selalu bahwa

bentuk-bentuk kebahasaan yang panjang, bentuk-bentuk kebahasaan yang tidak sederhana, yang cenderung berciri rumit, pasti akan dapat dipakai untuk menyatakan maksud atau makna yang kompleks dan berciri tidak sederhana. Kenyataan kebahasaan yang demikian ini sesungguhnya menegaskan, bahwa sosok bahasa itu memang pada hakikatnya sangatlah tajam, sangatlah runcing, bahkan dia dapat menghunjam dalam-dalam dan tajamnya melebihi sebilah sembilu. Semakin bentuk kebahasaan itu panjang, maka akan semakin ruwet dan rumit penyampaian maksud atau makna kebahasaan itu. Sebaliknya, semakin bentuk kebahasaan itu pendek, maka akan semakin lugas dan tajam penyampaian makna atau maksud itu.

Dalam maksim-maksim kesantunan pada praktik berbahasa, serta pada aktivitas bertutur-sapa, dikatakan bahwa semakin panjang bentuk kebahasaan, akan semakin tidak langsunglah penyampaian maksud atau makna itu. Sebaliknya, semakin pendek atau semakin singkat bentuk kebahasaan itu, maka akan semakin langsunglah penyampaian makna atau makna kebahasaan itu.

Jadi, inilah salah satu pertimbangan yang cukup mendasar, kenapa bahasa dalam ragam jurnalistik itu memiliki preferensi pada bentuk-bentuk kebahasaan yang langsung, pendek, tajam, dan *to the point*, bukan yang berbelit, ruwet, dan rumit. Dalam tataran kata atau frasa, sebagai contohnya, jika ada bentuk *saat ini*, *sekarang*, *sementara ini*, dan *kini*, maka preferensi bahasa dalam ragam jurnalistik yang baik haruslah pada kata *kini*. Pasalnya, maksud dari semua bentuk kebahasaan itu sebenarnya sama, tetapi bentuk kebahasaan yang paling ekonomis adalah kata *kini*. Kata tersebut hanya berkarakter 4 saja, sedangkan yang lainnya jelas lebih dari itu. Dalam tataran kalimat, sebagai contohnya, kalau dengan kalimat yang sederhana (*simple sentence*) saja penyampaian ide atau gagasan itu sudah tersampaikan secara mencukupi, kenapa kita harus membuatnya berpanjang-panjang, kompleks dan rumit, dengan mengungkapkannya lewat kalimat-kalimat yang luas atau kalimat yang berciri majemuk, entah yang sifatnya setara (*compound sentence*) maupun yang sifatnya tidak setara atau bertingkat (*complex sentence*), atau malahan mungkin campuran antara kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk tidak setara (*compound-complex sentence*).

Preferensi dalam bahasa ragam jurnalistik pastilah pada kalimat yang sederhana, hanya memiliki satu subjek dan satu predikat, dan dari sisi maknanya hanya memiliki satu proposisi makna saja, bukan pada kalimat

yang berproposisi ganda. Dalam tataran alinea atau paragraf, seorang jurnalis profesional harus sedapat mungkin menghindari tumpukan-tumpukan kalimat atau kumpulan-kumpulan proposisi yang panjang, menjadi satu kalimat panjang atau bahkan superpanjang (*running-on sentence*), yang sekaligus juga menjadi satu alinea atau satu paragraf saja. Kenyataan ini banyak sekali ditemukan dalam media massa cetak yang terbit pada masa-masa sekarang ini, kebanyakan, ditulis dan digarap oleh sebagian besar jurnalis-jurnalis yang masih relatif berusia muda. Untuk mengawali sebuah paragraf dalam media massa cetak, mestinya tidak boleh semaunya saja dilakukan. Hal ini tidak boleh dilakukan hanya dengan mendasarkan pada *common sense* saja, tidak didasarkan pada rasanya saja, tidak atas pertimbangan demi *wangun* atau pantas saja, tetapi setiap jurnalis harus juga paham, bahwa pergantian paragraf itu sesungguhnya adalah manifestasi pergantian ide atau perubahan gagasan baru. Jadi, pada paragraf yang baru harus hadir ide atau gagasan yang juga baru. Gagasan atau ide baru tersebut di dalam bahasa ragam jurnalistik harus dinyatakan dengan secara singkat dan amat padat, sehingga tidak dibutuhkan kalimat-kalimat penyusun paragraf dalam jumlah yang banyak.

Sekali lagi, perpindahan paragraf atau perubahan alinea dalam sebuah wacana jurnalistik itu, tetap harus didasarkan pada maksim ketuntasan. Hebatnya bahasa dalam ragam jurnalistik, dan memang itulah kekhasannya, bahwa ide atau gagasan itu dapat tuntas dinyatakan dengan bahasa yang singkat, padat, tajam, lugas, dan ekonomis. Maka dalam dunia jurnalistik, prinsip *word economy* atau ekonomi kata atau bahasa itu dijunjung dengan tinggi-tinggi. Segala bentuk kemubaziran harus ditepis habis di dalam bahasa ragam jurnalistik yang benar-benar baik. Redaksi media massa cetak yang sungguh terandal dan terpercaya, pasti akan memerhatikan hal yang semacam ini dengan sebaik-baiknya. Coba cermatilah media-media massa cetak berbahasa Inggris yang ada di sekeliling kita. Jelas sekali, preferensi mereka itu memang berada pada dimensi-dimensi kesingkatan, kepadatan, kelugasan, dan kesederhanaan.

6. Mengutamakan bentuk positif dan bentuk aktif

Bahasa jurnalistik tidak mengharamkan bentuk-bentuk kalimat negatif dan bentuk-bentuk kalimat pasif. Keduanya merupakan bentuk yang

sah, keduanya merupakan bentuk yang benar. Oleh karena itu bentuk-bentuk yang ada dalam linguistik, hendaknya digunakan secara variatif dan seimbang di dalam ragam bahasa jurnalistik. Dari sisi maknanya, memang secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk-bentuk positif dan bentuk-bentuk aktif itu memberikan implikasi makna yang tegas dan lebih lugas. Misalnya, kata *absen* memang secara linguistik bermakna lebih tegas daripada kata *tidak hadir*. Bentuk *mangkir* jelas sekali juga lebih tegas daripada *tidak hadir secara berturut-turut dalam waktu tertentu*. Ketegasan dan kelangsungan itu ditunjukkan oleh kesingkatan, oleh kependekan di dalam penyimbolannya.

Bentuk-bentuk kalimat pasif tidak juga disarankan untuk dipakai oleh sebagian penulis buku jurnalistik. Mereka menyarankan, kalimat-kalimat yang harus digunakan dalam pers haruslah kalimat-kalimat aktif. Ada alasan yang sebenarnya di dalam linguistik cukup dapat dipertanggungjawabkan, yaitu ihwal kelangsungan dan ketidaklangsungan penyampaian maksud atau makna yang disampaikan itu. Secara linguistik, bentuk pasif itu memang bersifat tidak langsung. Sesuatu yang disampaikan dengan secara tidak langsung, melainkan dengan isyarat-isyarat atau sasmita-sasmita tertentu, memiliki ciri kesantunan yang tinggi. Akan tetapi ciri atau karakter kebahasaan yang demikian ini sangatlah tidak cocok untuk sosok bahasa dalam ragam jurnalistik. Bahasa ragam jurnalistik lebih mengutamakan kejelasan, ketegasan, dan kelugasan dalam penyampaian makna.

Bahasa ragam jurnalistik juga sangat tidak mengedepankan eufemisme atau penghalusan makna. Karena alasan yang amat mendasar itulah, di antaranya, maka bahasa ragam jurnalistik cenderung untuk tidak mengedepankan bentuk-bentuk pasif, bentuk santun, dan bentuk eufemistik. Berkenaan dengan bentuk-bentuk positif, preferensi pemakaian tersebut juga lebih dikarenakan oleh aspek kelangsungan dan aspek ketegasan tadi. Bahasa ragam jurnalistik menjunjung tinggi ketegasan dan kelugasan. Dia sama sekali tidak memiliki preferensi pada bahasa yang panjang dan bahasa yang berbunga-bunga. Karena itulah bahasa dalam ragam jurnalistik itu lebih memilih bentuk positif daripada bentuk yang negatif.

Dalam perkembangan pemakaian kebahasaan yang terjadi hingga sekarang, dikotomi pemakaian harus positif dan harus bukan negatif, harus aktif dan harus bukan pasif yang semacam itu, hendaknya disikapi dengan

secara bijaksana. Gunakanlah setiap konstruksi yang ada di dalam sebuah bahasa, terlebih-lebih jika jelas rumusan kaidahnya, dengan baik, dengan seimbang, dengan proporsional, sehingga tidak terjadi ketimpangan. Sosok bahasa itu bertautan sangat erat dengan aspek-aspek sosial dan aspek-aspek pragmatis atau kontekstual bahasa yang bersangkutan. Karena sifatnya yang demikian itu, maka bahasa itu berciri nisbi, berjati diri tidak pasti, tidak selalu bersifat tepat dan pasti sebagaimana yang lazim ditemui di dalam ilmu-ilmu pasti. Maka dalam hemat penulis, dan hendaknya hal yang demikian ini diperhatikan sekali oleh para jurnalis, bahwa bentuk-bentuk kebahasaan demikian itu haruslah digunakan dengan secara seimbang. Tidak ada bentuk yang harus diharamkan. Tidak ada konstruksi yang harus dikarantinakan.

Pemakaian yang seimbang dan proporsional juga akan dapat menangkal kemonotonan. Dalam satu kolom berita, katakan saja, sedapat mungkin harus digunakan bentuk-bentuk kebahasaan yang variatif sifatnya. Tidak boleh ada bentuk atau konstruksi yang sangat dominan. Bentuk-bentuk penat seperti *sementara itu, sebagaimana diketahui, sebagaimana diberitakan*, seringkali muncul secara berulang-ulang di dalam sebuah berita atau sebuah kolom, atau pada jenis-jenis tulisan yang lainnya. Karena itu, fakta kebahasaan yang demikian itu harus ditangkal, harus dihindarkan, sehingga bahasa media massa cetak kita akan menjadi semakin tajam, lugas, dan kian tepercaya.

7. Berciri jelas, tegas, dan tidak kabur makna

Tidak banyak orang yang mampu untuk berbahasa atau menyampaikan gagasan dan idenya lewat peranti bahasa secara jelas, tegas, dan bebas dari aneka kekaburan makna. Kecenderungan para penulis pemula, juga para jurnalis muda, ialah suka sekali untuk menyampaikan gagasan atau pikirannya, juga fakta-fakta yang ditemukannya, dengan secara tidak langsung dengan bahasa yang berpanjang-panjang. Sesuatu yang sesungguhnya gampang dan sederhana saja sifatnya, justru dapat menjadi rumit dan sulit gara-gara cara pembahasaan yang sangat tidak jelas dan sungguh tidak tegas. Kekaburan-kekaburan makna juga senantiasa akan muncul di dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang demikian ini.

Kekaburan makna yang demikian itu dapat terjadi karena berbagai macam hal, misalnya saja karena pilihan kata atau diksinya, karena

berlebihan penggunaan kata-katanya, karena salah di dalam menempatkan bagian-bagian kalimatnya. Hendaknya semua kelemahan dan kesalahan dalam berbahasa yang demikian ini disikapi secara amat serius oleh para jurnalis Indonesia. Jangan sampai justru karena profesi yang digelutinya itu, justru karena pekerjaan yang setiap hari digarapnya itu, seakan pekerjaan yang bertautan dengan ihwal kebahasaan itu berada dalam wadah lingkup, ranah, dan ragam tersendiri yang sangat khusus dan tertutup sifatnya, lantas para jurnalis segera dengan gampang beranggapan bahwa kekebalan di dalam aktivitas berbahasa senantiasa berada di genggam tangan mereka. Para jurnalis juga mesti memerhatikan kaidah-kaidah kebahasaan yang selama ini ada dan berlaku. Bahasa ragam jurnalistik juga harus mengindahkan tata tulis dan tata ejaan yang sedang berlaku. Kalau dengan kelaziman-kelaziman jurnalistik yang selama ini ada, kekaburan dan ketidakjelasan penggunaan bahasa itu tidak dapat dijamin ketidakadaannya, kenapa para jurnalis harus terus bersikutat pada pemahaman sosok bahasa jurnalistik yang selama ini dimilikinya. Berkenaan dengan hal ini, ambillah contoh pemakaian kata *pada* seperti dalam *pada Juni, pada Senin, pada 2005*. Bentuk ini kini cenderung dianggap sebagai ganti dari bentuk *pada hari Senin, pada bulan Juni, pada tahun 2005*.

Hemat saya, bentuk yang lazim dipakai dan kini baru *ngetrend* itu, merupakan bentuk yang keliru. Bentuk-bentuk yang demikian ini telah terindikasi interferensi dari bahasa Inggris yang selalu mewajibkan kehadiran kata depan atau preposisi di depan sosok nomina. Pakar bahasa tertentu bahkan menyebutkan bentuk yang demikian itu sebagai bentuk yang telanjang (*naked form*). Penulis sependapat dengan pandangan yang disebutkan terakhir itu. Cara penyampaian aspek kebahasaan di dalam bahasa tertentu, tidak serta-merta berlaku dan dapat diterapkan pada bahasa yang lain. Alih-alih kita berpaling kepada Barat yang sudah sejak lama mendominasi bahasa dunia, kita mesti berpaling pada kelaziman pemakaian bahasa-bahasa Nusantara, yang notabene berada di bawah payung bahasa Indonesia.

Inilah yang perlu sekali disadari oleh para jurnalis Indonesia, terutama yang cenderung hanya ikut-ikutan dalam menapaki *trend*-nya saja, yaitu bahwa bahasa Indonesia pada dasarnya tidaklah berciri demikian itu. Jadi, preferensi pemakaian yang secara linguistik dianggap lebih benar, ialah bentuk *hari Senin, bulan Juni, tahun 2005*. Para jurnalis mesti cermat dengan hal-hal yang demikian ini, karena tidak selalu kelaziman yang

sekarang ada, akan bermanfaat banyak bagi khalayak pembaca yang sangat variatif latar belakangnya. Bentuk-bentuk yang kaku, bentuk-bentuk yang terindikasi telah terkena interferensi dari bahasa Inggris, harus senantiasa disikapi dengan penuh kearifan dan kehati-hatian.

Satu hal yang harus dicatat dalam bahasa ragam jurnalistik, juga dalam penyusunan kalimat-kalimat jurnalistik, bahwa sosok kejelasan, ketegasan, kelugasan, itu haruslah diutamakan. Sebaliknya, kekaburan, ketidaklugasan, kemubaziran, kemaknagandaan, harus senantiasa dihilangkan dari kancah bahasa dan kalimat jurnalistik Indonesia.

8. Membedakan secara jelas bahasa tutur dan bahasa tulis

Bahasa dalam ragam jurnalistik untuk media massa cetak itu sangat berbeda dengan bahasa ragam jurnalistik untuk media elektronik, juga dengan media-media visual-elektronik lainnya. Pasalnya, dalam sosok media cetak, ragam bahasa jurnalistiknya selalu berciri tulis, sedangkan di dalam media elektronik dan media visual-elektronik, ragam bahasa jurnalistiknya selalu bersifat tutur. Bahasa dalam ciri tulis sangatlah berbeda identitas dan jati dirinya dengan bahasa dalam ragam tutur. Anda, para jurnalis profesional, tidak boleh mencampuradukkan keduanya secara serampangan. Romli (2004) menyebutkan, bahwa bahasa ragam tutur itu memiliki ciri-ciri seperti berikut ini.

- a. Kalimatnya pendek-pendek.
- b. Menggunakan kata-kata yang biasa diucapkan (*spoken language, conversational language, everyday language*).
- c. Satu ide satu kalimat (menghindari kalimat majemuk atau kalimat luas). Satu kalimat sedapat mungkin disampaikan dalam satu nafas.
- d. Tidak menggunakan kalimat langsung (kalimat langsung harus dibuat menjadi kalimat tidak langsung).

Berkaitan dengan ciri yang pertama, bahwa kalimat-kalimat dalam ragam bahasa tutur harus pendek, kiranya perlu diperhatikan juga di dalam bahasa jurnalistik tulis untuk media massa cetak. Pasalnya, kalimat-kalimat yang pendek, yang hanya berisi satu ide, akan memudahkan pembaca media massa cetak yang bersangkutan. Terlebih-lebih lagi khalayak untuk media cetak itu sangat banyak dan amat beragam kemampuan serta latar belakangnya. Dengan memakai bahasa yang pendek dan singkat serta sederhana-sederhana saja, akan memudahkan setiap pembaca untuk memahami maksud tulisan atau karangan tersebut.

Berkenaan dengan ciri yang kedua, bahwa bahasa tutur harus menggunakan kata-kata yang biasa (*everyday speech; spoken words*), tidak sepenuhnya perlu diikuti dalam bahasa jurnalistik ragam tulis. Misalnya, kalau dalam bahasa tutur elektronik atau elektronik visual bentuk seperti 'jam 8 pagi' itu dibetulkan atau diboelkan, maka dalam bahasa ragam tulis untuk media massa cetak, bentuk itu harus diubah menjadi 'pukul 08.00 pagi'. Dalam banyak hal, justru waktu yang dinyatakan tersebut harus ditegaskan, termasuk dalam wilayah WIB, WITA, atau WITENG.

Berkaitan dengan ciri yang ketiga, bahwa satu kalimat di dalam bahasa tutur harus disampaikan dalam satu nafas, kiranya juga tidak perlu diikuti secara salah kaprah dalam media massa cetak. Bahasa media cetak tidak bertautan dengan persoalan nafas, sehingga cara penyampaiannya cenderung sedikit lebih luwes dan lebih fleksibel. Kalau dirasa bahwa ide atau pikiran itu harus dinyatakan dalam kalimat yang cukup panjang, atau bahkan terpaksa harus berupa kalimat luas atau kalimat majemuk, maka silakan saja para jurnalis menuangkannya secara lebih bebas. Pertimbangannya, sekali lagi, adalah kebutuhan di dalam penyampaian. Tidak ada satu pun bentuk atau konstruksi kebahasaan yang diharamkan atau dilarang pemakaiannya.

Berkenaan dengan ciri yang terakhir atau ciri yang keempat, yaitu harus menggunakan kalimat yang tidak langsung, media massa cetak cenderung berciri lebih longgar dan lebih leluasa. Dalam hal-hal tertentu, untuk mendukung pernyataan seseorang, katakan saja dari seorang tokoh yang penting disampaikan informasinya secara akurat, dapat saja kalimat-kalimat langsung itu disampaikan. Bilamana tidak perlu dengan kalimat langsung, maka kalimat yang tidak langsung pun dimungkinkan dipakai untuk menyampaikan gagasan atau pikiran itu.

Jadi jelas, bahwa bahasa ragam jurnalistik tulis itu sesungguhnya cenderung untuk jauh lebih luwes dan fleksibel jika dibandingkan dengan bahasa ragam jurnalistik tutur. Bilamana para jurnalis dapat memanfaatkan keluwesan bahasa ragam jurnalistik tutur ini dengan lebih baik, bahasa ragam jurnalistik di dalam ragam tulis yang dipakai di media massa cetak itu akan menjadi jauh lebih bagus. Pasalnya, variasi-variasi penulisan tetap dimungkinkan terjadi secara lebih luas dan leluasa di dalam media massa cetak.

Terlepas dari perbedaan ciri hakiki, dalam bahasa ragam jurnalistik tutur dan bahasa ragam jurnalistik tulis seperti yang disebutkan di depan,

keduanya sebenarnya memiliki kesamaan ciri, sebagaimana yang juga disampaikan dalam Romli (2004), yaitu:

- a. publisitas,
- b. universalitas,
- c. periodisitas,
- d. kontinuitas, dan
- e. aktualitas.

Jadi, baik bahasa ragam jurnalistik tulis maupun bahasa ragam jurnalistik lisan atau tutur, harus senantiasa memerhatikan kelima ciri bahasa jurnalistik atau bahasa pers tersebut. Tanpa memerhatikan dan mencermati itu semua, maka bahasa yang digunakan di dalam media massa, entah cetak entah elektronik, akan dapat kehilangan roh-roh mendasarnya.

9. Memiliki preferensi bentuk sederhana dan pendek, berdasarkan kaidah linguistik

Bahasa dalam ragam jurnalistik, lebih memihak pada bentuk-bentuk yang sederhana, pendek, tidak berbelit. Terlebih-lebih jika bentuk yang pendek dan sederhana itu jauh lebih informatif dan komunikatif sifatnya. Jadi sesungguhnya, bahasa dalam ragam jurnalistik memiliki preferensi yang lebih pada aspek kekomunikatifan dan keinformatifan. Pasalnya, bahasa media massa itu memang utamanya dimaksudkan untuk mengomunikasikan sesuatu, untuk menginformasikan fakta tertentu, untuk menyampaikan pemikiran atau gagasan tertentu kepada publik atau khalayak banyak. Ditemukan pula bahwa di dalam praktik-praktik jurnalistik yang sekarang ini, terdapat hal-hal yang sesungguhnya keliru, menyalahi kaidah-kaidah linguistik atau kebahasaan yang berlaku. Misalnya, bentuk-bentuk yang bertautan dengan ihwal idiom atau kata-kata yang sifatnya ekspresional. Bentuk kebahasaan yang demikian itu, tidak sepatutnya diceraikan, dan diminimalisasi atas dalih-dalih ekonomi kata atau ekonomi bahasa (*word-economy*).

Bahasa jurnalistik memang harus tegas terhadap kemubaziran, ia harus berani memangkas keruwetan pengungkapan. Karena itu, dalam bahasa ragam jurnalistik, hanya bentuk-bentuk kebahasaan yang sifatnya mubazir sajalah yang harus dibuang, dikurangi, dan harus ditanggalkan. Bukan malahan pada bentuk-bentuk ekspresional yang berciri idiomatis yang diceraikan dan ditanggalkan. Contoh yang sangat konkret yang sering

ditemukan di berbagai surat kabar ialah bentuk '*berkenaan dengan, berkaitan dengan, terkait dengan, sehubungan dengan, sesuai dengan*'. Kata '*dengan*', pada bentuk-bentuk itu sama sekali tidak boleh dihilangkan dalam bahasa jurnalistik, kendatipun dilakukan atas dalih-dalih ekonomi kata atau ekonomi bahasa (*word economy*). Jadi, sekalipun bentuk-bentuk tersebut relatif panjang, memiliki banyak karakter atau huruf, bentuk-bentuk itu tetap harus dipertahankan.

Kita tidak dapat seenaknya saja melakukan sejumlah penelanjangan pada aspek-aspek kebahasaan. Perlu sekali untuk para jurnalis sadari, bahwa bahasa media massa itu juga dimaksudkan untuk mendidik masyarakat umum dalam berbahasa. Jadi, seandainya ada kesenjangan atau *gap* yang cukup tajam antara apa yang disampaikan dalam pengajaran-pengajaran dan pembelajaran-pembelajaran, dengan apa yang terdapat dalam media massa cetak, maka kenyataan kebahasaan tersebut tentu akan menjadi persoalan. Terlebih-lebih lagi, media massa cetak berikut dengan para jurnalisnya, adalah penjaga gawang (*gate keepers*) bagi perkembangan pemakaian bahasa.

Berkenaan dengan hal ini, penulis ingin sekali menegaskan, bahwa bahasa media massa cetak tidak serta-merta bebas dan merdeka, lepas dari kaidah-kaidah kebahasaan atau aturan linguistik yang ada. Penyimpangan tertentu memang dapat dimungkinkan, sejauh rambu-rambu untuk menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku tersebut memang disinyalkan. Bilamana tidak, marilah bersama-sama kita seimbangkan kaidah-kaidah linguistik dan kaidah-kaidah jurnalistik itu, sehingga nantinya akan terlahir ragam bahasa jurnalistik Indonesia yang benar-benar luwes, tidak terlalu kaku, dan serasa pas.

10. Membatasi bentuk-bentuk kebahasaan atas interferensi bahasa asing

Preferensi pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan, sesungguhnya mengindikasikan, apakah sosok penulis itu tergolong nasionalis, ataukah bukan nasionalis. Demikian pula bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan oleh seseorang, akan sekaligus menunjukkan, apakah dirinya tergolong seorang yang verbalistik, suka menggunakan bentuk-bentuk asing dengan tidak mengerti secara pasti dan secara persis makna atau artinya, ataukah justru yang sebaliknya. Interferensi bahasa dalam kajian sosiolinguistik, memang merupakan sosok kebahasaan yang mustahil

untuk dihilangkan. Se jauh bahasa-bahasa di dunia ini saling berkontak dan bersentuhan, se jauh orang-orang yang menggunakan bahasa-bahasa itu pun masih saling bertemu dan senantiasa berhubungan, di sanalah sosok interferensi akan terus tampak.

Pendek kata, interferensi dalam pemakaian bahasa, demikian pula dalam bahasa ragam jurnalistik, adalah sesuatu yang mustahil untuk dihindarkan. Tugas kita sebagai sosok jurnalis sejati adalah membatasi diri terhadap serangan-serangan kemungkinan interferensi bahasa asing itu. Jika bahasa ragam jurnalistik kita telah didominasi oleh tumpukan-tumpukan interferensi, biasanya dari bahasa yang lebih kuat (*powerfull*), niscaya banyak orang akan mempertanyakan nasionalisme kita dalam praktik berbahasa jurnalistik. Terlebih-lebih lagi, media cetak yang menjadi wadah untuk menulis dan menuangkan gagasan atau pikiran berformat bahasa Indonesia.

Dalam pencermatan penulis, terutama dalam kapasitasnya sebagai linguist dan konsultan bahasa media massa di sebuah harian nasional ternama di Jakarta, bahwa bahasa-bahasa Barat (utamanya bahasa Inggris) telah banyak menginterferensi pemakaian bahasa ragam jurnalistik Indonesia. Coba saja cermati pemakaian bentuk kopulatif '*adalah*' yang muncul melimpah-limpah di hampir setiap tulisan pada media massa cetak. Para jurnalis banyak yang tidak menyadari, bahwa kata '*adalah*' itu merupakan kata kopulatif yang telah terkena interferensi bahasa Inggris. Tahukah kita selama ini bahwa kata kopulatif '*adalah*' itu, dalam banyak hal dapat digantikan dengan kata '*ialah*' dan kata '*merupakan*'. Dalam hal-hal tertentu, bahkan, kata kopulatif '*adalah*' itu dapat digantikan dengan '*tanda koma*' saja. Contoh lain yang menegaskan bahwa bahasa jurnalistik Indonesia telah banyak terkena interferensi bahasa Inggris ialah pada konstruksi *pada Senin, pada Januari, pada 2005* yang di media-media tertentu digunakan secara amat melimpah.

Dalam bahasa Inggris, kehadiran sebuah preposisi atau kata depan seperti *in, on, at*, di depan nomina atau kata benda merupakan sebuah keharusan. Namun dalam bahasa Indonesia, kenyataan kebahasaan itu tidaklah demikian. Jadi, salah jika dipaksakan digunakan bentuk yang demikian itu dalam praktik bahasa jurnalistik Indonesia. Alih-alih bentuk itu, gunakan saja bentuk *hari Senin, bulan Januari, dan tahun 2005*. Pengungkapan-pengungkapan yang demikian itu justru sangat

khas nusantara, sangat khas Indonesia. Dalam bahasa-bahasa daerah pun dipakai bentuk-bentuk yang demikian ini. Dalam bahasa Jawa, misalnya, sangatlah lazim orang menggunakan bentuk *dinten Senin, wulan Januari, dan taun 2005*. Dengan demikian, preferensi para jurnalis Indonesia haruslah pada bentuk-bentuk yang disajikan terakhir itu, bukan pada bentuk yang terinterferensi konstruksi bahasa asing.

Dalam tataran kalimat, kecenderungan bahwa konstruksi asing itu memberikan pengaruh yang besar ialah pada konstruksi *reduced forms* atau bentuk-bentuk *reduced*. Misalnya saja bentuk, '*Ditanya masalah korupsi di kantornya, pejabat itu mengelak memberikan penjelasan kepada para wartawan.*' Bentuk *reduced* semacam ini jelas sekali telah terinterferensi oleh bahasa Inggris. Sayangnya, bentuk-bentuk yang demikian ini telah dipakai secara amat meluas oleh para jurnalis, sehingga kemudian menjadi konstruksi yang latah dan salah kaprah. Adakah kemauan dan nyali dari kita semua, para jurnalis Indonesia, untuk kembali meluruskannya? Gampang sekali caranya! Tambahkan saja konjungsi atau kata penghubung di depannya, dan jadilah bentuk semacam itu asli Indonesia. Misalnya, '*Ketika ditanya masalah korupsi di kantornya, pejabat itu mengelak memberikan penjelasan kepada para wartawan.*'

Nah, kesepuluh prinsip penyusunan kalimat jurnalistik seperti ditunjukkan di bagian depan telah Anda pahami dengan baik. Akan tetapi, prinsip-prinsip demikian itu tidak akan banyak bermakna kalau tidak Anda aplikasikan pada karya jurnalistik yang sesungguhnya, baik untuk dasar-dasar mencermati karya jurnalistik yang sudah ada, maupun untuk menulis karya jurnalistik itu sendiri. Sebelum mengkreasikan sendiri karya jurnalistik Anda, dengan memperhatikan prinsip-prinsip kalimat jurnalistik seperti telah disebutkan, kritisilah terlebih dahulu karya jurnalistik berikut ini! Dalam hemat Anda, apakah di dalamnya masih terdapat sejumlah ketidaktepatan dalam menerapkan prinsip-prinsip jurnalistik itu? Jelaskan seperlunya!

Pada masa Bung Karno, kemunculan industri manufaktur modern ditandai dengan berdirinya dua megaproyek industri dasar yaitu pabrik Baja Trikor pada 1962—kini bernama PT Krakatau Steel—dan Semen Gresik pada 1953.

Pengerjaan pabrik Baja Trikor dipercayakan kepada para ahli Rusia, sedangkan Semen Gresik mulanya dikerjakan oleh Kellogg Amerika Serikat, sebagai pemilik teknologi. Bung Karno saat itu berharap, kedua perusahaan itu menjadi pilar pertumbuhan ekonomi nasional.

Namun, cita-cita itu sekarang tampaknya semakin mengawang-awang, karena kekayaan alam Nusantara yang melimpah tidak dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan rakyatnya sendiri. Minyak, gas, batu bara, dan hasil bumi justru diangkut untuk kemakmuran bangsa lain dengan cara diekspor.

Pabrik-pabrik yang dibangun di masa Orde Lama itu akhirnya semakin renta dimakan usia, sedangkan alih teknologinya tidak pernah berjalan.

Kondisi yang sangat kontras terjadi di semenanjung Korea. Pohan Iron and Steel Corporation (Posco) dalam tempo tidak lebih dari empat dasawarsa menjadi salah satu pemain baja terbesar di dunia. Padahal, jarak kelahirannya tidak jauh setelah KS didirikan.

Sejak krisis ekonomi 1998, pertumbuhan industri manufaktur malah semakin terjerembap. Pada 10 tahun menjelang krisis (1987–1996), sektor manufaktur tumbuh rata-rata 12% per tahun atau 5 poin lebih tinggi dari pertumbuhan PDB saat itu sebesar 6,9%.

Namun, pascakrisis (2000–2008), pertumbuhan sektor ini melambat menjadi rerata 5,6% per tahun. Posisi tersebut lebih rendah dibandingkan dengan rerata pertumbuhan PDB sebesar 5,7% per tahun. Peran industri manufaktur lambat laun makin tergeser oleh sektor jasa.

Ujung-ujungnya, para pebisnis menilai pemerintah cenderung lalai mendorong penguatan struktur industri manufaktur mengingat pascakrisis 1998 pertumbuhan industri terus menurun.

"Sebenarnya industri tetap dapat tumbuh tanpa campur tangan pemerintah. Namun, akselerasinya akan jauh lebih cepat jika pemerintah serius memberi dukungan lewat kebijakan yang proporsional," kata Ekonom Institute for Development of Economics and Finance Iman Sugema.

Sumber pertumbuhan

Meskipun pertumbuhan manufaktur terus menurun, pangsa produk hasil industri dalam total ekspor nonmigas masih sangat dominan. Pada 2008, kontribusi manufaktur terhadap total ekspor nonmigas mencapai

82% atau senilai US\$108 miliar. Pada 5 tahun terakhir (2004–2008) ekspor produk industri tumbuh rerata 16,7% per tahun.

Crude palm oil (CPO), tekstil dan garmen, karet olahan, produk kayu, dan alat listrik menjadi kontributor utama (lebih dari 50%) terhadap ekspor produk manufaktur.

Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia juga mencatat sepanjang 2004–2008, industri alat angkut, mesin dan peralatan, termasuk di dalamnya industri elektronik dan komponennya mulai mampu menjadi pendorong utama pertumbuhan industri. Sebesar 3,4 poin dari 5,6% pertumbuhan manufaktur bersumber dari sektor-sektor ini.

Kelompok lain yang juga berperan penting dalam mendorong pertumbuhan adalah industri makanan minuman, pupuk, kimia, barang karet, pertekstilan, dan alas kaki. Penurunan ekspor yang terjadi di sektor pertekstilan dan alas kaki diperkirakan segera bangkit kembali sejalan dengan pulihnya ekonomi dunia.

Wakil Ketua Umum Kadin Indonesia Bidang Industri, Riset dan Teknologi Rachmat Gobel mengatakan klaster-klaster industri pendorong pertumbuhan tersebut harus diprioritaskan dengan penyusunan berbagai kebijakan yang terencana dan terintegrasi.

"Kita masih berpeluang menjadi negara industri maju dan bangsa niaga yang tangguh jika 10 sektor industri yang masuk dalam klaster industri unggulan diberdayakan optimal. Ini bukan mimpi," kata Gobel saat pemaparan Roadmap 2015 dan Visi 2030 Industri Nasional, baru-baru ini.

Kesepuluh klaster industri unggulan itu terbagi atas tiga kelompok utama yaitu kelompok unggulan pendorong pertumbuhan ekonomi yang terdiri atas industri makanan minuman, pertekstilan dan alas kaki, elektronik dan komponennya, serta alat angkut dan komponennya.

Kelompok unggulan kedua adalah sektor-sektor yang berperan membentuk pendalaman struktur industri seperti industri alat telekomunikasi dan informatika (ICT), industri logam dasar dan mesin serta petrokimia.

Kelompok ketiga adalah sektor unggulan penerima devisa yaitu industri pengolahan hasil pertanian, peternakan dan kehutanan. Ada pula sektor industri pengolahan hasil laut dan kemaritiman dan industri berbasis tradisi dan budaya (sektor kreatif).

Lemah

Namun, di tengah semangat menggebu para pelaku industri untuk membangun fondasi industri yang tangguh, sikap para birokrat ternyata dianggap masih sangat lemah dari sisi koordinasi sehingga sering muncul disinkronisasi kebijakan. Keadaan itu diperparah dengan sikap perbankan yang tak berpihak ke sektor riil.

Apabila koordinasi lintas instansi pemerintah yang semrawut tidak segera dibenahi, maka akan semakin banyak kebijakan yang tumpang tindih.

Karena itu, untuk memberi arah kebijakan industri bagi pemerintahan mendatang, Kadin Indonesia tampaknya 'berbaik hati' dengan menyiapkan peta jalan (Roadmap) 2015 dan Visi 2030 Industri Nasional.

Roadmap industri tersebut tidak disusun dalam semalam, tetapi telah melalui serangkaian diskusi dan kajian panjang yang melelahkan dengan melibatkan seluruh stakeholder (pemangku kepentingan) seperti dunia usaha, akademisi, dan pejabat pemerintah.

Roadmap ini selanjutnya akan diserahkan kepada pemerintah, tentu dengan harapan gagasan-gagasan, kepentingan dan keinginan dunia usaha dapat diakomodasi oleh pemerintah.

Pada dasarnya, pemerintah dan dunia usaha ibarat dua sisi koin mata uang sebagai dua hal yang tidak dapat dipisahkan: setara dan sama penting. Jika kepentingan dunia usaha diabaikan niscaya perekonomian negara tidak akan berkembang. Begitu pula jika ekonomi dan kekayaan negara tidak dikelola secara baik dan benar, maka sektor industri tidak akan dapat menopang pertumbuhan perekonomian negara. Jika itu terjadi, pemerintah dan dunia usaha tentu sama-sama repot.

Jadi, tidak ada alasan bagi pemerintahan mendatang untuk mengabaikan dunia usaha, khususnya sektor riil, sehingga cita-cita Bung Karno memiliki industri yang kuat dan disegani dunia dapat terwujud. Semoga!

Catatan: Bahan ini dikutip dari Harian Bisnis Indonesia Jakarta edisi 17 September 2009 untuk kepentingan ilmiah akademis.

D. Pertanyaan dan Refleksi

1. Apa yang dimaksud dengan bahasa jurnalistik Indonesia itu? Apa yang membedakan bahasa Indonesia dengan bahasa dalam ragam tersebut? Jelaskan!
2. Tunjukkan apa sajakah ciri-ciri bahasa Indonesia dalam ragam jurnalistik itu! Jelaskan masing-masing disertai contoh kalimat yang autentik diambil dari media massa!
3. Salah satu prinsip di dalam pemakaian bahasa ragam jurnalistik adalah prinsip 'kekomunikatifan' dan prinsip 'kehematan'. Jelaskan apa yang dimaksud dengan kedua prinsip itu dengan disertai contoh autentik yang Anda ambil dari media massa tertentu!
4. Orang sering salah beranggapan, bahwa bahasa jurnalistik dimungkinkan menggunakan bentuk-bentuk kalimat dan struktur kebahasaan yang menyimpang dari bahasa baku. Jelaskan! Setujukah Anda dengan pernyataan ini?
5. Prinsip ekonomi kata atau '*word economy*' dijunjung tinggi dalam pemakaian bahasa jurnalistik. Akan tetapi, di dalam pemakaian jurnalistik juga masih sering terdapat kemubaziran pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan. Bagaimana Anda dapat menjelaskan paradoks tersebut?
6. Kalimat jurnalistik, di antaranya harus disusun dengan berpegang pada prinsip 'padat, singkat, tajam, dan lugas'. Jelaskan maksud prinsip kalimat jurnalistik itu!
7. Betulkah bahwa di dalam kalimat jurnalistik tidak diperkenankan digunakan kalimat majemuk atau kalimat luas, kalimat negatif, dan kalimat pasif? Jelaskan! Tunjukkan justifikasi Anda!
8. Bagaimana bentuk-bentuk asing dan bentuk-bentuk kedaerahan yang diperlakukan dalam bahasa ragam jurnalistik? Mengapa verbalisme bahasa harus dihindarkan dalam pemakaian jurnalistik?
9. Coba temukan bentuk-bentuk '*reduced*' yang masih banyak ditemukan dalam pemakaian bahasa jurnalistik Indonesia dan ditemukan secara autentik dari media massa lokal maupun nasional! Tunjukkan caranya, bagaimana bentuk-bentuk '*reduced*' itu harus dibetulkan!

10. Dalam refleksi Anda, apa yang perlu diperhatikan oleh para mahasiswa yang hendak menjadi jurnalis, juga oleh para jurnalis yang sudah berkiprah di media massa, supaya pemakaian bahasa ragam jurnalistik ke depan dapat lebih baik dan lebih bermartabat? Jelaskan dengan argumentasi! Selama ini, bagaimanakah bahasa ragam jurnalistik itu diperantikan oleh para jurnalis media, juga oleh para mahasiswa dan dosen di perguruan tinggi, dalam kaitan dengan bahasa jurnalistik atau bahasa media? Jelaskan dengan argumentasi!



KALIMAT JURNALISTIK EFEKTIF

- ✎ Ciri-Ciri Kalimat Jurnalistik yang Efektif
- ✎ Aneka Masalah dalam Kalimat Jurnalistik yang Efektif
- ✎ Temali Masalah Kalimat Jurnalistik
- ✎ Kemubaziran dalam Kalimat Jurnalistik
- ✎ Pertanyaan dan Refleksi



BAB II

KALIMAT JURNALISTIK EFEKTIF

A. Ciri-Ciri Kalimat Jurnalistik yang Efektif

Kalimat jurnalistik yang efektif ialah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan atau pikiran pada diri pembaca, seperti apa yang ada di dalam pikiran dan benak penulisnya. Kalimat jurnalistik yang demikian ini juga harus memiliki kandungan kata-kata tertentu yang bernilai rasa, berciri ikonis, dan kadangkala bersifat anomatopis, sehingga makna atau maksud penyampaian ide atau pokok pikiran itu dapat terjadi dengan baik.

Kalimat jurnalistik yang efektif, sangat bertautan erat dengan persoalan diksi atau pemilihan kata. Pemilihan kata yang tidak melulu benar secara linguistik, tetapi juga tepat secara sosiolinguistik dan secara sosiopragmatik. Adapun ciri-ciri pokok dari kalimat jurnalistik yang efektif itu adalah sebagai berikut.

- a. Kesepadanan struktur.
- b. Keparalelan bentuk.
- c. Ketegasan makna.
- d. Kehematan kata.
- e. Kecermatan penalaran.
- f. Keterpaduan gagasan.
- g. Kelogisan bahasa.

Kesepadanan struktur yang dimaksud dalam kalimat jurnalistik yang efektif ialah keseimbangan antara gagasan atau pikiran dan struktur bahasa

yang digunakan pada saat orang menulis sebuah kalimat. Kesepadanan struktur tersebut harus memiliki sejumlah ciri, di antaranya ialah kejelasan antara subjek dan predikatnya, kata penghubung intrakalimat tidak digunakan di dalam kalimat tunggal, dan predikat kalimat jurnalistik tidak didahului oleh kata *yang*.

Contoh.

- Kepada para peserta diskusi, dipersilakan segera masuk, karena acara akan segera dimulai.
- Sebab Bapak Gubernur tidak dapat menyetujui usulan kenaikan anggaran itu.
- Mereka yang selalu menuntut keadilan dan perlakuan yang sungguh manusiawi.

Keparalelan bentuk yang dimaksud dalam kalimat jurnalistik yang efektif ialah kesamaan dan kesepadanan jenis atau bentuk kata dan frasa yang digunakan di dalam kalimat jurnalistik. Artinya, jika jenis atau bentuk yang pertama menggunakan nomina, maka jenis atau bentuk yang kedua dan seterusnya juga harus menggunakan nomina. Jadi, pola idealnya ialah:

- a. nomina-nomina-nomina,
- b. adjektiva-adjektiva-adjektiva,
- c. verba-verba-verba.

Jangan sampai pola beruntun dalam kalimat jurnalistik itu bercampur-campur, misalnya bersusunan *nomina-verba-adjektiva* atau mungkin *verba-verba-nomina*.

Contoh.

- Harga BBM tahun ini segera *dibakukan* dan *kenaikan* secara luwes untuk mengimbangi harga BBM internasional yang terus melambung tinggi.
- Penanggung jawab proyek harus benar-benar *mengerti* aneka permasalahan yang sifatnya teknis, *mengerti* sistem keuangan yang umum berlaku, *berpengalaman* menangani proyek besar, dan *negosiasi-negosiasi*.

Ketegasan makna dalam kalimat jurnalistik yang efektif ialah perlakuan penonjolan atau pengedepanan pada gagasan pokok kalimat jurnalistik tersebut. Penonjolan atau pengedepanan gagasan itu dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- a. Meletakkan bagian yang ditonjolkan ke bagian depan.

- b. Membuat urutan kata-kata bertahap.
- c. Membuat pengulangan proporsional.
- d. Membuat pertentangan ide atau pikiran yang hendak ditonjolkan.
- e. Menggunakan partikel penegas.

Contoh.

- Saya suka sekali akan kecantikannya, saya suka sekali akan kelembutannya, saya suka sekali akan tindak-tanduknya yang santun.
- Dialah pelaku pertama pembunuhan 7 orang gadis belia di tengah-tengah kota Surabaya pada tahun lalu.
- Jangankan 1 juta, 100 ribu, 50 rupiah saja dia sama sekali tidak memilikinya saat ini.

Kehematan kata atau kehematan frasa dalam kalimat jurnalistik yang efektif, menunjuk pada sosok kehati-hatian dan kecermatan dalam menggunakan kata atau frasa. Beberapa ciri dari kehematan kata dalam kalimat jurnalistik ialah sebagai berikut.

- a. Menghilangkan pengulangan subjek.
- b. Menghilangkan pemakaian superordinat.
- c. Menghindarkan kesinoniman.
- d. Menggunakan bentuk yang sama-sama jamak.

Contoh.

- Pada saat pesta itu, ia memakai *baju berwarna merah jingga* yang baru saja dibeli bersama pacarnya.
- Banyak anak-anak kecil yang terus berkeliaran di sepanjang jalan menuju lokasi jatuhnya pesawat terbang itu.
- Alhasil, hasilnya sangat mengecewakan pemimpinnya, sehingga dia dikeluarkan dari sana.

Kecermatan bahasa dalam kalimat jurnalistik ialah kehati-hatian dalam menyusun kalimat jurnalistik itu, sehingga hasilnya tidak akan menimbulkan tafsir ganda, tidak bersifat ambigu, serta tepat dan akurat dalam diksi atau pemilihan katanya.

Contoh.

- Yang diceritakan di dalam novel romantis itu *menceritakan* para putri raja yang sedang merajut cinta dengan pangeran-pangeran tampan yang menjadi idola-idola mereka.

- Rapat budget di redaksi itu *dipimpin* langsung oleh *pemimpin* redaksi lembaga penerbitan ternama itu.
- *Banjir* di Jakarta selalu *membanjiri* wilayah-wilayah perbelanjaan dan pemukiman penduduk miskin.

Kepaduan makna, yaitu kepaduan pernyataan-pernyataan di dalam kalimat jurnalistik, sehingga apa yang disampaikan di dalam kalimat tersebut tidak akan terpecah-pecah atau terpotong-potong. Adapun beberapa cirinya adalah: 1) kalimat tidak bertele-tele, 2) tidak perlu ada kata seperti *daripada* atau *tentang* antara kata kerja dengan objek penderitanya.

Contoh.

- Kita, para pejabat negara ini, harus senantiasa memperhatikan *daripada* kehendak rakyat bawah dan masyarakat yang tersingkir atau terpinggir.
- Rapat pimpinan pada hari ini sedang membicarakan *tentang* kenaikan upah para karyawan, terutama karyawan-karyawan yang sudah tetap status kepegawaian mereka.

Kelogisan makna ialah bahwa ide dari kalimat jurnalistik itu harus dapat dibaca dan diterima oleh rasio atau akal. Cara penulisannya pun sesuai dengan aturan ejaan dan tata bahasa yang berlaku.

Contoh.

- Untuk *mempersingkat waktu*, kita teruskan saja dulu acara ini dengan memberikan kesempatan kepada para peserta diskusi untuk menyampaikan pertanyaan-pertanyaan informatif.
- Kepada yang terhormat *bapak Direktur*, waktu dan tempat sepenuhnya dipersilakan.

Nah, dengan mencermati ketujuh ciri kalimat efektif dalam bahasa jurnalistik tersebut, sekarang buktikanlah apakah karya jurnalistik berikut ini sudah memenuhi ukuran-ukuran efektivitas itu! Sebutkanlah, kalimat mana yang menunjukkan ciri efektivitas! Demikian pula, tunjukkanlah, apakah dalam kalimat-kalimat itu terdapat dimensi-dimensi kebahasaan yang bertentangan dengan prinsip efektivitas tersebut. Berilah justifikasi seperlunya!

Adakah konsumen dalam negeri yang mau dan mampu membeli gas seandainya produsen menghendakinya sebagai kompensasi atas biaya investasi yang telah dikeluarkan untuk kedua lapangan marginal itu? Untuk kegiatan hulu, Pertamina-Medco diperkirakan harus mengeluarkan dana yang totalnya mencapai US\$1,8 miliar.

Direktur Operasi Medco Lukman Mahfoedz mengatakan selama ini Medco dan juga Pertamina sudah menjual gas 100% untuk konsumen domestik, seperti pabrik pupuk, PLN, dan perusahaan daerah, dengan harga murah, yaitu US\$2-US\$3 per juta Btu.

Sepintas lalu Lukman mengaku iri dengan kontraktor lain terutama perusahaan asing yang telah menikmati keuntungan besar dari penjualan gas untuk ekspor.

"Untuk proyek baru ini, kami ingin harga lebih tinggi. Mungkin PSC-PSC yang lain sudah menikmati, tetapi untuk kami baru pertama kali ini dapat seperti ini. Sebagai perusahaan nasional tentunya kami berharap dapat menikmati keuntungan tersebut," katanya.

Lukman mengaku heran atas keputusan kilat itu karena dalam kontrak bagi hasil (PSC) Senoro-Toili, yang ditandatangani 1997 atau jauh sebelum UU No. 22/2001 tentang Migas terbit, tidak mengandung pasal yang mewajibkan kontraktor untuk memasok ke pasar domestik.

Peraturan Pemerintah No. 35/2004 Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi pun tidak mewajibkan pasokan domestik terhadap kontrak lama.

Dengan skema hilir yang juga didorong oleh pemerintah itu, pemindahan kepemilikan gas terjadi di pintu kilang.

Gas yang sudah menjadi milik DS LNG inilah yang kemudian dipasarkan sesuai dengan tuntutan keekonomian proyeknya.

"Logikanya mirip dengan apabila produsen memasok gas untuk pabrik amoniak atau pupuk. Pemasaran amoniak atau pupuknya bergantung pada pabrik tersebut, mau diekspor atau ke dalam negeri," kata Lukman.

Sumber Bisnis yang mengetahui seluk-beluk proyek gas justru meragukan keinginan untuk menyegerakan pembangunan pabrik pupuk tersebut untuk menangkap gas Donggi-Senoro. Biasanya,

tuturnya, untuk pembangunan pabrik pupuk membutuhkan waktu tidak kurang dari 5-6 tahun.

"Yang artinya Donggi-Senoro akan tertunda lagi. Padahal PSC akan berakhir 2027, sedangkan untuk pelaksanaan kontrak gas dibutuhkan masa 15-20 tahun supaya mendapatkan pengembalian yang cukup ekonomis," jelasnya.

Payung hukum

Dia juga menyarankan pemerintah lebih baik menerbitkan payung hukum setara dengan UU Migas dan atau PP No. 35/2004 untuk memutuskan moratorium tersebut. Hal itu, diperlukan untuk menjamin kepastian hukum dan juga iklim investasi di Indonesia.

"Keputusan itu berdampak luar biasa karena ini juga menyangkut kontrak lain, seperti perpanjangan kontrak LNG Bontang, yang juga terkait dengan perpanjangan kontrak Total E&P Indonesia. Kami akan bawa ke RI I," jelasnya.

Purnomo Yusgiantoro ketika bicara di Palembang juga sempat menyatakan apa yang telah diputuskan Wapres itu masih akan dibahas dalam sidang kabinet yang akan dipimpin Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Sidang kabinet itu diharapkan dapat mengeluarkan keputusan final terkait dengan kelanjutan proyek.

"Kelanjutan proyek itu masih dinamis mengikuti perkembangan kebutuhan gas dalam negeri. Kami akan laporkan dulu ke Presiden sehingga kelanjutan proyek ini dapat diputuskan melalui sidang kabinet," jelasnya.

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam pidato pembukaan konferensi dan pameran Indonesia Petroleum Association menyatakan memang akan memprioritaskan penggunaan gas untuk dalam negeri, kendati tidak akan menghentikan ekspor.

Selain itu, dalam mempertemukan komitmen untuk pasokan gas yang cukup untuk domestik, Presiden menyatakan pemerintah harus mempertimbangkan kenyataan di lapangan.

"Seperti jarak antara lapangan dan pasar domestik, dan ketersediaan infrastruktur serta kebutuhan penerimaan negara."

Menyimak dari kondisi ini, diharapkan pemerintah betul-betul bijak dalam menentukan kebijakannya. Karena, sekali lagi, ini sangat memberikan pengaruh besar terutama kepada kepastian hukum dan iklim investasi di Tanah Air. Yang pasti, tujuan mulia pengutamaan penggunaan gas untuk dalam negeri harus pula dijalankan dengan cara yang bijak.

Catatan: Bahan ini dikutip dari Harian Bisnis Indonesia Jakarta edisi 9 Juni 2009 untuk kepentingan ilmiah akademis.

B. Aneka Masalah dalam Kalimat Jurnalistik Efektif

Setelah mengamati karya-karya jurnalistik selama beberapa tahun sebagai konsultan bahasa media massa, dalam pencermatan penulis, kesalahan-kesalahan kebahasaan pada jenis yang berikut ini masih cukup dominan terjadi. Tentu saja, tugas Anda sebagai calon jurnalis, atau bahkan sebagai jurnalis media, harus dapat menghindari tipe-tipe kesalahan seperti yang ditunjukkan berikut ini. Pahamiilah satu demi satu, jenis-jenis kesalahan yang akan diuraikan berikut ini dengan cermat!

1. Subjek dan atau predikat tidak eksplisit

- Dari peristiwa-peristiwa yang terjadi terkini itu perlu mendapatkan perhatian yang serius dari berbagai pihak, sehingga pada masa mendatang tidak akan ada seorang pun yang akan menuntut ganti rugi.
- Di dalam keputusan itu sesungguhnya merupakan kebijaksanaan yang dapat menguntungkan banyak pihak, sehingga perlu kita dukung bersama.
- Dengan hanya menekuni dan mencermati seluk-beluk teorinya saja, belum tentu akan dapat melahirkan seorang pengarang atau penulis yang benar-benar terandal.

2. Subjek dan predikat kalimat terpisah terlalu jauh

- Mereka, selagi kami sedang berdua dengan pacar sambil berdiri di atas jembatan layang, asyik bercakap-cakap dan memandangi perahu-perahu yang meluncur dengan cepat di bawah sana, melemparkan sesuatu ke dalam sungai, lalu tertawa lepas secara bersama-sama.

- Kami, karena keluarga dan kawan-kawan kami semuanya menasehati untuk tidak menginap di hotel yang sangat besar itu, berkeputusan untuk segera menginap saja di sebuah rumah penduduk sederhana yang tidak jauh dari tempat itu.

3. Keterangan yang tidak tepat penempatannya

- Tahun akademik 2005/2006 mendatang ini, SPP dan DPP bagi mahasiswa baru dinaikkan. (*squinting modifier* – keterangan yang bersifat menjuling atau menyerong)
- Agar dapat sedikit demi sedikit menurunkan berat badan, maka makanan-makanan yang berlemak dan berkadar karbohidrat cukup tinggi harus senantiasa dihindarkan. (*dangling modifier* – keterangan yang berciri menggantung)
- Dalam keramaian yang serupa dengan acara itu, mereka pun tidak pernah mau kalah dengan mereka yang masih muda-muda usia, yang sangat jarang terjadi bahkan sekali dalam lima tahun itu. (*misplaced modifier* – keterangan yang salah letaknya)
- Parkir di dalam halaman toko swalayan yang ramai sekali di sebuah pinggiran kota itu bebas parkir. (*unidiomatic modifier* – keterangan yang sifatnya tidak idiomatis)
- Kami dengan tegas berkeputusan, karena keluarga sama sekali tidak setuju, untuk tidak berangkat saja ke Jakarta minggu depan ini. (*Abrupt modifier* – keterangan yang sifatnya mendadak hadir)
- Meskipun guru bahasa Inggris baru yang mengalami kecelakaan itu kini masih berada di dalam perawatan dokter rumah sakit, kegagalannya dalam memberitahukan absensinya tersebut kepada sang kepala sekolah tidak diterima, biarpun sebenarnya ternyata ia sudah berusaha untuk memberitahukan hal itu kepadanya. (*Illogically separated modifier* – keterangan yang terpisah secara tidak logis)
- Agar mendapatkan kesempatan untuk belajar membaca dan latihan menulis di media massa cetak. (*Fragment* – kalimat yang tidak lengkap, kalimat yang buntung atau menggantung)

4. Kalimat yang hadir bertumpukan (*running-on sentences*)

- Kita semua ini harus bersedia dalam mengemban amanat penderitaan rakyat, harus selalu berusaha keras untuk mengupayakan kesejahteraan bagi seluruh bangsa, demikian juga keamanan untuk masyarakat dan lingkungan di sekitarnya, baik itu yang bersifat jasmani maupun yang bersifat rohani.

5. Tanda koma yang dipakai secara ceroboh (*comma faults*)

- Seorang mahasiswa seumpama, saja dia seorang pendaki gunung sejati sedang terus mendaki dan terus-menerus mendaki gunung yang tinggi itu, yaitu gunung cita-cita yang juga amat tinggi.

6. Kalimat rancu

- Di sekolah internasional itu para siswa diajarkan berbagai macam keterampilan dan aneka kemahiran dalam berbahasa asing dan dalam hal teknologi informasi.
- Di sekolah kami dipelajari berbagai macam kepandaian bagi kaum wanita mulai dari memasak makanan sederhana, merias wajah, menata bunga untuk meja, hingga membuat kerajinan tangan untuk dijual atau dipasarkan.
- Dalam bahasa Indonesia sama sekali tidak mengenal bentuk yang sifatnya jamak atau plural seperti halnya di dalam bahasa Inggris dan pada bahasa-bahasa barat yang lainnya.

7. Kalimat mengandung bagian-bagian yang pleonastis

- Pada zaman dahulu kala, di dalam sebuah kerajaan yang cukup besar di daerah Bantul Barat, memerintah seorang ratu putri cantik yang sangat arif lagi amat bijaksana sekali.
- Suaminya sering pulang pagi pukul 03.00 atau 02.00 dini hari sekali dalam keadaan mabuk, sempoyongan, dan serba lusuh di sekujur tubuh dan pakaiannya.

8. Kalimat yang mengandung gejala hiperkorek atau membetulkan apa yang sudah betul menjadi salah

- Semua izazahnya harus dilaminasikan terlebih dahulu di unit 3 lantai 2 supaya dapat lebih awet.
- Perlakuannya telah benar-benar melanggar hak-hak yang sungguh paling azasi bagi umat manusia.

Nah, sekarang periksalah karya jurnalistik berikut ini! Dalam hemat Anda, masihkah terdapat jenis-jenis kesalahan yang dominan terjadi seperti ditunjukkan di depan itu? Bilamana masih terjadi, betulkanlah kesalahan kebahasaan serupa agar tidak terjadi kembali di masa mendatang.

JAKARTA: Pemerintah membuka kemungkinan penetapan lokasi kilang gas alam cair (liquefied natural gas atau LNG) Masela di Kepulauan Aru selain opsi di Tanimbar dan juga kilang LNG terapung.

Bahkan, penempatan kilang LNG di Aru berkesesuaian dengan keinginan pemerintah untuk membentuk pusat produksi gas yang mengintegrasikan seluruh potensi migas di wilayah sekitarnya, seperti di bagian Selatan Papua.

Di sisi lain, Inpex Masela selaku operator Blok Masela masih tetap berpegang pada rencana awal dengan penggunaan kilang terapung. Perusahaan itu pun membuka diri untuk melibatkan perusahaan galangan kapal nasional dalam pembuatan kapal dengan jalan memperkecil ukuran kapal yang akan digunakan.

Dirjen Minyak dan Gas Bumi Evita Herawati Legowo mengatakan pemerintah tengah mempersiapkan term of reference (TOR) skema pengembangan bisnis hilir di Masela. Menurut dia, TOR tersebut akan mengakomodasi opsi-opsi pengembangan yang harus ditetapkan tim independen, yang kini bertambah.

"TOR-nya saya minta segera selesai karena tambahan opsinya cukup banyak. Tadinya hanya floating atau darat. Sekarang opsinya floating itu apakah satu kapal besar atau kecil-kecil, kalau darat, daratnya di Saumlaki, Kepulauan Tanimbar atau di Aru, atau lainnya. Akhir tahun ini harus sudah diputuskan," paparnya, Minggu.

Lebih jauh Evita menjelaskan untuk kilang terapung saat ini pemerintah mengantongi rekomendasi awal untuk memecahnya menjadi sekitar tiga kapal sehingga memungkinkan galangan kapal nasional ikut terlibat.

Bahkan untuk ini, Badan Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Migas telah membicarakannya dengan STX Corporation, yang kemungkinan masuk dalam proyek jika kilang terapung dipilih.

Pemerintah, lanjutnya, juga melihat dampak positif berupa penumbuhan ekonomi di wilayah kepulauan, baik itu di Saumlaki maupun Aru. Hanya saja, berbeda dengan jika pilihannya di Saumlaki yang hanya layak untuk proyek Masela saja, Kepulauan Aru dinilai memiliki kans lebih besar.

"Masela bukan yang terakhir gasnya karena ada banyak potensi gas di wilayah itu, seperti di Irian bagian Selatan. Lapangan-lapangan gas yang baru-baru dapat digabung ke Aru sehingga terintegrasi. Mana lebih baik masih dihitung," jelasnya.

Ketika dikonfirmasi, New Ventures & Asset Management Manager Inpex Corporation Nico Muhyiddin mengatakan Inpex konsisten pada pilihan kilang terapung sebagaimana tertera dalam proposal PoD kepada pemerintah. Bahkan, katanya, perusahaan Jepang tersebut belum menjadikan Tanimbar ataupun Aru sebagai alternatif lain di luar kilang terapung tersebut.

"Kalau dari kami tetap FLNG [floating LNG]. Pertama mungkin satu dulu, kalau nanti diusulkan dapat dua atau tiga. Adapun pernyataan pemerintah kalau ke Tanimbar atau Aru kami tidak tahu. Nanti ada tim yang akan membahasnya dengan pemerintah," tuturnya.

Catatan: Bahan ini dikutip dari Harian Bisnis Indonesia Jakarta edisi 18 Agustus 2009 untuk kepentingan ilmiah akademis.

C. Temali Masalah Kalimat Jurnalistik

Berikut ini kepada Anda akan diberikan sejumlah prinsip untuk mengidentifikasi kesalahan-kesalahan kebahasaan dalam pemakaian bahasa jurnalistik. Perhatikanlah setiap masalah yang bertali-temali dengan kalimat jurnalistik itu, sehingga pada bab-bab selanjutnya Anda akan semakin dimudahkan dalam mencermati kalimat-kalimat jurnalistik dalam sumber-sumber autentik dari media massa sesungguhnya.

1. Konstruksi jika...maka, kalau...maka, bila...maka, bilamana...maka, karena...maka, apabila...maka

Bentuk jika...maka, demikian juga bentuk-bentuk yang serupa dengan itu seperti, bila...maka, apabila...maka, kalau...maka, agar...maka, supaya...maka, ketika...maka, karena...maka, karena...sehingga, semuanya merupakan bentuk kebahasaan yang tidak diterima dalam bahasa Indonesia. Begitu pula dalam bahasa ragam jurnalistik, konstruksi yang demikian ini tidak

dapat dianggap benar. Dalam kalimat luas yang tidak setara, atau sering juga disebut dengan kalimat majemuk bertingkat, sosok yang disebut dengan induk kalimat (*main-clause*) itu selalu dapat berdiri sendiri. Dia dapat hadir tanpa harus bersama dengan anak kalimatnya (*sub-clause*). Namun, memang demikianlah hakikatnya, sosok anak kalimat selalu harus hadir bersama dengan induk kalimatnya. Dalam bahasa Indonesia yang benar, tidak ada sosok anak kalimat dalam ragam tulis bahasa Indonesia yang hadir tanpa keberadaan dari induk kalimatnya.

Dalam bahasa ragam tutur (*spoken language, conversational language*), bentuk-bentuk yang demikian itu memang dapat banyak ditemukan. Jadi, meskipun dalam bahasa media massa elektronik dan visual-elektronik, bentuk-bentuk yang demikian ini diperbolehkan, namun dalam bahasa media massa cetak, bentuk tutur semacam itu tidak boleh digunakan. Banyak jurnalis yang mencampuradukkan keduanya. Tentu saja, cara yang demikian ini tidak benar. Ketika orang harus berbahasa ragam tutur, silakan saja digunakan ketentuan-ketentuan yang lazim digunakan di dalam bahasa tutur. Sebaliknya, ketika orang harus berurusan dengan bahasa ragam tulis, silakan saja diaplikasikan segala sesuatu yang bertali-temali dengan ketentuan, kaidah, dan keapikan-keapikan bahasa ragam tulis.

Sosok-sosok anak kalimat, yang keberadaannya selalu ditandai dengan hadirnya konjungsi atau kata penghubung intrakalimat penanda anak kalimat itu, selalu harus tampil bergabung dengan sosok induknya. Jika tidak, jadilah bentuk-bentuk semacam itu menjadi klausa menggantung atau klausa buntung (*cleft-clause*). Jadi, keberadaan kata '*maka*' dalam bentuk-bentuk yang disampaikan tersebut harus dihilangkan semuanya, supaya dapat memenuhi persyaratan kalimat luas yang tidak setara atau kalimat majemuk bertingkat di dalam bahasa Indonesia. Kalau kata '*maka*' tidak dihilangkan, jelas tidak akan kelihatan, mana anak kalimat dan mana pula induk kalimatnya. Kalimat-kalimat yang demikian itu sangat kabur, sangat tidak jelas, dan secara gramatikal jelas keliru. Lagi pula, tidak mungkin menggunakan dua konjungsi sekaligus untuk menandai anak kalimat dan induk kalimat itu.

Berikut penulis sampaikan beberapa ketentuan atau kaidah yang bertautan dengan pemakaian kalimat luas atau kalimat majemuk itu.

- a. Anak kalimat selalu hadir bersama dengan induk kalimatnya.
- b. Anak kalimat merupakan keterangan atau penjelasan, sedangkan induk kalimat merupakan inti gagasannya.

- c. Anak kalimat tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat, sedangkan induk kalimat dapat berdiri secara mandiri sebagai kalimat.
- d. Induk kalimat tidak boleh ditandai oleh konjungsi atau kata penghubung intrakalimat penanda anak kalimat, sedangkan anak kalimat mutlak harus ditandai oleh konjungsi penanda anak kalimat.
- e. Konjungsi intrakalimat penanda anak kalimat itu misalnya: *jika, apabila, kalau, seandainya, agar, supaya, bahwa, ketika, sewaktu, sebelum, sesudah, karena, sebab, maka, sehingga*.
- f. Anak kalimat dapat memiliki kemampuan untuk hadir di depan, di belakang, maupun di tengah—menyisip pada induk kalimatnya.

Pemahaman yang baik atas keenam hal tersebut, akan benar-benar membimbing Anda untuk dapat menggunakan konstruksi kalimat luas atau kalimat majemuk secara tepat. Berikut ini disampaikan beberapa kesalahan di dalam kalimat jurnalistik yang bertautan dengan konstruksi sebagaimana telah disebutkan di depan.

- a. *Jika* Indonesia mampu mengatasi masalah-masalah tersebut atau mencari peluang-peluang dengan media periklanannya, *maka* semua negara sekawasan pasti juga akan dapat berhasil atau memperoleh manfaat.
- b. *Karena* Indonesia relatif kaya pengalaman menyangkut isu-isu periklanan pembangunan atau pemasaran sosial, *maka* forum setingkat APMF akan sangat bermanfaat untuk pembelajaran semua pihak.
- c. *Bila* semula menangani semua kebutuhan perencanaan pesan dan media periklanan, *maka* kini banyak yang harus berkonsentrasi pada kegiatan pembangunan.
- d. *Jika* harga tinggi seperti sekarang, *maka* Bulog tidak dapat melakukan pembelian.
- e. *Karena* keuntungan yang diperoleh lebih besar jika sahamnya dijual ke asing, *maka* bank swasta nasional tidak akan tertarik dengan konsep bank jangkar yang ditawarkan BI.

Nah, sekarang periksalah karya jurnalistik berikut ini. Adakah kesalahan dalam memerantikan konjungsi dalam setiap kalimat majemuknya, seperti yang telah disebutkan di depan itu? Jika ada, identifikasi dan betulkanlah! Di sejumlah media massa, kesalahan kebahasaan demikian ini masih sangat dominan. Maka, cermatilah dengan teliti, dan ke depan tentu Anda tidak boleh melakukan kesalahan serupa sebagai seorang jurnalis.

Sedianya saya memang mau menunjukkan bentuk-bentuk kebahasaan benar yang berada di ruang public, sebagai semacam kado istimewa buat peringatan Sumpah Pemuda 28 Oktober 2009. Maksud saya, selain peringatan itu dilakukan dengan seminar dan diskusi, dengan penghargaan bagi sosok-sosok berprestasi, seperti halnya baik pula kalau 'catatan bahasa' kali ini saya isi dengan persembahan bentuk-bentuk benar. Kalau dalam edisi lalu saya menyampaikan peringatan untuk memakai helm yang ditulis benar, peringatan tidak menggunakan telepon genggam di jalan yang saya katakan sebagai cara santun menyampaikan imbauan yang dibuat kepolisian, bahkan dalam hal-hal tertentu bentuk itu dapat digunakan sebagai teladan kebahasaan, kali ini saya tertarik menunjukkan peringatan pada bungkus rokok dalam pelbagai merek. Mari kita cermati beberapa, apakah bentuk-bentuk kebahasaan yang dalam edisi Indonesia ditulis kecil-kecil itu juga dapat digunakan sebagai teladan. Asal tahu saja, peringatan serupa, untuk rokok yang beda, ternyata dinyatakan dengan ungkapan berbeda pula. Beberapa justru diberikan ilustrasi gambar, berikut dengan peringatan bahayanya orang merokok.

Catatan: Bahan ini dikutip dari karya penulis sendiri yang telah terbit di Harian Jogja, 2009/2010.

2. **Konstruksi meskipun...namun, walaupun...tetapi, kendati...namun, meski...tetapi, sekalipun...namun, karena...sehingga, untuk...maka, meski...toh**

Bentuk-bentuk seperti; *kendati...namun, meski...namun, walau...namun, meskipun...tetapi, meski...tetapi, karena...sehingga, untuk...maka, meskipun...namun, sekalipun...namun, walaupun...tetapi, meski...toh*, semuanya merupakan bentuk kebahasaan yang keliru dan tidak diterima dalam bahasa Indonesia. Sekalipun begitu, frekuensi kemunculan bentuk-bentuk semacam itu cukup besar di dalam pemakaian bahasa ragam jurnalistik.

Kalau dicermati dengan sungguh-sungguh teliti, ada dua kesalahan yang amat mendasar dalam bentuk-bentuk kebahasaan semacam itu. *Pertama*, bentuk-bentuk kebahasaan yang berpasangan semacam itu, sedianya bermaksud saling mempertentangkan dua hal sekaligus, namun

kata-kata yang digunakan untuk mempertentangkan itu bermakna sama. Jadi, bentuk-bentuk kebahasaan yang demikian itu melanggar kaidah bahasa bersilang. *Kedua*, dengan hadirnya bentuk kebahasaan demikian dalam bahasa ragam jurnalistik, maka ruas-ruas dalam kalimat luas tidak setara atau kalimat majemuk bertingkat, sama-sama memiliki konjungsi atau kata penghubung intrakalimat penanda anak kalimat pada bagian awalnya, baik pada anak kalimat maupun induk kalimatnya. Padahal, dalam ketentuan bakunya, sosok induk kalimat itu tidak boleh didahului oleh konjungsi atau kata penghubung intrakalimat penanda anak kalimat. Jika demikian, kedua ruas itu sama-sama menjadi anak kalimat, alias sama sekali tidak ada induknya. Jadi jelas, konstruksi yang demikian itu tidak dapat dibenarkan.

Pemakaian bentuk-bentuk yang tidak benar semacam ini, telah demikian meluas. Tidak saja dalam media massa cetak yang dilakukan oleh para jurnalis, akan tetapi sebagai jurnalis profesional, Anda harus berani menentang kesalahkaprahan dalam pemakaian unsur-unsur kebahasaan yang keliru itu. Keberanian Anda untuk meluruskan sesuatu yang telah berjalan secara salah dalam waktu yang lama, akan banyak memberi arti bagi perkembangan bahasa Indonesia pada umumnya, dan bahasa ragam jurnalistik pada khususnya. Contoh-contoh kalimat berikut semuanya salah, dan Anda mesti harus membenahinya.

- Walaupun saat ini diwilayahnya terdapat lebih dari 200 titik tempat pembuangan sementara, namun jumlah itu memang masih dirasa kurang.*
- Meski jumlah penonton begitu banyak, toh para penonton terlihat tertib.*
- Meski di atas angin, dalam menghadapi PSV—Juara Eropa 1988, tapi selalu gagal di partai semifinal lainnya dan hanya mencetak satu....*
- Walaupun kini ada sedikit adaptasi dari televisi untuk sedikit mengubah materi tayangannya, tapi jumlah tayangan yang berbahaya masih merajalela.*
- Walaupun BMG sudah berkali-kali menurunkan rilisnya yang menyatakan bahwa isu tsunami tidak benar. Namun kenyataannya rumah-rumah warga sudah banyak yang kosong di kala malam hari.*
- Walau masih ada yang mengungsi, namun warga yang masih bertahan di dalam.*

Kesalahan pemakaian konjungsi ternyata tidak terjadi hanya pada kasus 'jika...maka' seperti ditunjukkan di depan. Bentuk-bentuk kebahasaan yang lain, seperti yang telah ditunjukkan pun masih sangat mungkin terjadi. Nah, tugas Anda sekarang adalah, menemukan dan membenahi kesalahan-kesalahan kebahasaan tersebut. Dengan praktik langsung mencermati karya jurnalistik, ketajaman intuisi lingual Anda akan semakin baik terasah. Laksanakanlah pekerjaan ini dengan cermat dan teliti, serta terus-menerus tanpa mengenal lelah! Ke depan, dipastikan Anda akan menjadi seorang jurnalis yang andal.

Merek rokok tertentu, 'A-Mild', misalnya, mencantumkan peringatan berikut ini, 'Merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi dan gangguan kehamilan dan janin.' Merek lain, 'Djarum', misalnya, menuliskan peringatan berikut, 'Merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi dan gangguan kehamilan dan janin.' Hal sama ditulis pada rokok, 'Marlboro', dan sepertinya juga rokok-rokok lain yang diproduksi untuk konsumsi Indonesia. Yah, sekalipun keluarnya bentuk kebahasaan itu sudah diatur khusus pemerintah, tampilannya ternyata juga relatif beragam hingga sekarang. Kendati semuanya ditulis kapital, sebagai penanda bahwa peringatan itu harus lebih mendapatkan perhatian, ternyata ada pula bentuk kebahasaan yang diperantikan keliru. Bentuk 'kanker' yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi tahun 2008 dimaknai sebagai 'penyakit yang disebabkan ketidakaturan perjalanan hormon yang mengakibatkan tumbuhnya daging pada jaringan tubuh normal', ternyata ada rokok tertentu yang menuliskannya secara tidak standar menjadi 'kangker'. Tentu saja bentuk yang benar adalah 'kanker', sebagaimana ditunjukkan dalam kamus itu. Maka, peringatan yang sedianya mau saya jadikan teladan bentuk benar itu, lalu harus saya batalkan. Saya tidak jadi menjadikan peringatan ini teladan kebahasaan karena ternyata masih terdapat penulisan yang belum benar. Awalnya saya terkesan dengan pemakaian konjungsi 'dan' yang dipakai beruntun pada, 'kanker, serangan jantung, impotensi dan gangguan kehamilan dan janin'. Beberapa orang mungkin akan buru-buru mengganti 'dan' yang kedua itu dengan konjungsi koordinatif 'serta'. Alasannya, secara normatif dikatakan, setelah 'dan' harus digunakan 'serta' dalam konstruksi beruntun.

Berkenaan dengan ini, saya harus menegaskan bahwa keburu-buruan memakai konjungsi koordinatif 'serta', seperti di atas itu, adalah tindakan tidak benar. Bentuk 'kehamilan dan janin' pada konstruksi itu merupakan kesatuan, sehingga tidak ada alasan jika 'dan' pada bentuk itu diganti 'serta'. Maka saya mengatakan, bentuk kebahasaan di atas itu benar. Setelah konjungsi 'dan', tidak harus disertai konjungsi koordinatif 'serta'.

Catatan: Bahan ini dikutip dari karya penulis sendiri yang telah terbit di Harian Jogja, 2009/2010.

3. Konstruksi seperti: 'Menyinggung peralatan perang yang akan dibeli Malaysia dari Inggris, Hamid menyebutkan pembelian peralatan itu...'

Bentuk-bentuk kebahasaan dalam bahasa ragam jurnalistik semacam ini, banyak muncul dan mudah ditemukan di hampir setiap media cetak nasional maupun media cetak lokal. Bentuk-bentuk kalimat jurnalistik yang tidak tepat, juga sudah dipakai sejak lama oleh orang-orang yang juga banyak sekali jumlahnya, sehingga seolah-olah kita tidak merasa lagi, bahwa sesungguhnya terdapat kesalahan yang cukup mendasar di dalamnya. Inilah contoh dari bentuk *salah kaprah* yang terdapat dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Selain karena bentuk itu berciri *salah kaprah*, konstruksi kebahasaan yang demikian pun sesungguhnya telah terkena interferensi Barat, khususnya bahasa Inggris, yaitu perihal *reduction form*. Literatur tertentu menyebutnya sebagai bentuk *reduced* atau *reduced form*. Namun, tidaklah berarti bahwa kesalahan yang sifatnya telah meluas dan melebar semacam itu tidak dapat diluruskan.

Sebagai jurnalis sejati, yang sungguh-sungguh harus profesional, masing-masing memiliki kewajiban untuk meluruskan dan membetulkannya. Sebab jika tidak diluruskan, kesalahan dalam berbahasa ragam jurnalistik itu tidak akan dapat berakhir, hingga kemudian menjadi turun-temurun dan akhirnya akan semakin sulit mengatasinya. Adapun analisis kesalahan kalimat seperti disebutkan di depan sebagai berikut.

Kalimat luas tidak setara atau kalimat majemuk bertingkat, selalu harus memiliki ruas anak kalimat dan ruas induk kalimat. Ruas anak kalimat itu selalu diawali oleh konjungsi atau kata penghubung intrakalimat penanda anak kalimat, sedangkan pada ruas induk kalimatnya tidak demikian. Pasalnya, induk kalimat itu memang dapat berdiri sendiri, seandainya harus muncul sebagai kalimat lengkap. Jadi, kalau dalam kalimat luas tidak setara atau kalimat majemuk bertingkat yang selama ini kita susun dalam bahasa ragam jurnalistik, kata penghubung penanda anak kalimat itu tidak hadir pada ruas anak kalimatnya, konstruksi kalimat jurnalistik tersebut jelas keliru. Maknanya menjadi sangat tidak jelas, bentuknya juga menjadi sangat kabur, selain juga, secara linguistik sama sekali tidak berterima. Jadi pembenahannya, tempatkan saja konjungsi atau kata penghubung intrakalimat tertentu untuk menandai ruas anak kalimatnya, misalnya saja dengan kata *ketika*, *saat*, *sewaktu*, *jika*, *apabila*, *setelah*, *sesudah*, *karena*, atau kata penghubung intrakalimat penanda anak kalimat lainnya.

Dengan hadirnya kata penghubung intrakalimat penanda anak kalimat semacam itu, kalimat luas tidak setara atau kalimat majemuk bertingkat tersebut akan menjadi berterima, maknanya menjadi lebih jelas, dan bentuknya pun menjadi tidak kabur. Hal yang juga penting adalah, kalimat-kalimat jurnalistik demikian itu dapat diterima secara linguistik. Kalimat-kalimat jurnalistik yang disampaikan berikut ini semuanya salah, dan Anda harus mencermati dan membetulkannya.

- Menyinggung peralatan perang yang akan dibeli Malaysia dari Inggris*, Hamid menyebutkan pembelian peralatan itu sudah lama direncanakan dan tidak terkait dengan sengketa Ambalat.
- Merasa terpenggil untuk mengatasi hal itu*, kemudian Wali Kota....
- Ditanya soal ini*, Bambang belum bersedia merinci nama-nama anggota BSNP.
- Mendengar tuduhan tersebut*, sejumlah pengurus DPC Banyuwangi, termasuk Zamroni, protes dan meminta hak untuk berbicara, tetapi ditolak ketua sidang.
- Ditanya siapa yang menyuruh sekelompok orang yang diduga menekan para pedagang itu*, Sofyan menjawab,....
- Mendengar tuduhan itu*, Febri mengelak.
- Menanggapi rencana somasi tersebut*, Jeffrey Geovanny, Ulil Absar, dan rekannya menyatakan siap menghadapi dan dibawa ke pengadilan.

Nah, sekarang temukanlah apakah dalam karya jurnalistik berikut ini masih ditemukan bentuk-bentuk '*reduced*'? Bilamana masih ditemukan, betulkanlah! Konstruksi kebahasaan dalam bahasa asing, memang tidak serta-merta diterapkan dalam bahasa Indonesia.

Konjungsi '*serta*' dapat muncul setelah '*dan*', hanya kalau di belakang '*dan*' ada entitas kebahasaan yang terakhir dihubungkan. Jadi, bentuk seperti, '*Ibu ke pasar membeli sayur-sayuran, buah-buahan, dan beras, serta ketela pohon*' adalah bentuk benar. Bentuk '*beras serta ketela pohon*' bukan merupakan satu kesatuan, berbeda dengan bentuk '*kehamilan dan janin*' seperti pada contoh kebahasaan di depan. Mohon diperhatikan pula, di depan konjungsi '*dan*' pada konstruksi beruntun itu, tanda koma (,) harus ditempatkan. Maka, inilah kesalahan kebahasaan kedua yang terdapat pada peringatan pada pelbagai rokok itu, sehingga sekali lagi, saya tidak menjadikannya bentuk benar untuk diteladani. Nah, sekadar tahu, peringatan serupa pada rokok merek sama di luar negeri muncul peringatan berbeda. Kita ambil contoh rokok '*Djarum Super*', yang peringatannya berbunyi, '**Smoking causes 92% oral cancers**'. Rokok '*Marlboro*' berbunyi, '*Smoking causes neck cancers*'. Adapun Gudang Garam, bunyi peringatannya, '*Smoking increases miscarriage risk*'. Nah, '*Sampoerna*' yang hadir di negeri jiran, bunyi peringatannya, '*Rokok penyebab kelahiran bayi pra-matang*'. Pada contoh-contoh peringatan yang bermacam-macam itu, ilustrasi yang berkaitan dengan jenis penyakit dan/atau kelainan yang ditunjukkan dalam tulisan itu sekaligus dipampangkan. Jadi, kesannya memang lebih jelas, lebih kuat, daripada tulisan-tulisan pada rokok produksi Indonesia yang hanya kecil-kecil ditunjukkan. Tentu bukan saja rokok dalam berbagai merek itu yang masih menggunakan bentuk-bentuk tidak benar, aneka peringatan yang hadir di ruang publik sepertinya juga masih banyak yang harus diluruskan. Pada peringatan untuk tidak menggunakan trotoar sebagai tempat berjualan, misalnya, masih ada yang ditulis '*disini*', bukan '*di sini*'. Mungkin ada pula yang menuliskan '*di larang*', bukan '*dilarang*'. Untuk rumah yang sedang dipasarkan, misalnya, juga masih banyak yang menuliskannya dengan '*di jual*', bukan '*dijual*'. Bentuk '*khusus*' seperti pada peringatan '*Parkir Khusus Malioboro*', saya rasa juga harus secepatnya diganti karena sama sekali tidak dapat digunakan sebagai teladan. Demikian pula bentuk '*praktek dokter*' atau '*praktek pengobatan*'

yang jelas-jelas ditulis tidak benar dari dimensi kebahasaan itu. Bentuk yang benar sesuai kaidah adalah, '*praktik dokter*' atau '*praktik pengobatan*'. Kalau saja dalam sehari terdapat seribu pasang mata yang melihat bentuk kebahasaan yang salah dan tidak segera diluruskan itu, dalam satu bulan berapa orang manusia yang telah mencerpah bentuk kebahasaan salah yang berada di ruang publik itu.

Catatan: Bahan ini dikutip dari karya penulis sendiri yang telah terbit di Harian Jogja, 2009/2010.

4. Konstruksi klausa menggantung atau klausa buntung

Kata penghubung atau konjungsi intrakalimat penanda anak kalimat, seperti: *sebab, karena, maka, sehingga, ketika, bahwa, meskipun, kalau, jika, supaya, selama, selagi*. Hanya dapat digunakan untuk menandai anak kalimat. Kalau konjungsi atau kata penghubung intrakalimat penanda anak kalimat tersebut digunakan untuk menandai kalimat sederhana (*simple sentence*), maka konstruksi kalimat tersebut akan menjadi keliru, alias tidak diterima dalam kaidah bahasa Indonesia yang benar.

Alasan tidak diterimanya konstruksi kalimat tersebut dalam kaidah bahasa Indonesia, karena konstruksi kalimat itu akan berubah menjadi klausa yang sifatnya menggantung (*dangling clause*) atau buntung (*cleft-clause*). Hal ini lazim disebut dengan klausa buntung, karena sesungguhnya bentuk itu merupakan potongan-potongan dari kalimat luas atau kalimat majemuk yang lengkap. Lazim pula bentuk yang demikian itu disebut sebagai klausa menggantung, karena dia menggantung tanpa induk kalimat yang mesti digantunginya. Jadi, konstruksi yang demikian itu sesungguhnya masih memiliki hubungan gantung. Bagian yang menggantung itu merupakan anak kalimatnya, sedangkan bagian yang digantungi itu merupakan induk kalimatnya.

Konjungsi atau konjungta intrakalimat penanda anak kalimat seperti disebutkan di depan, jangan pernah digunakan sebagai konjungsi antarkalimat, atau bahkan digunakan sebagai konjungsi antarpagraf, karena konstruksi-konstruksi kalimat yang dihasilkan pasti akan keliru. Penambahan tanda koma di belakang kata penghubung intrakalimat penanda anak kalimat pada bentuk seperti di atas, tidak serta-merta akan dapat membenarkan kalimatnya. Pasalnya, bentuk yang semacam itu

merupakan konstruksi yang hanya boleh hadir dalam tuturan lisan, bukan konstruksi kalimat dalam bahasa ragam tulis.

Kalau di depan sudah ditunjukkan apa saja yang termasuk konjungsi intrakalimat penanda anak kalimat itu, supaya didapatkan pemahaman yang lengkap perihal konjungsi itu, berikut ini ditunjukkan pula konjungsi-konjungsi antarkalimat, yaitu kata yang menghubungkan kalimat satu dengan kalimat lainnya, seperti: *biarpun demikian, biarpun begitu, sekalipun demikian, meskipun begitu, tambahan pula, lagi pula, selain itu, sebaliknya, malahan, malah, namun, tetapi, dengan demikian, oleh sebab itu, sebelum itu, selanjutnya, sesudah itu, adapun, sementara itu*. Adapun yang lazim digunakan sebagai konjungsi antarpagraf itu, misalnya *adapun, dalam pada itu, alikah*. Sumber lain menyebutkan, kata penghubung atau konjungsi antarpagraf itu merupakan konjungsi ekstratekstual, sedangkan kata penghubung atau konjungsi antarkalimat itu merupakan intratekstual.

Jurnalisme-jurnalisme profesional, demikian juga calon-calon jurnalisme, harus dapat memahami bentuk-bentuk linguistik. Jangan pernah mencampuradukkan konstruksi bahasa dalam ragam tutur dengan konstruksi bahasa dalam ragam tulis. Keduanya memiliki ciri-ciri yang amat berbeda, keduanya memiliki perilaku linguistik yang juga tidak sama. Kalimat-kalimat berikut ini semuanya salah, dan Anda harus membenarkannya sesuai dengan petunjuk yang disampaikan.

- Sebab* jaksa menilai sebagian isinya hanya penjelasan dari keberatan lainnya.
- Karena* ZEE dan Batas-Batas Dasar Laut Tertentu antara Australia dan Indonesia belum diratifikasi oleh parlemen kedua negara.
- Karena* penyimpangan keuangan belum tentu sebuah tindak pidana korupsi.
- Sebab* nomor-nomor tersebut sudah melakukan koordinasi dengan...
- Karena* tidak perlu melapor atau memperoleh izin dari DPR....
- Sebab*, saya merasa terlahir kembali. ...
- Karena* ketakutan semacam itulah warga di Pulau Simeulue dan Nias mulai meninggalkan wilayah mereka....
- Sebab*, pada dasarnya, segala keputusan organisasi diambil atas sepengetahuan para anggota KPU...
- Kalau* dulu tidak ada pembatasan semacam ini....
- Karena* kekerasan dan genosida yang dilakukan tentara Jepang pada masa kolonialisme di 'Negeri Tirai Bambu' itu dianggap sebagai hal biasa.

Banyak orang yang tidak menyadari, bahwa kalimat-kalimat yang mereka susun sesungguhnya masih belum selesai, alias masih 'buntung' atau 'menggantung', atau dalam bahasa Inggris disebut 'dangling'. Dalam pencerminan penulis, banyak sekali media massa yang menyiasatinya dengan memberikan tanda koma (,) di belakang konjungsi-konjungsi yang mengawali bentuk 'buntung' tersebut. Seolah-olah mereka lupa, bahwa konjungsi yang dapat diperlakukan demikian itu hanyalah konjungsi antarkalimat, bukan konjungsi intrakalimat. Nah, sekarang periksalah cuplikan karya jurnalistik berikut ini. Dapatkah Anda temukan klausa-klausa buntungnya? Kalau ada, benahilah!

DENPASAR (Antara): Tari pendet atau tari selamat datang, yang diklaim Malaysia, merupakan salah satu tarian yang paling tua di antara tari-tarian sejenis yang ada di Pulau Bali.

"Berdasarkan beberapa catatan, para ahli seni pertunjukan Bali sepakat untuk menyebutkan tahun 1950 sebagai tahun kelahiran tari Pendet," ungkap Gurubesar Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar I Wayan Dibia di Denpasar, hari ini.

Ia mengatakan sejak diciptakannya tarian itu selalu dijadikan acara pembuka bagi sajian tari Bali lainnya, baik untuk suguhan para tamu-tamu penting yang datang ke Bali maupun yang ditampilkan ke mancanegara.

"Tari Pendet adalah tarian kelompok yang biasanya ditarikan oleh sekelompok remaja putri di mana setiap orang penari membawa sebuah mangkok perak (bokor) yang berisikan bunga berwarna-warni," ujarnya.

Pada akhir tariannya, mereka para penari menaburkan bunga-bunga yang mereka bawa ke arah penonton, sebagai wujud ungkapan dan ucapan selamat datang.

Mengenai penggagas dari tarian tersebut menurut Dibia adalah dua seniman kelahiran desa Sumertha Denpasar yaitu I Wayan Rindi dan Ni Ketut Reneng.

"Kedua seniman ini menciptakan tari Pendet penyambutan dengan empat orang penari untuk disajikan sebagai bagian dari pertunjukan turistik di sejumlah hotel yang ada di Denpasar, Bali," tambahnya.

Pada 1961, I Wayan Beratha mengolah kembali tari Pendet tersebut menjadi polanya seperti sekarang, termasuk menambahkan jumlah penarinya menjadi lima orang.

Kemudian tahun 1962, I Wayan Beratha dan kawan-kawan menciptakan tari Pendet massal, dengan jumlah penari tidak kurang dari 800 orang, untuk ditampilkan dalam upacara pembukaan Asian Game di Jakarta.

Catatan: Bahan ini dikutip dari Harian Bisnis Indonesia, 29 Agustus 2009 untuk kepentingan ilmiah akademis.

5. Konstruksi *adalah*, *ialah*, *merupakan*

Pemakaian kata '*adalah*', sekarang ini sangat banyak ditemukan di berbagai media massa cetak. Sepertinya, kata '*adalah*' tersebut dipakai dengan amat melimpah-limpah, sehingga orang tidak lagi sadar bahwa sesungguhnya tidak semua pemakaian kata '*adalah*' itu diterima dalam kalimat bahasa Indonesia. Selain konstruksi '*adalah*' banyak dianggap sebagai bentuk yang terinterferensi konstruksi kopulatif kalimat di Barat, khususnya bahasa Inggris, pemakaian kata '*adalah*' yang berulang-ulang dan cenderung tidak proporsional, justru akan menjadikan bahasa ragam jurnalistik kita terkesan kaku, tidak lentur, dan tidak luwes.

Para jurnalis kita juga banyak yang tidak lagi membedakan pemakaian kata *adalah*, *ialah*, dan *merupakan*. Padahal sebenarnya, dalam hal-hal tertentu, kata *ialah* itu tepat dipakai untuk menggantikan kata *adalah*. Kata '*ialah*' oleh sementara pakar malahan dianggap dekat dengan bahasa asal-usul bahasa Indonesia, yaitu bahasa Melayu Riau. Dengan kedekatan hubungan kebahasaan itu, sudah selayaknya preferensi kita sebagai jurnalis harus pada bentuk yang berelasi itu. Dalam hal-hal tertentu lainnya, kata '*adalah*' juga dapat diganti dengan kata '*merupakan*', atau bahkan suatu saat, kata tersebut dapat juga diganti dengan tanda koma saja. Jadi secara umum, kata '*adalah*, *ialah*, *merupakan*', dapat dipakai secara saling bergantian, kendatipun masing-masing memiliki kekhususan seperti disampaikan berikut ini.

Kata *adalah* lazimnya dipakai untuk menunjukkan sebuah definisi. Dalam hal semacam ini, kata *adalah* masih dapat digantikan dengan kata *ialah*. Akan tetapi, kata *merupakan* sama sekali tidak dapat menggantikan

kata *adalah* dalam konstruksi yang demikian ini. Contohnya, '*Buku adalah alat untuk menulis.*' Jelas sekali, bahwa bentuk itu merupakan sebuah definisi. Penanda lain bahwa kata '*adalah*' tepat penggunaannya dengan dikenai tes permutasi atau tes pembalikan. Apabila bagian kalimat di sebelah kiri dan bagian kalimat di sebelah kanan kata '*adalah*' itu dapat saling dipermutasikan dan maknanya tidak berubah, maka dalam hal ini, kata '*adalah*' tepat untuk digunakan. Anda tidak direkomendasikan untuk menggantikannya dengan kata '*ialah*' atau kata '*merupakan*'.

Kalau kata '*adalah*' biasanya digunakan untuk menunjukkan definisi, maka sangat berbeda dengan itu, kata '*ialah*' lazimnya digunakan untuk menjelaskan sesuatu. Kata '*ialah*' dipakai untuk memberikan eksplanasi tentang suatu hal. Contohnya, '*Wanita cantik itu ialah istri pimpinan perusahaan ini.*' Terhadap bentuk kebahasaan ini pun, dapat dikenakan tes permutasi. Apabila bagian kalimat di sebelah kanan kata '*ialah*' dan bagian kalimat di sebelah kiri kata '*ialah*' itu tidak dapat saling dipermutasikan, maka dalam hal ini kata '*ialah*' tepat untuk digunakan. Jadi jelas sekali, sesungguhnya kata '*adalah*' itu tidak serta-merta sama dengan kata "*ialah*". Kita pun sebagai jurnalis yang cermat, tidak dapat mengganti dengan seenaknya kata '*adalah*' dengan kata '*ialah*'. Keduanya memiliki ciri berbeda-beda, masing-masing memiliki karakter atau ciri yang tidak sama.

Adapun kata '*merupakan*', lazimnya dipakai untuk mendeskripsikan sesuatu atau menguraikan nomina yang ada di sebelah kiri kata '*merupakan*' itu. Jadi, berbeda dengan kata '*adalah*' dan kata '*ialah*', kata ini digunakan untuk membuat sebuah penggambaran atau deskripsi. Contohnya, '*Anak muda yang berjambang itu merupakan anak yang berbakat tinggi di dalam bidang seni.*' Permutasi juga tidak dimungkinkan dalam bentuk kebahasaan ini. Bilamana permutasi itu dipaksakan, maka hasilnya akan membentuk kebahasaan yang tidak bermakna secara baik. Jadi, untuk kemudahan dan praktisnya, bila kita masih dibingungkan pada pilihan apakah kata '*adalah*', '*ialah*', ataukah kata '*merupakan*', kembalilah berpaling pada uraian dan jabaran yang disampaikan di atas tadi.

Terlepas dari semua uraian ihwal pembedaan makna kata '*adalah*', '*ialah*', dan '*merupakan*', seperti yang telah dipaparkan secara linguistis, banyak pakar justru menyarankan kepada para jurnalis agar tidak banyak menggunakan kata '*adalah*' dengan aneka macam alasan. Silakan Anda mencermati dan menyikapinya dengan amat bijaksana petunjuk-petunjuk yang disampaikan oleh pakar-pakar berikut ini.

- a. Goenawan Mohamad—jurnalis Indonesia kawakan, berpendapat bahwa kata '*adalah*' sesungguhnya merupakan terjemahan dari bentuk kopula dalam bahasa Inggris *is, am, are*. Menurutnya, kata '*adalah*' tersebut jangan pernah digunakan, karena telah terinferensi Barat.
- b. Yus Badudu—linguis ternama, juga mempersoalkan kata *adalah*. Identik dengan Goenawan Mohamad, Yus Badudu menyebutkan bahwa *to be* dalam bahasa Inggris memiliki slot tersendiri dalam kalimat, dan sifatnya wajib hadir. Adapun di dalam bahasa Indonesia tidaklah demikian.
- c. Sutomo Tjokronegoro, justru menyarankan kata '*ialah*' sebagai ganti kata '*adalah*'. Alasannya, kata '*ialah*' lebih dekat dengan bahasa Melayu Riau sebagai bahasa asli atau bahasa cikal-bakalnya bahasa Indonesia, sedangkan kata '*adalah*' lebih dekat dengan Barat.

Contoh-contoh kalimat jurnalistik berikut ini semuanya keliru. Anda harus mencermati dan membenahinya secara teliti, sehingga kalimat dalam ragam bahasa jurnalistik tersebut menjadi benar.

- a. Salah satu contohnya *adalah* China
- b. Menggunakan iklan *adalah* juga cara yang digunakan produsen obat ketombe untuk meyakinkan publik. Bahwa, ia dapat membersihkan dan menyehatkan kepala dari ketombe.
- c. Cukong kayu asal Malaysia yang kabur ke Jakarta *adalah* Presiden Direktur PT Wapoga Mutiara Timber (WMT),...
- d. Cukong kayu asal Malaysia yang kabur ke Jakarta *adalah* Presiden Direktur PT Wapoga Mutiara Timber (WMT),...
- e. Padahal, tertera kawasan ini *adalah* daerah terbatas.
- f. Menurut informasi yang diperoleh Media, tiga oknum polisi itu *adalah* Fauzan, Bobby Siagian, dan Sofie.
- g. Perwira Polri yang ditetapkan sebagai tersangka *adalah* Pejabat Sementara (Pjs) Kasat Tindak Pidana Tertentu (Tipiter) Polda Papua Komisaris Marthen Renau dan dua anggota Pusat Komando Operasi (Pusdalops) Polda Papua....

Coba sekarang cermatilah karya jurnalistik berikut ini! Dalam hemat Anda, adakah kasus serupa dengan yang disampaikan di depan tadi? Bila ada, betulkanlah sehingga kalimat itu menjadi benar sesuai dengan pedoman kebahasaan yang telah disampaikan dalam buku ini.

LONDON (Antara): Ancaman terorisme menjadi topik pembahasan dalam diskusi yang bertema Terrorism under The banner of Jihad atau Terorisme atas Nama Agama yang diadakan di London, Inggris.

Kegiatan diikuti sekitar 30 peserta yang terdiri atas pelajar dari beberapa kota di Inggris Raya (UK) seperti London, Birmingham, Cambridge, Leeds, Sheffield serta staf KBRI London, yang dilanjutkan dengan ramah tamah dan makan malam bersama.

Diskusi menampilkan tiga pembicara yaitu Najamudin dosen dan peneliti di PSIK Universitas Paramadina Jakarta yang sedang melakukan riset di Birmingham mengenai "Ideologi Teroris Imam Samudra". Juga Haris Ashar dari Komisi Untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras) yang sedang meneliti di Essex University, serta Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, Ketua Keluarga Islam Britania Raya (Kibar) yang juga dosen di Unisula Semarang yang tengah belajar di Sheffield.

Menurut moderator, Amika Wardana kepada koresponden Antara London, diskusi terselenggara atas kerja sama antara Muhammadiyah UK, PPI UK, Kibar dan didukung KBRI London, khususnya Atase Pendidikan dan Kebudayaan, Prof M. Riza Sihbudi.

Najamuddin, yang sedang menulis disertasi tentang pemahaman jihad dalam versi aksi terorisme Imam Samudra, mengemukakan berbagai definisi terorisme dan keterkaitannya dalam kontekstualisasi makna jihad versi Iman Samudra.

Dia menjelaskan pemahaman jihad dalam terminologi primordialisme, instrumentalisme, konstruktivisme, berupaya memahami makna jihad dalam terminologi "Rational Choice Theory". Ada rasionalisasi dan motivasi khusus dalam jihad, sehingga menjadi aksi terorisme.

Najamuddin memberikan kesimpulan bahwa jihad dalam bentuk terorisme merupakan bentuk "abuse" terhadap berbagai ayat-ayat Al Quran tentang perintah "Qitaal" (perang). Disebut abuse, karena sebenarnya ayat-ayat telah di "nasakh" (dihapus isinya) oleh ayat-ayat lain. Konsep nasakh-mansuh ini yang tidak dipahami Imam Samudra dan para pelaku teroris saat ini.

Sementara itu pembicara kedua Haris Azhar, lebih menekankan paparannya tentang terorisme khususnya kebijakan kontra terorisme yang selama ini diterapkan di Indonesia. Haris, melihat berbagai Polri dan juga TNI masih mengikuti paradigma lama dalam penanganan terorisme yang melihatnya sebagai ancaman negara.

Padahal, dalam diskursus mutakhir, kebijakan kontra terorisme sebaiknya lebih menekankan sisi manusiawi, yang lebih ditujukan untuk menjaga keamanan setiap individu dalam arti luas, keamanan sosio-ekonomi, keamanan pekerjaan, keamanan psikologis dan sebagainya.

Pembicara ketiga, Ketua Keluarga Islam Britania Raya (Kibar) Muhammad Muhtar Arifin Sholeh yang juga dosen di Unisula Semarang yang belajar di Sheffield, memaparkan makna jihad yang seharusnya ditujukan untuk mengisi kemerdekaan Indonesia.

Catatan: Bahan ini dikutip dari Harian Bisnis Indonesia, 21 Agustus 2009 untuk kepentingan ilmiah akademis.

6. Konstruksi 'adalah merupakan'

Bentuk 'adalah merupakan' sama sekali tidak boleh digunakan di dalam bahasa Indonesia ragam tulis. Pasalnya, kata 'adalah' dan kata 'merupakan' menyiratkan makna yang sama atau setidaknya berimplikasi makna sama. Kesamaan makna seperti itulah yang menjadikan kedua kata tersebut bersifat saling menendang atau bersifat saling menyepak keluar (*mutually exclusive*). Jadi, dengan sendirinya, kalau sudah ada kata 'adalah', maka kata 'merupakan' tidak boleh lagi hadir dalam kalimat yang sama. Sebaliknya, kalau sudah ada kata 'merupakan' jangan lagi muncul kata 'adalah' dalam kalimat yang sama. Hal ini dimaksudkan supaya tidak terjadi bentuk yang rancu dan ciri berlebihan (*verbose*), bentuk kebahasaan yang berciri demikian itu juga memiliki ciri kemubaziran. Karenanya, bentuk-bentuk mubazir tersebut harus dihindari oleh para jurnalis, agar tulisan atau karangan yang dihasilkan berciri lugas, tegas, jelas, dan ekonomis.

Prinsip-prinsip inilah yang harus senantiasa diingat dan dipegang oleh insan-insan pers Indonesia, sehingga ketika mereka harus menyusun kalimat jurnalistik, kalimat tersebut sudah mengikuti kaidah bahasa Indonesia yang benar. Berikut ini merupakan contoh-contoh kalimat yang tidak benar,

Anda harus mencermatinya satu demi satu dan membetulkannya secara teliti, sehingga kalimat-kalimat ini menjadi benar.

- Menjadikan rakyat sehat dan cerdas, *adalah* jelas dan tegas, *merupakan* tanggung jawab pemerintah,...
- Kerugian yang diderita TKI *adalah berupa* uang sebesar M\$1,850 dan 4 buah telepon genggam.
- Karena itu, *adalah merupakan* tugas kaum cendekiawan untuk menjelaskan kepada publik perihal ketidakadilan itu.

Nah, cermatilah karya jurnalistik berikut ini apakah masih ditemukan bentuk kebahasaan seperti yang ditunjukkan di depan itu. Bilamana masih Anda temukan, benahilah seperlunya! Jangan sampai bentuk kebahasaan yang jelas sekali salah demikian itu digunakan secara terus-menerus, sehingga menjadi semacam ketelanjuran.

JAKARTA: INSA melarang anggotanya yang bergerak di bidang pelayaran lepas pantai (off-shore) mengantongi keanggotaan ganda di organisasi selain asosiasi perusahaan pelayaran itu.

Ketua Umum DPP Indonesian National Shipowners' Association (INSA) Johnson W. Sucipto mengatakan pihaknya segera melakukan pendataan ulang terhadap anggotanya yang bergerak pada usaha pelayaran off-shore.

Menurut dia, selain untuk menghindari keanggotaan ganda, pendataan ulang juga diharapkan dapat mempermudah konsolidasi antarperusahaan pelayaran off-shore anggota INSA dalam menyukseskan asas cabotage (muatan domestik wajib diangkut oleh kapal berbendera Indonesia) mulai 1 Januari 2011.

Dia mengatakan pihaknya segera mengirimkan surat resmi kepada seluruh perusahaan pelayaran off-shore nasional yang masih tercatat sebagai anggota INSA sekaligus Indonesian Offshore Shipping Association (IOSA).

"Kami berikan opsi kepada perusahaan-perusahaan pelayaran tersebut untuk menentukan sikap tegas dan silakan memilih apakah ingin bergabung dengan INSA atau memilih asosiasi lain [IOSA]. Kami menegaskan tidak mentolerir keanggotaan ganda," ujarnya kepada Bisnis akhir pekan lalu.

Dia juga membantah pernyataan Ketua Umum IOSA Budi H.M Siregar yang menyebutkan jumlah anggota asosiasi pelayaran off-shore tersebut kini 37 perusahaan dengan tiga di antaranya juga merupakan anggota INSA.

"Justru 34 perusahaan pelayaran yang direkrut oleh IOSA itu sampai saat ini masih tercatat sebagai anggota INSA bidang lepas pantai. Oleh karena itu, kami meminta kepada 34 perusahaan pelayaran tersebut menentukan pilihannya, apakah ingin bergabung dengan INSA atau IOSA," katanya.

Johnson menuturkan kebijakan INSA itu dalam rangka mempertegas posisi organisasi tersebut dalam menolak rencana pelaksanaan registrasi kapal terbuka (*open registry*) yang sedang dikaji oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Perhubungan.

"Kami tetap menolak [*open registry*] karena akan menjadikan Indonesia sebagai negara berbendera kapal kemudahan [*flag of convenience* atau FoC], sekaligus menggagalkan asas *cabotage*," tegasnya. Dia mengungkapkan INSA memiliki bukti bahwa usulan *open registry* dan FoC diwacanakan oleh IOSA dalam pertemuan asosiasi itu dengan Badan Koordinasi Penanaman Modal pada 9 Juni 2009.

Catatan: Bahan ini dikutip dari Harian Bisnis Indonesia, 23 Juli 2009 untuk kepentingan ilmiah akademis.

7. Konstruksi kalimat, seperti: '*adalah tidak salah jika ada opini yang...*'

Ada kalanya ditemukan kata '*adalah*' yang muncul di posisi paling awal dalam kalimat jurnalistik. Menurut hemat penulis, konstruksi kalimat yang semacam ini tergolong kuno atau arkais, karena kekunoannya bukanlah kalimat lugas dan kalimat tegas yang akan dihasilkan oleh konstruksi semacam itu, melainkan kalimat-kalimat yang justru terkesan kaku, sangat tidak luwes, dan sama sekali tidak ramah. Cara pembenahannya ialah, konstruksi kalimat yang demikian ini harus sedapat mungkin diubah. Contohnya, '*Adalah tidak salah jika ada opini yang...*'. Konstruksi ini dapat diubah dengan dua cara, yaitu:

- '*Merupakan hal yang tidak salah jika ada opini yang...*'; atau
- '*Tidaklah salah kalau ada opini yang...*'.

Kedua bentuk yang ditampilkan cenderung lebih luwes, lebih terkesan menarik, dan tentu saja, sama sekali tidak kuno atau arkais. Contoh-contoh kalimat dalam ragam jurnalistik berikut ini semuanya salah, dan Anda harus membenahinya agar menjadi benar.

- Adalah tidak salah jika ada opini yang berkembang di masyarakat bahwa ada pejabat negara terlibat pembunuhan Munir.
- Adalah juga tidak adil jika kita hanya menghargai para intelektual tatkala mereka berseberangan dengan pemerintah.
- Adalah Mauro Esposito yang menjadi pahlawan...
- Adalah DPR, memang, yang menugaskan BPK untuk melakukan audit investigasi itu....
- Adalah bukan tabu, para cendekiawan itu mengedepankan pilihannya di depan publik.
- Adalah kenyataan politik, pemerintah dan DPR lebih takut kepada LSM daripada Persatuan Guru Republik Indonesia....
- Adalah Siti Jaluhu, 32, ibu dari lima anak....

Nah, sekarang coba temukan dalam karya jurnalistik berikut ini, apakah masih ada bentuk kebahasaan seperti yang dijelaskan! Bila masih ada, jangan ragu-ragu untuk membetulkannya! Ketajaman intuisi lingual Anda dalam berbahasa jurnalistik, sesungguhnya akan dapat terbangun baik apabila Anda melakukan pekerjaan yang demikian itu.

JAKARTA: BP Migas akhirnya bersedia merevisi kontrak kapal asing yang beroperasi pada kegiatan lepas pantai (*off-shore*) yang disesuaikan dengan jadwal penerapan asas cabotage.

Hal itu terungkap dalam rapat pelaksanaan asas cabotage (komoditas domestik wajib diangkut oleh kapal berbendera Indonesia) untuk angkutan laut serta kegiatan usaha hulu minyak dan gas bumi (migas) yang digelar oleh Direktorat Perhubungan Laut Departemen Perhubungan, Jumat.

Rapat itu dihadiri oleh Dirjen Perhubungan Laut Dephub Sunaryo, Direktur Lalu Lintas Angkutan Laut Leon Muhamad, Ketua DPP INSA Johnson W. Sujipto, Ketua Bidang Organisasi dan Keanggotaan INSA Paulis A. Djohan, dan Kepala Divisi Operasi Penunjang Badan Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi (BP Migas) Budi Indianto.

Leon mengatakan dalam rapat itu Dephub memang meminta BP Migas merevisi kontrak kapal asing yang masa berlakunya melampaui roadmap asas cabotage.

"Bapak Dirjen [Dirjen Perhubungan Laut Sunaryo] meminta BP Migas melalui kontraktor kontrak kerja sama (KKKS) merevisi kontrak yang ada karena klausul dalam kontrak itu dapat diamendemen, dan BP Migas dapat memahami hal itu," katanya kepada Bisnis akhir pekan lalu.

Berdasarkan dokumen yang diterima Bisnis, hingga April 2009 terdapat sembilan kapal KKKS yang masih menggunakan bendera asing dengan masa kontrak melampaui tenggat pelaksanaan asas cabotage secara penuh pada 1 Januari 2011.

Kesembilan kapal itu yaitu Pacific Lion III, CNOOC-114 Tanker, FSO Federal I, Shanghai, Seagood 101, Neon, Searex IV, Parameswara, dan Amber.

Dalam dokumen itu juga terungkap BP Migas masih memberikan kontrak kerja sama angkutan migas kepada tiga kapal berbendera asing melebihi tenggat pelaksanaan asas cabotage.

Ketiga kapal tersebut adalah Seagood 101 dan Neon yang dikontrak oleh Santos Pty Plc serta kapal Parameswara yang dikontrak oleh Total E&P Indonesia.

Kontrak kapal Seagood 101 yang berbendera Singapura berlaku dari 1 September 2008 sampai 1 September 2014, sedangkan kapal Neon yang juga berbendera Singapura berlaku dari 2009 hingga 2012.

Adapun, kontrak Parameswara yang berbendera Vanuatu berlaku dari 21 November 2008 sampai 20 November 2012.

Leon menegaskan Dephub telah meminta BP Migas mendukung secara penuh pelaksanaan Inpres No.5 tahun 2005 tentang Pemberdayaan Industri Pelayaran Nasional dan roadmap asas cabotage sesuai dengan UU No.17 tahun 2008 tentang Pelayaran.

Catatan: Bahan ini dikutip dari Harian Bisnis Indonesia, 23 Juli 2009 untuk kepentingan ilmiah akademis.

8. Konstruksi seperti '*pada Senin*', '*pada Januari*', '*pada 2005*'

Hadirnya kata '*pada*' bersama penunjuk waktu seperti *Senin*, *Januari*, *2005*, sesungguhnya merupakan bentuk hasil interferensi dari Barat, khususnya dari bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris, kata depan atau preposisi itu memang wajib hadir di depan sebuah penunjuk waktu, tetapi bahasa Indonesia tidaklah berciri demikian. Dalam bahasa Indonesia, tata cara yang berlaku ialah dengan menyebutkan kata hari, bulan, atau tahun, sehingga bentuk di atas akan menjadi *hari Senin*, *bulan Januari*, *tahun 2005*. Jadi, ketika Anda, para jurnalis, dan calon jurnalis, berhadapan dengan bentuk-bentuk yang semacam itu, janganlah mengikuti tata cara yang berlaku dalam bahasa asing dalam praktik berbahasa Indonesia. Ketentuan-ketentuan baku dan kelaziman-kelaziman berbahasa Indonesia, harus senantiasa diterapkan dan dikedepankan ketika kita berbahasa Indonesia.

Demikian pula sebaliknya, ketika kita sedang praktik berbahasa Inggris, ketentuan-ketentuan kebahasaan, aneka kaidah kebahasaan, dan norma sosial-budaya yang berlaku di dalam bahasa tersebut, harus senantiasa diperhatikan dan diperhitungkan. Para jurnalis, yang dalam kesehariannya berurusan dengan hal-hal bahasa seperti ini, harus sangat memerhatikan hal ini. Jadi, jangan pernah memaksakan kelaziman dan tata cara yang ada pada bahasa asing dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Demi maksud ekonomi kata atau bahasa (*word economy*), dan juga atas pertimbangan kelinguistikan yang disampaikan di depan, hilangkan saja bentuk '*pada*' yang digunakan untuk menunjukkan waktu. Daripada kita mempertahankan kata '*pada*' seperti dalam konstruksi '*pada 2004*', masih lebih bagus mempertahankan kata '*tahun*' dalam konstruksi '*tahun 2004*'. Konstruksi seperti '*pada 2004*', '*pada Senin*', '*pada Januari*', '*pada 2004*', jelas merupakan konstruksi frasa preposisional bahasa Inggris. Jadi, dampak interferensi konstruksi bahasa itu sudah merasuk di dalamnya. Kalau saja dianggap sebagai 'dosa', misalnya, bolehlah pemertahanan kata-kata seperti '*hari*', '*bulan*', '*tahun*', dosanya lebih kecil daripada pemertahanan kata '*pada*'. Lagi pula, seorang linguist Indonesia ternama, Yus Badudu, menyebut bentuk yang demikian sebagai bentuk telanjang.

Sebagai jurnalis yang sejati dan profesional, Anda mesti menghindari bentuk-bentuk telanjang yang demikian itu, sekalipun upaya untuk menghindari bentuk yang demikian itu menentang arus kuat

kesalahkaprahan. Contoh-contoh kalimat berikut ini semuanya salah. Tugas Anda sebagai jurnalis profesional, juga para calon jurnalis, ialah membenahinya menjadi benar.

- Presiden membuka KTT pada 09.00 WIB dengan mengheningkan cipta,...
- Pada Oktober 1998, konflik digelar selama tiga dan delapan putaran pemilihan sebelum Kardinal Karol...
- Sejak berdiri pada 1905, Chelsea tiga kali menjuarai Piala FA (1970, 1997, 2000), dua kali Piala Winners (1971, 1998)...
- ...yang akan berebut posisi sebagai kepala daerah provinsi baru itu pada Juni 2005,...
- Pada 12 Februari 2004, DPRD Kampar juga mengeluarkan...
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Sarino Mangoenpranoto di Bukittinggi pada 13 September 1956...
- Setahun kemudian, tepatnya pada 25 Agustus 2003, tersangka kembali melakukan pembunuhan terhadap Nurmata Lili, 29 tahun...
- ...mendoakan wafatnya Paus Yohanes Paulus II secara serentak akan dilaksanakan pada Selasa (5/4)...

Sekarang, periksalah karya jurnalistik berikut ini! Masihkah Anda menemukan bentuk-bentuk kebahasaan serupa? Tentu saja Anda tidak boleh membiarkan tipe kesalahan yang demikian ini terjadi secara terus-menerus. Bila kesalahan kebahasaan tersebut terjadi terlampau lama, pasti kesalahan demikian itu akan sangat sulit untuk dibetulkan. Jadi, itulah yang disebut dengan kesalahkaprahan pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan. Kesalahan yang telah terjadi lama, digunakan oleh banyak orang, dan tidak ada upaya yang jelas untuk membetulkannya. Tugas ini sekarang berada di pundak Anda!

JAKARTA: PT Pelayaran Nasional Indonesia (Pelni) pada bulan depan akan mengajukan proposal pembentukan dua perusahaan baru yang bergerak di bidang pelayanan di atas kapal dan usaha galangan kapal.

Direktur Armada PT Pelni M. Luthfi mengatakan pembentukan kedua anak perusahaan itu sedang dalam proses finalisasi di tingkat direksi.

"Kami upayakan bulan depan [Agustus] proposalnya sudah sampai ke Kementerian BUMN," katanya kepada Bisnis, kemarin.

Dia menjelaskan kebijakan itu merupakan rekomendasi pemegang saham dalam rapat umum pemegang saham pada Juni 2009 dalam rangka menggenjot pendapatan BUMN pelayaran itu.

Adapun, identitas dua perusahaan baru Pelni yang segera dibentuk yaitu PT Graha Samudra yang bergerak di bidang pengelolaan pelayanan di atas kapal dan PT Galangan Prima Surya sebagai perusahaan galangan.

Departure control

Sementara itu, Komisaris Utama PT Pelni Kalalo Nugroho mengungkapkan BUMN pelayaran tersebut segera membangun sistem pengawasan keberangkatan atau departure control di Pelabuhan Sekupang, Batam, untuk mencegah masuknya barang selundupan dan penumpang tak bertiket ke KM Kelud.

Menurut dia, pembangunan sistem itu akan dipercepat setelah munculnya polemik soal penutupan rute KM Kelud akibat adanya penyelundupan melalui kapal itu di Batam.

"Pembangunan departure control itu langkah yang akan kami ambil untuk mengurangi penyelundupan ke KM Kelud," katanya.

Kalalo memaparkan investasi pembangunan sistem kontrol keberangkatan di Pelabuhan Batam akan ditanggung oleh Pelni bekerja sama dengan Pemprov Kepulauan Riau.

Catatan: Bahan ini dikutip dari Harian Bisnis Indonesia, 23 Juli 2009 untuk kepentingan ilmiah akademis.

9. Kalimat berkonstruksi 'bahwa'

Kata penghubung intrakalimat penanda anak kalimat 'bahwa', dalam ilmu bahasa atau linguistik bersifat wajib hadir, khususnya untuk menandai sebuah anak kalimat. Akan tetapi, kata *bahwa* boleh tidak hadir dalam kalimat jurnalistik atau dalam bahasa ragam jurnalistik untuk menopang maksud-maksud ekonomi kata atau bahasa (*word economy*).

Pakar jurnalistik tertentu mengatakan, tidak dipakainya kata '*bahwa*' dalam konstruksi kalimat yang demikian ini, justru menjadikan bahasa pers itu lebih bernuansa celoteh, lebih terasa enak, dan lebih terkesan menarik.

Kata '*bahwa*' juga sama sekali tidak boleh hadir setelah hadirnya bentuk-bentuk pengantar kalimat, atau bentuk-bentuk konjungsi antarkalimat, dan bentuk-bentuk konjungsi antarpagraf, yang kini cenderung telah berkembang menjadi bentuk-bentuk penat (*tiring forms*). Bentuk-bentuk tersebut misalnya; *sementara itu, seperti diketahui, sesuai dengan pembicaraan sebelumnya, seperti diberitakan sebelumnya, sebagaimana diketahui, untuk maksud itu*. Adapun sebagai alasan teknisnya, setelah bentuk-bentuk itu tanda koma memang harus atau wajib hadir. Hadirnya tanda koma di belakang bentuk-bentuk seperti itulah yang kemudian tidak membolehkan kata '*bahwa*' muncul di belakangnya. Contoh-contoh kalimat berikut ini dalam bahasa ragam jurnalistik dianggap tidak tepat, sekalipun di dalam linguistik dianggap benar. Artinya, secara struktural, bentuk-bentuk tersebut sesungguhnya sudah benar.

Tugas Anda sebagai jurnalis adalah, mengubah kalimat-kalimat berikut ini, sehingga secara jurnalistik menjadi benar.

- ...merupakan bukti *bahwa* rasa memiliki Tanah Air ini belum pudar.
- Manajemen juga mengakui *bahwa* perusahaan mengalami kekurangan modal kerja.
- Manajemen juga mengakui *bahwa* perusahaan mengalami kekurangan modal kerja.
- ...Permadi mengatakan *bahwa* secara etika, seharusnya ada pemberitahuan terlebih dahulu kepada DPR sebelum dilakukan penarikan dubes-dubes RI di negara sahabat....
- Tidak banyak yang mengetahui *bahwa* kapal-kapal perang TNI-AL itu, adalah kapal-kapal renta.
- Dia hanya mengatakan *bahwa* alasan penerbitan obligasi karena perseroan melihat adanya peningkatan tren penjualan sepeda motor di Indonesia.
- Pengajuan gugatan itu menunjukkan *bahwa* Pertamina ternyata....

Cermatilah, adakah di antara kalimat-kalimat dalam cuplikan karya jurnalistik berikut ini yang masih memerantikan konstruksi '*bahwa*'? Bila ada, segera benahilah karena bentuk kebahasaan demikian itu jelas sekali tidak benar! Selalu asahlah ketajaman intuisi lingual Anda dalam berjurnalistik secara rutin dengan mencermati bentuk kebahasaan yang demikian ini!

"Ini merupakan iktikad baik Newmont yang sudah menurunkan nilai penawarannya. Akan tetapi, tim penilai pemerintah juga harus diberikan apresiasi karena berhasil menekan harga."

Itulah komentar dua petinggi Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), Menteri ESDM Purnomo Yusgiantoro dan Dirjen Mineral, Batubara, dan Panas Bumi Bambang Setiawan terhadap kesepakatan Pemerintah-Newmont soal divestasi saham periode 2008-2009, kemarin.

Bahkan, Purnomo dengan wajah yang sumringah menyatakan hasil negosiasi saham antara pemerintah dan Newmont Nusa Tenggara (NNT) lebih baik dari periode-periode sebelumnya meskipun proses divestasi itu tetap masih menyisakan misteri, terutama siapakah yang akhirnya menguasai saham yang diributkan itu.

NNT, sebagai pemilik tambang Batu Hijau Nusa Tenggara Barat, sebelumnya mengajukan asumsi harga 100% saham senilai US\$6,08 miliar untuk divestasi 2008 dan US\$4,97 miliar untuk divestasi 2009.

Namun, berdasarkan kalkulasi pemerintah atas nilai saham Newmont Corp dan juga kapitalisasi asetnya yang sekitar US\$17 miliar, pemerintah menaksir harga 100% saham NNT senilai US\$3,76 miliar.

Bahkan, pemerintah melalui Menteri ESDM ngotot memerintahkan tim penilai yang dipimpin oleh Direktur Pembinaan dan Pengusahaan Batu bara dan Mineral Departemen ESDM Bambang Gatot Ariyono agar negosiasi selisih harga tersebut harus ditetapkan dengan batas atas US\$3,64 miliar. Angka itu merupakan nilai 100% saham NNT yang digunakan sebagai asumsi divestasi 2007.

Pemerintah, bahkan menetapkan angka penawaran akhirnya sebesar US\$3,42 miliar dengan perhitungan diskon rate terhadap weight average cost of capital (WACC) 11%. Adapun, Newmont yang telah menurunkan asumsi jauh dari perkiraan awal, justru masih memberikan tawaran lebih tinggi, yaitu US\$3,65 miliar.

"Pada mulanya perundingan memang berjalan sangat alot. Namun, karena adanya iktikad baik itu dapat terpecahkan," kata Bambang menceritakan selintas suasana perundingan itu.

Menteri lantas mengatakan keputusan akhir dari negosiasi yang terjadi pada 14 Juli adalah kedua pihak sepakat menetapkan harga asumsi 100% saham NNT sebesar US\$3,53 miliar. Bagi pemerintah, tutur Purnomo, "Itu deal yang bagus bahkan lebih bagus dari deal-deal sebelumnya dengan Newmont."

Catatan: Bahan ini dikutip dari Harian Bisnis Indonesia, 17 Juli 2009 untuk kepentingan ilmiah akademis.

10. Konstruksi '*seperti diketahui*', '*sementara itu*', '*seperti diberitahu-* *kan*'

Bentuk-bentuk pengantar kalimat, sering juga disebut dengan bentuk-bentuk transisi antarkalimat, atau disebut juga konjungsi antarkalimat, *seperti*; *sementara itu*, *seperti diketahui*, *seperti diberitakan*, *sesuai dengan yang diinformasikan sebelumnya*. Dalam praktiknya, penggunaan kata-kata tersebut sama sekali tidak salah bila harus hadir di awal kalimat. Bentuk-bentuk itu sah-sah saja hadir untuk mengawali sebuah kalimat yang menandai perubahan atau transisi gagasan atau ide atau persoalan. Lalu yang menjadi masalah ialah, kalau bentuk-bentuk itu hadir secara berulang-ulang dalam satu kolom berita yang sama dan dalam satu rubrik yang sama, maka pada akhirnya bentuk-bentuk kebahasaan semacam itu akan menjadi amat membosankan dan memenatkan. Karena itulah, bentuk-bentuk yang demikian itu lalu disebut sebagai bentuk penat (*tiring forms*) oleh Rosihan Anwar, jurnalis kawakan kita.

Dalam hemat penulis, silakan saja memakai bentuk-bentuk kebahasaan semacam itu, asalkan proporsional, tidak berlebihan, dan tidak terkesan menjadi sebuah kelatahan. Bentuk-bentuk yang tidak latah dan tidak terlalu banyak berulang, merupakan bentuk-bentuk kebahasaan yang lebih berharkat. Demikian pula dalam jurnalistik, sebagai jurnalis profesional, Anda harus menghindari dan menyingkirkan kelatahan-kelatahan demikian itu, sehingga kalimat-kalimat jurnalistik yang Anda susun menjadi lebih berharkat, lebih bermartabat, dan bernilai rasa yang lebih tinggi.

Contoh-contoh kalimat berikut ini semuanya tidak benar. Anda harus membetulkan dan meluruskannya agar menjadi kalimat yang benar.

- a. *Sementara itu*, anggota Bamus dari F-PG Hafiz Zawawi menyatakan, Golkar berpendirian bahwa penolakan...

- b. *Sementara itu*, proses evakuasi di TPA Leuwigajah masih berlangsung.
- c. *Sementara itu*, sebanyak 2000 beronjong segera dipasang di bantaran sungai yang ada di Yogyakarta,...
- d. *Sementara itu*, diduga akibat melaporkan adanya korupsi di Kabupaten Batang, Jawa Tengah,...
- e. *Sementara itu*, ratusan warga Desa Meunasah Tuba, Kecamatan Peukan Bada,...
- f. *Sementara itu*, anggota Komisi D DPRD Kalimantan Selatan (Kalsel) Gusti Ibrahim mempertanyakan....
- g. *Sementara itu*, Kadispenum Puspen TNI Kolonel Caj Ahmad Yani.
- h. *Sementara itu* dari Liga Inggris, Newcastle United berhasil mengandaskan perlawanan Bolton Wanderers 2-1.
- i. *Seperti diketahui*, pemerintah pada (Senin, 28/2) telah mengumumkan harga jual baru BBM.

Bentuk-bentuk yang bersifat 'tiring' atau 'memenatkan' memang tidak selayaknya terjadi dalam karya jurnalistik. Perhatikanlah, bila kesalahan kebahasaan serupa masih terjadi, segera benahilah! Jangan sampai kesalahan demikian ini terjadi berkepanjangan, alias berlarut-larut!

Proses negosiasi yang akhirnya berakhir mulus itu juga dibenarkan Presdir NNT Martiono Hadiano. Namun, dia mengharapkan kesepakatan kedua belah pihak itu dapat ditindaklanjuti sesuai dengan perintah arbitral tribunal. "Karena waktunya mepet sekali, yaitu 27 September semuanya harus tuntas. Namun, kami ucapkan terima kasih terhadap tercapainya kesepakatan itu."

Bila diproyeksikan terhadap besaran divestasi 7% 2008 dan 2009, masing-masing senilai US\$246,8 juta. Berdasarkan perintah arbitral tribunal, divestasi 2008 yang dipersengketakan harus tuntas dalam 180 hari sejak keputusan itu dibuat. Artinya, maksimal pada 27 September 2009 divestasi 2008 harus sudah dieksekusi.

Adapun, kewajiban divestasi 2009 yang tidak masuk dalam kerangka arbitrase, penyelesaiannya dilakukan melalui mekanisme yang ditetapkan Kontrak Karya NNT pasal 24 ayat 3. Eksekusi untuk divestasi 2009 itu harus tuntas dalam 30 hari terhitung sejak waktu penawaran 14 Juli.

"Menteri ESDM telah mengirimkan surat kepada Menteri Keuangan untuk menyampaikan perihal penawaran saham NNT kepada pemerintah. Di dalam surat itu juga diberikan pertimbangan adanya kemauan Pemda untuk mengeksekusi saham tersebut," kata Purnomo.

Surat itu diharapkan sudah mendapatkan balasan dari Menkeu, terutama, untuk divestasi 2009 yang harus segera dieksekusi. "Kami harapkan dalam sepekan ini surat itu sudah ada balasan apakah pusat berniat membeli atau tidak dan siapa yang akan ditunjuk kalau jadi membeli."

Ketika ditanya apa rekomendasi Menteri ESDM seandainya Menkeu bertanya, "Lebih baik dibeli atau tidak, Pak?" Purnomo enggan memberikan penjelasan konkret. "Biasanya Menkeu panggil saya Mas. Akan tetapi, saya tidak tahu jawabannya karena walaupun kami menghasilkan banyak uang, kami tidak menggunakannya sendiri dan itu ada dalam kewenangan Menkeu Sri Mulyani Indrawati."

Dia hanya menjelaskan dalam sejarah divestasi saham perusahaan tambang di Indonesia yang dimulai sejak 2001, tidak satupun penawaran dibeli oleh pemerintah pusat. Semua lari ke swasta nasional, salah satu contohnya KPC yang jatuh ke pelukan PT Bumi Resources Tbk.

Sekalipun tidak ingin ucapannya dicap sebagai alat untuk mendorong agar pusat tidak beli, Purnomo mengatakan jatuhnya saham asing ke swasta nasional telah memenuhi kehendak negara yang ditetapkan dalam kontrak. Simon Felix Sembiring, mantan Dirjen Minerbapabum yang kini sebagai staf ahli senior Menteri ESDM memberikan pendapat senada.

"Prinsipnya divestasi tidak boleh jatuh ke asing. Oleh karena itu, tidak dijual lewat bursa. Karena kalau dijual di bursa, orang seperti Anda [wartawan AP yang kebetulan ekspatriat] dapat membeli," kata Simon.

Sayang, sejauh ini belum ada penjelasan dari pemerintah apakah swasta nasional itu dapat menjamin memberikan kesejahteraan bagi masyarakat luas, sebagaimana cita-cita yang ditetapkan dari aturan mengenai divestasi tersebut.

Sebagaimana diketahui, setelah Bumi yang indentik dengan keluarga Bakrie menguasai KPC, melalui kepemilikan 5% saham opsi hingga 31% di Multicapital, perusahaan itu telah menguasai 75% dari 10% divestasi saham 2006-2007 lewat proses tender milik Pemda Nusa Tenggara Barat.

Multicapital sendiri disebut-sebut 95% sahamnya dikuasai oleh Bakrie Capital. Artinya, saham Newmont itu sebenarnya dikuasai oleh Bakrie yang kebetulan saat ini sangat dekat dengan lingkaran kekuasaan.

PT Aneka Tambang Tbk sebagai satu-satunya perusahaan tambang milik negara yang memiliki kekuatan modal paling kuat, sejauh ini tidak menunjukkan tanda-tanda akan ditunjuk pemerintah. Bahkan Dirut Antam Alwin Syah Loebis yang ditanya Bisnis pekan lalu mengaku hanya dapat mengikuti bagaimana kehendak pemerintah pusat saja.

"Saya tidak dapat berkomentar banyak. Itu terserah pemerintah saja," kilahnya.

Ada baiknya, pembelian saham Newmont dilakukan oleh BUMN, tidak oleh swasta nasional karena pemerintah sendiri tidak memberikan jaminan, apakah setelah jatuh ke tangan swasta, saham itu tidak lagi dapat berpindah ke pihak asing, lewat aksi farm in atau farm out.

Kemungkinan langkah-langkah akrobatik dapat saja terjadi sehingga proses divestasi, yang tujuan mulianya untuk menyejahterakan rakyat, tetap harus dikawal untuk mencapai tujuan itu.

Catatan: Bahan ini dikutip dari Harian Bisnis Indonesia, 17 Juli 2009 untuk kepentingan ilmiah akademis.

11. Konstruksi 'bukan hanya...tetapi juga', 'tidak hanya...melainkan juga'

Bentuk 'bukan hanya...tetapi juga' dan bentuk 'tidak hanya...melainkan juga', banyak muncul dalam berita-berita dan kolom-kolom surat kabar, baik surat kabar lokal maupun surat kabar nasional. Namun sesungguhnya, bentuk-bentuk tersebut tidak benar. Anda harus terlebih dahulu mencermati, sosok yang dinegasikan dalam kalimat itu, nomina ataukah

verba dan adjektiva. Apabila yang dinegasikan adalah verba dan adjektiva, maka yang digunakan adalah penegas *tidak*, sehingga bentuk korelatifnya ialah 'tidak hanya...tetapi juga'. Namun, apabila yang dinegasikan bukan kata kerja atau verba dan bukan kata sifat atau adjektiva, melainkan kata benda atau nomina, maka gunakan saja kata *bukan*, sehingga bentuk korelatifnya ialah 'bukan hanya...melainkan juga'.

Dalam linguistik, bentuk-bentuk semacam ini lazim disebut dengan konjungsi korelatif. Konjungsi korelatif lain yang serupa dengan itu dan perlu dicermati bersama ialah: 'baik...maupun', 'demikian...sehingga', 'demikian rupa...sehingga', 'apakah...atau', 'entah...entah', 'jangan...pun'.

Kalimat-kalimat berikut ini semuanya keliru. Anda harus membetulkannya, supaya lambat laun ketajaman terhadap aneka kesalahan dalam berbahasa jurnalistik itu akan terbentuk dan terbangun secara intuitif.

- Usulan tersebut *bukan hanya* ditolak oleh kubu F-PDIP, *tetapi juga* kubu F-PG meski dengan alasan berbeda.
- Para cendekiawan *tidak lagi hanya* memiliki pilihan menjadi oposisi, atau tinggal di perguruan tinggi yang anggun dan steril, *tetapi juga* mengambil sisi berpihak.
- ... *bukan cuma* BMW yang bakal merasakan sengatan panas, *tapi juga* semua tim.
- Dukungan Zaenal itu pun *tidak hanya* disampaikan lewat kata-kata saja.
- Pemantauan *tidak hanya* dilakukan di darat dan sungai, *tetapi juga* dari udara.
- Transaksi ini *bukan merupakan* transaksi material dan memiliki benturan kepentingan.
- Namun, Din mengatakan dana tersebut *bukan merupakan* pinjaman amal-amal usaha Muhammadiyah kepada BPI.

Dalam hemat penulis, persoalan konjungsi itu memang merupakan salah satu persoalan serius yang harus ditangani dengan serius pula di dalam pemakaian bahasa jurnalistik. Sekarang cermatilah, apakah karya jurnalistik berikut ini juga masih lemah dalam pemakaian bentuk kebahasaan seperti yang telah ditunjukkan di depan itu!

JAKARTA: Pemerintah meminta PT Pertamina (Persero) untuk tetap menjaga keamanan pasokan kebutuhan minyak tanah dalam negeri, terkait dengan rencana ekspor bahan bakar itu oleh perseroan.

Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Purnomo Yusgiantoro mengatakan pemerintah tidak melarang BUMN minyak dan gas itu melakukan ekspor minyak tanah itu.

"Kami tidak melarang itu [ekspor]. Namun, Pertamina harus memberikan garansi bahwa tidak akan terjadi kelangkaan di dalam negeri," ujarnya kemarin.

Menurut dia, konsumsi minyak tanah di dalam negeri saat ini memang turun seiring dengan pelaksanaan program konversi elpiji. Hanya saja, lanjutnya, rencana ekspor itu tetap harus mendapatkan rekomendasi dari Dirjen Migas.

Dia mengatakan pentingnya jaminan keamanan pasokan minyak tanah di dalam negeri karena hingga saat ini sebagian besar masyarakat tetap menggunakan bahan bakar itu meskipun program konversi elpiji sedang digalakkan pemerintah.

Terkait dengan kelanjutan program konversi elpiji, Purnomo mengakui program itu akan tetap jalan, kendati terjadi pertukaran kepemimpinan.

Selain itu, lanjutnya, pemerintah juga sudah memasukkan anggaran alokasi subsidi untuk konversi elpiji dalam Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2010.

"Ini [konversi elpiji] kan program pemerintah, bukan orang per seorangan. Bukan juga programnya Pa Jusuf Kalla. Ini akan terus berlanjut," tutur Purnomo.

Dirjen Migas Evita Herawati Legowo mengatakan rencana ekspor minyak tanah oleh Pertamina itu tinggal menunggu surat izin dari Departemen Perdagangan.

"Kami sudah menyampaikannya ke Departemen Perdagangan. Rekomendasi ekspor itu bukan murni minyak tanah, tetapi campuran bensin," ujarnya.

Direktur Ekspor Produk Industri dan Pertambangan Ditjen Perdagangan Luar Negeri Departemen Perdagangan Alberth Yusuf Tobogu mengatakan pihaknya memang telah menerima surat permohonan ekspor dari Pertamina beserta rekomendasi dari Dirjen Migas.

"Hanya saja, bukan untuk ekspor minyak tanah, melainkan camp fuel. Saya harus mendapatkan nomenklatur yang jelas soal camp fuel itu, apakah minyak tanah atau bukan," ujarnya.

Menurut dia, dalam surat permohonan izin ekspor dan rekomendasi Dirjen Migas disebutkan camp fuel itu rencananya akan diekspor ke berbagai negara, seperti Singapura, Malaysia, dan lainnya.

Dia menegaskan minyak tanah termasuk salah satu komoditas penting dan strategis sehingga perlu ketelitian sebelum mengeluarkan izin ekspor.

Catatan: Bahan ini dikutip dari Harian Bisnis Indonesia, 17 Juli 2009 untuk kepentingan ilmiah akademis.

12. Konstruksi sesuai..., terkait..., sehubungan...

Hadirnya kata 'sesuai' tanpa disertai kata 'dengan', menjadikan frasa idiomatik itu keliru, alias tidak diterima dalam bahasa Indonesia baku. Jadi, bentuk yang benar, misalnya akan berbunyi 'sesuai dengan yang dijanjikan....'

Bentuk yang berdekatan dengan itu ialah 'sehubungan...dengan', 'bertemu dengan', 'sesuai....dengan', 'sejalan ...dengan', 'bertalian...dengan', 'berkenaan ...dengan', 'seirama...dengan', 'terkait....dengan', 'berkaitan...dengan', 'dalam kaitan...dengan'.

Kesalahan seperti pada kalimat-kalimat berikut ini banyak ditemukan di berbagai media massa cetak, baik yang terbit nasional maupun yang terbit lokal. Anda diminta untuk terus mencermatinya dan membetulkannya, sehingga secara intuitif ketajaman dan kepekaan Anda akan terbentuk.

- a. ...presiden melaksanakan pemerintahan sesuai agenda yang ditawarkan kepada masyarakat.
- b. Lebih lanjut Slamet mengatakan bentuk sanksi yang diberikan dapat beragam sesuai bentuk pelanggaran....

- c. Sebab, angka proyeksi masih dapat berubah-ubah *sesuai* perkembangan situasi....
- d. *Sesuai* aturan, yang diundang sebagai....
- e. *Sesuai* amanat Undang-Undang
- f. HKTI juga akan mengupayakan agar tersedianya sumber pendanaan mikro (*microfinance*), yang *sesuai* skala usaha dan kemampuan petani.
- g. ...carilah tipe komputer yang *sesuai* kebutuhan.

Bentuk idiomatis dalam jurnalistik sering diperlakukan secara keliru, yaitu dengan cara dipotong atau dipenggal. Anehnya, bentuk-bentuk kebahasaan yang mubazir atau lewih yang tidak bersifat idiomatis justru digunakan. Hemat penulis, ini juga merupakan salah satu paradoks pemakaian bentuk kebahasaan dalam jurnalistik. Periksa karya jurnalistik berikut ini! Sempurnakanlah bila masih terdapat bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan secara tidak benar!

JAKARTA: Kilang Dumai milik PT Pertamina (Persero) tetap beroperasi normal kendati terjadi kebakaran kecil akibat terjadinya percikan api dari rembesan minyak pada sambungan pipa penghantar panas (heat exchanger atau HE) 100E7H pada sisi minyak mentah.

"Tidak terjadi kebakaran. Kejadiannya adalah adanya *flash* [*auto ignition*] dari rembesan minyak pada flange HE100E7H [*crude side*] pada saat dioperasikan," ungkap Direktur Pengolahan Pertamina Rukmi Hadihartini kemarin.

Pipa tempat terjadinya percikan tersebut baru saja selesai diperbaiki dan dipasangkan dengan pipa penghantar panas lainnya. Kendati sempat timbul, api tidak terlalu besar dan tidak menimbulkan ledakan dan pipa segera diperbaiki untuk dioperasikan kembali.

Menurut dia, tidak ada dampak signifikan terhadap peralatan kilang atas kejadian yang hanya berlangsung selama 10 menit pada area kecil tersebut.

Unit kilang, tuturnya, tetap beroperasi normal sehingga tidak berdampak pada pasokan bahan bakar minyak.

"Unit tetap beroperasi normal sehingga tidak berdampak pada pasokan BBM," ujarnya.

Insiden kecil pada instalasi kilang Dumai menambah panjang daftar gangguan pada instalasi vital milik Pertamina dalam 6 bulan terakhir.

Pertengahan Januari lalu, depot BBM Plumpang terbakar pada tangki nomor 24 pertengahan, yang diikuti dengan lengsernya Dirut Arie Hernanto Soemarno pasca insiden yang hampir berbarengan dengan kelangkaan BBM dan elpiji pada awal tahun.

Insiden kembali terjadi pada awal Juni ketika kilang Cilacap mengalami kebocoran pipa (*tube burst*) dalam unit destilasi minyak mentah (*crude distillation unit* atau CDU) Kilang unit 2 Cilacap.

Perbaikan unit tersebut menghabiskan waktu sekitar 7 hari dan memaksa Pertamina impor premium dan solar masing-masing satu kargo.

Selanjutnya, pada 13 Juni giliran depot elpiji di Makassar meledak dan terbakar yang menimbulkan kerugian bagi perusahaan sebesar Rp 15 miliar dan menewaskan Najamuddin, 40, sopir truk tangki elpiji. Kebakaran yang hingga kini masih dalam proses penyelidikan itu membuat Vice President Gas Domestik Pertamina Wahyudin Akbar mundur dari jabatannya per 13 Juli.

"Ini bentuk tanggung jawab moril saya karena tidak satu pun orang bersedia melakukan langkah ini. Saya yang membawahi divisi ini merasa terpanggil," kata Wahyudin.

Vice President Komunikasi Pertamina Basuki Trikora Putra yang dikonfirmasi Bisnis membantah adanya pengunduran diri tersebut. "Ini hanya rotasi biasa sesuai dengan kebutuhan di organisasi direktorat pemasaran dan niaga Pertamina.

Catatan: Bahan ini dikutip dari Harian Bisnis Indonesia, 17 Juli 2009 untuk kepentingan ilmiah akademis.

13. Konstruksi berklitika -nya

Klitika -nya di dalam kalimat sering menjadikan konstruksi kalimat secara keseluruhan keliru, alias tidak diterima dalam bahasa Indonesia baku. Semestinya, klitika -nya itu mereferensikan bentuk yang tunggal, bentuk yang tidak jamak.

Dalam contoh kalimat-kalimat jurnalistik berikut ini, yang direferensikan oleh klitika *-nya* justru berbentuk jamak. Anda dipersilakan untuk mencermati dan membetulkannya. Ketelitian dan kecermatan Anda, akan sangat menentukan ketajaman intuisi Anda manakala harus berhadapan dengan persoalan kebahasaan dalam jurnalistik.

- Amerika Serikat (AS) dan Australia* meminta warganya menghindari kawasan Wholesale Trade Center (WTC) Mangga Dua,...
- ...maka *banyak negara* menawarkan sampah-sampahnya agar diekspor ke Indonesia.
- Mereka* tidak hanya menguasai keahlian di bidangnya, tetapi juga punya kemampuan berdiplomasi kelas tinggi,...
- ...*kedua pemerintah itu* pernah mengeluarkan travel warning terhadap warganya untuk tidak berkunjung ke Hotel Hilton di Indonesia....
- Alasan kedua, *banyak anggota Dewan* yang harus merelakan gajinya dipotong untuk kepentingan partai. ...
- ...*orang-orang di sekelilingnya* itu yang selalu bersikap 'AIS' dan mengipas-ngipas demi kepentingannya sendiri.....
- Dari proses tender terungkap, bahwa *pihak Pertamina maupun Goldman Sachs* memberikan kesempatan kepada Frontline melalui brokernya,...
- ...mengungkapkan *empat importir gula* yang sudah terdaftar harus melaporkan kesanggupannya mengimpor 300 ribu ton paling lambat....

Sekarang, cermatilah karya jurnalistik autentik berikut ini! Masih adalah pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan yang tidak benar di dalam karya itu, terutama yang berkaitan dengan pemakaian klitika *'-nya'*? Bilamana ada, segera benahilah!

KISARAN, Sumatra Utara: PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk mengalokasikan investasi senilai US\$8 juta untuk mendirikan Bakrie Agro Research Institute (BARI) termasuk mengembangkan kebun induk penghasil bibit (seed garden) kelapa sawit.

Direktur Operasional Bakrie Sumatera Howard James Sargeant memaparkan investasi senilai US\$5 juta telah dibelanjakan untuk mengembangkan kebun induk yang dirintis sejak 2004.

Sebagian besar dana itu dibelanjakan untuk pembelian sumber genetik dari ASD de Costa Rica S.A., perusahaan yang memfokuskan

ke pengembangan dan perdagangan bibit kelapa sawit berbasis di Costa Rica, Amerika Tengah.

Bakrie Sumatera juga menggandeng ASD dalam pengembangan seed garden dengan membentuk perusahaan patungan.

"Sekarang ini perusahaan patungan masih dalam proses persetujuan akhir di BKPM [Badan Koordinasi Penanaman Modal]. Bakrie Seed Garden [BSG] akan mulai produksi pada 2011," jelasnya saat ditemui di Kisaran, Sumatra Utara, tempat proyek perintis kebun induk itu.

Sargeant menambahkan kebun induk akan menjadi komponen utama dari BARI, pusat riset pertanian Bakrie yang akan diluncurkan penuh pada 2011 bertepatan dengan perayaan 100 tahun mulai beroperasinya kebun di Kisaran.

Untuk pengembangan BARI, kata dia, perusahaan mengalokasikan belanja modal US\$3 juta dalam 5 tahun ke depan sejak 2010. "US\$5 juta untuk BSG sudah dibelanjakan sampai selesai [berproduksi pada 2011] dan US\$3 juta untuk BARI jadi total US\$8 juta untuk jangka waktu 10 tahun."

Dia menjelaskan pengembangan kebun induk dimaksudkan untuk menghasilkan bibit sawit dengan produktivitas hasil panen (*yield*) yang tinggi. Bibit ini diharapkan meningkatkan tingkat kerapatan tanaman menjadi 170 tanaman sawit per hektare dari saat ini sekitar 136-143 tanaman.

Bibit ini juga ditargetkan menjadi cikal bakal sawit yang memproduksi 40 ton tandan buah segar (TBS) per hektare dengan tingkat rendemen 25% sehingga diperoleh 10 ton minyak sawit per hektare.

Catatan: Bahan ini dikutip dari Harian Bisnis Indonesia, 19 Juni 2009 untuk kepentingan ilmiah akademis.

14. Konstruksi 'masing-masing anggota', 'masing-masing siswa'

Bentuk 'masing-masing anggota', merupakan bentuk yang salah dalam bahasa Indonesia. Seharusnya, bentuk tersebut tidak diikuti oleh nomina atau benda. Pasalnya, bentuk 'masing-masing' itu dalam linguistik sudah merupakan nomina. Hal yang sama terjadi pula pada bentuk 'seseorang'

dan 'sesuatu'. Kedua bentuk itu juga secara linguistik sudah merupakan nomina atau benda. Bentuk yang lebih tepat digunakan bila benda atau nomina itu menyertainya ialah 'setiap' atau 'tiap-tiap'. Pasalnya, 'tiap-tiap' atau 'setiap' itu merupakan kata bilangan atau numeralia.

Contoh-contoh kalimat berikut perlu Anda cermati dengan teliti. Lalu silakan dibetulkan dengan hati-hati, agar Anda terlatih untuk menggunakan bentuk-bentuk yang benar dalam menyusun kalimat-kalimat jurnalistik.

- ...di antara para fraksi dan juga karena terjadinya pergantian kepemimpinan di *masing-masing partai*....
- Sepanjang hari kemarin, *masing-masing fraksi* di DPR melakukan....
- Material longsor di *masing-masing titik* diperkirakan....
- ...melalui mekanisme bursa akan mengacu pada *masing-masing emiten* seperti tertuang dalam....
- ...karakteristik mata *masing-masing pasien*....

Bentuk kebahasaan seperti itu memang masih sangat sering terjadi. Sepertinya, banyak orang yang tidak menyadari bentuk kebahasaan yang berkaitan dengan bentuk '*masing-masing*'. Tugas Anda sebagai calon jurnalis atau sebagai jurnalis ialah membantu meluruskan kesalahan kebahasaan yang sudah telanjur tidak banyak disadari. Artinya pula, bentuk kesalahan kebahasaan demikian itu sesungguhnya juga telah menjadi salah kaprah. Kesalahkaprahan tersebut kalau dibiarkan secara terus-menerus, pasti akan menjadi kesalahan yang makin membatu dan pasti menjadi kian mustahil untuk disempurnakan lagi.

JAKARTA: Pemerintah menjanjikan penghapusan berbagai pungutan daerah yang tidak sesuai dengan ketentuan perundang-undangan untuk menciptakan iklim investasi kondusif.

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengatakan dengan desentralisasi yang semakin konsisten dan kompeten, daerah harus mampu menciptakan iklim usaha yang baik dan menarik bagi tumbuhnya kegiatan ekonomi yang produktif.

"Kualitas kebijakan dan peraturan daerah akan sangat menentukan daya tarik investasi. Hadirnya peraturan daerah yang menimbulkan ekonomi biaya tinggi jelaslah akan menghambat investasi," katanya saat menyampaikan pidato kenegaraan di depan sidang paripurna khusus DPD 2009, kemarin.

Dia mengungkapkan sampai dengan pertengahan Agustus 2009, terdapat 3.455 Perda Pajak Daerah dan Retribusi Daerah (PDRD) yang direkomendasikan oleh Pemerintah untuk dibatalkan dan direvisi, atau 36% dari jumlah Perda PDRD yang dievaluasi.

Selain itu, lanjutnya, terdapat 1.727 Rancangan Perda (Raperda) PDRD yang direkomendasikan untuk ditolak atau direvisi. Perda PDRD yang dibatalkan dan Raperda PDRD yang ditolak atau direvisi tersebut terutama pungutan di sektor perhubungan, industri dan perdagangan serta pertanian.

Dalam rangka memperbaiki iklim investasi di daerah dan meminimalkan timbulnya Perda PDRD yang bermasalah, lanjut Presiden, pemerintah dan DPR telah menyelesaikan amendemen UU No. 34/2000 tentang PDRD.

Di samping itu, Presiden juga menyatakan penertiban rekening pemerintah sejak era reformasi hingga kini mencapai 39.477 rekening dengan nilai Rp 35,9 triliun, US\$238 juta, dan 2,9 juta euro. Penertiban ini dilakukan karena adanya transparansi pengelolaan anggaran. Pemerintah, kini terus menertibkan aset negara di tingkat pusat dan daerah.

Masih dipelajari

Pascapengesahan amendemen UU PDRD, Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Sumatra Utara, Jawa Tengah dan Pemkot Malang dilaporkan tengah menginventarisasi sejumlah aturan yang berkaitan dengan pungutan daerah.

Kepala Biro Hukum Pemprov Jabar Enny Heryani Ratnasari mengemukakan setidaknya ada empat peraturan daerah yang harus menyesuaikan dengan UU PDRD, yaitu Perda tentang Tata Ruang, Perda tentang Retribusi Daerah, Perda Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), dan Perda Pajak Daerah.

"Ini menjadi peluang bagi daerah. Jelas pendapatan asli daerah (PAD) akan naik signifikan," ujar Sekretaris Daerah Pemprov Sumut H.E. Nainggolan.

Anggota Panitia Anggaran DPRD Jateng Muhajir M. Ardian mengungkapkan, daerahnya baru menyelesaikan pembahasan APBD

Jateng Perubahan 2009. "Jadi kami belum memproyeksikan dampak UU PDRD," katanya kepada Bisnis.

Sementara itu, Ketua Umum Kadin Indonesia M.S. Hidayat mengatakan pengembangan dunia usaha di daerah sering kali terhambat pada keterbatasan infrastruktur dan regulasi tata ruang yang tumpang tindih.

A di tengah jalan karena klaim Dephut bahwa lahan tersebut non produksi.

Catatan: Bahan ini dikutip dari Harian Bisnis Indonesia, 20 Agustus 2009 untuk kepentingan ilmiah akademis.

15. Konstruksi *kini... sedang, telah....lalu, sekarang....tengah*

Bentuk-bentuk seperti *telah dibahas* dan bentuk seperti *sejak Januari lalu* akan saling berbenturan bilamana digunakan di dalam satu kalimat yang sama. Dua penanda atau penunjuk waktu seperti itu tidak boleh digunakan secara berbarengan di dalam satu kalimat yang sama. Demikian pula bentuk-bentuk seperti *kini, sekarang*, atau *saat ini* dan bentuk yang lazim dipasangkan dengan bentuk-bentuk itu seperti *sedang* atau *tengah*. Bentuk-bentuk yang semacam ini tidak boleh digunakan di dalam bahasa Indonesia baku.

Contoh-contoh kalimat berikut semuanya salah, dan Anda harus berlatih untuk membetulkannya.

- Saat ini*, untuk penerbitan obligasi, manajemen *sedang* meminta persetujuan dari Bank Indonesia (BI)....
- Namun, kedua negara itu *kini sedang* menggerakkan bangsanya menjadi manusia-manusia unggul di dunia....
- ...melakukan patroli di sekitar Karang Unarang yang *kini sedang* dibangun mercusuar hingga ke Blok Ambalat.
- ...membenarkan pihaknya *saat ini tengah* melakukan penjajakan penggabungan usaha.
- Saat ini*, kami *sedang* mengajukan revisinya ke Bank Indonesia....
- Namun, *saat ini sedang* dicarikan cara yang tepat untuk menghitung angka kunjungan wisatawan lokal ke Bali.
- ...Presiden Filipina yang *kini tengah* digoyang posisinya itu menginginkan negeri itu untuk tenang kembali.

Bentuk kebahasaan demikian ini hampir tidak pernah dianggap sebagai bentuk salah. Sepertinya, enak saja orang mengatakan bentuk seperti '*naik ke atas*' atau '*turun ke bawah*'. Demikian pula dengan bentuk '*kini sedang*' dan '*kemarin telah*'. Sebagai calon jurnalis, atau bahkan sebagai seorang jurnalis media yang profesional, Anda harus cermat dengan kesalahan kebahasaan demikian ini. Sesungguhnya, demi martabat bahasa jurnalistik itu sendiri, kesalahan kebahasaan sekecil apa pun harus secepatnya dibenahi. Sebab kalau tidak, yang terjadi adalah sebuah ketelanjuran.

Sekarang perhatikanlah bentuk kebahasaan berikut ini! Periksalah, apakah ada bentuk-bentuk kebahasaan yang tidak benar, yang harus Anda benahi secepatnya!

JAKARTA: Kredit usaha pembibitan sapi (KUPS) tahun anggaran 2009 sebesar Rp 145 miliar untuk pengadaan 200.000 ekor sapi per tahun belum dapat dicairkan karena terhambat oleh belum keluarnya permenkeu tentang skema kredit itu.

Dirjen Peternakan Departemen Pertanian Tjeppy D. Soedjana menyatakan KUPS sebesar Rp 145 miliar ini akan dikucurkan untuk jangka waktu 5 tahun ke depan. "Namun, sampai saat ini, belum dikucurkan.

Padahal, anggaran ini akan digunakan untuk subsidi bunga bagi pelaku usaha pembibitan sapi," ujarnya di Jakarta kemarin.

Menurut dia, dari 14% bunga yang diterapkan untuk KUPS, pemerintah menanggung subsidi sebesar 9%, sedangkan sisanya (5%) ditanggung oleh pelaku usaha pembibitan sapi.

Dengan pemberian subsidi bunga itu, maka direncanakan ke depan akan terdapat tambahan 200.000 ekor sapi per tahun yang terdiri atas sapi perah (20%) dan sapi potong (80%).

Tjeppy mengungkapkan pihaknya telah melakukan pendekatan dengan tim dari Departemen Keuangan mengenai masalah ini. "Kami mendesak supaya Permenkeu itu segera terbit. Tapi, karena kesibukan Menteri Keuangan, peraturan itu belum keluar," katanya.

Dia menyatakan dari sisi Departemen Pertanian sudah mempersiapkan Peraturan Menteri Pertanian untuk KUPS, dan akan dikeluarkan linear dengan permenkeu.

Dia mengatakan pentingnya permenkeu ini segera dikeluarkan mengingat kebijakan untuk mengeluarkan anggaran dan subsidi bunga merupakan kewenangan Depkeu.

Menurut dia, jika program ini dapat berjalan dan target 200.000 ekor sapi per tahun dapat terealisasi, Indonesia tidak perlu lagi impor sapi. "Dengan KUPS, maka kebutuhan induk untuk bibit sudah tersedia. Kita tak perlu impor," tegasnya.

Tjeppy menambahkan program KUPS merupakan salah satu program Deptan untuk mencapai swasembada daging sapi. Dia mengakui ada program kredit lainnya yaitu kredit ketahanan pangan dan energi (KKPE). Program KKPE ini merupakan integrasi ternak sapi dengan perkebunan kelapa sawit dengan plafon dana Rp50 juta per peternak atau per plasma.

Dewan Persusuan Nasional mengharapkan pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono-Boediono membatasi impor atau minimal memperkecil impor susu, sehingga pada akhir pemerintahan nanti 50% kebutuhan susu di dalam negeri mampu disuplai oleh produksi dalam negeri.

Ketua Dewan Persusuan Nasional Teguh Boediyana mengatakan saat ini 75% kebutuhan susu masih diimpor. "Pemerintah harus mendukung produksi dalam negeri."

Catatan: Bahan ini dikutip dari Harian Bisnis Indonesia, 20 Agustus 2009 untuk kepentingan ilmiah akademis.

16. Konstruksi 'bertujuan untuk', 'dimaksudkan untuk'

Bentuk kebahasaan seperti *dimaksudkan untuk* sebenarnya serupa juga dengan bentuk *bertujuan untuk*. Kedua bentuk linguistik tersebut salah karena kata *bertujuan* dan *bermaksud* saja sesungguhnya sudah mengandung pengertian *untuk*. Jadi sesungguhnya di dalam bentuk-bentuk tersebut terkandung suatu bentuk kemubaziran. Sosok kemubaziran inilah yang harus disikapi dengan secara tepat dan cermat oleh para jurnalis media cetak di mana pun mereka berada.

Contoh-contoh kalimat berikut semuanya keliru, dan Anda harus membetulkannya satu demi satu, supaya intuisi kebahasaan Anda akan semakin terbentuk secara baik.

- ...pihaknya juga tidak sependapat bahwa kehadiran dan patroli kapal perang kedua negara itu *bertujuan untuk* memamerkan....
- Namun, katanya, penyebutan nama Titus tidak *dimaksudkan untuk* melanggar asas praduga tidak bersalah.
- ...pengendalian pencemaran *ditujukan untuk* menekan tingkat aktivitas yang menghasilkannya per satuan aktivitas ekonomi.
- Keberadaan anggota Polri dan TNI dalam tim *bertujuan untuk* mendisiplinkan personelnnya.
- Metode ini *ditujukan untuk* mengatasi rabun....
- Kajian *dimaksudkan untuk* mengantisipasi bahaya tsunami di Lampung bila Krakatau meletus kembali yang diperkirakan terjadi pada 2120.
- Tujuan* para spekulasi *untuk* menekan harga di tingkat produsen gula kristal putih eks petani tebu dan gula hasil pengolahan PT Perkebunan Negara (PTPN), yang akan memasuki masa panen mulai Mei 2005.

Bentuk kebahasaan seperti ditunjukkan di depan itu tergolong sebagai bentuk lewah, atau bentuk mubazir. Tentu saja, kemubaziran adalah musuh jurnalistik. Artinya, bentuk kebahasaan yang mubazir itu harus benar-benar di jauhi di dalam pemakaian jurnalistik. Dengan berprinsip pada ketentuan itu, benahilah karya jurnalistik berikut ini bilamana kesalahan-kesalahan kebahasaan demikian itu masih terjadi.

Kini tampaknya makin banyak orang benci kebenaran. Lucu sekali, bukan! Yeah, banyak hal dapat menjadi pendukung pernyataan ini. Gempa yang belum lama mengguncang sejumlah wilayah Jawa, menyisakan ketidakbenaran. Gempa dahsyat yang baru saja mengguncang Sumatera, khususnya Padang dan beberapa wilayah sekitarnya, juga mulai tampak ada beberapa ketidakbenaran penanganan. Gempa yang mulai bergeser ke wilayah lain, yang terbaru dikabarkan mengguncang Manokwari dan Gorontalo serta beberapa lagi lainnya, sekalipun tidak sekolosal yang disebut pertama, dapat juga menyisakan ketidakbenaran. Akan tetapi berkaitan dengan gempa yang paling besar diberitakan media televisi dan surat kabar, kita harus bergembira bahwa sekalipun ada banyak ketidakbenaran penanganan—mungkin juga mengingat sulitnya medan dan kolosalnya jumlah korban—masyarakat kini dikabarkan sudah mulai menggeliat. Hanya selang sepekan dari momentum memilik itu, *Kompas* 5/10/2009 mencatat, 'Padang Terang, Parلمان Pulih'. *Harian Jogja* hari yang sama mencatat, 'Padang Menggeliat'

sembari kita disuguhi foto-foto orang berjualan sayuran segar. Hemat saya, masyarakat ini memang benar-benar luar biasa. Kendati banyak dikabarkan terjadi ketidakbenaran dalam pemerintahan, dalam dewan perwakilan, dan pada pelbagai instansi lainnya, masyarakat yang sudah lama berpengalaman hidup berat ini seakan-akan dapat bertahan terus dalam kebenaran. Sepertinya, memang warga ini jauh lebih waspada, dan lebih siap terhadap aneka 'gempa', kendati selalu diharu-biru ketidakbenaran. Maka, judul tulisan ini memang sengaja dihadirkan dengan pelbagai alasan. Betapa sulitnya mencari 'benar'! Entitas 'kebenaran' memang makin sulit ditemukan—maaf, saya tidak memakai 'ditemukan' karena bentuk kebahasaan itu tidak benar! Dalam bidang kebahasaan, jelas kelihatan, sulit sekali kita mencari 'benar'! Seandainya 'ketidakbenaran' pun ditemukan, 'wow..., betapa sulitnya ketidakbenaran kebahasaan itu diluruskan'. Baiklah, mari segera kita ambil beberapa contoh kebahasaan dari televisi, yang dalam sehari muncul berpuluh-puluh kali, yaitu bentuk seperti, 'antusias masyarakat besar sekali'. Bentuk ini muncul masih dalam konteks penanganan gempa akhir-akhir ini. Lho, kenapa digunakan 'antusias'? Bukanlah entitas yang dimiliki warga adalah nomina 'antusiasme', bukan adjektiva 'antusias'. Dalam bahasa Inggris pembedaan itu sangat jelas, karena yang adjektiva adalah 'anthusiastic', sedangkan nominanya 'anthusiasm'. Jadi, bentuk yang seharusnya digunakan adalah 'antusiasme masyarakat besar sekali', bukan 'antusias masyarakat besar sekali'. Berkaitan dengan ini, mohon hati-hati pula dengan 'pesimis' dan 'pesimistis', 'optimis' dan 'optimistis'. Yang pertama dalam pasangan itu adalah nomina, sedangkan yang kedua adalah adjektiva.

Catatan: Bahan ini dikutip dari karya sendiri yang telah terbit di Harian Jogja 2009/2010 untuk kepentingan ilmiah akademis.

17. Konstruksi antara.... dengan, antara....melawan

Bentuk kebahasaan tertentu seperti antara...dengan, merupakan bentuk yang keliru dan tidak berterima di dalam bahasa Indonesia baku. Mestinya, bentuk yang benar ialah antara...dan. Dalam dunia olah raga juga sering muncul bentuk seperti antara...melawan atau antara...lawan. Bentuk-bentuk yang disebutkan terakhir ini pun keliru secara linguistik. Sebagai jurnalis profesional, Anda harus bersikap kritis terhadap kesalahan-

kesalahan yang demikian itu. Bilamana Anda mengetahui bahwa bentuk kebahasaan tertentu itu salah atau keliru, tetapi terus digunakan di dalam praktik jurnalistik, Anda berkewajiban untuk meluruskan dan membetulkannya.

Kalimat-kalimat berikut semuanya keliru. Silakan saja dicermati dan dibetulkan, agar ketajaman intuisi kebahasaan Anda semakin terbentuk secara baik.

- Aksi pembubaran itu diwarnai kericuhan antara kelompok pendukung Mega yang berjumlah sekitar 10 orang dengan salah satu peserta deklarasi.
- Pembatalan tersebut sampai pembahasan antara pemerintah dengan Komisi VII, XI, dan Panitia Anggaran DPR diselesaikan.
- ...tampak terbentang jarak yang amat lebar antara tujuan dengan realitas tingkah laku dari hasil pendidikan...
- Sejumlah aktivis dinyatakan hilang dalam kurun waktu antara 1997 hingga 1998, seperti Suyat...
- Akibat kelangkaan tersebut, harga BBM di tingkat eceran melonjak antara Rp5.000 hingga Rp10.000 per liter.
- ...penjualan itu terjadi melalui kesepakatan rahasia antara para investor Yahudi dengan Gereja Ortodoks Yunani.

Sedikit sekali orang yang menyadari kesalahan kebahasaan demikian ini dalam pemakaian bahasa jurnalistik. Sebagian orang beranggapan, bahwa bentuk korelatif 'antara...dengan' adalah bentuk kebahasaan yang benar, karena memang telah digunakan dalam waktu yang sangat lama.

Tugas Anda adalah membenahi bentuk kebahasaan pada karya jurnalistik berikut ini supaya tipe kesalahan tersebut tidak terjadi secara berkepanjangan.

Selanjutnya, bentuk kebahasaan seperti, 'kita simak laporan terkini dari koresponden kami di Padang', sayang sekali, akhir-akhir ini juga sudah merambah hampir ke semua stasiun televisi, bahkan sampai TVRI. Pemakaian 'terkini' yang berkali-kali saya tunjukkan ketidakbenarannya dalam pelbagai kesempatan, baik dalam media tulis maupun forum lisan, bahkan pernah pula saya menyampaikan langsung pada pimpinan redaksi televisi nasional di Jakarta—mengingat kapasitas

saya sebagai linguist—akhir-akhir ini sepertinya sudah tidak disadari lagi sebagai bentuk kebahasaan yang salah. Kalau Anda meyakini *'terkemarin'* dan *'terbesar'* serta *'terminggu yang lalu'* atau *'tertahun yang lalu'* adalah bentuk tidak benar—karena pada dasarnya prefiks *'ter-'* memang mustahil dilekatkan pada adverbial *'kemarin'*, *'besok'*, *'minggu yang lalu'*, *'tahun yang lalu'*—pasti Anda segera meyakini bahwa *'terkini'* adalah bentuk kebahasaan yang salah. Mungkin sekali tidak banyak pula yang menyadari bahwa bentuk, *'Meskipun hujan deras, tetapi proses evakuasi tetap berlangsung'*, adalah bentuk kebahasaan yang tidak benar. Jadi, bentuk yang tampaknya sederhana, sesungguhnya mengandung persoalan kebahasaan yang besar berkaitan dengan konjungsi ini, yaitu kehadiran konjungsi ganda dalam sebuah kalimat majemuk tidak setara. Nah, kalau Anda cermati lagi dengan lebih teliti, kalimat yang sepertinya enak didengarkan itu, manakah anak kalimatnya dan mana pula induknya? Tidak jelas, bukan! Ketidakjelasan hadir karena kelalaian kita dalam memerhatikan konjungsi ganda. Konjungsi subordinatif dalam kalimat majemuk tidak setara, hanya dimungkinkan melekat pada anak kalimat, bukan pada induk kalimatnya. Kalau konjungsi dilekatkan pada kedua klausa pada kalimat itu, lalu klausa-klausa itu masing-masing berstatus sebagai apa? Masih dalam kaitan dengan gempa yang baru saja terjadi di Padang, saya juga menemukan bentuk kebahasaan seperti, *'Dihubungi lewat ponselnya, Bupati...'*. Demikian pula, bentuk seperti, *'Dikonfirmasi mengenai jumlah korban, Ketua...'*. Lho, kita sepertinya benar-benar telah lupa bahwa konstruksi kebahasaan ini adalah kalimat majemuk bertingkat seperti ditunjukkan di depan. Sebuah anak kalimat dalam kalimat majemuk bertingkat, mutlak harus diawali konjungsi subordinatif. Lalu, pada kalimat seperti di atas itu, manakah sesungguhnya anak kalimatnya? Tidak ada yang persis tahu! Suatu saat dalam perkuliahan, saya menyampaikan sejumlah penggalan kalimat yang tidak benar dari sebuah jurnal ternama. Dari total jumlah soal yang saya berikan, ternyata hanya satu-dua mahasiswa yang berhasil menemukan ketidakbenaran pada bentuk-bentuk itu. Fakta kebahasaan ini sekaligus menegaskan, bahwa tugas linguist itu sebenarnya tidak sederhana. Ke depan, kompleksitas kebahasaan yang hadir bersamaan dengan perkembangan zaman, menuntut keseriusan dalam menangani persoalan. Jadi, seorang pakar bahasa tidak boleh merasa diri cukup hanya dengan menebar segudang pernyataan berbau-

bau filsafati, tetapi sesungguhnya dia sendiri abai dan lalai dengan masalah-masalah kebahasaan yang ada pada masyarakat bahasa itu. Hemat saya pula, ke depan gelimang kosakata yang hadir melimpah dalam bahasa Indonesia kontemporer ini, justru kian menyulitkan dalam mencari kebenaran kebahasaan. Saya rasa tidak salah kalau sekali lagi saya berseru lewat catatan bahasa ini, *'Aduh, sulitnya mencari benar!'* Namun saya berharap, jangan dianggap seperti Prof Badudu, linguist kawakan yang ketika berbicara ihwal bahasa baik-benar di televisi beberapa tahun silam, justru dikatakan dengan tidak mengenakan, karena konon urat lehernya kelihatan besar-besar ketika berbicara ihwal bahasa baik dan benar. Begitukah luapan ketidaksukaan?

Catatan: Bahan ini dikutip dari karya sendiri yang telah terbit di Harian Jogja 2009/2010 untuk kepentingan ilmiah akademis.

D. Kemubaziran dalam Kalimat Jurnalistik

Dalam linguistik, gejala pemakaian kata-kata yang tidak perlu, atau yang bersifat mubazir, atau lebih dari yang diperlukan, lazim disebut dengan gejala pleonasmе. Upayakan selalu untuk menghindari sosok kemubaziran semacam itu, karena hal itu sangat bertentangan dengan prinsip *word economy* atau ekonomi kata dalam jurnalistik.

Cermati dan perhatikanlah data kebahasaan berikut ini setiap kali menyusun kalimat-kalimat jurnalistik. Semuanya mengandung kemubaziran.

- Sangat sempurna, seharusnya sempurna saja.
- Sangat sempurna sekali, seharusnya sempurna saja.
- Tidak sengaja tersandung, seharusnya tersandung saja.
- Krisis akut, seharusnya krisis saja.
- Rencana di muka, seharusnya rencana saja.
- Rencana ke depan, seharusnya rencana saja.
- Adalah merupakan, seharusnya adalah saja atau merupakan saja.
- Diperuntukkan bagi, seharusnya diperuntukkan saja atau bagi saja.
- Disebabkan karena, seharusnya disebabkan oleh saja atau karena saja.
- Bertujuan untuk, seharusnya bertujuan saja atau untuk saja.
- Tujuannya untuk, seharusnya tujuannya saja atau untuk saja.
- Ditujukan untuk, seharusnya ditujukan saja atau untuk saja.

- Dimaksudkan untuk, seharusnya dimaksudkan saja atau untuk saja.
- Dokumentasi sepanjang waktu, seharusnya dokumentasi saja.
- Menanyakan pertanyaan, seharusnya menanyakan saja.
- Terlampir bersama ini, seharusnya terlampir saja atau bersama ini saja.
- Satu-satunya yang terbaik, seharusnya terbaik saja atau satu-satunya saja.
- Neraka yang panas membakar, seharusnya neraka yang panas saja atau neraka yang membakar.
- Siang yang terik, seharusnya siang saja.
- Kurang lebih sekitar, seharusnya kurang lebih saja atau sekitar saja.
- Sangat salah besar sekali, seharusnya sangat salah saja atau salah besar saja.
- Terus meneruskan, seharusnya meneruskan saja.
- Terus melanjutkan, seharusnya melanjutkan saja.
- Bekerja sama bersama dengan, seharusnya bekerja sama dengan saja.
- Keputusan yang pasti, seharusnya keputusan saja.
- Selama jangka waktu, seharusnya selama saja.
- Diperkirakan sekitar, seharusnya diperkirakan saja.
- Prospek masa depan, prospek ke depan, seharusnya prospek saja.
- Berkumpul bersama dengan, seharusnya berkumpul dengan saja atau berkumpul bersama saja.
- Publik umum, seharusnya publik saja atau umum saja.
- Anak daripada jenderal, seharusnya anak jenderal saja.
- Mundur ke belakang, seharusnya mundur saja atau ke belakang saja.
- Maju ke depan, seharusnya maju saja atau ke depan saja.
- Turun ke bawah, seharusnya turun saja atau ke bawah saja.
- Naik ke atas, seharusnya naik saja atau ke atas saja.
- Semata-mata hanya, seharusnya semata-mata saja atau hanya saja.
- Hanya...saja, seharusnya hanya saja atau saja saja.
- Kebenaran yang jujur, seharusnya kebenaran saja.
- Kejujuran yang tulus, seharusnya kejujuran saja.
- Pemanas air panas, seharusnya pemanas saja.
- Menggabungkan menjadi satu, seharusnya menggabungkan saja.
- Menyambung menjadi satu, seharusnya menyambung saja.
- Mungkin dapat jadi, seharusnya mungkin saja atau dapat jadi saja.
- Berjumpa bersama dengan, seharusnya berjumpa dengan saja.
- Keperluan yang diperlukan, seharusnya keperluan saja.
- Karena...maka, seharusnya karena saja.

- Jika...maka, seharusnya jika saja.
- Kalau...maka, seharusnya kalau saja.
- Sehingga...maka, seharusnya sehingga saja.
- Tidak pernah kapan pun, seharusnya tidak pernah saja atau kapan pun saja.
- Sumber asli, seharusnya sumber saja.
- Sejarah masa silam, seharusnya sejarah saja atau masa silam saja.
- Ditunda hingga nanti, seharusnya ditunda saja.
- Dipromosikan naik pangkat, seharusnya dipromosikan saja.
- Bangkit berdiri, seharusnya bangkit saja.
- Bangun berdiri, seharusnya bangun saja.
- Mengulang kembali, seharusnya mengulang saja.
- Kini...sedang, seharusnya kini saja atau sedang saja.
- Saat ini...tengah, seharusnya saat ini saja atau tengah saja.
- Kemarin...telah, seharusnya kemarin saja atau telah saja.
- Besuk...akan, seharusnya besok saja atau akan saja.
- Kembali pulang, seharusnya kembali saja atau pulang saja.
- Kembali ke belakang, seharusnya kembali saja atau ke belakang saja.
- Tenggelam ke dalam, seharusnya tenggelam saja atau ke dalam saja.
- Tenggelam ke dasar, seharusnya tenggelam saja atau ke dasar saja.
- Masih terus berlanjut, seharusnya masih terus saja atau berlanjut saja.
- Pemusnahan total, seharusnya pemusnahan saja.
- Fakta kebenaran, seharusnya fakta saja atau kebenaran saja.
- Bersatu bersama, seharusnya bersatu saja.
- Pada Maret, seharusnya pada bulan Maret.
- Pada Senin, seharusnya pada hari Senin.
- Pada 2004, seharusnya pada tahun 2004.
- Untuk sementara waktu, seharusnya untuk sementara saja atau untuk beberapa waktu saja. Arti kata sementara ialah untuk beberapa waktu. Di dalam kata sementara sudah terkandung makna beberapa waktu, karena itu bentuk sementara waktu berciri rancu.
- Sementara orang, sementara kalangan, sementara politisi, seharusnya beberapa orang, beberapa kalangan, beberapa politisi. Arti kata sementara ialah beberapa waktu, bukan beberapa. Jadi, bentuk-bentuk itu keliru. Kemunculannya karena pengaruh kata dalam bahasa Jawa, yaitu sawetara yang artinya beberapa.
- Selain daripada itu, seharusnya selain itu. Kata daripada dihilangkan!
- Dan lain sebagainya, seharusnya dan lain-lain atau dan sebagainya.

- *Berhubung karena, seharusnya berhubungan dengan atau karena.*
- *Disebabkan karena, seharusnya disebabkan tanpa karena.*
- *Disebabkan oleh, seharusnya disebabkan tanpa kata oleh.*
- *Demi untuk, seharusnya demi atau untuk.*
- *Agar supaya, seharusnya agar atau supaya.*
- *Demikian keterangan, seharusnya demikian. Kata keterangan tidak perlu dihadirkan.*
- *Menurut sumber yang layak dipercaya di Kampus Universitas Atma Jaya..., seharusnya Pejabat Kampus Universitas Atma Jaya, (nama), mengatakan.... Kata menurut dalam konstruksi demikian itu tidak tepat.*
- *Berdasarkan data yang dikumpulkan menunjukkan..., seharusnya Data yang dikumpulkan menunjukkan....*
- *Berbagai macam keahlian, seharusnya menjadi berbagai keahlian, bermacam-macam keahlian.*
- *Arif bijaksana, seharusnya arif saja atau bijaksana saja.*
- *Pukul 3.00 dini hari, seharusnya pukul 3.00 saja atau dini hari saja.*
- *Pada zaman dahulu kala, seharusnya pada zaman dahulu saja, dahulu kala saja, atau zaman dahulu saja.*

Nah, sekarang dengan berpedoman pada bentuk kebahasaan seperti yang telah disampaikan, cermatilah karya jurnalistik berikut ini! Adakah bentuk-bentuk mubazir di dalamnya? Bila masih ada, jangan ragu-ragu untuk memenggalnya!

Masih ingat dua artikel saya pada November tahun lalu yang berjudul Celah opsi saat saham murah dan Saham sale 55% off? Di artikel pertama, saya menuliskan kalau membeli saham di harga terendahnya yaitu Rp 50 alias gocap adalah seperti membeli opsi. Jika saham perusahaan itu akhirnya harus mengalami delisting, kerugian investor hanya sebesar Rp 50 itu.

Kerugian tersebut dapat diidentikkan dengan biaya membeli opsi atau asuransi kerugian yang akhirnya tidak terpakai. Selama saham perusahaan masih diperdagangkan dan tidak ada reverse stock split, kerugian di atas tidak akan terjadi karena harga saham akan tetap Rp 50 mengingat inilah harga minimum saham di pasar reguler menurut aturan BEI. Menariknya, lebih dari 10% saham di bursa kita saat itu

dihargai sebesar ini dan sekitar 10% lainnya berharga sedikit di atasnya yaitu antara Rp 50 dan Rp 100.

Lebih lanjut saya juga menyatakan kalau di balik harga saham yang lebih murah daripada sebuah permen ini terkandung potensi keuntungan puluhan hingga ratusan persen. Bahwa dalam berinvestasi saham lebih penting buat kita untuk memilih saham bagus daripada mengumpulkan saham perusahaan bagus.

Mengidentifikasi perusahaan bagus sejatinya tidaklah sulit karena siapa pun sepakat kalau perusahaan bagus adalah perusahaan dengan sederet karakteristik unggulan.

Karakteristik itu adalah produknya ada di sekitar kita, pelayanannya memuaskan, manajemennya profesional, sudah berdiri lama, nilai kapitalisasinya besar, teratur dalam membagikan dividen, penjualan dan labanya terus meningkat, dan sering mendapatkan pengakuan atau award untuk praktik corporate governance, corporate social responsibility (CSR), dan transparansi laporan keuangan.

Meskipun demikian, saham-saham dari perusahaan bagus ini tidak selalu menjadi saham-saham yang layak koleksi. Jika harganya sudah kemahalan alias premi yang harus dibayarkan investor untuk nama besar perusahaan terlalu tinggi atau akibat hampir semua investor memburunya, saham-saham tersebut masuk kelompok saham jelek yaitu saham yang menjanjikan return yang mediocre atau di bawah rata-rata pasar.

Panen di saham

Di sisi lain, ada cukup banyak emiten yang tidak dapat memenuhi kriteria perusahaan bagus di atas. Untuk mudahnya, kita sebut saja perusahaan-perusahaan kurang bagus ini sebagai perusahaan jelek. Saham-saham perusahaan ini tidak otomatis harus dihindari investor. Jika diskon saham-saham ini 60% lebih apalagi sampai 80%-90%, karena semua investor menghindarinya, saham-saham perusahaan jelek pun menjadi saham bagus yaitu saham yang menjanjikan return besar pada masa depan.

Memahami perbedaan antara saham bagus dan perusahaan bagus, tidak lupa saya menyarankan para pembaca untuk mempertimbangkan saham-saham DEWA, TRUB, dan KIJA di artikel pertama.

Di artikel kedua saya kembali mengingatkan para investor untuk tidak ragu mengoleksi saham saat diskon saham mencapai 55%. Saya katakan kalau diskon 55% itu sangat besar dan secara perlahan tetapi pasti akan berkurang dengan membaiknya perekonomian global dan regional. Bahwa diskon besar dan harga obral untuk barang apa pun termasuk saham biasanya hanya ditawarkan dalam periode tertentu saja.

Anda tahu berapa harga tiga saham yang pernah lama bertengger di harga gocap di atas dan besaran diskon di pasar saham saat ini? Saham DEWA pernah menembus harga Rp 280 atau naik 460% pada tanggal 14 Mei lalu dan sekarang stabil di harga Rp 200. Sementara itu, TRUB pernah ditransaksikan di harga Rp 215 (naik 330%) Juni lalu dan kini berharga Rp 170. KIJA juga sudah jauh meninggalkan harga bottom-nya.

Apakah hanya harga tiga saham tersebut yang melesat? Tidak juga karena seluruhnya ada 67 saham di BEI yang mencetak gain di atas 100% pada semester I tahun ini. DEWA, TRUB, dan KIJA hanya berada di peringkat 6, 12, dan 57 dalam daftar itu dengan return 310%, 240%, dan 112%.

Tiga saham terbagus pada 6 bulan pertama tahun ini diduduki oleh SMMA, BYAN, dan BSDE dengan gain 468%-524%. Luar biasa, bukan? Inilah yang saya maksud dengan No guts, no glory (tidak ada nyali, tidak ada kejayaan) dan Fortune favors the bold (keberuntungan berpihak pada yang berani) dalam beberapa artikel di kolom ini.

Obligasi pun panen

Menyadari melejitnya harga sebagian besar saham dan indeks saham, diskon besar yang dulu pernah ditawarkan untuk hampir seluruh saham kini dapat dikatakan sudah tidak ada lagi karena musim sudah berganti. Badai telah berlalu dan musim panen keuntungan datang menjelang. Hanya untuk beberapa saham saja, diskon itu masih ada tetapi maksimal hanya belasan persen hingga akhir tahun.

Panen gain ternyata tidak hanya dinikmati para investor saham di bursa kita tetapi juga investor obligasi global pemerintah RI. Untuk Anda ketahui, investor yang membeli obligasi global RI bertenor 10 tahun (RI190304) pada 4 Maret 2009 lalu dapat meraup keuntungan 30,15% dari capital gain dan sekitar 3,85% dari kupon obligasi atau total 34% hanya dalam tempo 4 bulan.

Untuk obligasi bertenor 5 tahun yang dikeluarkan pada tanggal yang sama yaitu RI140504 memberikan total gain 19%. Terbukti sudah analisis saya dalam artikel Nikmatnya surat utang pemerintah pada 8 Maret lalu kalau timing pemerintah menerbitkan obligasi sebesar US\$3 miliar dengan kupon 11,625% dan 10,375% p.a. adalah sungguh tidak tepat.

Kedua obligasi pemerintah ini benar-benar menguntungkan investor global dan sangat membebankan APBN kita dalam beberapa tahun ke depan. Yield kedua obligasi itu kini telah turun 4% menjadi 7,71% dan 6,39%. Selisih 4% ini meningkatkan biaya bunga di APBN sebesar US\$120 juta per tahun. Kita semua menyayangkan salah timing ini tetapi nasi telah menjadi bubur. Some people do learn a lesson, but they learn it late or very slowly.

Catatan: Bahan ini dikutip dari Harian Bisnis Indonesia Jakarta 19 Juli 2009 untuk kepentingan ilmiah akademis.

E. Pertanyaan dan Refleksi

1. Apa yang dimaksud dengan efektivitas kalimat dalam bahasa Indonesia itu? Mengapa kalimat efektif di perlukan pula di dalam pemakaian jurnalistik? Jelaskan!
2. Ciri-ciri kalimat efektif di dalam bahasa Indonesia ragam jurnalistik itu meliputi apa saja? Jelaskan masing-masing! Temukan contoh autentik untuk setiap ciri tersebut dalam media massa sesungguhnya!
3. Di dalam pemakaian jurnalistik sering terdapat kalimat yang bertumpukan 'running-on sentences', dan sesungguhnya konstruksi yang demikian itu tidak dibenarkan. Temukan contoh sebanyak-banyaknya dari koran-koran yang ada di rumah dan/atau kampus Anda, dan kemudian betulkanlah konstruksinya sehingga menjadi kalimat jurnalistik efektif!
4. Di dalam pemakaian jurnalistik juga sering terdapat kalimat yang keterangannya 'menjuling' atau 'squinting modifier'. Jelaskan maksudnya! Temukan beberapa contoh kalimat yang bersifat demikian itu dari surat kabar yang paling mudah Anda jangkau! Selanjutnya, betulkanlah kalimat-kalimat salah yang demikian itu!

5. Di dalam pemakaian jurnalistik, yang seharusnya menghindari kemubaziran pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan, tetapi justru banyak memakai konstruksi seperti '*jika...maka*' atau '*kalau...maka*'. Jelaskan, mengapa bentuk kebahasaan yang demikian itu tidak boleh muncul dalam bahasa jurnalistik! Temukan pula bentuk-bentuk, kebahasaan yang mengandung kemubaziran demikian itu!
6. Bentuk '*bukan hanya...tetapi juga*' dan bentuk '*tidak hanya...melainkan juga*' adalah bentuk yang salah, tetapi sering digunakan dalam kalimat jurnalistik. Jelaskan bentuk-bentuk benarnya! Apakah bentuk demikian itu termasuk bentuk idiomatis? Mengapa bentuk idiomatis harus digunakan apa adanya? Jelaskan!
7. Bentuk kebahasaan seperti '*masing-masing mahasiswa*' adalah bentuk yang tidak benar, tetapi juga sering muncul dalam pemakaian jurnalistik. Demikian pula bentuk '*seseorang korban*' dan '*sesuatu peristiwa*' adalah bentuk salah dalam linguistik media. Jelaskan, mengapa bentuk-bentuk kebahasaan di atas itu tidak benar!
8. Coba temukan di dalam surat kabar yang ada di sekeliling Anda bentuk-bentuk kebahasaan yang bersifat mubazir seperti yang ditunjukkan di akhir bab ini! Sesuai dengan temuan Anda tersebut, bentuk-bentuk mubazir apa sajakah yang selama ini masih sangat dominan digunakan dalam jurnalistik?
9. Dalam refleksi Anda, bentuk-bentuk kebahasaan apa sajakah yang mendesak untuk dibenahi, setelah Anda mempelajari beberapa hal yang berkaitan dengan linguistik media seperti ditunjukkan di depan itu? Apa justifikasi Anda? Jelaskan!
10. Dalam refleksi Anda pula, bagaimanakah masa depan bahasa jurnalistik Indonesia ke depan? Perlukah redaksi-redaksi media massa secara lebih serius memperhatikan bentuk-bentuk kebahasaan seperti yang ditunjukkan di depan itu? Apa alasan dan justifikasi Anda?

PARAGRAF JURNALISTIK

- ✎ Ilwal Paragraf Jurnalistik
- ✎ Kriteria Paragraf Jurnalistik
- ✎ Fungsi Paragraf Jurnalistik
- ✎ Komponen Paragraf Jurnalistik
- ✎ Jenis-Jenis Paragraf Jurnalistik
- ✎ Perpautan Antarkalimat dalam Paragraf Jurnalistik
- ✎ Teknik Pemaparan Paragraf Jurnalistik
- ✎ Pola Pengembangan Paragraf Jurnalistik
- ✎ Jenis-Jenis Paragraf Karangan Jurnalistik
- ✎ Pertanyaan dan Refleksi





BAB III

PARAGRAF JURNALISTIK

A. Ihwal Paragraf Jurnalistik

Sebagai jurnalis sejati dan Anda yang akan menjadi calon-calon jurnalis sejati, pasti sudah sangat sering bergelut dengan ihwal paragraf atau alinea dalam karya-karya kejournalistikan Anda. Demikian pula, entah tersadari atau tidak, Anda pasti sudah lama berurusan dengan sosok paragraf dalam tugas keseharian Anda. Setiap kali Anda mengarang atau menulis, apalagi menulis untuk karya jurnalistik yang baik, pastilah Anda berurusan dengan sosok paragraf ini. Hal yang persis sama, sebenarnya terjadi juga ketika Anda sedang membaca karya jurnalistik yang dibuat seseorang dalam sebuah media massa. Pastilah sosok paragraf jurnalistik itu tidak pernah lepas dari diri Anda. Dia akan senantiasa melekat dan tertaut erat pada diri Anda, yang kebetulan menjadi sosok penikmat bahasa jurnalistik atau bahasa pers yang sejati. Dengan perkataan lain, sebagai seorang jurnalis dan sebagai calon-calon jurnalis, Anda pastilah sudah sangat akrab dan dekat dengan sosok paragraf itu.

Jurnalis sejati dan para calon jurnalis yang baik, harus senantiasa menjadikan pribadi yang benar-benar rajin membaca dan memperhatikan karya-karya jurnalistik orang lain dalam wadah-wadah jurnalistik serupa. Anda harus senantiasa berusaha mengkomparasi dan mengkontraskan karya jurnalistik Anda dengan karya jurnalis lain. Dengan begitu, diyakini tulisan jurnalistik Anda, lambat laun akan dapat menjadi semakin sempurna. Fakta yang ada, pada umumnya masih cukup banyak orang yang tidak suka menaruh perhatian yang sebaik-baiknya pada sosok paragraf atau alinea jurnalistik dalam keseharian karya mereka. Tidak

banyak pula orang yang ketika menulis atau mengarang untuk media massa, katakan saja, benar-benar mengerti dan memahami esensi, fungsi, dan manfaat paragraf jurnalistik, berikut segala seluk-beluk yang bertali-temali.

Perpindahan gagasan utama dari sebuah paragraf jurnalistik yang satu ke paragraf jurnalistik lainnya dalam sebuah karya jurnalistik, tidak didasarkan pada ketuntasan penguraian atau penjabaran gagasan itu. Akan tetapi, terlebih-lebih didasarkan pada perasaan atau *common sense* saja. Jadi, hanya rasa-rasanya saja sudah pantas untuk pindah ke paragraf selanjutnya. Orang Jawa mengatakan, '*wangune wae kepriye*' (pantasnya saja bagaimana). Ketika dilihat sudah cukup panjang paragrafnya, ketika dirasa-rasakan sudah cukup banyak kata dan kalimat jurnalistiknya, tanpa memperhatikan dimensi-dimensi lainnya, berpindahlah dia ke dalam paragraf jurnalistik berikutnya.

Kenyataan kebahasaan dalam laras jurnalistik yang keliru seperti inilah yang harus kita sikapi dengan baik dan tepat. Sebagai jurnalis sejati, sudah semestinya pantang menjalankan hal-hal demikian ini. Jangan sampai Anda yang berjati diri dan berhakikat sebagai salah satu pemegang pintu gerbang (*gate keeper*) pemakai kebahasaan, justru melakukan sendiri hal-hal yang sesungguhnya tidak terpuji dengan cara demikian ini.

Dalam hemat penulis, kenyataan kebahasaan yang sering dilakukan sejumlah jurnalis atau wartawan tertentu yang mendesak kita agar membenahi dan luruskan kekeliruan tersebut. Terlebih-lebih, hal ini harus dilakukan oleh para redaktur, para redaktur senior, dan pejabat-pejabat redaksi lainnya yang memang memiliki otoritas ihwal persoalan ini. Pasalnya, lama-kelamaan jika dibiarkan hanya akan menjadi sebuah keterlanjuran, alias kesalahkaprahan jurnalistik. Terlebih-lebih lagi karena Anda adalah jurnalis sejati dan calon-calon jurnalis profesional, tidak semestinya memiliki sikap *gebyahuyah* dalam memerantikan bahasa pada keseharian karya jurnalistik Anda.

Singkatnya, Anda harus benar-benar mengerti hal-ihwal paragraf jurnalistik tersebut dengan sedetail-detailnya. Anda juga harus paham dengan setiap unsur dan dimensi paragraf jurnalistik itu, sehingga karya jurnalistik Anda benar-benar menjadi baik dan sempurna. Tidak boleh hanya dengan setengah-setengah saja, dan hanya secara superfisial atau dengan aspek-aspek luarannya saja. Termasuk di dalamnya, Anda harus

menerapkan dan memfungsikannya dengan tepat dan cermat. Sebab kalau demikian yang harus terjadi, dipastikan karya kejournalistikan Anda tidak akan pernah berhasil dan memberikan manfaat yang signifikan pada masyarakat pembaca secara luas. Padahal sesungguhnya, sosok bahasa laras jurnalistik itu memiliki misi dan tujuan yang luhur, serta sungguh-sungguh mendasar, yaitu ikut membantu mencerdaskan kehidupan bangsa. Lalu bagaimana kita dapat dikatakan akan ikut membantu mencerdaskan kehidupan bangsa, kalau cara-cara yang digunakan dalam laras jurnalistik itu sama sekali menyimpang dan tidak sejalan dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang umum berlaku. Demikian pula bagaimana kita dapat dikatakan ikut membantu mencerdaskan kehidupan masyarakat, kalau apa yang dipelajari secara formal di sekolah-sekolah dan kampus-kampus perguruan tinggi, ternyata berbeda dengan apa yang ditemui dalam media massa, baik yang lokal maupun yang nasional. Terlebih-lebih lagi, pada wadah media massa tempat Anda berkarya dalam kesehariannya.

Jadi, dalam kerangka yang demikian ini, tugas dan beban tanggung jawab yang ada di pundak para jurnalis itu sama sekali tidak ringan dan tidak sederhana. Karena itu, cermat-cermatlah dalam menggunakan dan memerantikan aspek-aspek kebahasaan. Jangan ceroboh, dan selalu cermati peranti pedoman dan perangkat penuntun yang ada. Para jurnalis dan calon-calon jurnalis, sesungguhnya ialah salah satu *gate-keepers*, sebagai penjaga gawang, penjaga pintu gerbang perkembangan dan pemekaran pemakaian aspek dan unsur kebahasaan pada umumnya.

Dengan demikian, jelas sekali bahwa Anda atau para jurnalis, tidak dapat memperangkatkan bahasa dengan seenaknya. Tidak boleh memerantikan bahasa dengan sebebas-bebasnya, dengan meninggalkan kaidah-kaidah bahasa, dan norma sosial-budaya yang ada, serta berlaku sesuai dengan perkembangan zamannya. Anda atau para jurnalis pun sama sekali tidak dapat berlindung dari kesalahan dan penyimpangan aspek-aspek kebahasaan yang semata-mata terjadi karena kekhasan bahasa media, atau bahasa dalam laras jurnalistik yang tidak dapat lagi dibenahi.

Kembali kita kepada entitas paragraf sesungguhnya, secara visual sosok paragraf atau alinea pada karya-karya umumnya, harus ditandai oleh dua macam hal, yaitu: (1) baris pertama ditulis atau diketik menjorok ke dalam sebanyak lima ketukan dari margin kiri; (2) selalu diawali dengan baris baru. Variasi penulisan atau penyusunan dapat saja dilakukan, namun

cara-cara demikian inilah yang berlaku universal dan direkomendasikan untuk pembuatan karya-karya ilmiah pada umumnya.

Dalam laras jurnalistik, sosok bahasa sangat dikendalangi oleh ruang (*space*), kalau untuk media massa lisan, atau yang elektronik dikendalangi waktu (*time*)—jadi, keduanya dikendalangi oleh keterbatasan ruang dan waktu—sehingga variasi-variasi dalam penulisan paragraf jurnalistik ini pun dimungkinkan terjadi. Misalnya, kalau dalam karya ilmiah, umumnya diperlukan lima ketukan untuk mengawali paragraf baru, akan tetapi dalam laras jurnalistik, cukup dua atau tiga ketukan saja. Kendati begitu, segala sesuatu yang bertautan dengan dimensi substansi, mengenai esensi dari sosok paragraf atau alinea itu sendiri, laras bahasa jurnalistik ini pun sangat memperhatikan hal ini.

Sama sekali tidak benar bila ada pendapat tertentu dari sebagian orang yang mengatakan, bahwa para jurnalis media massa cetak itu memiliki kebebasan yang mutlak dan berciri substantif dalam aktivitas berolah bahasa, pada saat memerhatikan aspek-aspek kebahasaan. Dalam hemat penulis, hanya para penyair—bukan penyiar, bukan jurnalis, dan bukan pula presenter—sajalah yang memiliki *licentia poetica*, yaitu kebebasan untuk dalam batas-batas tertentu menyimpang dari kaidah-kaidah ketatabahasaan yang ada pada karya-karya mereka. Tetapi sekali lagi perlu dicatat, dalam batas-batas tertentu saja, bukan dalam setiap kasus, bukan dalam setiap dimensi. Para wartawan sama sekali tidak memiliki sosok itu. Artinya, Anda sama sekali tidak diperkenankan berbuat semena-mena dan sesuka hati terhadap entitas bahasa dan kaidah-kaidahnya, berikut segala dimensi yang bertali-temali dengannya.

Sosok paragraf jurnalistik, sesungguhnya merupakan bagian dari karangan tulis pada umumnya, yang merupakan kesatuan pikiran, kesatuan ide, atau kesatuan gagasan. Adapun kesatuan pikiran, kesatuan ide, atau kesatuan gagasan yang dilisankan lewat media elektronik itu, katakan saja, biasanya disebut *paratone*. Jadi sebenarnya, *paratone* jurnalistik dan paragraf jurnalistik itu merujuk pada hal sama, yaitu sama-sama merupakan satu kesatuan pengungkapan pikiran, pengungkapan ide, dan pengungkapan gagasan, yang harus memiliki dimensi kesatuan dan kepaduan. Kealpaan pemahaman terhadap paragraf dan *paratone* ini pada umumnya, juga dalam konteks bahasa laras pers khususnya, menyebabkan penulisan atau pelisiran sama sekali tidak beraturan, dan bahkan menjadi berantakan.

Setiap paragraf atau *paratone* dalam laras jurnalistik, harus selalu dikendalikan oleh satu ide pokok atau satu pikiran utama. Tidak boleh sebuah paragraf jurnalistik terdiri atas dua atau lebih ide pokok. Ide pokok paragraf jurnalistik itu harus dikemas secara baik dan jelas, secara benar dan lugas dalam kalimat, yaitu yang disebut kalimat topik atau kalimat utama paragraf. Kalimat topik paragraf inilah yang menjadi *sentrum paratone* atau pokok paragraf jurnalistik. Semua yang ada dalam paragraf jurnalistik harus berpusat pada kalimat topik itu saja. Kalimat-kalimat yang lainnya harus merupakan entitas pengembang atau penopangnya. Jadi, dari kalimat topik sebuah paragraf jurnalistik itulah, kalimat-kalimat penjelas atau kalimat-kalimat pengembang harus dituliskan atau dilisankan secara tertib dan terperinci. Perincian atau pengembangan yang demikian itu dapat saja terurai, atau dapat pula pendek dan singkat-singkat saja. Jadi, banyak atau sedikitnya kata, ungkapan, dan, kalimat dalam sebuah paragraf jurnalistik, sama sekali tidak dapat menjadi penentu atau indikator terhadap lengkap atau tidaknya dan tuntas atau tidaknya sebuah paragraf jurnalistik yang disusun itu. Setiap intelektual memiliki ukuran sendiri-sendiri tentang ketuntasan penjelasan atau penjabaran ide pokok atau pikiran utama ini.

Para jurnalis dan calon-calon jurnalis harus memiliki kriteria yang pasti dan baku, berkenaan dengan ketuntasan penjabaran atau penguraian pokok pikiran itu. Ketuntasan dalam pengungkapan pikiran atas gagasan inilah yang sesungguhnya menjadi penentu pokok pergantian entitas paragraf dalam tulisan jurnalistik. Aspek kecakapan dan kepandaian, keluasan cakrawala pandang dan pengalaman, dimensi personal dan dimensi psikososial, juga sangat berpengaruh terhadap keapikan dan kelengkapan paragraf jurnalistik yang akan disusun wartawan media cetak. Maka sebagai jurnalis yang profesional, juga sebagai calon-calon jurnalis yang sejati, semua aspek ini harus senantiasa dikembangkan. Seorang jurnalis tidak boleh bersikap mudah menyerah dan merasa mudah puas dalam berkarya, karena sesungguhnya proses demikian ini panjang dan melelahkan. Sebagai sekadar rangkuman dari semua pemerian paragraf jurnalistik seperti disampaikan di depan, dapatlah disebutkan bahwa paragraf jurnalistik itu merupakan konstruksi atau bangunan dalam wahana bahasa jurnalistik, yang bercirikan hal-hal pokok dan mendasar seperti yang disampaikan berikut ini.

- a. Sosok paragraf jurnalistik harus dibuat, disusun, ditata, dengan sungguh-sungguh baik, secara sistematis dan rasional, dengan secara runtut dan rapi, serta setiap kalimat dan bagian-bagian lain yang lebih kecil dari kalimat dalam paragraf jurnalistik itu harus memiliki hubungan yang benar-benar logis, benar-benar sistemik, dan serbadapat dijelaskan dan dipertanggungjawabkan.
- b. Sosok makna, maksud, pesan, gagasan, ide, pikiran, informasi, dalam sebuah paragraf jurnalistik itu harus dinyatakan dengan benar-benar jelas dan terurai, sungguh-sungguh tajam, tuntas, dan lugas, serta setiap bagian paragraf itu harus memiliki hubungan yang relevan dengan keseluruhan karangan jurnalistik itu.
- c. Sosok paragraf jurnalistik untuk media cetak itu harus merupakan satu kesatuan ekspresi, harus merupakan satu kepaduan gagasan yang tersusun padat, rapi, mampat, ketat, padu, dan satu. Jadi, paragraf jurnalistik itu harus kohesif atau padu dalam dimensi maknanya, dan juga harus koherensif atau padu dalam dimensi bentuknya.
- d. Sosok paragraf jurnalistik harus memiliki kalimat topik, dan selebihnya merupakan kalimat-kalimat penjelas atau kalimat-kalimat penopang atau kalimat-kalimat pengembang, yang berfungsi menguraikan atau menjelaskan pokok bahasan yang terdapat dalam kalimat topik itu.
- e. Sosok paragraf jurnalistik itu memiliki gagasan-gagasan penjelas yang semuanya harus dinyatakan dalam kalimat-kalimat penjelas atau penopang. Kalimat-kalimat penjelas demikian ini berisi rincian-rincian dari kalimat topik yang terdapat dalam paragraf jurnalistik itu. Jadi perlu sekali ditegaskan, bahwa paragraf jurnalistik itu sama sekali tidak boleh merupakan kumpulan kalimat topik. Tidak dapat hanya merupakan tumpukan kalimat-kalimat utama yang belum dijabarkan secara baik dan terperinci. Setiap paragraf jurnalistik hanya dimungkinkan memiliki satu kalimat topik, yang kemudian diterangkan secara terurai dan spesifik. Tidak boleh ada kalimat penjelas yang hanya mengulang-ulang pikiran penjelas yang telah dinyatakan sebelumnya.

Nah, sekarang bacalah karya jurnalistik berikut ini dengan hati-hati! Periksalah model pemaparagrafannya! Dalam hemat Anda, sudah betulkah cara pemaparagrafan yang demikian itu? Atau, justru memang demikian itulah yang seharusnya digunakan di dalam jurnalistik?

Adakah pembaca budiman yang sudah tidak ingat lagi dengan ungkapan pada judul di atas? Baiklah! Saya tambah satu ungkapan lagi biar ter-recall lebih baik. '*Anak pengantar koran pun dapat jadi wartawan!*' Kedua bentuk kebahasaan itu diucapkan artis cantik pemeran film '*Laskar Pelangi*' yang belakangan sempat memukau banyak kalangan. Lantaran dilafalkan dengan logat Melayu '*kacukan*', demikian meminjam istilah *Kompas* 24/7/2009, kedua ungkapan itu memesonakan banyak kalangan.

Selain karena diucapkan artis cantik, makna kedua tuturan itu juga mendalam, tetapi sekaligus sensitif bagi banyak kalangan. Alasannya, ungkapan-ungkapan itu digunakan untuk membangkitkan optimisme kaum marjinal, lantaran kini ada pendidikan gratis. Wow, semoga optimisme ini terus berkembang hingga menyentuh banyak kalangan.

Catatan bahasa ini tentu tidak akan berbicara lebih lanjut ihwal pro-kontra pendidikan gratis dengan segala tali-temalnya itu. Saya bermaksud mengajak pembaca budiman mencermati bentuk-bentuk estetis kebahasaan yang ditunjukkan dalam logat Melayu '*kacukan*' seperti ditunjukkan di depan itu. Nah, kalau di masa lampau banyak orang berpantun, tentu banyak yang mengenal sanjak. Sejauh yang masih '*capet-capet*' saya ingat—semoga tidak salah—sanjak menunjuk pada bunyi akhir baris yang selalu dibuat bersesuaian.

Anak kecil saya, Promovendi, juga gemar berpantun. Dia selalu berusaha menyusun baris-baris pantun yang bersanjak itu. Dalam benaknya, sanjak demikian itu indah. Orang Jawa menyebutnya '*guru lagu*', khususnya dalam '*macapat*'. Baris-baris dalam '*macapat*' lazimnya juga dibuat bersanjak atau '*berguru lagu*'. Aneka '*parikan*' atau '*gandhangan*' di Jawa Timur, ternyata juga lekat dengan '*guru lagu*' demikian itu. Orang bilang, kesesuaian bunyi itu estetis.

Nah, '*Anak sopir angkot kini dapat jadi pilot...!*' yang diungkapkan artis cantik di depan juga memerhatikan sanjak itu, yaitu [ot] pada '*angkot*' dan [ot] pada '*pilot*'. Atau, dapat pula dikatakan, [t] dan [t] pada akhir kedua kata itu. Dengan kesesuaian bunyi itu, siapa saja serasa enak mendengarnya.

Demikian pula '*Anak pengantar koran pun dapat jadi wartawan!*', di sana juga ada kesesuaian bunyi antara [an] pada '*koran*' dan [an] pada

'wartawan'. Vendi, demikian anak saya disebut, pasti tidak setuju dengan hal ini. Dia selalu mengatakan [en] dengan [en], sedangkan untuk bentuk di atas tadi disebut [et] dengan [et].

Saya juga mengatakan, kedua ungkapan di depan itu ritmis, atau bahasa mancanya 'rhyming', seperti yang lazim ditemukan dalam pantun karena dalam kultur Melayu 'pantun' terus dilestarikan. Dalam setiap kesempatan formal, katakan saja dalam forum-forum seminar, kelaziman mengawali dan mengakhiri penyajian dengan pantun adalah hal sangat biasa.

Nah, betulkah bentuk kebahasaan berdimensi estetis itu hanya terjadi dalam kultur Melayu, seperti juga yang diilustrasikan artis cantik itu. Tentu tidak! Ayo kita sejenis duduk di depan televisi! Temukan dan cermati iklan *tissue*! Anda pasti menemukan, 'Tissue ya Tessa'. Bentuk ritmis itu terkesan indah, bukan?

Ayo kita cari lagi bentuk lain yang berdimensi estetis, sekalipun mungkin tidak ritmis seperti disebutkan di depan itu. Coba cermat iklan obat pelancar buang air besar, 'Activia'! Apa yang dapat Anda tangkap dari iklan itu dalam kaitan dengan estetika? Nah, Anda mungkin tidak pernah mencermati bahwa 'I' kedua pada kata 'Activia', digambarkan dengan anak panah meluncur ke bawah. Memang tidak perlu digambarkan vulgar, bahkan menjijikkan, karena terkait dengan 'hujatan' seseorang. Maka, bentuk 'I' yang digambarkan dengan 'anak panah' yang meluncur ke bawah itu pasti juga berdimensi estetika.

Nah, ayo coba lihat pula di ujung gang wilayah Kota Yogyakarta! Di sana ada papan pemberitahuan kecil berwarna hijau bertuliskan 'Jalur Alternatif Sepeda Menuju Jalan X'. Tidak sadarkah Anda bahwa disitu ada gambar telapak tangan yang menunjukkan arah? Dalam konteks estetika, bahasa simbol untuk menunjukkan arah demikian ini pun bagus dan tepat digunakan.

Di kampus saya, tepatnya di depan pintu masuk utama, berdiri papan yang dibentuk seperti seorang manusia berpakaian Jawa lengkap dengan 'blangkon' dan 'ageman bebet sordjan', dengan tangan mempersilakan, yaitu empat jari ditekuk masuk, dan ibu jari berdiri, lalu dimiringkan sesuai dengan arah yang dikehendaki. Nah, hemat saya simbol kebahasaan ini pun estetis. Tidak perlu menggunakan kata-kata berlebihan, tetapi

simbol yang digunakan untuk menyampaikan maksud mempersilakan itu sejalan dengan nilai kultur setempat.

Berkaitan dengan estetika bahasa ini saya juga sempat mencatat peringatan yang dibuat oleh pihak kepolisian untuk berdisiplin dalam berkendara, 'Terima Kasih Anda Telah Berhenti di Belakang Marka', atau peringatan-peringatan estetis lain yang disampaikan untuk maksud melarang. Di sebuah kampus juga ditempel stiker di belakang pintu setiap ruang kuliah, 'Terima kasih untuk tidak mencoret meja kuliah'. Hemat saya, peringatan ini juga estetis karena disampaikan santun.

Di tempat-tempat tunggu publik juga sudah banyak dipasang papan peringatan berdimensi estetis, seperti 'Terima kasih untuk tidak merokok di ruangan ini'. Atau, 'Anda telah membantu kami dengan tidak membuang sampah sembarangan'. Tentu masih banyak lagi bentuk-bentuk peringatan yang kini telah mulai disampaikan dengan nuansa estetika.

Dalam konteks linguistik, ihwal estetika dalam berbahasa sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dengan prinsip kesantunan berbahasa. Dalam contoh-contoh yang disampaikan di awal tulisan, yaitu dengan model tuturan 'ritmis' ala sanjak pantun, dimensi kesantunan itu berupa markah-markah linguistik. Adapun dalam contoh-contoh yang disampaikan di akhir tulisan ini, dimensi kesantunan itu ditunjukkan dalam ketidaklangsungan dan ketidaktransparanan wujud kebahasaan.

Bentuk kebahasaan yang terlampau langsung, lazimnya dipahami sebagai tuturan tidak santun. Terus terang saya geli tertawa, ketika membaca peringatan di sebuah gang, 'Yang kencing anjing!' Ada lagi yang lebih garang, 'Masuk kebun, pencuri! Pasti tak Gebugil!'

Catatan: Bahan ini dikutip dari karya sendiri yang telah terbit di Harian Jogja 2009/2010 untuk kepentingan ilmiah akademis.

B. Kriteria Paragraf Jurnalistik

Paragraf jurnalistik yang benar-benar efektif harus memiliki dua syarat pokok, yaitu (1) kesatuan paragraf atau kesatuan pikiran, dan (2) kepaduan paragraf atau kepaduan bentuk. Di samping dua ciri pokok itu, sosok paragraf jurnalistik yang baik juga harus memiliki ciri-ciri lainnya, yaitu

(1) ketuntasan, (2) keparalelan, (3) keruntutan, dan (4) kekonsistenan. Singkat kata, ada enam penanda yang harus senantiasa diperhatikan setiap kali menyusun paragraf jurnalistik. Berikut ini disampaikan setiap indikator paragraf jurnalistik yang baik dan efektif itu.

1. Kesatuan paragraf jurnalistik

Sebuah paragraf jurnalistik dapat dikatakan baik dan sungguh-sungguh efektif, apabila seluruh kalimat yang ada dalam paragraf itu hanya membicarakan satu pokok pikiran, satu pokok masalah, atau satu pokok bahasan saja, yang dijadikan intisari, sentral, atau *core*, dalam suatu paragraf jurnalistik. Jadi, semua kalimat dan entitas kebahasaan lain yang ada pada sebuah paragraf jurnalistik, harus bermuara pada satu kalimat pokok saja. Jika ada satu atau dua kalimat yang tidak mendukung kalimat-kalimat utama dalam sebuah paragraf jurnalistik, maka kalimat yang demikian itu harus cepat-cepat dibuang.

Dalam paragraf jurnalistik tidak boleh ada kalimat sumbang, kalimat menjuling atau menyerong, atau bahkan menyimpang dari kalimat pokoknya. Bila hal demikian terjadi, paragraf jurnalistik itu akan menjadi rusak kesatuan pikirannya, kacau kesatuan paragrafnya, dan menjadi jelek kepaduan bentuknya. Untuk menautkan kalimat yang satu dengan kalimat lain dalam sebuah paragraf jurnalistik, maka harus memerantikan unsur-unsur pengait paragraf jurnalistik, baik pengait yang berupa kata, maupun pengait yang berupa frasa, atau mungkin juga dengan aneka bentuk *pronomina persona*, lengkap dengan kemungkinan klitikanya. Dengan digunakannya unsur-unsur pengait itu, jalinan makna atau maksud yang terdapat dalam sebuah alinea pers akan menjadi sangat kuat, erat, padu, padat, dan ketat. Paragraf jurnalistik yang disusun dengan cara demikian ini, akan terasa mampat, padat, padu, ketat, dan kuat.

Sosok kesatuan pikiran atau kesatuan paragraf yang terdapat dalam sebuah paragraf jurnalistik harus lebih berciri maknawi, lebih pada dimensi arti, bukan pada dimensi wujud atau bentuknya. Jadi lebih pada aspek maksudnya atau pada aspek substansinya. Kesatuan dalam bidang makna inilah yang sering disebut kohesi paragraf dalam studi linguistik. Paragraf kohesif merupakan paragraf yang memiliki kesatuan dan kepaduan dalam hal makna, kesatuan dalam dimensi maksud atau artinya, kesatuan dalam pengertian pokok pikiran atau pokok bahasannya.

Semua kalimat yang ada di dalam sebuah paragraf jurnalistik, hanya boleh membicarakan satu ide pokok atau satu pokok pikiran saja yang terumuskan dalam satu kalimat pokok itu. Hubungan atau relasi dengan kalimat-kalimat pengembang, juga relasi antarkalimat pengembang atau penjelas itu sendiri, harus dijalin dengan menggunakan unsur-unsur pengait paragraf jurnalistik.

Unsur-unsur pengait pada daftar berikut ini akan sangat berguna untuk menjamin kesatuan paragraf jurnalistik yang sedang Anda susun. Demikian pula, senarai unsur pengait untuk menjamin kepaduan paragraf jurnalistik akan sangat bermanfaat, sehingga bentuk-bentuk kebahasaan berikut ini akan sangat berguna di dalam upaya membangun paragraf jurnalistik yang kohesif dan koherensif.

SENARAI PENGAIT PARAGRAF

No.	Wujud Unsur Pengait Paragraf	Fungsi Unsur Pengait Paragraf
1.	singkatnya, ringkasnya, akhirnya, pendeknya, pendek kata, sebagai simpulan, sebagai pokoknya, intinya, singkat kata, mudahnya, gampangya, sebagai rangkumannya, sebagai ringkasannya.	menyatakan hubungan singkatan.
2.	baru-baru ini, beberapa saat kemudian, sebelum, segera, sesudah, setelah, sejak, ketika, saat, sewaktu, manakala.	menyatakan hubungan waktu.
3.	untuk tujuan, untuk maksud, untuk, guna, agar, supaya.	menyatakan hubungan tujuan.
4.	berdekatan dengan itu, berdampingan dengan itu, di sini, di situ, di seberang sana, tak jauh dari sana, persis di depan, tepat di bawah, di sepanjang.	menyatakan hubungan tempat.
5.	akan tetapi, tetapi, bagaimanapun, meskipun begitu, namun, sebaliknya, walaupun demikian, kendatipun, kendati begitu.	menyatakan hubungan pertentangan.
6.	dalam hal yang sama, lain halnya, sebaliknya, lebih baik dari itu, berbeda dengan itu, berseberangan dengan itu, bertentangan dengan itu, berlawanan dengan itu.	menyatakan hubungan perbandingan.
7.	berikutnya, demikian juga, kemudian, selain itu, lagi pula, lalu, selanjutnya, tambahan lagi, seterusnya.	menyatakan hubungan pertambahan.
8.	akibatnya, oleh karena itu, maka dari itu, oleh sebab itu, dengan demikian, jadi.	menyatakan hubungan akibat atau hasil.
9.	alasananya, pasalnya, sebabnya, persoalannya, masalahnya.	menyatakan hubungan sebab.
10.	mula-mula, pertama, awalnya, kedua, akhirnya, selanjutnya, seterusnya, peristiwa itu bermula dengan, dalam peristiwa itu, proses itu diawali.	menyatakan hubungan perurutan.

2. Kepaduan paragraf jurnalistik

Paragraf jurnalistik dapat dikatakan sungguh-sungguh mampat, kompak, padu, padat, atau bersifat koherensif, bila kalimat-kalimat yang ada dalam paragraf jurnalistik itu tertaut secara erat dan terkait secara lekat, antara satu dan lainnya, sehingga perpindahan dari kalimat yang satu ke dalam kalimat lainnya berjalan halus dan mulus. Bila diibaratkan, perpindahan kalimat-kalimat dalam paragraf jurnalistik itu, serasa tidak pernah terantuk sekecil apapun butir batu, terasa sangat enak, berjalan sangat lurus atau teramat mulus, dan terus mengalir secara amat bagus dan benar-benar halus.

Sosok kepaduan dalam paragraf jurnalistik ini lebih mengacu pada bentuk dan manifestasi wujudnya, bukan pada entitas maksudnya. Kepaduan paragraf jurnalistik dalam bidang bentuk atau pada dimensi wujudnya, dapat dilakukan dengan memerantikan hal-hal berikut ini.

- Kata-kata ganti.
- Kata-kata sambung atau konjungsi.
- Frasa-frasa penghubung.
- Pengulangan atau repetisi.

Berkaitan dengan sosok kata ganti, atau istilah teknis dalam linguistiknya adalah *pronomina persona*, Anda harus benar-benar paham dengan bentuk-bentuk *pronomina persona* berikut ini.

- Pronomina persona* atau kata ganti orang yang bermakna tunggal, yaitu *saya, aku, ku-, -ku, engkau, kamu, Anda, dikau, kau-, -mu, ia, dia, beliau, -nya*.
- Pronomina persona* atau kata ganti orang yang bermakna plural, yaitu *kalian, kamu, kamu sekalian, Anda sekalian, mereka, kami, kita*.

Selain bentuk-bentuk *pronomina persona* tersebut, seorang jurnalis yang profesional juga mesti mengenal bentuk-bentuk padanan *persona*. Bentuk-bentuk padanan *persona* itu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

PADANAN PERSONA	
mahasiswa	ia
mahasiswa-mahasiswa	mereka
seorang sekretaris	ia
beberapa sekretaris	mereka
saya dan dia	kami
saya dan kamu	kita
masalah ekonomi di negeri ini	hal tersebut
korupsi segera teratasi	masalah itu
para dokter	mereka
seorang gadis	ia

Selanjutnya, berkaitan dengan kata sambung atau konjungsi, atau yang sering juga disebut konjungta atau konjungtor, Anda harus benar-benar paham dengan sosok-sosok penyambung berikut.

- Penyambung koordinatif.
- Penyambung korelatif.
- Penyambung subordinatif.
- Penyambung antarkalimat.

Setiap konjungsi atau penyambung itu diperinci lebih lanjut, sebagai berikut.

- Penyambung koordinatif:** *dan, serta, atau, tetapi, melainkan, padahal, sedangkan.*
- Penyambung korelatif:** *baik...maupun, tidak hanya...tetapi juga, bukan hanya...melainkan juga, demikian...sehingga, sedemikian rupa...sehingga, apakah...atau, entah...entah, jangankan...pun.*
- Penyambung subordinatif:** *sejak, semenjak, sedari, sewaktu, ketika, tatkala, sementara, begitu, seraya, selagi, selama, serta, sambil, demi, setelah, sesudah, sehabis, selesai, seusai, hingga, sampai, jika, kalau, jikalau, asalkan, bila, manakala, andaikan, seandainya, umpamanya, sekiranya, agar, supaya, biar, biarpun, meskipun, walaupun, sekalipun, kendatipun, sungguhpun, seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, laksana, ibarat, daripada, alih-alih, sebab, karena, oleh karena, oleh sebab, sehingga, sampai, sampai-sampai, makanya, dengan, tanpa, bahwa, yang.*
- Penyambung antarkalimat:** *biarpun demikian/begitu, sekalipun demikian/begitu, walaupun demikian/ataubegitu, meskipun demikian/begitu, sungguhpun demikian/begitu, oleh karena itu, oleh sebab itu, sebelum itu, kecuali itu, akan tetapi, namun, malahan, bahkan, sesungguhnya, bahwasanya, sebaliknya, tambahan pula, lagi pula, selain itu, setelah itu, selanjutnya, kemudian.*

Adapun yang berkaitan dengan pengulangan atau repetisi, bentuk kebahasaan tertentu dalam paragraf jurnalistik, atau yang sering disebut kata-kata kunci dalam paragraf jurnalistik, Anda harus benar-benar ingat bahwa pengulangan itu hanya dapat dilakukan secara proporsional, tidak boleh dilakukan secara berlebihan. Jadi, semua kalimat dalam paragraf jurnalistik harus dihubungkan dengan kata-kata kunci atau bentuk-bentuk kebahasaan yang menjadi sinonimnya. Apa yang sudah disebutkan pada kalimat pertama, disebut kembali pada kalimat-kalimat selanjutnya. Pengulangan atau repetisi demikian itu tidak harus dilakukan dengan kata yang selalu persis sama. Anda bahkan dianjurkan selalu berusaha menemukan bentuk-bentuk sinonim atau bentuk-bentuk padanan,

supaya kalimat dan paragraf jurnalistik Anda menjadi variatif. Selain berciri variatif, pengulangan demikian juga harus proporsional sifatnya. Pengulangan yang proporsional, benar-benar akan dapat menegaskan makna atau maksud sebuah paragraf jurnalistik. Sebaliknya, pengulangan yang tidak proporsional, pengulangan yang cenderung berlebihan, justru menjadikan konstruksi paragraf jurnalistik itu rusak dan menjadi hambar maknanya. Jadi, selalu berhati-hatilah dalam menggunakan bentuk-bentuk repetisi dalam upaya menyusun karya jurnalistik yang benar-benar baik.

3. Ketuntasan paragraf jurnalistik

Sosok ketuntasan dalam sebuah paragraf jurnalistik dapat diupayakan dengan melakukan dua macam cara, yaitu: (1) mengadakan pengelompokan atau klasifikasi, dan (2) mengadakan pembahasan atau analisis yang rapi. Klasifikasi yang baik akan dapat menangkai aneka kemungkinan ketertinggalan atau kealpaan dalam penguraian pada paragraf jurnalistik. Dengan klasifikasi, akan diketahui juga apakah masih ada hal-hal tertentu yang belum terdapat dalam kelompok atau klasifikasi itu. Dengan pembahasan atau analisis yang rapi, dimungkinkan terjadi penguraian atau pemaparan yang benar-benar tertib, bersih, komprehensif, dan utuh. Jadi, dengan pembahasan atau analisis yang rapi itu, dapat dihasilkan simpulan-simpulan sah, terandal, benar-benar tuntas, dan tandas.

4. Keparalelan paragraf jurnalistik

Kadangkala, kita menemukan bahwa dalam sebuah paragraf jurnalistik terdapat struktur-struktur yang acak dan bentuk-bentuk yang tidak paralel. Tidak saja bahwa ketidakparalelan itu terdapat dalam tataran kata dan frasa. Ketidakparalelan itu dimungkinkan juga muncul dalam tataran klausa atau tataran kalimatnya. Dalam tataran kata atau frasa, misalnya, kita tidak dapat mengatakan, *'Adik saya sedang menangis, sepeda, dan sedih.'* Pasalnya, struktur kalimat yang demikian itu sama sekali tidak paralel, sama sekali tidak sejajar, dan tentu saja tidak padu.

Jadi, bilamana hendak menyejajarkan suatu klausa dengan klausa yang lainnya dalam kalimat jurnalistik, lakukanlah itu dengan cermat, teliti, dan benar. Jangan sampai justru susunannya berubah. Misalnya, menjadi klausa dengan kata, klausa dengan frasa, verba dengan nomina, verba dengan adverbial, dan lain-lain. Jika dalam bentuk beruntun, katakan saja, Anda menggunakan bentuk *pe-an* atau *me-kan*, gunakanlah bentuk-bentuk

itu secara beruntun dan sejajar dalam kalimat jurnalistik. Jangan sampai bentuk *pe-an* disejajarkan dengan *me-kan*, bentuk *me-kan* disejajarkan dengan *se-*, dan lain-lain. Kesejajaran yang demikian itu sangat mendukung kepaduan paragraf. Bentuk-bentuk paralel demikian itu juga akan dapat mengikat dengan erat makna yang hendak disampaikan, makna yang hendak dinyatakan, sehingga tidak akan menyimpang dan menyebar ke segala arah dan berbagai jurusan.

5. Keruntutan paragraf jurnalistik

Sosok keruntutan paragraf jurnalistik menunjuk pada entitas penyusunan urutan gagasan-gagasan dalam sebuah paragraf jurnalistik dengan secara rapi, runtut, dan tertib. Dengan begitu, tulisan dalam paragraf jurnalistik itu akan serasa berjalan terus mengalir, dan tenang seperti air yang lambat-lambat mengalir, tidak tersandung-sandung dan tidak melompat-lompat.

Dengan paragraf jurnalistik yang demikian ini, para pembaca akan dapat membaca dengan mudah dan dapat memahaminya dengan mudah pula, sehingga ketika pembaca selesai membaca tulisan dalam paragraf dan karangan jurnalistik tersebut, mereka lalu akan dapat memunculkan atau melontarkan kesan yang khas, nilai rasa yang khusus, yang datang secara murni berkat kepuasannya setelah membaca dan memahami tulisan Anda. Sosok keruntutan dalam paragraf jurnalistik itu ditopang oleh hal-hal berikut ini.

- Relasi antargagasan, antarkata, antarfrasa, antarklausa, antarkalimat yang berkualifikasi baik.
- Penggunaan bentuk-bentuk idiomatik atau ungkapan yang tepat dan tidak dipotong-potong unsurnya.
- Ikatan makna atau talian maksud dalam paragraf jurnalistik yang benar-benar baik.
- Penalaran yang rapi dan sistematis.
- Pemakaian kata-kata pengait yang tepat dan proporsional.

Sebagai jurnalis sejati dan para calon jurnalis yang baik, hendaknya senantiasa berusaha memperhatikan hal ini.

6. Konsistensi dalam sudut pandang

Ketika Anda sedang menyusun sebuah paragraf jurnalistik, demikian juga dengan tulisan-tulisan jurnalistik lain yang lebih panjang,

perhatikanlah konsistensi sudut pandang Anda sebagai seorang jurnalis. Misalnya, sekali Anda menyebut diri sebagai *penulis*, sebagai *peneliti*, sebagai *kami*, sebagai *aku*, atau sebagai *saya*, di dalam sebuah paragraf jurnalistik, selalu gunakanlah secara konsisten sebutan itu di sepanjang karya jurnalistik Anda. Jangan sampai terjadi, bahwa di bagian depan Anda menggunakan sudut pandang dengan menempatkan diri Anda sebagai *penulis* atau *peneliti*, tetapi kemudian di belakang Anda menyebut sebagai *saya* atau sebagai *aku*. Dengan perkataan lain, Anda harus benar-benar tepat dan cermat dalam memerantikan bentuk-bentuk pronomina persona dalam tulisan-tulisan Anda. Jangan sampai ketidaktepatan dalam memakai bentuk-bentuk personal demikian ini, justru menjadi bumerang bagi diri Anda sendiri, yaitu bahwa Anda dipandang sebagai sosok jurnalis yang inkonsisten, sebagai sosok jurnalis—dalam bahasa Jawa—*leda-lede* atau *mencle-mencle*. Itu pun baru pada persoalan peletakan atau penempatan sudut pandang.

Dengan mencermati kriteria paragraf jurnalistik seperti disebutkan di bagian depan, sekarang periksalah teks jurnalistik berikut ini dengan cermat. Dalam hemat Anda, sudah terpenuhikah keseluruhan kriteria yang menjadi ciri paragraf jurnalistik yang benar itu? Tunjukkan penjelasan dan justifikasi Anda!

Siapa tidak kenal iklan obat ternama ini? Saya rasa tidak ada! Terlebih-lebih, yang cocok dengan 'Komix', pasti hafal sekali iklan ini. Dari dimensi kebahasaannya, bentuk 'dikomix' memang menarik untuk dicermati. Nomina atau benda seperti halnya 'Komix', dalam bahasa Indonesia tidak banyak yang dapat diverbalkan. Ternyata, banyak orang yang juga biasa menggunakan bentuk seperti 'dijreng' untuk maksud 'membayar langsung tunai'. Orang juga memerantikan 'dijreng' untuk makna 'menghidupkan mesin motor'. Maka, alih-alih mengatakan 'distarter'—ada pula yang mengatakan 'distater' atau 'dikontak'—lalu digunakan 'dijreng'. Bedanya, 'dijreng' yang pertama maknanya 'membayar langsung tunai', bunyi [e] dibunyikan seperti 'e' pada 'kaleng', sedangkan untuk yang bermakna 'menghidupkan mesin motor', 'e' dibunyikan seperti pada 'balsem' atau 'asem'.

Terus, kalau Anda memiliki nomina 'rumah', akhir-akhir ini lazim diubah menjadi 'dirumahan' atau 'merumahan'. Lazimnya, kata itu

digunakan untuk menyatakan maksud 'memberhentikan dari pekerjaan', 'memensiun dini seseorang' atau 'mem-PHK seseorang'. Demikian pula kalau Anda memiliki 'bui', akan dapat dilahirkan bentuk baru, yaitu 'dibui', yang maksudnya 'dipenjara' atau 'dimasukan dalam bui'. Dapat pula cara serupa dikenakan pada bentuk majemuk tertentu, seperti 'meja-hijau', yang dapat dibentuk kata baru 'dimejahijaukan', atau 'memejahijaukan'. Dari 'peti es', dapat pula dihadirkan bentuk baru, 'dipetieskan' atau 'memetieskan', yang maksudnya 'membekukan perkara' atau 'menghentikan perkara'. Tidak semua nomina dapat diturunkan menjadi verba seperti disebutkan itu. Lazimnya, verba diturunkan dari kata kerja lain, atau dapat pula dari adjektiva.

Dari kata kerja 'tidur', misalnya, dapat dilahirkan verba baru yang variatif bentuk dan maknanya, seperti 'tiduran', 'tidur-tiduran', 'menidurkan', 'ditidurkan', 'tertidur', 'ditiduri'. Dari verba 'makan' dapat dilahirkan bentuk 'memakan', 'dimakan', 'termakan', 'makan-makan'. Adapun dari adjektiva 'hijau', dapat dilahirkan verba 'dihijaukan', 'menghijau', dan mungkin beberapa lagi lainnya. Jadi, tidak aneh jika verba dihadirkan dari adjektiva sebelumnya. Tidak aneh pula bila verba dibentuk dari verba lainnya lewat proses morfologis tertentu. Dua peristiwa morfologis di depan sepertinya memang tidak perlu banyak diperdebatkan, karena sesungguhnya memang sudah biasa terjadi.

Akan tetapi, untuk bentuk yang disebutkan pertama tadi, perhatian memang perlu diberikan untuk lebih mengerti fenomena kebahasaan yang terjadi. Nomina, ternyata juga dapat diverbalkan dengan cara berbeda lagi, yaitu dengan penambahan akhiran '-isasi' atau '-sasi', lalu ditambah prefiks 'di-' atau 'me-' atau konfiks 'di-kan'. Ambil saja nomina 'komputer', yang kemudian dapat diubah menjadi 'komputerisasi'. Selanjutnya, bentuk itu dapat diubah menjadi 'dikomputerisasi' atau 'dikomputerisasikan' atau 'mengomputerisasi'. Bentuk 'internet', ternyata dapat dibentuk menjadi 'internetisasi', yang maknanya 'perinternetan' atau 'penginternetan', dan kemudian dapat pula diubah menjadi 'diinternetisasi' atau 'menginternetisasi', atau 'diinternetisasikan'.

Selanjutnya terlepas dari fakta bahwa 'lelenisasi' atau 'aspalisasi' atau 'listrikisasi' adalah bentuk tidak benar dalam bahasa Indonesia, dan bentuk yang mesti digunakan adalah 'usaha pemeliharaan lele', atau 'usaha pengaspalan (jalan)', atau 'usaha pemasangan listrik', tetapi fakta kebahasaan yang muncul dalam masyarakat adalah bahwa 'diaspalisasi'

atau 'mengaspalisasi' atau 'diaspalisasikan' itu hadir. Demikian pula, bentuk seperti 'selokanisasi', yang lalu dapat dikembangkan menjadi 'diselokanisasikan' atau 'menyelokanisasikan' atau 'diselokasinasi'. Pendek kata, dapat dikatakan bahwa hampir setiap kata dalam bahasa Indonesia dapat dibentuk kata baru, dan orang sering melupakan kaidah kebahasaan yang berlaku sesuai dengan tahapan penurunan kata yang diatur dalam morfologi bahasa Indonesia.

Kembali kepada 'dikomix,' seperti yang disebutkan di depan tadi, sepertinya ini pun merupakan fenomena kebahasaan relatif baru yang perlu segera dicermati dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Bentuk kebahasaan seperti 'disunsilk', 'dipepsoden', 'dineosep', 'diselsun', adalah bentuk yang boleh dikatakan cenderung baru dalam bahasa Indonesia. Demikian pula bentuk seperti 'diharjokan' atau 'dibernaskan' atau 'dikompaskan'. Boleh dibilang, bentuk itu sesungguhnya lama tapi baru. Adakah kemungkinan, bentuk demikian itu terinterferensi pemakaian bahasa daerah, seperti pada 'wis dibodrex kok rung mari yo', maksudnya, 'sudah diminumi bodrex kok belum sembuh ya'. Bentuk 'dibodrex', dalam bahasa Jawa maknanya, 'diminumi bodrex' atau 'diberi bodrex'. Demikian pula bentuk bahasa Jawa 'diultraflu' pada 'diultraflu wae cepet mari', yang dalam bahasa Indonesia adalah, 'diberi ultraflu saja cepat sembuh', sepertinya telah banyak digunakan dalam praktik berbahasa keseharian.

Nah, sekarang jangan buru-buru menganggap bentuk kebahasaan yang terlahir dengan cara demikian ini sebagai bentuk tidak benar! Hemat saya, dalam bahasa Indonesia terdapat proses kreatif yang memungkinkan melahirkan kata-kata baru dari kata tertentu yang sudah ada sebelumnya, yang kemungkinan memang lebih daripada bahasa-bahasa lainnya. Betapa kita tidak merasa bangga dengan bahasa kita sendiri, yang sesungguhnya memang amat kaya itu! Maka, janganlah kita terlampau mudah terpesona, dan suka terkagum-kagum dengan bahasa miliknya tetangga, sekalipun pepatah lama mengatakan, 'rumpun tetangga memang selalu lebih hijau'. Semestinya, bahasa tidaklah demikian!!

Catatan: Bahan ini dikutip dari karya sendiri yang telah terbit di Harian Jogja 2009/2010 untuk kepentingan ilmiah akademis.

C. Fungsi Paragraf Jurnalistik

Sesungguhnya, memahami sesuatu yang tidak benar-benar konkret itu bukanlah persoalan yang gampang atau mudah-mudah saja. Demikian pula mengungkapkan sesuatu secara konkret, entah lewat media cetak, entah lewat media lisan, sama sekali bukanlah persoalan yang gampang dilakukan setiap orang, juga oleh jurnalis, bahkan oleh wartawan kawakan sekalipun. Artinya, upaya untuk sampai pada penyampaian sesuatu yang konkret demikian ini, sesungguhnya penuh perjuangan, sarat dengan aneka latihan, dan penuh ketekunan serta keuletan.

Tugas pokok Anda sebagai jurnalis sejati—juga bagi para calon jurnalis—berkenaan dengan hal ini adalah berupaya mengungkap fakta, menyatakan ide, menyampaikan pemikiran, menyampaikan gagasan, yang berjiwa diri abstrak atau tidak konkret, menjadi sesuatu yang benar-benar jelas, nyata, sungguh-sungguh mudah dipahami, dan gampang dicerna publik pembaca. Dari sisi pembacanya, Anda sebagai seorang jurnalis profesional dan juga calon-calon jurnalis sejati, harus dapat memberikan kemudahan-kemudahan pengertian dan pemahaman kepada para pembaca tulisan Anda, sehingga mereka dapat membaca dan memahami tulisan Anda dengan baik, tidak perlu upaya pemahaman yang bersifat ekstra, sehingga hanya menyulitkan mereka.

Anda sama sekali tidak boleh merasa sukses dan merasa puas diri, kalau hanya dapat menyajikan tulisan-tulisan jurnalistik yang sulit dan yang rumit untuk dipahami pembaca media massa yang beragam kualifikasi dan latar belakangnya. Anda sama sekali tidak boleh bangga kalau hanya dapat menulis jurnalistik dengan kata-kata yang *muluk-muluk*, atau orang Jawa bilang *ndakik-ndakik*, banyak berbau falsafi dan filosofis, apalagi berbau bahasa asing dengan secara berlebihan. Anda harus senantiasa sadar bahwa pembaca tulisan jurnalistik Anda, sesungguhnya adalah sosok seorang raja, yaitu sosok yang senantiasa harus Anda hargai, harus Anda perhatikan, harus Anda utamakan, dan harus Anda hormati.

Jadi, jangan sampai Anda membiarkan publik pembaca mengalami banyak kesulitan dan harus melompati membaca kata-kata tertentu, yang muncul dan tidak lazim digunakan dalam kalimat-kalimat jurnalistik tulisan Anda. Kalau Anda memang berniat untuk mengenalkan bentuk-bentuk kebahasaan yang baru, nyatakanlah atau tunjukkanlah bentuk-bentuk padanan yang lebih mudah dari kata-kata atau istilah-istilah asing dan aneh

itu. Dengan cara ini, Anda akan dapat meminimalisasikan ketidaktahuan publik pembaca. Terlebih-lebih lagi, jika problem kebahasaan itu muncul dalam banyak bagian paragraf jurnalistik, pasti sangat mengganggu dan menyulitkan. Sementara itu, paragraf jurnalistik mempunyai fungsi yang amat mendasar dalam sebuah karangan atau karya jurnalistik. Secara singkat, dalam konteks tulis-menulis atau karang-mengarang dalam wadah pers atau jurnalistik, sosok paragraf jurnalistik memiliki sejumlah fungsi yang amat penting, yaitu sebagai berikut.

- Peranti atau wahana pengungkapan ide, penyampaian gagasan, pengungkapan pikiran, penyampaian fakta pokok, yang semuanya mempunyai nilai dan kadar jurnalistik.
- Peranti memudahkan pembaca media massa cetak, untuk memahami jalan pikiran sang jurnalis atau yang menuliskan karya jurnalistiknya.
- Peranti bagi jurnalis untuk mengembangkan jalan pikiran dan pengungkapan gagasannya dalam laras bahasa pers atau ragam bahasa jurnalistik.
- Peranti mengawali, mengisi, mengembangkan, dan menutup pengungkapan gagasan atau pemikiran Anda secara keseluruhan dalam konteks tulisan jurnalistik atau tulisan di media massa.

Empat fungsi mendasar dari sosok paragraf jurnalistik tersebut—tentu masih dapat diuraikan atau dijabarkan lagi secara lebih terperinci—sangatlah penting dimengerti dan dipahami, dan terlebih-lebih dipraktikkan.

Seorang jurnalis yang profesional, dan calon jurnalis sejati, harus dapat memainkan fungsi mendasar paragraf jurnalistik ini secara optimal dalam karya-karya pers atau pekerjaan jurnalistik Anda. Dengan begitu, sangat diharapkan tulisan-tulisan jurnalistik Anda, akan benar-benar bermanfaat dan banyak bernilai guna bagi pembacanya. Tulisan jurnalistik demikian ini hendaknya tidak hanya menjadi tulisan yang hadir sia-sia belaka, tidak banyak dibaca dan tidak banyak dinikmati, sehingga akhirnya hanya akan segera dionggokkan bersama koran-koran bekas yang lainnya.

Nah, dengan mencermati paparan mengenai fungsi-fungsi paragraf seperti yang disebutkan di depan itu. Menurut hemat Anda, apakah paragraf-paragraf berikut ini telah mampu memenuhi fungsi-fungsi paragraf seperti yang disebutkan di atas itu? Tunjukkan justifikasi Anda!

Sepertinya saya berani taruhan, di antara pembaca budiman masih banyak yang lebih merasa nyaman menggunakan bentuk 'himbau' daripada 'imbau'. Demikian pula dengan bentuk jadiannya, 'dihimbau' dan 'menghimbau'. Rasanya, bentuk itu memang lebih pas dan afdol digunakan daripada 'diimbau' dan 'mengimbau'. Demikian pun jika ada bentuk 'empas' pada 'terempas' seperti pada kalimat 'Anak itu hanyut terseret gelombang dan terempas di pantai', pasti rasa-rasanya 'terempas' kurang mantap dibandingkan dengan 'terhempas'.

Tentu saja masih banyak bentuk lain yang serupa, misalnya 'impit' sebagai ganti 'himpit', 'ujung' alih-alih 'hujung'. Bentuk 'berhimpitan' rasanya juga lebih 'nyoss' daripada 'berimpitan', bentuk 'penghujung' pasti lebih 'nyess' daripada 'pengujung'. Bahkan, banyak juga orang yang masih bertahan dalam kekeliruannya dengan mengatakan 'berhutang' bukan 'berutang', 'pihutang' bukan 'piutang'.

Nah, demikianlah fakta kebahasaan yang ada, kendati bentuk-bentuk tertentu yang mengandung 'h' itu sudah dituliskan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* edisi terbaru 2008, tetap saja orang mengabaikan bentuk kebahasaan yang ditulis baku itu.

Saya barusaja berkeliling di pelbagai pasar swalayan, juga sesekali masuk toko-toko buku besar. Pada saat-saat menjelang lebaran yang sudah makin mendekat ini, kian banyak produk yang ditawarkan dalam nuansa yang menyemarakkan Lebaran. Nah, beberapa bentuk kebahasaan saya peroleh dari putar-putar saya, di antaranya adalah kata 'Ramadhan', 'Idhul Fitri', 'Lahir Bathin'.

Mari kita runut satu per satu bentuk kebahasaan itu. Bentuk 'Ramadhan', yang ditulis dengan 'h' di dalamnya, sesuai dengan KBBI, seharusnya ditulis 'Ramadan'. Adapun maknanya sesuai dengan yang dinyatakan dalam KBBI hal 1136, 'bulan ke-9 Tahun Hijriah', 'pada bulan ini, orang Islam yang sudah akil balig diwajibkan berpuasa'.

Jadi, aturan penyerapan dalam bahasa Indonesia mengharuskan 'h' pada kata itu ditiadakan. Sebagai contoh imbangan, Prof. Sudjoko dari ITB pernah menulis di *Kompas*, bahwa 'Ramadan' seperti yang terdapat dalam bahasa Indonesia itu persis sama dengan yang ada di Malaysia. Jadi, mereka pun menggunakan 'Ramadan', bukan 'Ramadhan'. Masih menurut pakar ini, di Pakistan bentuk itu muncul sebagai 'Ramazan', sedangkan di Arab Saudi muncul sebagai 'Ramadan' dan 'Ramadhan'.

Masih menurut beliau, di wilayah Sunda, bentuk ini dapat muncul sebagai 'Ramedan', sedangkan dalam masyarakat Jawa banyak muncul sebagai 'Romadon' atau 'Romadlon'.

Nah, konon nama seseorang yang lahir pada bulan itu, lazim diberi nama yang dekat dengan bentuk itu. Nama 'Ramelan' atau 'Ramlan' juga muncul dari bentuk itu. Dari bentuk Sunda 'Ramedan', diturunkan nama 'Ramelan'. Karena orang-orang Sunda sering melesapkan 'e' di tengah kata, 'Ramedan' sering menjadi 'Ramdan'. Maka, banyak orang Sunda yang lahir dengan nama 'Ramdan' atau 'Ramdani', selain ada 'Ramlan' atau mungkin 'Ramelan' di Jawa.

Lalu bagaimana dengan bentuk 'Idhul Fitri' yang juga banyak ditemukan itu? Bentuk yang benar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia adalah 'Idulfitri'. Jadi, selain 'h' pada bentuk terikat 'Idhul' dihilangkan, lantaran aturan penyerapan kata bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia menyebutkan demikian, bentuk itu juga harus ditulis serangkaian dengan kata yang mengikutinya. Jadi, bentuk yang benar 'Idulfitri', bukan 'Idhul Fitri' atau 'Idul Fitri'.

Abdul Gaffar Ruskhan, pakar bahasa di Jakarta, pernah menyebut bahwa 'Idulfitri' diserap dari bentuk dalam bahasa Arab 'id al-fitr', artinya 'hari raya kesucian atau fitrah'. Dalam bahasa Arab itu, 'id' adalah 'hari raya'. Maka, makna 'Idulfitri' adalah 'Hari Raya Fitrah'. Lalu, kalau dalam kesempatan tertentu pembaca budiman menemukan bentuk 'Selamat Hari Raya Idul fitri', sesungguhnya bentuk kebahasaan itu tidak benar karena di dalamnya terdapat kemubaziran. Jad, bentuk benarnya 'Selamat Idulfitri', bukan 'Selamat Hari Raya Idulfitri'.

Lalu, 'bathin' juga diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'batin'. Jadi 'th' diserap menjadi 't' ke dalam bahasa Indonesia. Maka, kalau ada 'kharisma', bentuk itu harus diubah menjadi 'karisma'. Demikian pula 'h' yang berdekatan dengan 'dh' seperti pada bentuk yang lazim ditemukan di masa lampau, 'dharma', kini harus berubah jadi 'darma', 'pandheta' jadi 'pendeta'.

Akan tetapi anehnya, anak-anak yang masih suka 'berbahasa gaul' di zaman sekarang, justru mengatakan kata 'kudu' dengan 'kudhu' untuk maksud 'harus' dalam bahasa Indonesia. Bentuk Jawa 'kidang' juga sering dilafalkan secara gaul menjadi 'kidhang', pun bentuk 'telor dadar' dalam bahasa Indoensia, diucapkan salah menjadi 'telor dhadhar'.

Yeah, kembali kepada judul tulisan di depan, mungkin kini orang masih banyak yang merasa bahwa bentuk-bentuk ber 'h', jauh lebih bernilai rasa daripada bentuk yang tidak mengandung 'h'. Nah, semoga penjelasan saya ini bermanfaat, dalam rangka membuat bahasa Indonesia makin bermartabat dan 'makin manthap'!

Catatan: Bahan ini dikutip dari karya sendiri yang telah terbit di Harian Jogja 2009/2010 untuk kepentingan ilmiah akademis.

D. Komponen Paragraf Jurnalistik

Seperti halnya sosok bahasa yang umumnya memiliki hierarki kebahasaan dan unsur-unsur lahiriah (kalimat, frasa, kata, suku kata, dan lain-lain), serta unsur-unsur yang sifatnya non-lahiriah (makna, maksud, proposisi), maka sosok paragraf jurnalistik juga memiliki unsur-unsur demikian itu. Unsur lahiriah paragraf jurnalistik dapat berupa kalimat, klausa, frasa, kata, dan lain-lain. Adapun unsur non-lahiriah paragraf jurnalistik lazimnya berupa makna atau maksud penulis yang terkandung dalam keseluruhan jiwa paragraf jurnalistik itu.

Secara lahiriah, khususnya paragraf jurnalistik jenis non-naratif, lazimnya paragraf itu tersusun dari unsur-unsur berikut ini.

- a. Kalimat topik atau kalimat utama.
- b. Kalimat pengembang atau kalimat penjelas.
- c. Kalimat penegas.
- d. Unsur-unsur transisi.

Keempat macam unsur paragraf jurnalistik tersebut sangatlah mendasar dan fundamental untuk menyusun paragraf jurnalistik yang sistematis dan benar-benar rasional, sehingga paragraf jurnalistik itu sungguh-sungguh merupakan kesatuan dan kepaduan ekspresi, kesatuan dan kepaduan pengungkapan pikiran, atau kesatuan dan kepaduan gagasan yang padat, mampat, dan ketat.

Pada bagian-bagian berikut ini, setiap unsur paragraf jurnalistik itu diuraikan satu demi satu. Anda dipersilakan mencermatinya, dan sedapat mungkin mengaplikasikannya dalam setiap karya kejournalistikan Anda, khususnya yang bertali-temali dengan paragraf jurnalistik.

1. Kalimat topik

Ketika Anda merancang dan menyusun sebuah paragraf jurnalistik, pertama-tama yang harus Anda perhatikan ialah kalimat topik. Kalimat topik itu sering disebut juga kalimat utama atau kalimat pokok. Dalam bahasa Inggris, kalimat utama atau kalimat pokok itu sering disebut *topic sentence*, sedangkan beberapa pakar tertentu menyebutnya pokok bahasan. Kalimat topik jurnalistik itu sesungguhnya merupakan pokok bahasan paragraf jurnalistik yang dikemas dalam wujud kalimat lugas, lengkap, tajam, dan padat, dari sebuah ide pokok, gagasan pokok, atau ide utama sebuah alinea atau paragraf. Dengan demikian, kalimat topik itu menjadi sentral atau pusat dari keseluruhan kalimat yang ada di dalam sebuah paragraf jurnalistik. Jadi sesungguhnya yang menjadi pokok dari paragraf jurnalistik itu sosok kalimat topik ini. Kalimat-kalimat lain yang ada dalam sebuah paragraf jurnalistik, hanyalah penjabaran atau perincian dari kalimat topik.

Dari sisi posisinya, terdapat dua kemungkinan penempatan kalimat topik dalam paragraf jurnalistik. Kemungkinan pertama ialah kalimat topik ditempatkan pada bagian awal paragraf. Adapun kemungkinan kedua, kalimat topik ditempatkan di akhir paragraf. Jadi, sesungguhnya tidaklah mungkin kalimat topik itu terletak di tengah-tengah paragraf jurnalistik. Jika demikian yang terjadi, maka dapat dibayangkan, bagaimana kalimat pokok itu dikembangkan dan dijabarkan dalam tubuh paragraf jurnalistik. Ada pula tokoh tertentu yang mengatakan, bahwa kalimat topik itu dapat berada di awal dan sekaligus di akhir paragraf jurnalistik. Maksudnya, dalam satu paragraf jurnalistik, dapat ditemukan dua buah kalimat topik.

Menurut hemat penulis, hal semacam ini mustahil terjadi. Dalam sebuah paragraf, hanya dimungkinkan memiliki satu kalimat topik. Pasalnya, paragraf jurnalistik yang efektif, hanya dimungkinkan mengembangkan satu ide pokok saja. Bila ditemukan lebih dari satu kalimat topik dalam satu paragraf jurnalistik, kemungkinan besar yang muncul kedua itu hanyalah repetisi dari kalimat utama yang muncul pertama. Artinya, kalimat pokok yang hadir kedua hanyalah penegasan kalimat yang hadir pertama, bukan kalimat topik baru.

Pemahaman tentang kalimat utama paragraf jurnalistik demikian ini perlu ditegaskan. Pasalnya, kesalahan dalam memahami seperti ini lama

kelamaan dapat menjadi keterlanjuran dan kesalahkaprahan jurnalistik. Apabila nantinya pemahaman yang keliru ihwal entitas kebahasaan itu menjadi kecaprahan, atau menjadi entitas keterlanjuran, dipastikan Anda sendiri akan semakin kesulitan untuk kembali meluruskan.

2. Kalimat pengembang

Kalimat penjelas atau pengembang, sesuai dengan namanya, bertugas mengembangkan atau menguraikan gagasan pokok yang terkemas dalam kalimat topik paragraf jurnalistik. Sekalipun kalimat pengembang itu hanya bertugas sebagai peranti penjelas kalimat pokok, jumlahnya paling banyak dan sangat dominan dalam keseluruhan konstruksi paragraf jurnalistik.

Kalimat pengembang sering juga disebut kalimat topangan. Dalam bahasa Inggris, kalimat pengembang, kalimat penjelas, kalimat penopang, atau kalimat topangan, lazim disebut sebagai *support sentence*. Sosok *support sentence* yang demikian itu dapat diperinci lagi secara lebih lanjut, hingga menjadi *major support sentence* dan *minor support sentence*. Kalau istilah yang terdapat dalam bahasa Inggris itu kita adopsi dan kita terapkan dalam bahasa Indonesia, dapatlah dikatakan bahwa kalimat pengembang itu dapat diperinci menjadi dua, yaitu kalimat pengembang mayor dan kalimat pengembang minor. Kalimat pengembang mayor secara langsung menjelaskan kalimat topik jurnalistik. Adapun kalimat pengembang minor secara tidak langsung menjelaskan kalimat topik itu.

Kalimat penopang minor itu secara langsung bertugas menjabarkan, menjelaskan, atau menguraikan kalimat penopang mayor. Sampai pada tataran ini, sepertinya sudah menjadi jelas, bahwa sosok kalimat dalam paragraf jurnalistik sesungguhnya saling berkaitan erat antara yang satu dengan lainnya. Kalimat-kalimat itu bersatu secara padu untuk menguraikan gagasan pokok yang ada, yaitu yang dikemas secara efektif dalam kalimat utama paragraf jurnalistik. Jadi, dalam konstruksi paragraf jurnalistik yang baik, yang efektif, sama sekali tidak boleh ada satu kalimat pun yang tidak berkaitan dengan kalimat lainnya. Bila Anda sebagai penulis, apalagi Anda adalah jurnalis sejati, dan menemukan hal tersebut di dalam pekerjaan jurnalistik Anda, segera saja kalimat yang demikian itu dicopot dan disingkirkan jauh-jauh dari paragraf jurnalistik itu.

Para penulis yang masih junior, memang lazimnya sulit membuang atau mencopot kalimat yang tidak sungguh relevan itu. Pasalnya, mereka

umumnya memiliki kebiasaan menyampaikan sesuatu secara berpanjang-panjang dan relatif berlebihan. Sulit bagi mereka untuk mengutamakan kesingkatan dan sulit bagi mereka pula untuk mengedepankan kepadatan dan kemampuan. Oleh karena itu, sebagai jurnalis perlu melakukan banyak latihan. Menulis adalah proses panjang dan tidak gampang. Lagipula, untuk menjangkaunya diperlukan banyak ketekunan dan kesungguhan. Jadi pesan saya, jangan pernah mudah terlena dengan ungkapan retorisan bombastis yang mengatakan, '*menulis itu gampang*'.

3. Kalimat penegas

Kehadiran sebuah kalimat penegas dalam paragraf jurnalistik, sesungguhnya bersifat opsional atau manasuka. Berbeda halnya dengan kalimat topik dan kalimat-kalimat pengembang dalam paragraf jurnalistik, kalimat penegas ini dapat hadir, dapat pula tidak hadir. Sebuah kalimat penegas akan hadir dalam paragraf jurnalistik bila diperlukan untuk memberikan penekanan-penekanan tertentu pada kalimat topik. Sebaliknya, kalimat penegas tidak akan hadir dalam paragraf jurnalistik bila kehadirannya memang sama sekali tidak diperlukan. Jadi betul-betul sifatnya opsional. Ketika sosok kalimat penegas dihadirkan untuk memberikan sebuah penegasan atau penekanan pada kalimat topik paragraf jurnalistik itulah lalu ada pendapat, bahkan pakar tertentu mengatakan, bahwa sosok kalimat penegas itulah kalimat utama paragraf itu.

Kesalahpahaman ihwal kalimat topik dan kalimat penegas bermula dari kenyataan kebahasaan ini. Maka sangatlah penting bagi para jurnalis, juga calon-calon jurnalis, untuk membedakan secara tegas, apa sesungguhnya kalimat topik, kalimat pengembang, dan kalimat penegas dalam sebuah paragraf jurnalistik.

4. Unsur-unsur transisi

Unsur-unsur transisi diperlukan sekali kehadirannya dalam paragraf jurnalistik. Kesalahan yang terjadi, lazimnya ditemukan dalam pemakaian kata-kata transisi. Pasalnya, cukup banyak jurnalis yang merancukan kata-kata transisi dengan penyambung koordinatif dan penyambung subordinatif. Tugas yang sangat penting sebagai seorang jurnalis sejati ialah membedakan item-item linguistik atau entitas-entitas kebahasaan itu secara cepat dan tepat, sehingga tidak menjadi rancu.

Berikut disampaikan senarai unsur-unsur transisi paragraf jurnalistik. Cermatilah setiap unsur transisi itu dengan baik, dan aplikasikan dalam setiap praktik penulisan paragraf jurnalistik.

a. Penunjuk hubungan tambahan

Unsur transisi yang dapat berfungsi sebagai penanda hubungan tambahan dalam paragraf jurnalistik, di antaranya: *lebih lagi, selanjutnya, tambahan pula, di samping itu, lalu, berikutnya, demikian pula, demikian juga, begitu pula, lagi pula.*

b. Penunjuk hubungan pertentangan

Unsur transisi penunjuk hubungan pertentangan atau hubungan perlawanan, di antaranya: *akan tetapi, namun, bagaimanapun, walaupun, sebaliknya, lain halnya.*

c. Penunjuk hubungan perbandingan

Unsur transisi penanda hubungan perbandingan dalam paragraf jurnalistik, di antaranya: *sama dengan itu, sehubungan dengan itu, dalam hal yang demikian itu.*

d. Penunjuk hubungan akibat

Unsur transisi penunjuk hubungan akibat adalah: *oleh sebab itu, jadi, akibatnya, oleh karena itu, maka, karenanya, sehingga, makanya.*

e. Penunjuk hubungan tujuan

Unsur transisi penanda hubungan tujuan adalah: *untuk itu, untuk maksud itu, untuk tujuan itu, biar, untuk, agar, supaya.*

f. Penunjuk hubungan singkatan

Unsur transisi penanda hubungan singkatan di dalam paragraf jurnalistik adalah: *singkatnya, pendeknya, akhirnya, dengan kata lain, sebagai simpulan.*

g. Penunjuk hubungan tempat

Unsur transisi penunjuk hubungan tempat dalam paragraf jurnalistik adalah: *derbekatan dengan itu, berdampingan dengan itu, berjajaran dengan itu, di sini, di situ, dekat, di seberang.*

h. Penunjuk hubungan waktu

Unsur transisi penunjuk hubungan waktu dalam alinea jurnalistik adalah: *sementara itu, segera, beberapa saat kemudian, sesudah, kemudian, selagi, tatkala, sambil, seraya, selama, sewaktu, seusai, begitu.*

i. Penunjuk hubungan syarat

Unsur transisi penunjuk hubungan syarat adalah: *jika, asalkan, apabila, bilamana, kalau, jikalau*.

j. Penunjuk hubungan pengandaian

Unsur transisi penanda hubungan pengandaian dalam alinea jurnalistik adalah: *seandainya, andaikata, andaikan, sekiranya, kalau-kalau, jangan-jangan*.

Dalam hemat Anda, apakah dalam setiap paragraf jurnalistik, komponen-komponen paragraf seperti yang ditunjukkan di depan itu pasti terpenuhi? Jelaskan alasan Anda! Bandingkan pula dengan beberapa karya jurnalistik lain yang akhir-akhir ini makin mudah Anda akses di sekeliling Anda.

Sama sekali tidak sengaja! Ketika pulang kampung, saya lewat depan rumah teman SD pada awal tahun 70-an. Dia memang teman akrab saya dari kelas satu hingga lulus sekolah itu. Pokoknya saya ingat betul, teman saya selalu dipanggil 'Pak Tepa' oleh teman sekelasnya. Kenapa begitu? Karena dia hampir selalu mengatakan, 'Mbok ya tepa-tepa'. Kadangkala, dia mengatakan bentuk berbeda untuk maksud yang sama, yaitu 'Wong kok ra tepa-tepa'. Tentu maksudnya adalah, supaya seorang teman dapat berempati kepada teman yang lain di kelasnya itu.

Wow..! Ternyata teman saya itu memang benar-benar luar biasa. Sekarang ini, dia yang sangat suka dengan bentuk 'tepa-tepa' itu telah menjadi pimpinan sebuah bank swasta di Jakarta. Saya memang baru dapat merasakannya sekarang, bahwa anak umur sepuluh tahunan, sudah dapat berpikir berempati pada sesamanya. Bukan itu saja, dia pun getol sekali menyuarakan empati itu di setiap waktu untuk kebaikan sesama. Mungkin sekali—tetapi saya tidak tahu persis—dia juga menerapkan prinsip 'tepa-tepa' ini dalam kepemimpinannya yang sekarang.

Yeah, orang Jawa memang tidak pernah sederhana mengungkapkan makna atau maksudnya pada sesama. Untuk menjadikan diri sosok santun dengan sesamanya, juga terhadap dirinya sendiri, bukan saja 'empan papan' yang diterapkan dalam kehidupannya, melainkan banyak hal yang pasti diperhitungkan dan dipertimbangkannya. Santun

dalam pemahaman universal memang banyak dipahami sebagai cara berbahasa yang kontekstual, yaitu yang tahu persis seting tempat (*spacial*) dan seting waktunya (*temporal*). Orang Jawa menganggapnya 'empan papan', alias 'angon wayah' atau 'memperhitungkan waktu', tetapi pasti 'waktu' atau 'wayah' dalam pengertian yang sangat luas.

Akan tetapi harus dicatat pula, bahwa 'angon wayah' itu lebih berdimensi 'mitra tutur', bukan 'penutur' itu sendiri. Jadi kalau dikatakan, 'kudu angon wayah' atau 'harus tahu waktu', dimensi 'wayah' atau 'waktu' yang dimaksud adalah waktu yang dimiliki oleh mitra tuturnya, bukan penuturnya. Ketika seorang dosen sedang sibuk bekerja di ruang kerjanya, mahasiswa yang tahu 'waktu' atau 'wayah' alias tahu sopan santun, mungkin sekali sebelum masuk akan terlebih dahulu mengetuk pintu dan berkata, 'Maaf Pak, apa saya boleh mengganggu sebentar?'

Dalam bahasa Jawa, tuturan di atas mungkin sekali akan berbunyi, 'Nyuwun pangapunten Bapak, punapa kula saged matur sekedap kewamon?'. Dalam konteks kesantunan, tuturan seorang mahasiswa itu dapat dikatakan sebagai tuturan yang santun. Dikatakan santun karena tuturan itu disampaikan dengan 'melihat waktu', dengan 'angon wayah'. Dengan tuturan demikian itu, yang dihormati dan dihargai, atau 'disikapsantuni', bukan saja mitra tutur, dalam hal ini sang dosen. Akan tetapi, dirinya sendiri pun dihargai dan dihormati atau 'disikapsantuni'.

Jadi, sosok mahasiswa yang demikian ini dapat dikatakan sebagai mahasiswa yang santun terhadap orang lain, dan dia santun pula terhadap dirinya sendiri. Nah, inilah salah satu hal penting yang membedakan kesantunan dalam pemahaman universal, dengan kesantunan yang berlaku dalam masyarakat Jawa. Mungkin pula, hal serupa akan berlaku pada masyarakat yang lainnya.

Ketika seorang Ibu di rumah menyuruh anaknya supaya segera berangkat ke sekolah, seperti pada bentuk, 'Berangkatlah segera sana, nak!', yang dalam bahasa Jawanya berbunyi, 'Wis lek ndang mangkat kana, le!', pun ada pertimbangan kesantunan di dalamnya. Dalam konteks kesantunan universal memang cenderung hanya pihak mitra tutur yang dipertimbangkan atau diperhitungkan dalam bertutur, tetapi dalam konteks Jawa, diri sendiri yang sedang menyuruh itu pun—dalam hal ini sang Ibu—harus memperhatikan dan memperhitungkan kesopanan itu.

Pernahkah Anda memperhatikan bagaimana seorang 'sinden Jawa' melantunkan 'tembang-tembang' dan 'gendhing-gendhing' dalam pertunjukan kerawitan Jawa? Apakah, sang 'sinden' itu membuka mulutnya lebar-lebar ketika sedang melantunkan semuanya itu? Tidak! Pasti tidak! Mulut mungil 'sang sinden' itu seolah-olah tidak pernah dibuka dengan lebar, tetapi kualitas suaranya selalu saja luar biasa.

Pernahkah Anda mencermati bagaimana seorang putri Jawa biasa berjalan? Apakah dia membuka langkahnya lebar-lebar alias 'mbegegeh', dengan pandangan yang menengadah ke depan atas alias 'ndangak'? Pasti tidak! Cara berjalan seorang wanita Jawa itu pasti menggunakan langkah yang kecil-kecil. Orang sering menyebutnya 'thimik-thimik', alias 'thengkluk-thengkluk', dengan langkah kaki yang tidak pernah dibuka lebar, dengan pandangan mata menghadap ke depan bawah, bukan ke depan atas.

Kalau Anda pernah memperhatikan bagaimana wayang kulit ditata berjajar di atas pohon pisang yang direbahkan dalam pertunjukan wayang, kalau tidak salah ditunjukkan bahwa sosok-sosok yang baik, bersifat ksataria, tatapan mukanya juga ke arah depan bawah alias 'tumungkul' atau 'ndhungkul'. Akan tetapi, tokoh yang berupa kera dan raksasa, hampir semuanya melihat ke depan atas dengan mulut dan mata yang terbuka lebar-lebar.

Konon bayi Jawa sejak kecil juga selalu harus 'digedhong' atau 'dibedhong'—saya kurang tahu persis mana yang betul—dengan cara dibalut selendang selendang khusus dari ujung kedua kaki hingga tubuhnya, termasuk tangan-tangannya sekaligus. Saya pernah mendapatkan informasi pula, bahwa tradisi 'gedhong' atau 'bedhong' demikian itu dimaksudkan untuk menjadikan orang berlatih 'sopan lan santun'. Jalannya biar tidak 'mbegegeh' atau 'mbegegah', lambaian tangannya juga biar tidak gontai ke kiri dan ke kanan ketika sedang berjalan.

Nah, kembali pada uraian yang disampaikan di depan tadi tentang 'Pak Tapa', yang suka sekali bilang, 'mbok ya tapa-tapa', sesungguhnya bentuk yang dia katakan itu pun berdimensi kesopanan. Alasannya, 'tapa-tapa' atau 'tapa selira' sesungguhnya berdimensi dobel, yaitu 'untuk diri sendiri' dan 'untuk sesama'. Maksudnya, apa yang hendak dikenakan pada sesamanya, harus dikenakan terlebih dahulu pada dirinya sendiri.

Kalau sebuah bentuk kebahasaan tidak pantas dikenakan pada diri sendiri, jangan pernah bentuk demikian itu dikenakan kepada orang lain karena pasti tidak akan pantas dan tidak akan santun. Kalau bentuk kebahasaan tertentu dirasakan 'melukai diri sendiri' kalau diucapkan, maka pasti juga akan 'melukai orang lain' ketika bentuk kebahasaan itu dituturkan.

Rupa-rupanya, inilah kekhasan bertutur sapa yang harus selalu diperhatikan oleh siapa saja yang mengaku dirinya orang Jawa, atau orang yang sudah 'njawani', alias sudah seperti orang Jawa. Dia pasti akan selalu berusaha menjaga tuturannya, lantaran bentuk kebahasaan yang digunakan bakal menentukan harga dirinya dan harga diri orang lain.

Catatan: Bahan ini dikutip dari karya sendiri yang telah terbit di Harian Jogja 2009/2010 untuk kepentingan ilmiah akademis.

E. Jenis-Jenis Paragraf Jurnalistik

Paragraf atau alinea jurnalistik itu ternyata banyak sekali macamnya. Dari jenis paragraf jurnalistik yang banyak macamnya itu, kita dapat mengklasifikasi secara lebih jelas, sehingga menjadi lebih mudah dipahami. Pada bagian berikut ini, setiap jenis paragraf jurnalistik tersebut dijelaskan satu demi satu. Sebagai jurnalis, Anda dipersilakan untuk bertekun mencermati. Juga setiap kali Anda menyusun karangan jurnalistik, upayakan agar selalu menerapkan jenis-jenis paragraf jurnalistik itu dengan baik.

1. Paragraf jurnalistik deduktif

Dalam paragraf jurnalistik deduktif, kalimat utama yang terletak di bagian paling depan paragraf itu dikembangkan dengan pemaparan tertentu, sampai bagian-bagian yang paling kecil. Dengan begitu, kalimat utama yang sifatnya umum di awal paragraf itu akan menjadi jelas, konkret, dan terurai. Paragraf yang dikembangkan dengan cara demikian ini disebut dengan paragraf jurnalistik deduktif. Jadi, penyajian paragraf jurnalistik deduktif dimulai dengan sesuatu yang umum sifatnya, kemudian beranjak pada hal-hal khusus, terperinci, mendetail. Dengan demikian, paragraf jurnalistik deduktif mengikuti alur pikiran umum-khusus.

2. Paragraf jurnalistik induktif

Paragraf jurnalistik induktif dimulai dengan penjelasan tentang beberapa hal yang sifatnya khusus, terurai, detail, terperinci. Penjabaran itu kemudian dituangkan ke dalam kalimat-kalimat pengembang yang menempati posisi mulai awal paragraf, hingga menjelang akhir paragraf itu. Berdasarkan penjabaran yang terurai itu, dibuatlah simpulan umum yang kemudian dinyatakan dalam wujud kalimat topik, dan diletakkan pada bagian akhir dalam paragraf jurnalistik itu.

Paragraf dengan konstruksi demikian ini, lazim disebut paragraf jurnalistik induktif. Berbeda sekali dengan jenis paragraf yang disampaikan sebelumnya, pada penyusunan paragraf jurnalistik induktif ini, alur penalarannya adalah khusus-umum.

3. Paragraf jurnalistik abduktif

Literatur tertentu menyebut paragraf jurnalistik abduktif ini dengan paragraf campuran. Dikatakan campuran, karena seolah-olah kalimat topik paragraf jurnalistik itu ditempatkan pada dua lokasi, yaitu di awal dan di akhir paragraf. Penulis sesungguhnya tidak sependapat dengan gagasan demikian ini, tetapi demi keluasan referensi bagi para jurnalis dan calon-calon jurnalis, deskripsi paragraf jurnalistik abduktif itu disampaikan di sini.

Paragraf jurnalistik campuran merupakan kalimat utama yang dinyatakan di bagian awal paragraf, dan dikembangkan ke dalam kalimat-kalimat penopang sampai dengan rinci. Kemudian, kalimat-kalimat tersebut dinyatakan lagi secara umum dalam bentuk kalimat penegas di akhir paragraf. Jadi sesungguhnya, kalimat penegas yang dinyatakan di bagian akhir paragraf jurnalistik itu bukanlah kalimat topik. Paragraf jurnalistik demikian ini lazim disebut paragraf campuran atau alinea kombinasi.

4. Paragraf jurnalistik komparatif

Paragraf jurnalistik komparatif dapat disusun dengan cara membandingkan atau mengkomparasikan dua macam hal yang terdapat dalam kalimat utama paragraf. Misalnya, dalam kalimat topik terdapat sesuatu yang bersifat abstrak, maka sesuatu yang abstrak itu kemudian dikomparasikan dengan sesuatu yang tidak abstrak, hingga perincian-perincian paling kecil. Paragraf demikian ini lazim disebut paragraf jurnalistik deduktif perbandingan atau paragraf deduktif komparatif. Adapun bilamana

kalimat topik yang berisi dua hal atau lebih yang dikomparasikan itu terletak di akhir paragraf, maka paragraf itu disebut paragraf jurnalistik induktif perbandingan atau alinea induktif komparatif.

Kata-kata atau kataan-kataan berikut ini lazim ditemukan dalam paragraf jurnalistik perbandingan. Silakan digunakan dalam setiap karya kejournalistikan Anda: *sejalan dengan, serupa dengan, sama saja, demikian juga, sesuai dengan, hampir sama dengan, seperti halnya, sama dengan, menyerupai, seperti, ibarat, bak.*

Adapun jika Anda bermaksud saling mempertentangkan atau dengan perkataan lain jika Anda sedang membuat paragraf jurnalistik kontrastif, kata-kata atau kataan-kataan yang banyak Anda gunakan adalah: *meskipun, akan tetapi, lain halnya dengan, tidak sama dengan, kurang dari, di pihak lain, sebaliknya, sedangkan, bertentangan dengan, berlawanan dengan, berbeda dengan.*

5. Paragraf jurnalistik pertanyaan

Kalimat topik dalam sebuah paragraf jurnalistik tidak selalu merupakan kalimat pernyataan. Jadi kalimat pokok itu tidak selalu berbentuk kalimat deklaratif. Adakalanya kalimat topik itu berupa kalimat pertanyaan yang kemudian dijawab terperinci lewat kalimat-kalimat berikutnya yang merupakan sosok penjelas, penopang, atau pengembangnya. Paragraf jurnalistik dengan kalimat topik berupa pertanyaan demikian ini, lazim disebut paragraf jurnalistik pertanyaan. Bilamana pertanyaan itu diletakkan di akhir paragraf jurnalistik, maka paragrafnya lazim disebut paragraf jurnalistik induktif pertanyaan. Adapun apabila kalimat topik paragraf itu ditempatkan di awal dan kemudian ditegaskan kembali pada akhir paragraf jurnalistik, maka paragraf tersebut disebut paragraf jurnalistik abduktif pertanyaan.

6. Paragraf jurnalistik sebab-akibat

Di dalam literatur tertentu, paragraf jurnalistik yang dikembangkan dengan cara sebab-akibat ini dapat disebut paragraf jurnalistik kausal. Pasalnya, paragraf jurnalistik sebab-akibat itu tersusun dari sebuah kalimat topik yang menunjukkan sebab-sebab dari hal tertentu, kemudian akibat-akibatnya dijabarkan dalam kalimat-kalimat penjelas atau pengembangnya. Adakalanya dalam sebuah paragraf jurnalistik sebab-akibat, akibat-akibat itu dipaparkan terperinci terlebih dahulu di bagian depan paragraf, kemudian baru dirumuskan sebabnya di bagian akhir paragraf. Paragraf

jurnalistik yang berpola induktif demikian ini, lazim disebut juga paragraf jurnalistik akibat-sebab.

Kata-kata atau kataan-kataan berikut ini lazim digunakan dalam menyusun paragraf jurnalistik sebab-akibat atau paragraf kausal, yaitu: *oleh sebab itu, oleh karena itu, akibatnya, alhasil, jadi, sebab, dengan pertimbangan bahwa, dengan alasan itu, dengan alasan ini, pengalaman membuktikan bahwa, karena.*

7. Paragraf jurnalistik contoh

Paragraf jurnalistik contoh disusun dengan cara menjabarkan kalimat topiknya menggunakan aneka contoh. Contoh-contoh tersebut tersusun dalam kalimat-kalimat pengembang. Paragraf jurnalistik yang demikian ini, lazim juga disebut dengan paragraf jurnalistik deduktif contoh. Bila contoh-contoh yang tersusun dalam kalimat pengembang atau kalimat penopang itu ditempatkan mendahului kalimat topik, maka paragrafnya disebut paragraf induktif contoh. Secara gampang orang hanya menyebutnya sebagai paragraf jurnalistik contoh.

8. Paragraf jurnalistik pengulangan

Paragraf jurnalistik pengulangan disusun dengan cara memberikan pengulangan-pengulangan tertentu pada kata-kata kuncinya, pada bagian-bagian kalimat tertentu, yang terdapat dalam kalimat topik paragraf jurnalistik itu. Pengulangan itu dimaksudkan untuk menunjukkan sejumlah pementingan atau penonjolan. Jadi, suatu hal dalam paragraf jurnalistik itu diulang karena penting sifatnya. Dapat pula dikatakan, sesuatu itu penting, karena itu diperlukan pengulangan-pengulangan tertentu. Satu hal yang sangat mendasar dan harus dicatat dalam rangka menyusun paragraf jurnalistik pengulangan atau alinea jurnalistik repetisi ini ialah, pengulangan itu harus dilakukan dengan wajar dan proporsional. Tidak boleh dilakukan secara berlebihan, hingga menjadi sebuah kelatahan.

9. Paragraf jurnalistik definisi

Paragraf jurnalistik jenis definisi disusun dengan cara memberikan penjelasan atau pendefinisian atas pengertian tertentu, terhadap kata-kata kunci atau bagian-bagian kalimat tertentu, yang terdapat dalam kalimat topik itu. Jadi, keseluruhan kalimat pengembang dalam paragraf

definisi itu dimaksudkan untuk memberikan definisi tentang sesuatu yang dipandang pokok dalam kalimat topik itu. Berkaitan dengan sosok definisi dalam paragraf jurnalistik ini, Anda harus benar-benar memahami lima jenis definisi, yaitu sebagai berikut.

- Definisi nomina** merupakan definisi yang menunjuk pada pengertian singkat. Misalnya, '*manusia ialah ciptaan Tuhan*'.
- Definisi formal** ialah definisi yang disusun atas dasar logika atau penalaran. Misalnya, '*manusia merupakan makhluk bermartabat dan berakal budi*'.
- Definisi operasional** atau definisi kerja merupakan definisi yang dijadikan pedoman atau tuntunan untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu. Misalnya, '*penelitian ini merupakan upaya untuk menemukan jawaban atas pertanyaan linguistik yang telah dirumuskan sebelumnya*'.
- Definisi paradigmatis** adalah definisi yang disusun berdasarkan paradigma atau kerangka berpikir tertentu, yang ditujukan untuk mempengaruhi pola berpikir orang lain.
- Definisi luas** ialah definisi yang berisi gagasan yang diuraikan secara luas atau panjang lebar supaya benar-benar menjadi jelas.

Sebagai seorang jurnalis, Anda harus betul-betul memahami jenis-jenis definisi ini, supaya setiap kali menyusun karya jurnalistik yang bertautan dengan ihwal definisi, maka definisi tersebut benar-benar berkualitas baik.

10. Paragraf jurnalistik perincian

Paragraf jurnalistik perincian atau yang sering disebut juga paragraf jurnalistik rincian, biasanya tidak memiliki pokok bahasan tertentu yang sifatnya khusus. Bisa dimungkinkan demikian, karena paragraf jurnalistik ini merupakan kelanjutan dari paragraf-paragraf jurnalistik yang ada sebelumnya. Jadi boleh juga dikatakan, bahwa paragraf jurnalistik perincian itu tidak memiliki kalimat utama. Semua kalimat yang ada dalam paragraf ini merupakan pemerincian kalimat topik yang sudah ada pada paragraf jurnalistik sebelumnya. Paragraf jurnalistik demikian ini hanya dimungkinkan hadir dalam sebuah karangan jurnalistik yang panjang, sehingga perincian-perincian itu selalu dimungkinkan.

11. Paragraf jurnalistik kronologis

Paragraf jurnalistik kronologis disusun dengan cara mengurutkan kejadian atau peristiwa yang ada. Kejadian atau peristiwa yang terjadi

pertama disampaikan pertama, dan kejadian yang terjadi kemudian dituliskan belakangan. Paragraf jurnalistik demikian ini sangat baik digunakan untuk menyusun tulisan jurnalistik yang bertautan dengan biografi seseorang, sejarah perusahaan, urutan kerja, riwayat hidup, dan kronologi peristiwa.

Urutan kronologis dalam paragraf jurnalistik kronologis tersebut dapat ditopang dengan pemanfaatan kata atau kataan seperti: *mula-mula, akhirnya, dalam peristiwa itu, sementara, sebelum, bila, ketika itu, pada waktu itu, sekarang ini, dewasa ini, peristiwa itu diawali dengan, dalam peristiwa itu, pada hari itu, selama itu, proses itu diawali, dilanjutkan dan diakhiri, peristiwa itu diakhiri dengan, selanjutnya, sejak itu.*

12. Paragraf jurnalistik deskriptif spasial

Paragraf jurnalistik deskriptif spasial dipakai untuk menggambarkan tempat atau lokasi tertentu. Bila seorang jurnalis sedang membuat laporan peristiwa tertentu, dipastikan dia membuat deskripsi *space* semacam ini. Oleh karena itu, pembuatan alinea jurnalistik deskriptif ruang itu harus senantiasa dilakukan.

Paragraf jurnalistik deskriptif ruang berciri loyal terhadap urutan spasial. Maksudnya, sang penulis harus secara urut dan runtut mendeskripsikan bagian-bagian dari ruang yang ada, dengan menempatkan dimensi tertentu secara loyal. Kata atau kataan yang lazim dipakai dalam membuat paragraf jurnalistik deskriptif spasial ini seperti: *di persimpangan, di hadapan, di sisi, di sebarang, ke atas, ke samping, belok kiri, ke depan, belok kanan, berseberangan, bertolak belakang, berhadapan, di luar, di dalam, di kiri, di kanan, di belakang, di depan, di muka, di utara, di selatan, di tengah, di bawah, di atas, di sana, di sini, di situ, di, pada.*

13. Paragraf jurnalistik perkiraan atau peramalan

Kadangkala, dalam menulis sebuah karya jurnalistik, seorang jurnalis harus membuat paragraf perkiraan atau alinea peramalan. Perkiraan atau peramalan itu secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu yang sifatnya ilmiah dan yang sifatnya tidak ilmiah. Perkiraan atau peramalan yang sifatnya ilmiah didasarkan pada alur pikir ilmiah. Adapun perkiraan atau ramalan yang tidak ilmiah didasarkan pada sesuatu yang sifatnya tidak ilmiah. Kata dan ungkapan yang lazim ditemukan ketika Anda

membuat paragraf ramalan atau alinea perkiraan itu seperti: *ditaksir, sangat mungkin, boleh jadi, dapat diproyeksikan, mungkin, diduga akan, barangkali.*

Nah, jika Anda cermati dengan baik, termasuk jenis paragraf apa sajakah paragraf-paragraf yang ada pada karya jurnalistik berikut ini? Untuk setiap paragrafnya, Anda diminta menyebutkan jenisnya! Lakukanlah dengan cermat!

Saya baru saja pulang dari Jakarta sore itu. Sambil duduk-duduk melepas penat di depan televisi, 'ujug-ujug' saja, alias 'dengan tidak disengaja', saya mendengar lafal 'hehe...!' dari seseorang yang sangat ternama di perpolitikan kita. Di antaranya dia mengatakan—sayup-sayup masih saya ingat—'Tidak tahu apa yang dia maksud dengan 'hehe...', ketika saya tanyakan kelanjutan dari kasus itu.' Nah, bentuk 'hehe' itulah yang menarik bagi saya untuk dituliskan dalam catatan bahasa ini. Anda dalam sehari pasti beberapa kali melafalkan bentuk 'he' atau 'hehe' itu. Mungkin dengan anak, suami, istri, atau rekan kerja sekantor Anda. Jadi, bentuk kebahasaan 'he' atau 'hehe' itu pasti juga sudah sangat akrab di telinga Anda.

Memang bentuk 'hehe', atau ada juga yang memperpanjangnya sesuai dengan maksud dan kepentingannya jadi 'hehehehe...', atau bahkan dapat lebih panjang lagi 'hehe, hehe'-nya itu. Akan tetapi adakalanya pula, seseorang justru memperpendeknya menjadi 'he' saja. Bentuk perulangan 'salin suara' untuk bentuk-bentuk kebahasaan itu pun beragam, tentu dengan maksud dan makna yang beragam pula. Pertama 'haha-hehe', kedua 'hahahaha-hehehe', dan ketiga mungkin 'ha-he' atau 'ha-he, ha-he'. Ada pula yang menyangatkan maksud kebahasaan itu dengan mengulang kembali perulangan 'salin suara' itu hingga menjadi 'haha-hehe, haha-hehe' atau 'hahahaha-hehehehe, hahahaha-hehehehe'.

Sekali lagi, maksud dari setiap bentuk kebahasaan di depan itu berbeda. Bentuk yang tidak diulang dan bentuk yang diulang itu juga memiliki kadar makna yang tidak sama. Bahkan dapat jadi, bentuk kebahasaan yang sama tetapi dilafalkan dengan penekanan, keras-lemah, dan kecepatan berbeda, akan dimungkinkan pula menghadirkan makna yang tidak sama. Ketika seorang anak pulang sekolah, kemudian ditanyai ibunya ihwal nilai yang baru saja didapat hari itu, dapat saja dia akan menjawab singkat 'he' atau 'hehe'. Mungkin maksud dari bentuk

yang pertama adalah 'maaf, jelek Bu', atau malahan 'ah, nilaiku bagus Iho, Bu'. Atau, dapat jadi sama sekali bukan salah satu di antara kedua tafsiran makna itu. Demikian pula kalau sang anak menjawab panjang 'hehehehe', makna kebahasaan itu tentu akan berbeda lagi.

Ketika seorang atasan menanyai bawahan dengan serius ihwal persoalan tertentu—katakan saja korupsi—lalu jawaban si bawahan itu hanyalah 'he' atau 'hehe' atau 'hehehehe', tentu maknanya akan dapat variatif. Ibaratnya, bentuk kebahasaan yang belum dimaknai sesuai dengan konteksnya alias 'context-free' akan dapat melahirkan kemungkinan makna bermacam-macam.

Sesungguhnya, sebuah entitas kebahasaan itu baru dapat kelihatan kejelasan maknanya, hanya apabila entitas itu dimaknai sesuai dengan konteksnya alias 'context-dependent'. Jadi, bukan yang bersifat 'liar' alias sedang 'at large' kalau itu seekor singa atau puma. Jadi, 'he' atau 'hehe' yang satu dapat berbeda dengan 'he' atau 'hehe' lainnya ketika konteks yang dilibatkan tidak sama. Maka, sang Ibu yang sedang jengkel dengan anaknya, yang menyampaikan makna dengan bentuk kebahasaan 'context-free' itu lantas menyergahnya, 'Kamu kok cuma hahe-hahe gimana sih, dapat berapa?'

Nah, jika 'hahe-hehe' yang merupakan bentuk perulangan 'salin suara' itu, kemudian diulang kembali unsur 'salin suara' pertamanya dan dijadikan bentuk lingga, maka maknanya adalah 'kejengkelan'. Makna 'jengkel' dari sang Ibu bertambah intensitasnya ketika bentuk itu diubah jadi 'Kamu kok cuma hahe-hahe, hahe-hahe, hahe-hahe, gimana sih, dapat berapa?' Tidak saja bentuk kebahasaan demikian itu hadir dalam bahasa Indonesia seperti yang telah banyak dicontohkan di depan tadi, tetapi ternyata bentuk itu juga hadir dalam bahasa Jawa. Sepertinya, justru model pengungkapan serupa dalam bahasa Jawalah yang kemudian banyak diadopsi dalam bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Jawa, bentuk demikian itu memang dapat ditemukan dengan melimpah. Sebut saja misalnya 'wegah-wegeh', 'emah-emoh', 'ujas-ujus', 'bolak-balik', 'tura-turu', 'dolan-dolen', 'lunga-lungo', 'plencang-plencing', 'cengar-cengir', 'nggah-nggih', 'mbotan-mboten', 'sluman-sluman', 'mongan-mengen', 'srupat-sruput'. Dari bentuk-bentuk itu jelas kelihatan bahwa memang ada yang masih kelihatan bentuk dasarnya, seperti pada 'srupat-sruput'. Adapun yang menjadi bentuk dasarnya 'sruput', dalam bahasa Indonesia 'menyeruput'. Demikian pula 'plencang-plencing', bentuk dasarnya

'plencing', dalam bahasa Indonesia dimaknai sebagai 'pergi terus'. Juga 'ujas-ujus', yang menjadi bentuk dasar adalah 'ujus', maknanya adalah 'tidak berperilaku sopan'. Maka, 'ujas-ujus' dalam bahasa Jawa lazim digunakan untuk menyebut perilaku orang yang tidak tahu 'tata krama'.

Akan tetapi, pada 'mongan-mengen', di antara kedua unsur perulangan itu tidak ada satu pun yang menunjukkan aslinya. Tidak pernah ada 'mongan' dalam bahasa Jawa, demikian pula 'mengen'. Adapun yang ada adalah 'mangan', artinya 'makan'. Jadi, memang betul-betul telah terjadi peristiwa 'salin suara' ganda. Demikian pula kalau dicermati 'modang-medeng', tentu tidak akan ada bentuk dasar 'modang' dan 'medeng'. Adapun yang ada adalah 'madang', artinya 'makan'.

Sekilas bentuk-bentuk kebahasaan yang berupa perulangan 'salin suara' itu tidak ada kaidah mengaturnya. Akan tetapi sesungguhnya, jelas sekali alias 'gamblang wijang-wijang' kaidah-kaidah kebahasaan dalam bahasa Jawa itu. Nah, bukan maksud tulisan ini berbicara lebar ihwal kaidah perulangan 'salin suara' pada entitas kebahasaan seperti ditunjukkan di depan karena fokus perbincangan di sini adalah pada dimensi makna. Adapun makna bentuk perulangan seperti di atas secara umum adalah 'penekanan' atas makna bentuk dasarnya. Adapun gradasi makna penekanan itu juga tidaklah sama, dan lagi-lagi tergantung pada konteks kebahasaan (*co-text*) dan konteks nonkebahasaan (*context*) yang mewadahi kehadiran bentuk-bentuk perulangan itu.

Berkaitan dengan in seorang pakar bahasa pernah menyebut bahwa pemaknaan bentuk demikian ini harus melibatkan 'rasa', yang dalam bahasa Jawa lazim disebut 'rasa basa'. Nah, 'rasa basa' sesungguhnya lekat sekali dengan 'graita' atau 'panggraita'. Maka orang sering mengatakan 'lantip panggraitane' dan 'kethul panggraitane'. Orang yang pandai memaknai bentuk kebahasaan, juga bentuk perulangan seperti disebutkan di depan itu, akan dapat dikatakan sebagai orang 'lantip graitane'. Sebaliknya, ada banyak pula orang yang 'kethul graitane' atau 'bundhu panggraitane'. Bagi orang yang paham dan tahu seluk-beluk 'rasa', terlebih mereka yang piawai 'olah rasa', pasti akan piawai juga memaknai bentuk kebahasaan.

Catatan: Bahan ini dikutip dari karya sendiri yang telah terbit di Harian Jogja 2009/2010 untuk kepentingan ilmiah akademis.

E. Perpautan Antarkalimat dalam Paragraf Jurnalistik

Sebagaimana telah disampaikan dalam bagian-bagian terdahulu, kalimat-kalimat itu tidak boleh berdiri sendiri-sendiri secara terpecah. Paragraf jurnalistik harus terdiri atas kalimat-kalimat jurnalistik yang tersusun secara padu dan satu. Oleh karena itu, dalam sebuah paragraf jurnalistik harus senantiasa dipikirkan kemungkinan-kemungkinan perpautan kalimat yang satu dengan kalimat lainnya. Salah satu hal paling pokok berkaitan dengan perpautan antarkalimat ialah, digunakannya konjungsi atau kata sambung dan preposisi atau kata depan.

Konjungsi atau konjungtor adalah kata atau kataan yang menghubungkan dua satuan kebahasaan sederajat, misalnya kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa. Adapun kata depan ialah kata yang lazimnya bertugas mendepani benda, mendepani adjektiva, atau mendepani adverbial. Pada bagian berikut, kedua entitas kebahasaan yang banyak dianggap bermiripan itu diuraikan secara rinci.

1. Konjungsi

Dari sisi perilaku sintaksisnya, konjungsi atau kata sambung dalam kalimat jurnalistik itu terbagi dalam empat kelompok besar, yaitu: konjungsi koordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat. Tiga macam konjungsi yang disebut pertama beroperasi dalam tataran kalimat, sedangkan satu yang disebut terakhir beroperasi dalam tataran wacana (*discourse*).

a. Konjungsi koordinatif

Konjungsi koordinatif dalam kalimat jurnalistik bertugas menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau yang memiliki status sama. Contohnya: *dan, serta, atau, tetapi, melainkan, padahal, sedangkan*. Konjungsi koordinatif *dan* menandai hubungan penambahan, konjungsi *serta* menandai hubungan pendampingan, konjungsi *atau* menandai hubungan pemilihan, konjungsi *tetapi* menandai hubungan perlawanan. Adapun konjungsi *melainkan* menandai hubungan perlawanan, konjungsi *padahal* menandai hubungan pertentangan, konjungsi *sedangkan* menandai hubungan pertentangan.

b. Konjungsi korelatif

Konjungsi korelatif dalam tulisan jurnalistik bertugas menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaktis sama. Konjungsi korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan itu. Misalnya saja *baik...maupun, tidak hanya...tetapi juga, bukan hanya...melainkan juga, demikian...sehingga, sedemikian rupa...sehingga, apakah...atau, entah...entah, jangankan...pun*.

c. Konjungsi subordinatif

Konjungsi subordinatif bertugas menghubungkan dua klausa atau lebih, dan klausa-klausa itu tidak memiliki status sintaksis sama. Salah satu dari klausa-klausa itu memiliki anak kalimat. Dalam bahasa Indonesia, konjungsi subordinatif ini terdiri atas 13 kelompok besar. Pengelompokan konjungsi subordinatif ke dalam 13 macam hal tersebut didasarkan pada perilaku sintaksis dan semantisnya. Pada bagian berikut ini, setiap konjungsi subordinatif itu disampaikan satu demi satu. Silakan dicermati dan upayakan untuk menerapkannya dalam setiap karya jurnalistik Anda.

- Konjungsi subordinatif waktu: *sejak, semenjak, sedari, sewaktu, ketika, tatkala, sementara, begitu, seraya, selagi, selama, serta, sambil, demi, setelah, sesudah, sebelum, sehabis, selesai, seussai, hingga, sampai*.
- Konjungsi subordinatif syarat: *jika, kalau, jikalau, asalkan, bila, manakala*.
- Konjungsi subordinatif pengandaian: *andaikan, seandainya, umpamanya, sekiranya*.
- Konjungsi subordinatif tujuan: *agar, supaya, biar*.
- Konjungsi subordinatif konsesif: *biarpun, meski, meskipun, walaupun, walaupun, sekalipun, sungguhpun, kendati, kendatipun*.
- Konjungsi subordinatif perbandingan: *seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, laksana, ibarat, daripada, alih-alih*.
- Konjungsi subordinatif sebab: *sebab, karena, oleh karena, oleh sebab*.
- Konjungsi subordinatif hasil: *sehingga, sampai, sampai-sampai, maka, makanya*.
- Konjungsi subordinatif alat: *dengan, tanpa*.
- Konjungsi subordinatif cara: *dengan, tanpa*.
- Konjungsi subordinatif komplementasi: *bahwa*.
- Konjungsi subordinatif atributif: *yang*.
- Konjungsi subordinatif perbandingan: *sama...dengan, lebih...dari, lebih...daripada*.

d. Konjungsi antarkalimat

Konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang bertugas menghubungkan kalimat jurnalistik yang satu dengan yang lainnya dalam sebuah karya jurnalistik. Konjungsi antarkalimat selalu mengawali kalimat jurnalistik baru. Oleh karena itu, penulisannya harus diawali huruf kapital dan selalu diikuti tanda koma. Contohnya: *biarpun demikian, biarpun begitu, sekalipun demikian, sekalipun begitu, walaupun demikian, walaupun begitu, meskipun demikian, meskipun begitu, sungguhpun demikian, sungguhpun begitu, kemudian, sesudah itu, setelah itu, selanjutnya, tambahan pula, lagi pula, selain itu, sebaliknya, sesungguhnya, bahwasanya, malahan, malah, bahkan, akan tetapi, namun, kecuali itu, dengan demikian, oleh karena itu, oleh sebab itu, sebelum itu, pasalnya.*

2. Preposisi

Preposisi atau kata depan merupakan entitas kebahasaan yang bertugas menandai hubungan makna antara konstituen yang terletak di depan preposisi tersebut dan konstituen yang berada di belakangnya. Preposisi berada di depan nomina, adjektiva, atau adverbial, sehingga keseluruhannya membentuk frasa yang lazim disebut frasa preposisional. Misalnya saja *ke pasar, sampai penuh, dengan segera.*

Dari sisi bentuknya, preposisi dapat dibagi menjadi dua, yaitu tunggal dan majemuk. *Preposisi tunggal* adalah preposisi yang hanya terdiri atas satu kata, dapat kata dasar, dapat pula kata berafiks. Adapun preposisi yang berupa kata dasar itu, misalnya: *akan, antara, bagi, buat, dari, demi, dengan, di, hingga, ke, kecuali, lepas, lewat, oleh, pada, per, peri, sampai, sejak, semenjak, seperti, serta, tanpa, tentang, untuk.* Preposisi yang berupa kata berafiks misalnya adalah: *bersama, beserta, menjelang, menuju, menurut, seantero, sekeliling, sekitar, selama, sepanjang, seputar, seluruh, terhadap, bagaimana, mengenai, melalui.* *Preposisi majemuk* atau preposisi gabungan terdiri atas dua preposisi yang letaknya beruntun. Adapun preposisi majemuk di dalam karya jurnalistik itu dapat berupa hal-hal berikut ini.

- Preposisi berdampingan: *oleh karena, oleh sebab, sampai ke, sampai dengan, selain dari, daripada, kepada.*
- Preposisi berkorelasi: *antara...dan, dari...hingga, dari...sampai, dari...sampai dengan, dari...ke, dari...hingga, mulai...hingga.*
- Preposisi nomina lokatif: *di atas meja, ke atas truk, ke dalam peti, dari dalam laci, ke atas bukit, dari dalam mobil.*

Adapun kata depan dalam karya jurnalistik dapat memiliki kemungkinan makna-makna seperti yang disampaikan berikut ini.

- Penanda hubungan tempat: *di, ke, dari, hingga, sampai, antara, pada.*
- Penanda hubungan peruntukan: *bagi, untuk, buat, guna.*
- Penanda hubungan sebab: *karena, sebab, lantaran.*
- Penanda hubungan cara atau kesertaan: *dengan, sambil, beserta, bersama.*
- Penanda hubungan pelaku: *oleh.*
- Penanda hubungan waktu: *pada, hingga, sampai, sejak, semenjak, menjelang.*
- Penanda hubungan ihwal peristiwa: *tentang, mengenai.*
- Penanda hubungan milik: *dari.*

Sekarang, cermatilah perpautan apa sajakah yang terdapat dalam karya jurnalistik berikut ini? Datalah satu demi satu, supaya Anda menjadi semakin kenal dengan pertautan makna dalam paragraf jurnalistik. Bila ihwal perpautan makna itu telah Anda kuasai dengan baik, dipastikan Anda akan semakin dimudahkan dalam mengonstruksi paragraf.

Kalau saja ada nama yang kebetulan sama disebut pada judul tulisan ini, 'Mbah Jiyem', itu hanya kebetulan. Jadi, saya mohon maaf sebesar-besarnya karena memang tidak ada maksud apa pun, kecuali tujuan kebahasaan atau linguistik. Saya tidak mengerti kenapa anak saya yang kecil, Vendi, kalau sedang berbicara sedikit 'kasar', mungkin karena sedang emosi atau marah, dalam bahasa Jawanya mungkin 'misuh', hampir pasti menggunakan bentuk kebahasaan itu, 'mbah jiyem'.

Saya sempat beberapa kali bertanya padanya, kenapa ungkapan khas itu selalu digunakan ketika sedang emosi. Akan tetapi, dasar anak kecil, jawaban yang jelas tidak pernah dapat saya temukan. Ketika tulisan ini saya buat pun, kembali saya mengonfirmasi kepadanya dan dia bilang, 'gak tau Bapak, pokoknya senang aja aku bilang mbah jiyem.' Mungkin di antara pembaca budiman ada yang berpikir, 'wow..., kecil-kecil kok sudah tahu misuh, sudah dapat emosi.' Ya, tentu! Itu memang universal! Itu juga merupakan fakta kebahasaan yang terjadi pada anak-anak zaman sekarang.

Bahasa, seperti disampaikan Anderson (1972), memang di antaranya memiliki sifat 'khas' atau 'unik'. Ternyata, bukan saja bahasa yang 'khas'

dan 'unik' itu, orang yang memerantikan bahasa pun memiliki kekhasan dan keunikan itu. Bahasa anak-anak, juga tidak dapat lepas dari keunikan dan kekhasan itu. Maka, dapat dipahami kalau anak-anak pun dapat menggunakan bentuk kebahasaan yang bernilai rasa tertentu pula untuk menyatakan maksud itu. Nah, dengan bentuk kebahasaan yang lazim dituturkan di atas itu, 'mbah jiyem', lalu saya tertarik memeriksa bentuk-bentuk lain dalam praktik berbahasa yang juga berdimensi 'misuh' itu. Memang, dalam studi linguistik, semua entitas kebahasaan sah diteliti dan dicermati, lalu tujuan akhirnya adalah untuk deskripsi.

Bentuk seperti 'asem' atau 'asem tenan' atau 'asem kecut', barangkali dapat disebut pula sebagai ungkapan untuk menyatakan nilai rasa seperti halnya 'mbah jiyem' di depan tadi. Bedanya, untuk ungkapan yang disebut terakhir ini, nada dan nuansa makna kekecewaannya menonjol sekali. Jadi, nilai rasa 'kecewa' itulah yang diemban bentuk 'asem' atau 'asem tenan' atau 'asem kecut'. Pasti tidak ada orang yang merasa senang atau puas, lalu mengungkapkan rasa senang atau puasnya itu dengan mengatakan 'asem' atau 'asem kecut'. Mungkin karena buah asam, Jawanya 'asem' itu rasanya 'kecut', dan memang banyak orang benci 'kecut-kecut', lalu kata bernuansa makna 'tidak enak' itu digunakan untuk 'misuh'.

Kalau diperbandingkan peringkat kelangsungannya antara 'mbah jiyem' dan 'asem' atau 'asem kecut', saya cenderung mengatakan bahwa 'mbah jiyem' cenderung lebih tidak langsung. Artinya, bentuk yang tidak langsung demikian ini lebih santun, dan umumnya akan lebih dapat diterima warga masyarakat. Dikatakan lebih tidak langsung, karena setiap maksud yang disampaikan, entah itu kecewa, entah itu kaget, entah itu heran, semuanya selalu digunakan bentuk 'mbah jiyem'. Maka, bentuk kebahasaan demikian ini cenderung tidak tendensius, cenderung tidak terus terang, semuanya serba dikamuflekan dalam bentuk kebahasaan itu.

Mungkin hal itu pula yang membuat saya tidak bertanya lebih lanjut kepada Vendi, untuk mengklarifikasi maksud dari ungkapan khasnya itu. Masih terdapat dimensi-dimensi kesantunan di dalamnya, dan tidak sekasar 'pisuhan' seperti yang dibayangkan banyak orang.

Orang-orang Jawa Timur, misalnya, cenderung tidak menggunakan bentuk kebahasaan di atas itu untuk menyampaikan maksud 'misuhnya'.

Mungkin ada yang menggunakan bentuk, 'dancuk', atau yang dilafalnya lebih mantap 'djiaanccuuk'. Saya memberikan ilustrasi pendobelan pada 'i', 'a', 'c', dan 'u' pada bentuk 'pisuhan' di atas itu karena lazimnya, semakin 'beral' atau makin 'besar' nuansa maknanya, pendobelan atau mungkin malahan pentripelan itu akan semakin kentara. Peyakinan makna demikian itu dapat pula dilihat pada bentuk kebahasaan seperti 'tuenan' atau 'uenak' dan 'buanyak', yang dalam tuturan wajar hanya dilafalkan 'tenan', 'enak', dan 'banyak'. Maka kembali pada 'djiaanccuuk', tentu saja maksud yang dilafalkan dengan 'djiancuk' atau 'dancuk' itu lebih rendah kadarnya.

Tahukah Anda kalau sejak dulu, nama-nama binatang juga sering digunakan sebagai peranti menyatakan maksud 'pisuhan' itu. Semakin jelek dan jahat binatang itu, akan digunakan untuk mengikonkan maksud 'pisuhan' yang makin tidak baik pula. Kalau orang Jawa mengatakan seseorang dengan 'ulo', bahasa Indonesianya 'ular', maka artinya, pasti orang itu sangat tidak suka dengan perilaku orang itu. Dalam bahasa Jawa pula, orang akan menyebut orang tertentu sebagai 'ulo koros' atau 'ulo welang' untuk orang yang berperilaku sangat jahat dan suka berbicara tidak benar dan tidak jujur.

Akan tetapi, untuk menyampaikan nuansa 'galak' atau 'kasar' mungkin sekali akan digunakan jenis binatang yang juga berperangai galak dan kasar seperti, 'asu', Indonesianya 'anjing'. Karena kejahatan 'tikus' dan kelicikan 'tupai' atau 'bajing', maka orang sering meluapkan kejengkelan terhadap seseorang atau terhadap sesuatu dengan menyebut binatang itu. Nama-nama burung lazim pula digunakan untuk menunjuk banyaknya 'omongan' seseorang. Sebutan 'prenjak' atau 'empit', karena suara kicaumannya yang cenderung 'gemerecek' dan 'gemericik', lalu sering pula digunakan untuk menyebut orang yang berkarakter serupa.

Bagian-bagian tubuh manusia yang kadang dianggap tabu untuk disebut, banyak pula digunakan untuk maksud 'misuh' itu. Semakin tabu sebuah kata yang berkenaan dengan organ manusia, bentuk kasar itu semakin digunakan untuk 'misuh' pada seseorang. Katakan saja ada orang bilang, 'o..o.. untumul' atau 'o..o.. kupingmu!', pasti bentuk kebahasaan itu dianggap memiliki kadar 'pisuhan' lebih rendah daripada bentuk kebahasaan yang memerantikan ketabuan yang lebih dalam itu. Nah, kembali pada bentuk 'he...he...mbah jiyem tenan iki', kiranya dapat

diyakini bahwa bentuk kebahasaan itu masih jauh lebih rendah kadar 'pisuhannya' daripada bentuk-bentuk kebahasaan yang disebutkan terakhir tadi.

Yeah, ungkapan kebahasaan seperti disebutkan di atas dalam studi linguistik banyak disebut sebagai ungkapan fatis. Ungkapan fatis bersifat universal, ada dalam setiap bahasa. Hanya, bentuknya memang tidak pernah sama. Dalam bahasa yang sudah bermartabat sekalipun, sebut saja bahasa Inggris dan bahasa-bahasa besar lainnya, di dalamnya pasti terkandung ungkapan-ungkapan fatis itu. Alasannya, peranti kebahasaan fatis itu memang digunakan dalam setiap praktik berkomunikasi.

Mungkin rasanya aneh juga ya, bentuk-bentuk kebahasaan seperti itu kok harus diteliti dan dicermati, 'he...he...mbah jiyem tenan iki!'

Catatan: Bahan ini dikutip dari karya sendiri yang telah terbit di Harian Jogja 2009/2010 untuk kepentingan ilmiah akademis.

G. Teknik Pemaparan Paragraf Jurnalistik

Untuk dapat menghasilkan sebuah karya jurnalistik yang baik, Anda harus dapat menguraikan ide pokok atau pokok bahasa tulisan itu ke dalam paragraf jurnalistik yang baik. Paragraf jurnalistik yang Anda susun haruslah berkualitas baik, memiliki nilai rasa yang sungguh baik, dan harus dikembangkan dengan secara baik pula. Pada bagian berikut ini akan diberikan beberapa teknik pemaparan paragraf jurnalistik. Simaklah baik-baik dan perhatikan satu demi satu, sehingga pada saatnya nanti Anda harus menyusun paragraf jurnalistik demikian itu, Anda akan dengan mudah melakukannya.

1. Teknik pemaparan deskriptif

Dengan teknik pemaparan paragraf ini, maka akan dihasilkan paragraf deskriptif jurnalistik yang baik. Paragraf jurnalistik dalam jenis deskriptif ini disebut juga paragraf lukisan, yaitu alinea yang melukiskan atau menggambarkan apa saja yang dilihat di depan mata penulis atau jurnalisnya. Jadi, paragraf deskriptif jurnalistik yang demikian ini bersifat loyal terhadap tata ruang atau tata letak objek yang dituliskan itu. Penyajiannya dapat

beruntun dari atas ke bawah atau sebaliknya, dari depan ke belakang atau sebaliknya, dari pagi ke petang atau sebaliknya, dari siang ke malam atau sebaliknya. Pelukisan untuk paragraf deskriptif jurnalistik ini berkaitan erat dengan segala sesuatu yang ditangkap atau dicerap panca indera manusia.

2. Teknik pemaparan ekspositoris

Dengan teknik pemaparan ekspositoris, akan dapat dihasilkan paragraf jurnalistik ekspositoris yang baik. Paragraf jurnalistik ini sering disebut paragraf jurnalistik paparan. Adapun tujuannya adalah untuk memaparkan objek tertentu yang hendak dituliskan. Penyajiannya tertuju pada satu unsur dari objek itu saja. Berkenaan dengan teknik pengembangannya, dapat digunakan analisis kronologis maupun analisis keruangan atau analisis spasial. Misalnya, paparan mengenai salah satu objek wisata tertentu, paparan mengenai salah satu lokasi bencana gunung berapi.

3. Teknik pemaparan argumentatif

Dengan teknik pemaparan paragraf ini, akan dapat dihasilkan paragraf jurnalistik argumentatif atau alinea persuasif yang baik. Paragraf demikian ini disebut juga paragraf persuasif. Adapun tujuannya adalah untuk membujuk dan meyakinkan pembaca tentang arti penting objek tertentu yang dijelaskan dalam paragraf jurnalistik itu. Untuk kepentingan-kepentingan propaganda, demonstrasi, promosi, negosiasi, dan lain-lain, paragraf jurnalistik dalam model argumentatif atau persuasif ini akan banyak digunakan.

4. Teknik pemaparan naratif

Paragraf jurnalistik naratif berkaitan erat dengan ihwal penceritaan atau pendongengan sesuatu. Paragraf jurnalistik ini banyak ditemukan dalam cerita-cerita pendek dan cerita-cerita bersambung di surat kabar. Adapun tujuan yang lebih utama adalah untuk menghibur pembaca. Bahkan kadangkala, teknik pemaparan naratif dilakukan untuk membawa pembaca berpetualang bersama, membawa mereka terbang ke awang-awang, karena mereka demikian terpesona dengan apa yang dinarasikan itu.

Nah, sekarang kalau Anda cermati dengan baik, karya jurnalistik berikut ini menggunakan teknik pengembangan paragraf apa saja? Coba identifikasi dan berilah justifikasi seperlunya!

Siapa tidak kenal 'hot-spot'? Anak kecil pun kini tahu 'hot-spot'. Karuan saja, kalau di era sekarang rumah tidak tersambung internet, pasti anak-anak mencari lokasi 'hot-spot'. Sepertinya 'warnet' alias 'warung internet' memang makin meredup, dan orang beralih mencari 'hot-spot'. Yeah, orang bilang, 'hot-spot-isasi' kini memang menjadi penting! Ketika orang akrab dengan dunia maya, 'hot-spot' bak menjadi 'surga-dunia' baginya.

Maka tidak aneh, 'warung burjo' pun sekarang 'ber-hot-spot'. Juga warung 'miwa' alias 'bakmi jawa', ada juga yang 'ber-hot-spot'. Apalagi restoran, kafe, kampus, hotel, juga berbagai ruang publik, hampir semuanya kini 'ber-hot-spot'. Mungkin ada yang bertanya-tanya, 'hot-spot-isasi' itu kata dalam bahasa Indonesia ataukah bahasa Jawa? Kalau menurut saya, kedua-duanya dapat saja benar. Bahkan, bahasa 'Indoglish' alias 'Indonesia-Inggris' pun masuk.

Dalam bahasa Indonesia memang ada sejumlah bentuk 'ber-isasi'. Dalam bahasa Jawa pun, bentuk demikian itu dapat hadir. Dalam konteks sosiolinguistik, fakta itu hadir sebagai akibat 'campur kode' dan 'alih kode'. Istilah Inggrisnya, 'code-mixing' dan 'code-switching'. Dalam bahasa Jawa, 'gantos cengkok lan campur cengkok'. Terus terang saja, saya memang belum dapat menemukan istilah yang tepat bagi fenomena itu di dalam bahasa Jawa.

Dalam kedua bahasa itu '-isasi' ada yang bukan bagian bentuk dasar atau 'tembung lingga', tetapi juga ada '-isasi' yang menjadi bagian bentuk dasar. Bentuk 'modernisasi', bukan dibentuk dari 'modern' sebagai 'tembung lingga', lalu ditambah dengan '-isasi', yang telanjur dianggap sebagai akhiran atau sufiks atau 'panambang', sebagai lawan dari prefiks atau 'ater-ater'.

Demikian pula misalnya, 'nasionalisasi' dan 'strukturalisasi'. Bentuk-bentuk itu berasal dari kata Inggris, 'modernization' dan 'structuralization'. Atau, dapat pula dari kata bahasa Belanda 'modernisatie' dan 'struukturalisatie'. Juga bentuk 'normalisasi', bukan berasal dari 'normal' lalu mendapat '-isasi', melainkan diserap langsung dari kata 'normalization' atau 'normalisatie'.

Sama pula dengan 'demokratisasi', tentu bukan berasal dari kata 'demokrat', yang kemudian ditambah dengan 'panambang-isasi'. Mohon dicatat, '-isasi' bukanlah akhiran dalam bahasa Indonesia. Seperti pada

bentuk-bentuk di atas, '-isasi' adalah bagian dari bentuk yang diserap langsung dari bahasa aslinya. Jadi, jangan pernah menanggapi '-isasi' sebagai 'panambang'.

Kasus ini mengingatkan saya pada bentuk 'teoretis' yang diserap dari 'theoretical', bukan 'teori' dari 'theory' yang ditambah '-tis', sehingga menjadi 'teoritis'. Orang yang beranggapan demikian inilah yang menghadirkan bentuk salah 'teoritis'.

Nah, anggapan salah terhadap '-isasi' seperti di depan itu melahirkan bentuk-bentuk keliru seperti 'lelelinasi', 'aspalikasi', 'selokanisasi', 'paritisasi', 'koranisasi'. Jadi, bentuk 'lelenisasi' bukan berasal dari 'lele' lalu ditambah '-isasi' atau '-nisasi' sehingga jadi 'lelenisasi'.

Demikian pula 'koranisasi' bukan dari 'koran' ditambah '-isasi' sehingga menjadi 'koranisasi'. Juga 'hot-spot-isasi', bukan dari 'hot-spot' ditambah '-isasi', sehingga terbentuk 'hot-spot-isasi'. Kalau model ini dianggap benar, akan hadirlah bentuk-bentuk '-isasi' yang jumlahnya sangat banyak dalam bahasa Indonesia.

Selain dianggap berada dalam bahasa Indonesia, bentuk itu juga dapat dianggap muncul dalam bahasa Jawa. Bentuk 'kanopenisasi', misalnya, dapat hadir dalam bahasa Indonesia maupun Jawa, sekalipun harus dianggap sebagai bentuk tidak benar. Demikian pula 'pagarisasi' dapat muncul dalam kedua bahasa itu, sekalipun bentuk kebahasaan itu sama sekali tidak dapat dianggap benar.

Dalam bahasa Jawa, tentu Anda sering mendengar orang mengatakan, misalnya dalam rapat RT, 'badhe wonten rencana pagerisasi lan lampunisasi kangge margi punika'. Bentuk dalam bahasa Indonesianya, 'akan ada rencana pagerisasi dan lampunisasi pada jalan ini'. Demikian pula 'kanopenisasi griya punika saestu sae', atau dalam bahasa Indonesia, 'kanopenisasi rumah itu benar-benar baik'.

Jelas sekali bukan, bentuk salah itu dapat hadir dalam kedua bahasa itu. Artinya pula, kesalahan yang sudah telanjur terjadi dalam jumlah melimpah-limpah itu terjadi pada kedua bahasa yang disebutkan itu. Artinya lagi, kesalahan itu bergulir menjadi 'salah kaprah', karena orang tidak segera membenahi dan menyadari kesalahan itu.

Orang Jawa bilang, kita ini biasa 'wangkal', tidak mudah menerima pelurusan, alias 'mbandhel', sekalipun sesungguhnya orang mengerti bahwa

yang dilakukan tidak lurus dan tidak benar. Dalam berbahasa pun kita 'wangkal' dan 'mbandhel', sehingga 'kesalahkaprahan' terjadi di mana-mana.

Sebagian dari kita menganggap bentuk benar 'penganopian', yang dulu 'pengkanopian' adalah bentuk yang tidak nyaman digunakan. Makna dari bentuk dengan 'ater-ater' 'peng' dan 'panambang -an' sekaligus alias konfiks 'peng-an' itu adalah 'proses, cara' atau 'sesuatu yang berkaitan dengan verba 'meng-'. Jadi, 'penganopian' dapat dimaknai sebagai 'memasang kanopi' atau 'proses memasang kanopi'.

Demikian pula 'awningisasi', yang dihadirkan dari bentuk 'awning' lalu ditambah '-isasi' harus dimaknai sebagai hal yang salah. Bentuk benarnya 'pengauningan', bukan 'pengawningan' apalagi 'awningisasi'. Bentuk 'w' dalam bahasa asing diserap menjadi 'u' dalam bahasa Indonesia. Maka, 'awning' harus diindonesiakan 'auning', bentuk 'andhahannya' adalah 'pengauningan' untuk makna 'proses memasang auning', dan 'perauningan' untuk makna 'ihwal yang disebut pada bentuk dasar'.

Jadi, 'perawningan' dimaknai sebagai 'ihwal yang berkaitan dengan auning'. Demikian pula 'penganopian' dapat diubah 'perkanopian' dengan makna 'ihwal yang berkaitan dengan kanopi'. Hal sama terjadi pada 'koranisasi' yang diganti 'pengoranan', dulu 'pengkoranan', dengan makna 'ihwal pemasangan koran', atau 'perkoranan' dengan makna 'ihwal yang berkaitan dengan koran'.

Akhir-akhir ini banyak digunakan 'rayonisasi', yang juga harus diganti 'perayonan' sebagai 'tembung andhahan' dengan makna 'penentuan rayon'. Bentuk 'rayonisasi' sesungguhnya merupakan 'salah kaprah' kebahasaan, sekalipun rasa-rasanya enak didengar dan diucapkan. Persis sama dengan 'hot-spot-isasi', yang rasanya juga hanya nyaman didengar dan diucapkan.

Catatan: Bahan ini dikutip dari karya sendiri yang telah terbit di *Harian Jogja* 2009/2010 untuk kepentingan ilmiah akademis.

H. Pola Pengembangan Paragraf Jurnalistik

Selain pemahaman ihwal teknik pengembangan paragraf jurnalistik, Anda sebagai jurnalis dan calon-calon jurnalis harus juga sangat paham dengan aneka pola pengembangan paragraf jurnalistik ini. Dengan memahami pola-pola pengembangan itu, paragraf jurnalistik Anda akan tersusun baik, runtut, dan tidak terkesan kasar melompat-lompat.

Berikut ini kemungkinan-kemungkinan pola pengembangan paragraf jurnalistik itu disampaikan satu demi satu. Silakan Anda cermati dengan sebaik-baiknya.

1. Pola runtutan ruang dan waktu

Pola pengembangan paragraf jurnalistik yang mengikuti runtutan ruang dan waktu biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa. Dapat juga pola pengembangan ini digunakan untuk membuat tulisan jurnalistik yang bertautan dengan cara-cara membuat sesuatu. Selangkah demi selangkah, tahapan-tahapan itu digambarkan menurut perturutan ruang dan waktu.

2. Pola runtutan sebab-akibat

Pola pengembangan sebab-akibat biasanya digunakan dalam karangan-karangan jurnalistik untuk mengemukakan alasan tertentu berikut justifikasinya. Pola pengembangan ini bermanfaat untuk menerangkan alasan terjadinya sesuatu, menjelaskan suatu proses yang berpautan dengan sebab dan akibat dari terjadinya hal-hal tertentu.

3. Pola runtutan pembandingan

Pola pengembangan paragraf jurnalistik yang mengikuti runtutan pola pembandingan digunakan untuk memperbandingkan atau mengomparasikan dua hal atau bahkan dapat juga lebih. Di satu sisi dua hal yang diperbandingkan itu memiliki sejumlah kesamaan, sedangkan pada sisi lain mengandung sejumlah perbedaan.

4. Pola runtutan peribarat

Pola pengembangan paragraf jurnalistik digunakan untuk menjelaskan hal tertentu yang memiliki ciri keserupaan dengan hal tertentu. Di dalam jenis paragraf jurnalistik ini, orang sering menggunakan bentuk-bentuk peribarat, personifikasi, metafora, dan lain-lain.

5. Pola runtutan daftar

Pola pengembangan paragraf jurnalistik ini lazimnya digunakan dalam karya-karya yang berkaitan dengan karya keteknikan, mengemukakan informasi dalam bentuk-bentuk daftar, tabel, grafik, dan semacamnya. Kolom atau rubrik tertentu dalam surat kabar, jelas sekali paragraf-paragraf jurnalistiknya menggunakan pola runtutan daftar ini.

6. Pola runtutan contoh

Di dalam pola runtutan contoh ini, kalimat-kalimat pengembangnya lazim menggunakan contoh-contoh tentang apa yang dimaksudkan di dalam kalimat topik atau kalimat utama paragraf itu. Pola susunan contoh juga banyak ditemukan dalam tulisan-tulisan jurnalistik yang bersifat ilmiah, bukan karya-karya yang sifatnya populer.

7. Pola runtutan bergambar

Gambar atau ilustrasi dimaksudkan untuk memperjelas apa yang akan dituliskan dalam sebuah paragraf jurnalistik. Kadangkala ilustrasi atau gambar itu ditempatkan di samping tulisan jurnalistik, sehingga pembaca dapat terbantu oleh ilustrasi itu. Pola susunan bergambar ini juga sangat lazim ditemukan di dalam karya-karya jurnalistik yang berciri ilmiah, bukan karya-karya yang sifatnya populer.

Nah, sekarang kalau dicermati dari dimensi polanya, paragraf-paragraf dalam karya jurnalistik berikut ini menggunakan pola apa saja? Jelaskan dan justifikasilah!

Kini, makin banyak anomali! Judul ini pun dibuat beranomali, alias mengandung anomali! Dapat dikatakan begitu, karena di sisi satu ada 'peringatan', tapi pada sisi sama terdapat 'pertanyaan'. Dari dimensi fungsional harus dikatakan, ada *imperative*, tetapi pada saat bersamaan ada *query*! Merupakan imperatif, karena beresensi 'mengingatkan' atau 'memperingatkan'! Namun, juga *query*, karena saya juga 'mempertanyakan'! Kenapa bahasa Indonesia yang pada 28 Oktober 2009 itu genap 81 tahun, sepertinya bakal kalah tempur. Maksudnya, pertempuran dengan bahasa-bahasa lain di sekelilingnya.

Bahasa Indonesia yang berjati diri bahasa persatuan, bahasa nasional, kokoh sejak Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Sebagai bahasa negara, dia kokoh sejak 18 Agustus 1945, sehari setelah kemerdekaan RI. Bahasa yang sejak dua momentum besar itu kokoh, dalam perjalanan usianya, sepertinya bakal kalah tempur dengan bahasa pasaran.

Pada masa lalu sempat ditakutkan kompetisinya dengan bahasa asing. Terhadap bahasa-bahasa daerah, bahasa Indonesia dipastikan dapat menempatkan dirinya sebagai tempurung pelindung. Jadi, dalam entitas itu terdapat ratusan bahasa daerah, baik yang masih sehat hidup, maupun yang tinggal setengah hidup. Terhadap letupan-letupan dari

bawah, karena bahasa daerah yang hidup sehat itu juga berkembang dan berusaha terus keluar dari kungkung tempurung itu, bahasa Indonesia kuat tak tergoyahkan.

Adapun terhadap bahasa-bahasa asing, yang sering saya katakan dalam banyak kesempatan sebagai yang 'terlampau menekan', keberadaan bahasa Indonesia—kendati peran dan fungsi bahasa-bahasa itu jelas—sejauh kedudukannya sebagai bahasa nasional dan bahasa negara tidak tergoyahkan, maka fungsi dan perannya pun mustahil tergantikan oleh bahasa asing.

Jadi kalau dalam medan laga, ibarat desingan-desingan peluru yang menghantam tempurung beton pertahanan itu, hanya sedikit peluru yang berhasil menembus masuk tempurung, itu pun karena telah dipersilakan masuk oleh kulit tempurung itu. Jadi, kontrol itu sangat kuat! Maka hanya setelah dikenai *filter* yang berupa aturan kebahasaan tertentu, bentuk-bentuk asing dapat diterima masuk ke dalam bahasa Indonesia.

Akan tetapi, bahasa Indonesia yang di depan digambarkan kokoh menapaki umur 81, kini tampak kalah tempur dengan bahasa pasar, khususnya bahasa iklan di media (*Media Indonesia*, 4/11/2009). Bahasa pasar itu sayangnya, seperti bertempur dengan cara merangkul bahasa dengan kaidah-kaidah yang sudah dibangun benar itu.

Jadi, ibarat guru Drona—yang dalam Bharatayudha bertempur keras hendak menangkap Yudhistira hidup-hidup—dia sangat licik hendak merangkulnya. Anehnya, Drona selalu gagal merangkulnya karena Yudhistira dilindungi. Sayang, bahasa ini tidak sekuat Yudhistira.

Bahasa ini bak mau jatuh ke pelukan bahasa pasar, karena yang semestinya melindungi tidak benar-benar setia terhadap bahasa sendiri. Sayangnya, bahasa pasar itu juga banyak ditebarkan di antaranya oleh media sendiri (*Media Indonesia*, 4/11/2009). Maka kalau Anda bersedia duduk sejenak memegang surat kabar nasional ataupun lokal, mungkin Anda akan segera tahu bahwa bahasa pasar itu telah merasuki banyak larik berita media.

Kalau Anda bersedia duduk sejenak, sambil memegang *remote control* televisi Anda, maka sama-sama sebagai berita, baik yang kebetulan diucapkan dan didengar—karena memang televisi berhakikat

bahasa tutur—maupun yang dituliskan di layar sebagai *news tickers* atau *running texts*, atau yang lainnya, maka Anda akan segera ‘manggut-manggut’ menyetujuinya, bahwa bahasa itu sudah tidak karuan sekarang ini.

Tulisan ini sepertinya tidak berseberangan dengan berita yang disampaikan *Kompas* 25/10/2009, dan media lainnya, bahwa bahasa pasar memang telah banyak digunakan media. Maka jika beberapa saat lalu ada desakan seorang profesor, agar media memiliki ahli bahasa, saya cepat-cepat mengiyakannya.

Kehadiran ahli bahasa di media massa tentu tidak untuk menafikkan kerja redaktur bahasa—beberapa disebut tim bahasa media—tetapi untuk membantu memberikan penguatan, penegasan, dan mungkin pelurusan pemakaian bahasa itu. Konflik ihwal pemakaian bahasa yang dapat saja terjadi di antara awak media, dapat dibantu diselesaikan oleh pihak ketiga, yaitu ahli bahasa yang sengaja didatangkan sebagai konsultan bahasa.

Memang harus diakui bahwa media umumnya harus berusaha dekat dengan pasar karena faktanya, dia hidup dari pasar. Akan tetapi, mungkin media yang terlampau lekat dengan kepentingan pasar, ada kemungkinan kehilangan idealismenya sebagai media pendidik masyarakat. Jangkauan media yang luas itu memang harus disadari sepenuhnya.

Sekali media menggunakan bentuk kebahasaan yang salah—tetapi kadang-kadang harus diakui pula bahwa media memiliki laras sendiri dengan segala karakteristiknya—berapa pasang mata manusia yang sekaligus membacanya. Orang-orang yang membaca dan mendengar bentuk kebahasaan itu bakal buru-buru menggunakannya pula.

Berkaitan dengan ini, terus terang saja saya sebagai linguist pernah bersurat dengan sejumlah pimpinan redaksi televisi nasional. Namun sayang, saran saya itu bak lolongan bayi kecil di tengah deburan ombak samudera yang luar biasa. Nyaris tidak terdengar! Harap diketahui, bahasa tutur adalah laras bahasa tertentu yang di dalamnya juga ada kaidah-kaidah kebahasaan yang mengaturnya. Jadi, sepertinya tidak elok pula menggunakan bahasa yang lazim untuk ‘beromong-omong’ apalagi ‘omong’ yang sangat tidak formal, yang notabene tidak taat kaidah, untuk menyampaikan berita.

Maka lewat tulisan ini, penulis hendak mengajak semua saja, termasuk semua insan media, untuk terus bersama-sama berusaha memperhatikan pemakaian dan pemerantian bahasa. Laras-laras bahasa yang ada, harus ditempatkan sesuai dengan yang seharusnya, sesuai dengan lingkungannya, bukan justru dicampuradukkan hingga menjadi bahasa pasar.

Hakikat ikrar ketiga Sumpah Pemuda, ‘*menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia*’, yang dalam bahasa Jawa dapat diartikan sebagai ‘*mikul dhuwur*’—saya terpaksa harus mengatakan—kini semakin tidak ‘*ber-roh*’ lagi. Bahasa Indonesia yang terus dibiarkan kalah tempur dengan bahasa pasar, harus dijadikan bukti bahwa sesungguhnya roh ‘*mikul dhuwur basa*’ itu tidak kuat mencuat lagi. Bukankah ini sebuah keprihatinan?

Catatan: Bahan ini dikutip dari karya sendiri yang telah terbit di Harian Jogja 2009/2010 untuk kepentingan ilmiah akademis.

1. Jenis-Jenis Paragraf Karangan Jurnalistik

Kalau di bagian depan pembicaraan ihwal paragraf itu berada pada tataran yang berkuat pada paragraf jurnalistik itu sendiri, pada bagian ini paragraf jurnalistik itu dibicarakan dalam kerangka karangan. Karangan jurnalistik itu lazimnya memiliki bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup sesuai dengan peran dan fungsinya. Pada bagian ini pun, penamaan paragraf jurnalistik itu pun sesuai dengan peran dan fungsi tersebut dalam karangan.

1. Paragraf jurnalistik pembuka

Paragraf jurnalistik pembuka ini, sesuai dengan namanya, merupakan pengantar untuk sampai pada segala pembicaraan yang akan menyusul kemudian dalam sebuah tulisan. Sebagai pengantar, paragraf pembuka jurnalistik itu harus benar-benar menarik. Kadangkala paragraf itu diawali dengan sebuah sitiran dari pendapat tokoh tertentu. Adapun maksudnya adalah untuk memusatkan perhatian pembaca. Paragraf pembuka dalam sebuah karya jurnalistik memiliki fungsi-fungsi berikut ini.

- a. Menyatakan tesis atau gagasan sentral yang hendak dibahas di sepanjang karangan jurnalistik.

- b. Menarik minat dari para pembaca dengan cara mengungkapkan latar belakang persoalan, arti pentingnya pemecahan masalah, dan lain-lain.
- c. Menyatakan sudut pandang awal yang hendak terus dikembangkan secara konsisten di dalam keseluruhan karangan jurnalistik itu.

2. Paragraf jurnalistik pengembang

Paragraf jurnalistik pengembang itu menjabarkan dan mengembangkan ide pokok paragraf yang sudah dirancang sebelumnya. Paragraf jurnalistik pengembang mengemukakan inti persoalan yang hendak dikemukakan dalam sebuah karangan jurnalistik. Jumlah dari paragraf pengembang jurnalistik ini tidak ada batasannya. Ada yang panjang, ada pula yang pendek. Adapun yang menjadi ukuran atau pembatas jumlah paragrafnya adalah ketuntasan pengungkapan gagasan karangan atau tulisan secara keseluruhan. Paragraf pengembang dalam karang-mengarang jurnalistik memiliki fungsi sebagai berikut.

- a. Mendukung atau menopang konsep awal yang telah disajikan di dalam paragraf pembuka jurnalistik.
- b. Membantah atau menolak konsep yang telah disajikan pada paragraf pembuka jurnalistik, sehingga di sepanjang tulisan atau karangan jurnalistik itu akan tersaji tulisan penolakan yang konsisten.
- c. Paragraf pengembang jurnalistik juga merupakan tempat utama bagi penulis atau pengarang untuk memaparkan, mendeskripsikan, menguraikan, membandingkan, menghubungkan, menjelaskan, sehingga karangan secara keseluruhan merupakan susunan yang benar-benar rapi, tertib, dan mengalir tenang.

3. Paragraf jurnalistik penutup

Paragraf jurnalistik penutup ini merupakan simpulan pembicaraan yang telah dipaparkan pada bagian-bagian sebelumnya dalam sebuah karya jurnalistik. Dapat juga paragraf jurnalistik penutup itu hanya merupakan rangkuman, atau mungkin juga penegasan ulang dari hal-hal pokok yang dipaparkan pada paragraf-paragraf jurnalistik sebelumnya. Kalimat-kalimat reflektif, pertanyaan-pertanyaan retorik, seringkali dipakai untuk mengakhiri paragraf jurnalistik penutup ini. Adapun maksudnya adalah, untuk meninggalkan bekas-bekas akhir yang tidak mudah dilupakan

dan menuntut pemikiran lanjutan. Secara ringkas, paragraf penutup jurnalistik berfungsi dalam hal-hal berikut ini.

- a. Menyajikan simpulan.
- b. Menyajikan jawaban persoalan.
- c. Menegaskan pembaca akan pentingnya persoalan yang baru saja dipaparkan.
- d. Menunjukkan kepada pembaca bahwa komunikasi lewat tulisan dalam paragraf telah usai.

Nah, sekarang cermatilah dengan baik karya jurnalistik berikut ini! Jelaskan, bagaimana paragraf pembuka dan penutup serta paragraf pengembang itu disajikan dalam karya tersebut! Masih mungkinkah Anda menyempurnakannya?

Luar biasa! Bahasa memang dapat diperantikan dengan amat beragam. Maknanya pun dapat begitu luas. Terlebih-lebih, kalau bentuk kebahasaan itu dimaknai bukan semata-mata dari wujud ortografis atau tulisannya—sekalipun dari dimensi ortografisnya pun makna kebahasaan itu dapat juga mencuat—melainkan dengan mengaitkan latar sosiokulturalnya. Saya bahkan berani mengatakan, makna kebahasaan demikian itu cenderung tidak terbatas.

Adakah di antara pembaca budiman yang pernah memperhatikan secara khusus, apa sesungguhnya makna di balik '*lagi keramas*' pada iklan produk '*shampoo*' tertentu di televisi. Mungkin sang pembuat iklan tidak sengaja, atau bahkan tidak berpikir yang lebih dari sekadar menyapaikan informasi dengan ilustrasi wanita cantik berambut indah yang rambutnya terurai dan menjuntai ke depan ketika sedang membuka pintu sambil menjawab pertanyaan dua pria berpakaian hijau hansip, '*Bapak ada?*'

Atau, mungkin pula sang kreator iklan justru paham betul dengan makna asosiatif di balik '*lagi keramas*' yang muncul dari mulut istri cantik itu. Artinya, kreator iklan itu memang kreatif dan benar-benar cerdas. Mungkin sekali asosiasi makna itu akan lebih jelas, ketika yang bilang '*lagi keramas*' bukan perempuan itu, tetapi justru sang. Apa pasal?

Yeah, dalam kamus sebuah lema kata memang dapat memiliki makna bermacam-macam. Semakin banyak makna yang dikandung, semakin baguslah kata itu digunakan dalam aneka kepentingan. Semakin kaya sebuah kata dengan makna-makna demikian itu, semakin bermartabatlah kata itu dalam konteks kebahasaan secara luas.

Akan tetapi dalam pertuturan biasa, yang pemaknaannya tidak semata-mata berstandar sama dengan yang dilakukan dalam disiplin leksikografi seperti ditunjukkan di depan, makna kebahasaan itu dapat muncul beragam.

Bukankah makna yang ada di balik *'lagi keramas'*—khususnya dalam konteks Jawa—sesungguhnya adalah bahwa sang ayah sedang mandi dan mencuci rambut karena *'baru saja melakukan sesuatu'* alias melakukan hubungan badan dengan sang istri itu. Maka di depan saya mengatakan, bila tuturan itu disampaikan oleh sang bapak, nuansa makna asosiatif itu pasti akan lebih kentara.

Untuk diketahui saja, kelaziman dalam masyarakat Jawa, terlebih-lebih di masa lampau, seorang wanita akan segera *'mengeramasi'* rambutnya segera setelah berhubungan badan dengan suaminya. Demikian pula seorang pria, pasti akan segera mencuci rambutnya segera setelah *'bekerja'* dengan istrinya.

Maka ketika saya duduk di bangku SMA, mungkin sekitar tahun 1980-an saat itu, teman sekelas saya sering meledek ketika saya hadir ke sekolah yang semuanya laki-laki itu dengan rambut yang masih basah karena habis mandi keramas. Begitu pula yang terjadi pada teman-teman lainnya, seolah-olah pemaknaan itu sudah menjadi *'pengetahuan umum'* bagi mereka. Mungkin pula, hal serupa masih terjadi sampai sekarang.

Maka ketika saya melihat iklan produk *'shampoo'* di televisi itu, sambil mengamati bentuk-bentuk kebahasaan yang menarik untuk saya analisis dan sampaikan kepada pembaca budiman, asosiasi negatif saya langsung kuat sekali muncul dalam pemaknaan itu.

Nah, ketika tulisan ini saya buat, baru saja sebuah pertemuan selesai dilaksanakan di rumah saya. Dalam pertemuan itu pun ada olok-olok bagi seorang wanita paruh baya yang sudah tidak lagi bersuami lantaran beberapa tahun lalu dipanggil Tuhan. Tidak disengaja, tuturan yang disampaikan ibu tersebut, *'sesok ditiliki wae di rumahku Mas!'*, mengundang tawa banyak orang dalam pertemuan itu.

Tentu bagi orang yang tidak paham kultur Jawa—mungkin karena masih terlalu muda, atau mungkin pula karena berasal dari daerah lain yang tidak terlampaui memperhatikan makna-makna asosiatif demikian itu—tertawanya baru datang belakangan, alias dia itu *'telat ngguyu'*.

Jadi, orang yang terlambat tertawa semacam itu hampir dipastikan memang tidak paham betul dengan makna asosiatif itu. Kemungkinan lainnya, *'telat ngguyu'* tersebut terjadi lantaran orang memang *'telat mikir'* alias *'telmi'*, sehingga nuansa kelucuannya baru mencuat setelah semua orang usai menertawakan kelucuan itu.

Nah, dua bentuk kebahasaan di depan sepertinya benar-benar menunjukkan bahwa makna kebahasaan di luar makna leksikal, ternyata dapat beragam, mulai dari yang cukup transparan, atau dalam bahasa Jawanya *'kemloho'*, alias *'wijang-wijang'*, sampai dengan makna kebahasaan yang *'samar-samar'* alias tidak jelas dan tidak transparan.

Untuk yang disebut terakhir ini memang pemaknaannya harus dilakukan dengan *'graita'*. Maka orang Jawa sering mengatakan, *'wong mono kudu lantip ing panggraitane'*, maknanya *'orang itu harus tajam intuisinya'*. Dalam konteks ini, intuisi yang dimaksud adalah intuisi kelingualan, yang tentu juga bertali-temali dengan latar budaya dan latar masyarakat yang memiliki bahasa yang sedang digunakan itu. Jadi, memang *'lagi keramas'* tidak semata-mata diartikan harfiah sebagai *'sedang mencuci rambut'*, atau *'lagi nyampo'*, tetapi dalam konteks budaya tertentu, makna itu dapat hadir sangat asosiatif.

Persis sama dengan *'sesok ditiliki wae neng omahku Mas'*, yang dituturkan ibu yang sudah tidak lagi bersuami itu, pasti juga dapat memunculkan asosiasi makna tertentu. Fakta kebahasaan yang demikian itu sepertinya makin menegaskan, bahwa bahasa manusia memang sangat multidimensional sifatnya.

Catatan: Bahan ini dikutip dari karya sendiri yang telah terbit di Harian Jogja 2009/2010 untuk kepentingan ilmiah akademis.

J. Pertanyaan dan Refleksi

1. Apa yang dimaksud dengan paragraf atau alinea itu? Samakah paragraf dalam pemakaian bahasa Indonesia pada umumnya dengan paragraf dalam bahasa media atau jurnalistik? Jelaskan!
2. Apa arti penting Anda mempelajari seluk-beluk paragraf sekalipun ihwal paragraf itu sering tidak sepenuhnya diterapkan dalam pemakaian jurnalistik? Jelaskan!

3. Kriteria paragraf yang baik itu meliputi apa saja? Apakah kriteria demikian juga diperlukan dalam pembuatan paragraf jurnalistik? Apa justifikasi jawaban Anda? Jelaskan!
4. Bagaimana koherensi dan kohesi diperlukan di dalam jurnalistik? Apakah kedua hal mendasar di dalam paragraf itu dipentingkan pula dalam jurnalistik? Beri penjelasan seperlunya!
5. Di dalam media massa, pasti Anda menemukan perbedaan pemaparan di dalam '*news*' atau berita dan di dalam '*views*' atau artikel-artikel, termasuk di dalamnya pada opini, wacana, catatan, esai, dan seterusnya. Mengapa perlu pembedaan pemakaian paragraf demikian itu? Jelaskan!
6. Komponen paragraf jurnalistik, terutama di dalam '*views*' dapat meliputi apa saja? Jelaskan fungsi dari setiap komponen paragraf jurnalistik tersebut?
7. Di dalam pemakaian jurnalistik, unsur-unsur transisi harus diperantikan dengan secara baik untuk menjamin koherensi dan kohesi. Jelaskan maksud dari pernyataan itu! Ambillah contoh dari berbagai tulisan autentik di dalam media massa berkaitan dengan semuanya itu!
8. Sebutkan jenis-jenis paragraf dan macam-macam model pengembangan paragraf jurnalistik yang Anda ketahui! Mengapa model-model paragraf yang demikian itu harus diketahui oleh para jurnalis? Jelaskan!
9. Dalam refleksi Anda, mengapa di dalam jurnalistik, khususnya pada dimensi '*news*' banyak ditemukan paragraf dengan satu kalimat saja? Jika demikian, apakah paragraf dalam berita yang demikian itu tidak benar? Jelaskan!
10. Dalam refleksi Anda pula, haruskah dimensi-dimensi '*views*' pada media massa itu disamakan gaya dan model pemaparannya dengan dimensi-dimensi '*news*' pada media itu? Mengapa demikian? Jelaskan!



MODEL PENYUNTINGAN JURNALISTIK

- ✧ Model Penyuntingan 1: Menyunting dimensi gaya teks jurnalistik
- ✧ Model Penyuntingan 2: Menyunting dimensi kebahasaan teks jurnalistik
- ✧ Model Penyuntingan 3: Menyunting diksi dan struktur kebahasaan



BAB IV

MODEL PENYUNTINGAN JURNALISTIK

Di dalam bab ini, beberapa model penyuntingan disajikan kepada Anda. Tujuannya adalah, supaya Anda memiliki pemahaman yang cukup untuk menyunting kebahasaan di dalam media massa. Jangan mudah tertipu oleh ajakan sejumlah orang, bahwa di dalam media massa dimensi-dimensi kebahasaan itu tidak perlu diperhatikan. Jangan terbelok pula pemahaman Anda, bahwa kebakuan dan ketepatan dimensi kebahasaan itu sama sekali tidak diperlukan di dalam pemakaian bahasa media. Sejumlah orang memang telanjur salah memaknai '*bahasa populer*' di dalam media massa. Perlu ditegaskan di sini, bahwa yang dimaksud dengan '*populer*' itu adalah ihwal pemakaian kosakata bahasa jurnalistik itu. Jadi, kosakata jurnalistik itu harus sejalan dengan perkembangan masyarakatnya. Nah, berkaitan dengan dimensi-dimensi struktur, bahasa jurnalistik itu tetap saja harus berkiblat pada bahasa baku. Berikut ini berbagai model penyuntingan yang pernah dilakukan oleh penulis ketika bertahun-tahun menjadi konsultan bahasa media massa di beberapa media nasional itu disajikan. Baca dan cermatilah dengan baik, sehingga Anda juga akan memiliki ketajaman kebahasaan yang sangat baik di kelak kemudian hari.

A. Model Penyuntingan 1: Menyunting dimensi gaya teks jurnalistik

Polda, KPK, DPR, Hotel Sultan jadi sasaran demo

JAKARTA (Bisnis.com): Hari ini tujuh aksi unjuk rasa akan mewarnai jalanan di sekitar Jakarta seperti di kantor Depkes, Polda Metro, kantor KPK, Gedung DPR, Hotel Sultan, Istana Negara, dan kantor Dep. Agama.

Traffic Management Center (TMC) Dit Lantas Polda Metro Jaya hari ini, Kamis 2 Juli 2009, mencatat tujuh aksi unjuk rasa akan digelar.

Aksi pertama pukul 10.00 WIB di kantor Dep. Kesehatan RI Jl. Rasuna Said Kuningan Jaksel oleh LSM-MINBAR. Aksi kedua pukul 11.00 WIB di depan Mapolda Metro Jaya Jl. Gatot Subroto Jaksel dan kantor KPK di Kuningan Jaksel oleh Kesatuan Aksi Mahasiswa dan Pemuda Anti Korupsi.

Unjuk rasa ketiga akan digelar pukul 11.00 WIB di kantor KPK dan Gedung DPR RI Senayan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa Seluruh Indonesia.

Aksi keempat juga pada pukul 11.00 WIB di depan Hotel Sultan oleh LBH Jakarta dan Persatuan Pensiunan Pekerja eks Hotel Sultan dan Hilton.

Sejam kemudian, pukul 12.00 WIB, aksi kelima akan di gelar di depan Istana Negara oleh Gerakan Mahasiswa Anti Daging Haram.

Pada pukul 12.30 WIB, aksi keenam akan berlangsung di Kantor Departemen Agama Lapangan Banteng Jakarta Pusat oleh Forum Umat Islam.

Aksi terakhir akan berlangsung pukul 13.00 WIB di kantor KPK oleh Komite Bangkit Masyarakat Dompur.

Catatan: dikutip dari Bisnis.com, edisi 2 Juli 2009 untuk kepentingan ilmiah atau akademik

SAR temukan pesawat Twin Otter milik Aviastar

JAKARTA (Bisnis.com): Badan SAR Nasional mengumumkan pesawat Twin Otter milik Aviastar ditemukan pesawat Cessna milik AMA dalam kondisi hancur.

Gagah Prakoso, Jubir Badan SAR Nasional, pesawat diketahui hancur di ketinggian 9.600 kaki oleh pilot AMA registrasi PK-RCX.

"Pilot NG Dong melihat puing pesawat hancur di ketinggian 9.600 kaki," katanya kepada pers, hari ini.

Dia menjelaskan posisi serpihan pesawat diketahui berada di koordinat 04.15.65 S dan 139.00.57 E sekitar pukul 08.00 WIT.

Gagah menyatakan pihaknya saat ini sedang menyiapkan evakuasi terhadap pesawat itu.

Dia mengungkapkan pihaknya sebelumnya telah menggelar operasi SAR sejak pesawat diketahui hilang dari penerbangan Dekay-Wamena, Papua pada 29 Juni lalu.

SAR mengerahkan heli jet ranger dengan pencarian di Polimo, Kurima, Pasima, Pule, Ogima. Maskapai Trigana mengerahkan pesawat ATR melintas sambil melakukan pencarian dari Dekay-Wamena.

"Pesawat jenis Cessna PK-MAU juga melakukan operasi *search* Pasima-Soba dan Cessna PK-MAQ melalui Polimo-Haluwon," ungkapnya.(er)

Catatan: dikutip dari Bisnis.com, edisi 2 Juli 2009 untuk kepentingan ilmiah atau akademik

SAR temukan pesawat Twin Otter milik Aviastar

JAKARTA (Bisnis.com): Badan SAR Nasional mengumumkan pesawat Twin Otter milik Aviastar ditemukan pesawat Cessna milik AMA dalam kondisi hancur.

Gagah Prakoso, Jubir Badan SAR Nasional, pesawat diketahui hancur di ketinggian 9.600 kaki oleh pilot AMA registrasi PK-RCX.

"Pilot NG Dong melihat puing pesawat hancur di ketinggian 9.600 kaki," katanya kepada pers, hari ini.

Dia menjelaskan posisi serpihan pesawat diketahui berada di koordinat 04.15.65 S dan 139.00.57 E sekitar pukul 08.00 WIT.

Gagah menyatakan pihaknya saat ini sedang menyiapkan evakuasi terhadap pesawat itu.

Dia mengungkapkan pihaknya sebelumnya telah menggelar operasi SAR sejak pesawat diketahui hilang dari penerbangan Dekay-Wamena, Papua pada 29 Juni lalu.

SAR mengarahkan heli jet ranger dengan pencarian di Polimo, Kurima, Pasima, Pule, Ogima. Maskapai Trigana mengarahkan pesawat ATR melintas sambil melakukan pencarian dari Dekay-Wamena.

"Pesawat jenis Cessna PK-MAU juga melakukan operasi search Pasima--Soba dan Cessna PK-MAQ melalui Polimo--Haluwon," ungkapnya.(er)

Catatan: dikutip dari Bisnis.com, edisi 2 Juli 2009 untuk kepentingan ilmiah atau akademik

S&P/ASX 200 mendaki 0,4% jadi 3.887,90

SYDNEY (Bloomberg): Indeks S&P/ASX 200 Australia mendaki 0,4% menjadi 3.887,90 pada pukul 11:03 di Sydney. Indeks NZX 50 Selandia Baru menguat 0,9% menjadi 2.805,44 di Wellington.

Satu indeks sejumlah logam yang diperdagangkan di London terangkat 2,9% kemarin karena ekspansi pabrik di China. Tembaga naik 2,4%, seng menguat 3%, dan nikel naik 7,3%.

BHP Billiton Ltd (BHP AU), perusahaan tambang terbesar, mendaki 1,8% menjadi A\$34,52. Rio Tinto Group (RIO AU) menguat 1,6% ke A\$52,41. Perusahaan tambang terbesar ketiga di dunia itu menjual sekitar 97% sahamnya yang tercatat di bursa London dalam penawaran penjualan senilai US\$15,2 miliar untuk menekan utang.

Mincor Resources NL (MCR AU), produsen nikel terbesar keempat di Australia, mendaki 4,1% ke A\$1,54.

Extract Resources Ltd (EXT AU), perusahaan pengeksploasi uranium, naik 2,4% menjadi A\$6,39.

Hastings Diversified Utilities Fund (HDF AU), yang memiliki jalur pipa gas alam di Australia, tertekan 8,4% menjadi 95,5 sen Australia.

Transfield Services Ltd (TSE AU) mengalami gain 2,3% menjadi A\$2,27.(er)

Catatan: dikutip dari Bisnis.com, edisi 2 Juli 2009 untuk kepentingan ilmiah atau akademik

PLN yakin PLTA Cisokan rampung 2013

BANDUNG (bisnis.com): PT PLN menyatakan optimistis Pembangkit Tenaga Listrik Tenaga Air (PLTA) Cisokan mulai dibangun mulai 2010 dan akan rampung pada 2013 dengan menelan dana total US\$850 juta.

Dirut PLN Fahmi Mochtar mengemukakan, pihaknya sudah mendapatkan jaminan dari Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) Paskah Suzetta yang sedang mengupayakan pinjaman lunak sebesar US\$730 juta dari Bank Dunia untuk pembangunan pembangkit tersebut.

"Sisa dana pembangunan dari kami [PLN]. Kami mempunyai dana untuk investasi meskipun kecil seperti dari penjualan obligasi," katanya hari ini se usai penandatanganan nota kesepakatan kerja sama di Pemprov Jabar.

Kepala Bappenas Paskah Suzetta mengemukakan Bank Dunia sudah mengindikasikan untuk berkomitmen memberikan pinjaman lunak tersebut.

Dia mengaku mempunyai jaringan khusus dengan lembaga donor tersebut sebab dia merupakan salah satu pejabat di Bank Dunia (alternate governor).

Kalaupun tidak, kata dia, pemerintah akan mengupayakan sumber pinjaman lain seperti melalui kerja sama antarnegara (bilateral). "Cukup banyak yang mau [melakukan kerja sama] seperti China, dan lain-lain," ujarnya.

Pasca mengemukakan keberadaan PLTA tersebut juga diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi perekonomian nasional dan masyarakat Jabar.

Dia menilai PLTA tersebut akan menyerap tenaga kerja dalam jumlah banyak sejak pengerjaan hingga beroperasi. "Mulai dari penggali dan teknisi akan terserap," katanya.

Sementara itu, Gubernur Jabar Ahmad Heryawan meminta warga di sekitar lokasi pembangunan mendapatkan prioritas pelayanan jaringan listrik.

Hingga saat ini, kata dia, baru 64% masyarakat Jabar yang dapat menikmati listrik.

"Saya tidak ingin kejadian serupa terulang seperti pada masyarakat di sekitar Cirata dan Jatiluhur ada yang belum menikmati listrik," katanya.

Selain itu, Gubernur juga menjamin kelancaran proyek pembangunan tersebut dengan meminta Pemkab Bandung Barat dan Cianjur turut melancarkan kegiatan pembangunan.

"Jangan sampai ada biaya sosial yang terlalu tinggi. Bupati harus mengupayakan kelancaran pembangunan," katanya.

Heryawan juga meminta masyarakat yang terkena proyek diperlakukan adil. Dia meminta masyarakat sudah disediakan lahan dan rumah, sebelum direlokasi.

"Kami tidak ingin seperti proyek yang sudah-sudah, masyarakat diterlantarkan" katanya.

PT PLN menandatangani nota kesepakatan dengan Pemprov Jabar, Pemkab Bandung Barat, Pemkab Cianjur tentang pembangunan PLTA *Upper Cisokan Pumped Storage*.

Penandatanganan berlangsung di kantor Pemprov Jabar kompleks Gedung Sate Bandung oleh Dirut PLN Fahmi Mochtar, Bupati Bandung Barat Abubakar, dan Bupati Cianjur Tjetjep Muchtar Soleh, dan Gubernur Jabar Ahmad Heryawan. (In)

Catatan: dikutip dari Bisnis.com, edisi 28 Agustus 2009 untuk kepentingan ilmiah atau akademik

MoU pembangunan PLTA Cisokan diteken siang ini

BANDUNG (Bisnis.com): PT PLN akan menandatangani nota kesepakatan dengan Pemprov Jabar, Pemkab Bandung Barat dan Pemkab Cianjur terkait dengan pembangunan PLTA Cisokan.

Penandatanganan akan berlangsung di kantor Pemprov Jabar Gedung Sate oleh Dirut PLN Fahmi Mochtar, Gubernur Jabar Ahmad Heryawan, Bupati Bandung Barat Abubakar, dan Bupati Cianjur Tjetjep Muchtar Soleh pada hari ini pukul 14.00 WIB.

Pada prosesi tersebut juga akan dikeluarkan rekomendasi keputusan penetapan lokasi pembangunan PLTA oleh Pemkab Bandung Barat dan Pemkab Cianjur, sekaligus penandatanganan izin prinsip penetapan lokasi PLTA oleh Gubernur Jabar Ahmad Heryawan.

Humas Pemprov Jabar Alifnur Anhar mengatakan PLN, Pemkab Bandung Barat dan Pemkab Cianjur juga akan menekan kerja sama pengelolaan PLTA.

Pada kesempatan itu, kata dia, PLN juga akan memberikan bantuan berupa paket prestasi pendidikan kepada siswa sekolah dan bantuan dana rehabilitasi bangunan pendidikan serta tempat ibadah.(er)

Catatan: dikutip dari Bisnis.com, edisi 28 Agustus 2009 untuk kepentingan ilmiah atau akademik

Arus mudik Lebaran diduga naik 6,11%

SURABAYA (bisnis.com): Pemerintah semakin intens melakukan persiapan serta koordinasi untuk mengantisipasi lonjakan arus mudik balik lebaran 2009 yang diprediksi akan mencapai 16,3 juta jiwa atau naik 6,11% dibandingkan 2008.

Dari jumlah pemudik itu, yang terbesar tetap pada pengguna angkutan darat berupa pengguna jalan dan angkutan sungai, danau, dan penyeberangan yang mencapai 10,3 juta meski tingkat kenaikan terkecil 3,3%. Tingkat kenaikan tertinggi dialami angkutan udara yang naik 15% dimana pada tahun ini arus mudik moda itu diprediksi 1,6 juta jiwa.

Menteri Perhubungan Jusman Syafii Djamal mengakui pihaknya telah melakukan konsolidasi dengan sejumlah pihak dalam mengantisipasi lonjakan arus mudik lebaran tahun ini yang meningkat 6,11%.

Menurut dia, semua persiapan telah dicek termasuk koordinati lintas sektor guna mengantisipasi arus mudik dan balik lebaran yang tahun ini diprediksi mencapai 16,3 juta jiwa.

"Pengecekan juga telah dilakukan untuk sarana dan prasarana baik ruas jalan maupun ruas kereta api serta pelabuhan udara dan laut," kata Jusman se usai peluncuran Kapal Dharma Feri IX milik PT Dharma Lautan Utama di Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya, hari ini.

Upaya perbaikan perasasan itu, lanjut Menhub, juga dilakukan di sejumlah kawasan rawan kecelakaan dan kemacetan seperti ruas Kanci-Pejagan termasuk perbaikan empat unit jembatan di ruas Tegal-Brebes.

"Ruas tol Kanci-Pejagan untuk dua lajur akan beroperasi pada H-10 lebaran, sedangkan perbaikan ruas KA juga telah dilakukan disekitar kawasan dan telah saya cek termasuk rel Probolinggo-Pasuruan yang patah dan menyebabkan KA Mutiara Timur anjlok."

Jusman menerangkan arus mudik masih didominasi pengguna angkutan darat khususnya jalan dan ASDP yang mencapai 10,3 juta orang, sedangkan arus mudik dengan KA tahun ini mencapai 3,3 juta orang. (In)

Catatan: dikutip dari Bisnis.com, edisi 28 Agustus 2009 untuk kepentingan ilmiah atau akademik

JAL dan Nippon Yusen gabungkan unit kargo

TOKYO (Bloomberg): Japan Airlines Corp, maskapai penerbangan terbesar di Asia dari sisi penjualan, dan Nippon Yusen K.K. berencana menggabungkan operasional kargo udara untuk mengurangi biaya menyusul anjaknya permintaan jasa pengiriman.

Dalam pernyataan bersama dua perusahaan yang berbasis di Tokyo itu menyebutkan pembicaraan dijadwalkan rampung pada 1 April.

JAL mencatatkan penurunan 20% pada kargo internasional pada Juni, yang diprediksi mengalami rugi untuk tahun kedua, juga berencana

memangkas biaya sebesar 195 miliar yen (US\$2,1 miliar) akibat resesi global. Kondisi itu mengakibatkan merosotnya jumlah penumpang pada persentase tercepat sejak 2003.

"Langkah merger itu merupakan arah yang tepat. Japan Air masih perlu me-review jaringan internasional dan armada pesawatnya," kata Osuke Itazaki, analis Credit Suisse Group AG, Tokyo.

Nikkei melaporkan penggabungan divisi kargo dengan Nippon Cargo Airlines Co milik Nippon Yusen, JAL mampu menghemat 20 miliar yen.

"Kami ingin perusahaan mampu mencetak laba. Kami tidak memiliki kinerja yang konkret dari upaya penghematan," kata Kunio Hirata, senior vice president Japan Air, di Tokyo hari ini.

Saham JAL ditutup tidak berubah pada 168 yen di Tokyo Stock Exchange hari ini. Sementara saham Nippon Yusen juga tidak berubah pada 399 yen.(yn)

Catatan: dikutip dari Bisnis.com, edisi 28 Agustus 2009 untuk kepentingan ilmiah atau akademik

B. Model Penyuntingan 2: Menyunting dimensi kebahasaan teks jurnalistik

Data Kebahasaan 1:

Pepesan kosong dalam portofolio

Anda investor saham langsung? Jika ya, saya dapat memastikan kalau portofolio Anda saat ini berisi lebih banyak saham rugi (*losers*) daripada saham untung (*winners*). Bukan karena pasar sedang *bearish*, saya berkesimpulan demikian.

Saat pasar sedang *bullish* pun, saham *losers* cenderung disimpan dalam portofolio seorang investor sementara saham *winners* sudah dijual untuk *profit taking*. Ini terjadi tidak hanya di bursa kita, tetapi di bursa lainnya di dunia dan disebut *disposition effect*.

Saya pun belum sepenuhnya dapat melepaskan diri dari efek ini. Menurut Shefrin dan Statman (1985), inilah kesalahan utama *investor*

individual di bursa saham yaitu *sell the winners too soon and hold the losers too long*.

Anda masih tidak mau mengakui kalau Anda mengalami bias ini? Silakan periksa portofolio Anda. Jika saham *losers* dalam portofolio Anda lebih banyak daripada saham *winners*, tentunya Anda tidak dapat mengelak lagi.

Alternatif lain untuk mengujinya adalah dengan membuka catatan penjualan saham yang telah Anda lakukan selama setahun terakhir. Jika saham yang sudah Anda lepas tersebut lebih banyak saham yang untung daripada yang rugi, Anda positif mengalami *disposition effect*. Dengan kata lain, Anda lebih banyak merealisasikan keuntungan dari pada kerugian.

Terakhir, masih ada cara lain untuk memastikan Anda terpengaruh efek ini. Selama tahun ini, silakan bandingkan keuntungan hasil penjualan saham Anda (*realized gain*) dengan keuntungan yang ada dalam portofolio Anda (*unrealized gain*). Jika *realized gain* lebih besar dari pada *unrealized gain*, Anda terkena efek ini.

Ketika Camerer dan Weber (1998) melakukan penelitian ini, mereka mendapatkan ketiga pendekatan di atas memberikan hasil yang sama yaitu mendukung teori *disposition effect* mereka. Mengapa ini dapat terjadi? Hanya *behavioral finance*, dan bukan manajemen investasi atau teori keuangan lainnya, yang mampu menjelaskan fenomena ini dengan baik. Berikut pandangannya.

Loss atau regret aversion

Berbeda dengan teori keuangan modern yang mengatakan manusia itu adalah *risk averse*, *behavioral finance* menyatakan kalau manusia itu *loss averse*, dan bukan *risk averse*. Buktinya, saat harga sahamnya turun di bawah harga belinya, investor cenderung menahannya dengan harapan harga sahamnya kembali naik dan kerugian berubah menjadi keuntungan.

Berbagai studi yang telah dilakukan menunjukkan kalau manusia merasakan kerugian jauh lebih dalam dan lebih lama daripada efek keuntungan dengan jumlah uang yang sama (Kahneman dan Tversky, 1979). Siapa pun sepakat kalau kerugian selalu membawa kesedihan dan kekecewaan sementara keuntungan mendatangkan kepuasan dan kesenangan.

Namun, derajat kesedihan dan kesenangan yang ditimbulkan untuk nilai uang yang sama adalah berbeda. Dampak kerugian Rp1 juta relatif lebih besar daripada efek keuntungan Rp1 juta. Dalam bahasa ilmiah, dikatakan kurva kepuasan (*utilitas*) di daerah keuntungan adalah konkaf sementara kurva utilitas di daerah kerugian adalah konveks.

Dalam investasi saham, kerugian berarti salah memilih atau membeli saham. Merealisasikan kerugian berarti mengakui kesalahan ini. Jika pengambilan keputusan yang salah ini diketahui orang lain, dampak pengakuan salah menjadi lebih besar lagi karena ada rasa malu. Orang lain sangat mungkin akan menilai investor itu kurang kompeten atau tidak mampu menguasai keadaan. Pandangan seperti ini cukup menyakitkan dan menurunkan harga diri. Ini sesuai dengan ajaran ilmu psikologi yang mengatakan manusia cenderung menilai dirinya sendiri positif, kompeten, dan mampu mengendalikan lingkungan sekitarnya.

Alasan lain investor tidak bersedia merealisasikan kerugiannya adalah karena keinginannya untuk meminimumkan *future regret*, sesuai dengan asumsi *behavioral finance*. Memutuskan menjual saham rugi membuka kemungkinan timbulnya penyesalan yang lebih besar pada kemudian hari jika harga saham kembali naik. Merealisasikan kerugian juga menutup kemungkinan keputusan awal, yaitu pembelian saham, sebenarnya tepat. Bahwa investor tersebut sesungguhnya kompeten dan menguasai pasar.

Jika kemudian harga saham tersebut naik, investor itu tidak saja menderita kerugian, tetapi juga mengalami penyesalan yang luar biasa besar karena telah melakukan dua kesalahan berturut-turut. Pertama, membeli saham *losers* dan kedua, melepaskannya pada saat yang tidak tepat. Efek keputusan kedua membawa konsekuensi emosional yang lebih dalam, jauh di atas efek keputusan pertama. Untuk meminimumkan penyesalan ini, banyak investor mengambil posisi bertahan dengan saham pecundangnya.

Sebaliknya terjadi untuk saham-saham untung yang dimiliki investor individual. Ada efek kebanggaan dan kemenangan dalam diri investor karena telah mengambil keputusan yang tepat dalam memilih dan membeli saham. Tanpa menunggu lama, investor individual pada umumnya akan segera merealisasikan keuntungannya.

Implikasi dari kedua bias ini adalah, investor individual biasanya mengalami banyak keuntungan kecil (*many small gains*) dan hanya sedikit keuntungan besar (*few large gains*) di satu sisi; serta banyak kerugian besar (*many large losses*) dan sedikit kerugian kecil (*few small losses*) di sisi lain.

Untuk mengatasi kejadian tak menyenangkan ini, saya menganjurkan Anda mengikuti nasihat Goldberg dan Nitzsch dalam bukunya *Behavioral Finance* (1995) yaitu tentukan target harga dan strategi *stop loss* untuk setiap saham. Pastikan target profit sekitar tiga kali dari maksimum kerugian yang masih dapat Anda terima. Jika Anda hanya bersedia menanggung kerugian maksimal 20%, target profit sebaiknya adalah 60%. *Let the profits, not the losses, run.*

Data Kebahasaan 2:

Pemimpin dan kepercayaan

Sosok pemimpin bisnis yang pantas disebut menjalankan prinsip-prinsip spiritual dalam menjalankan bisnis adalah saat sang pemimpin mangkat ke nirwana. Bagaimana masyarakat luas mengapresiasi, bagaimana para anak buah memberi penghormatan dan bagaimana para pemangku kepentingan memberi komentar adalah bukti kepemimpinan spiritualnya.

Hal demikian terdapat dalam diri Soedarpo Sastrosatomo. Pendiri Samudera Indonesia Group yang ber juluk 'raja kapal Indonesia' telah mangkat pada 22 Oktober 2007. Seperti kita saksikan, hampir semua media massa mengabarkan dengan takzim meninggalnya sang tokoh yang sedikit banyak memberi warna pada republik ini.

Di tangan Soedarpo, pertumbuhan Samudera Indonesia Group yang berdiri pada 1964 layak disebut spektakuler. Sampai hari ini Samudera Indonesia Group bergerak dalam tiga lini utama bisnis, yaitu shipping, logistic dan agency (terminal).

Jelajah bisnis Samudera Indonesia Group seluas samudera raya, yaitu memiliki 30 branch offices dan agencies pada pelabuhan-pelabuhan besar di Indonesia, serta 41 agencies di luar negeri yang merentang dari

Kuwait, Saudi Arabia, India, Srilanka, Thailand, Malaysia, Filipina, Hong Kong hingga Shanghai.

Pendapatan usaha Samudera Indonesia Group juga sangat kinclong. Pada 2007 meraup Rp4,09 triliun. Laba bersih juga tumbuh signifikan sebesar 126% dibandingkan dengan 2006, menjadi sebesar Rp135,6 miliar.

Dari banyak referensi dan praktik unsur paling utama yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah kepercayaan. Oleh pakar kepemimpinan Stephen P Robbins, hubungan antara kepercayaan dan pemimpin sebagai berikut. "Bagian dari tugas seorang pemimpin adalah selalu bersama-sama dengan orang lain memecahkan masalah. Namun, pemimpin agar memperoleh akses pengetahuan dan berpikir kreatif untuk memecahkan masalah tersebut bergantung pada berapa banyak orang-orang percaya padanya. Kepercayaan dan layak dipercaya adalah modal utama pemimpin untuk akses kepada pengetahuan dan kerja sama."

Karakter

Kepercayaan sendiri membutuhkan prasyarat bernama karakter. Karakter dibangun dari dua hal utama; kejujuran dan tanggung jawab. Kejujuran berbicara tentang moralitas dan etika. Sedangkan tanggung jawab berhubungan dengan kesanggupan dan kecakapan dalam menjalankan tugas-tugas. Atau dalam bahasa manajemen disebut kompetensi.

Soedarpo mampu menerjemahkan kepercayaan dalam operasional sehari-hari Samudera Indonesia Group. Kejujuran jelas tidak dipertanyakan lantaran selama memimpin Samudera Indonesia Group belum pernah ada kabar Soedarpo, katakanlah, ngemplang terhadap mitra bisnisnya. Atau memeras karyawan dengan imbalan yang tidak layak.

Dari sudut kompetensi, harus diakui dari segelintir anak bangsa yang menguasai seluk beluk bisnis perkapalan beserta produk turunannya, nama Soedarpo tidak boleh ditinggalkan.

Sebuah buku terbitan 1991 dan sampai sekarang tetap dijadikan 'kitab suci' para pemimpin bisnis bertajuk *Visionary Leadership* besutan Burt Nanus sangat relevan untuk menceritakan gaya kepemimpinan Soedarpo Sastrosatomo. Oleh Burt Nanus, ada empat peran pemimpin yang wajib dijalankan apabila sang pemimpin layak disebut visioner. Empat peran tersebut adalah pelatih, juru bicara, agen perubahan, dan penentu arah.

Sebagai pelatih, Soedarpo sudah menjalankan dengan paripurna. Soedarpo mampu melahirkan pemimpin bisnis mumpuni sehingga ketika terjadi peralihan tongkat estafet di Samudera Indonesia Group nyaris tanpa gejolak. Sejak tahun 2000 Soedarpo memilih profesional dalam mengendalikan bisnisnya. Generasi kedua Soedarpo lebih banyak duduk sebagai komisaris atau advisor yang tidak mengurus operasional harian perusahaan. Sekarang di tangan CEO Randy Effendi yang sejak awal karier memang dikader oleh Soedarpo, bisnis Samudera Indonesia Group menjadi lebih lincah dan agresif.

Jika Burt Nanus memformulasikan tugas sebagai pelatih bermain pada lima peran, yaitu: (1) pembentuk tim yang memberdayakan orang-orang, (2) menghidupkan visi (tujuan) organisasi, (3) mentor dan teladan, (4) membangun kepercayaan, dan (5) menghargai keberhasilan setiap anggota tim, Soedarpo mempraktikkan tanpa catatan.

Peran kedua sebagai juru bicara organisasi. Ketika menjadi juru bicara, sang pemimpin harus bertindak sebagai negosiator dalam berhubungan dengan pihak lain serta membangun kerja sama dan membentuk jaringan eksternal.

Rentang bisnis Samudera Indonesia Group yang menjelajahi Semenanjung Asia Pasifik dan bermitra dengan berbagai perusahaan multinasional sudah membuktikan Soedarpo sebagai juru bicara organisasi yang baik dan cerdas.

Peran ketiga, sebagai agen perubahan. Di samping mendirikan Samudera Indonesia Group, bersama dengan Julius Tahija dan M. Idham, Soedarpo juga terlibat dalam pendirian Bank Niaga. Inilah bank pertama di negeri ini yang menjalankan prinsip pengelolaan perbankan dengan pendekatan modern dan mampu melahirkan bankir profesional.

Jika bukan seorang agen perubahan, tidak mungkin Bank Niaga yang pada awal mula berdiri merupakan bank terkecil di antara sekitar 65 bank swasta, tetapi sejak 1988 sudah menjadi bank swasta terbesar kedua di negeri ini.

Peran keempat sebagai penentu arah. Inti dari penentu arah adalah menetapkan sasaran yang menjadi tujuan organisasi masa depan. Sang pemimpin berkomitmen kepada visi besar organisasi dan bersama dengan seluruh anggota berusaha untuk mewujudkan visi tersebut.

Pada 1993 Soedarpo mendirikan Samudera Shipping Line di Singapura yang bertujuan melayani pelabuhan di seluruh Asia Pasifik. Perusahaan ini harus mampu berkompetisi dengan perusahaan multinasional lainnya.

Sekarang Samudera Shipping Line mengoperasikan 30 container vessels dengan berat angkut antara 7,000 DWT hingga 24,000 DWT. Juga melayani secara komprehensif lebih dari 23.000 containers perusahaan mitranya.

Data Kebahasaan 3:

The Sisomo Experience

Krisis keuangan global telah merambat ke Indonesia. Bursa saham Indonesia bahkan sempat ditutup selama beberapa hari untuk mencegah kerugian lebih besar dari para investor akibat hancurnya indeks saham.

Pemerintah telah bertindak cepat dengan mengeluarkan sejumlah regulasi untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan yang terjadi.

Lantas, dalam situasi seperti ini, apa yang sebaiknya dilakukan oleh pemasar? Tentu saja kita harus tetap optimistis. Dalam situasi pasar yang sedang tidak menentu saat ini, Sisomo dapat menjadi alternatif bagi para pemasar untuk tetap dapat bertahan dan memenangkan persaingan.

Apa itu Sisomo? Sisomo adalah singkatan dari Sight, Sound, and Motion. Istilah ini diciptakan oleh Kevin Roberts, CEO Worldwide Saatchi & Saatchi, salah satu advertising agency terkemuka di dunia.

Dalam bukunya yang berjudul *Sisomo: The Future on Screen*, Roberts mengatakan bahwa dalam kehidupan kita saat ini, kita sudah dikelilingi oleh banyak layar.

Coba saja. Sebelum berangkat ke kantor, Anda menonton televisi sebentar. Kemudian dalam perjalanan, Anda menjumpai layar-layar digital raksasa, misalnya saja yang ada di Bundaran Hotel Indonesia atau di bundaran bulevar Kelapa Gading. Sampai di kantor, Anda mengirim SMS ke rekan Anda, tentu dengan melihat layar ponsel.

Sewaktu kerja pastilah Anda berhadapan dengan layar komputer. Saat makan siang, Anda pergi ke ATM dan menjumpai layar ATM. Sampai di rumah, Anda bermain video games dengan anak Anda.

Dikepung layar

Bisa dilihat betapa kehidupan kita saat ini memang sudah dikepung oleh berbagai layar. Kita menerima informasi dari layar, kita menikmati hiburan dari layar, dan kadang kita berinteraksi dengan layar tersebut. Sekarang ini memang zaman layar alias *the Screen Age*.

Kevin Roberts, yang sebelumnya juga telah menulis buku laris *Lovemarks: The Future Beyond Brands*, berargumen bahwa hal yang mendasari ide Sisomo ini adalah bahwa lebih dari 80% keputusan manusia ditentukan oleh emosi, perasaan, gosip, dan ingatan sesaat.

Oleh karena itu, sehari-harinya sebenarnya manusia lebih mengandalkan emosi daripada rasionya. Sisomo ini mampu menstimulasi dan menggerakkan emosi. Sisomo mampu membangun tiga faktor kunci untuk memenangkan hati pelanggan, yaitu *mystery*, *sensuality*, dan *intimacy*.

Sisomo telah menjadi istilah baru yang menunjukkan sinergi antara kreativitas, interaksi, dan media yang tepat. Sisomo merupakan pertemuan antara komunikasi kreatif, dan teknologi digital. Sisomo adalah *tools* yang memfasilitasi ide kreatif.

Sisomo ini memang cocok dengan era *New Wave Marketing* yang ditandai oleh berbagai perubahan. Saat ini, era baru memang telah muncul akibat perubahan *lanskap* bisnis, yaitu terjadinya *digitalization*, *globalization*, dan *futurization*.

Digitalization terjadi akibat perubahan *lanskap* bisnis di bidang teknologi. *Globalization* terjadi akibat perubahan dalam bidang ekonomi, sosial budaya, dan politik-hukum. Sementara *futurization* terjadi akibat perubahan dalam pasar.

Revolusi digital telah mengubah banyak hal, termasuk perubahan pasar global, dunia hiburan, dan teknologi di mana pun kita berada. Tidak ada lagi batas antara media dan advertising, content dan produk, produser dan creator. Era *digitalization* membuat dunia seolah menjadi tanpa batas. Era *digitalization* meningkatkan partisipasi masyarakat.

Saat ini, kita sudah tidak asing lagi dengan gadget-gadget seperti BlackBerry atau iPod. Kita juga sudah jamak mengerjakan pekerjaan kantor dengan laptop, membaca e-book, atau menonton TV melalui ponsel. Dunia terasa makin dekat dan seakan tidak ada batas. Ini semua disebabkan oleh kemajuan teknologi, terutama perkembangan teknologi Internet dengan Web 2.0-nya.

Situs Facebook adalah salah satu contoh penerapan konsep Sisomo. Di Facebook, yang merupakan salah satu situs *social networking*, setiap anggotanya dapat membangun satu atau lebih jaringan dengan anggota lainnya.

Jaringan dapat diorganisasikan berdasarkan kesamaan kota, tempat tinggal, sekolah, dan wilayah. Masing-masing orang dapat menghubungi orang lain, bahkan mencari teman lama yang sudah kehilangan kontak belasan tahun.

Calon anggota dapat mendaftar secara gratis dengan syarat memiliki alamat e-mail terlebih dahulu. Setelah itu, setiap anggota dapat mengupload foto dan mengisi informasi pribadinya pada halaman profil sesuai dengan keinginannya.

Facebook memang telah merasuki kehidupan setiap orang yang terhubung dengan Internet saat ini. Keunggulan Facebook dibanding situs *social networking* lainnya antara lain adalah desainnya yang lebih cerah dan enak dilihat. Navigasinya juga gampang.

Selain itu, anggota Facebook juga dapat membuat sendiri aplikasi untuk dikirimkan kepada anggota lain. Sebagai contoh, anggota dapat membuat kuesioner dan merekam video untuk dikirimkan kepada anggota lain. Itulah sejumlah keunggulan Facebook dibandingkan Friendster yang lebih dahulu hadir.

Bagaimana dengan tingkat popularitas Facebook? Analisis terakhir menunjukkan bahwa Facebook sudah mengalahkan MySpace dalam kategori jumlah pengunjung. Selama setahun, jumlah pengunjung Facebook meningkat 153%. Bandingkan dengan MySpace yang hanya meningkat 3% dan Friendster 50%.

Dengan jumlah anggota 132 juta per Juni 2008, Facebook menjadi situs *social networking* dengan anggota terbanyak. Data ini berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh ComScore World Metrix.

Tak pelak, Mark Zuckerberg, drop-out-an dari Harvard University, yang merupakan pendiri Facebook, menjadi salah satu tokoh berpengaruh saat ini. Majalah Forbes bahkan menggelarnya the youngest billionaire, karena kekayaan brutonya mencapai US\$1,5 miliar.

Padahal, Zuckerberg awalnya hanya mengembangkan sistem social networking untuk membantu mahasiswa Harvard sebagai salah satu tugas kuliah. Mark dibantu oleh teman seasramanya, Dustin Moskovitz dan Chris Hughes.

Facebook ini memang salah satu contoh yang paling jelas dari penerapan konsep Sisomo, seperti yang diuraikan dalam situs Sisomo, www.sisomo.com.

Perkembangan teknologi, baik yang menyangkut perangkat keras maupun perangkat lunak, memang telah mengubah kehidupan manusia secara drastis. Karena itulah, kami di MarkPlus terus mencermati perkembangan teknologi ini.

Berbagai hal mengenai Sisomo, misalnya, juga akan dibahas di acara MarkPlus Conference 2009. Mudah-mudahan di acara tersebut nanti dapat terjadi interaksi di antara para peserta sehingga dapat memperkaya wawasan pemasar dalam menyambut era New Wave Marketing.

Data kebahasaan 4:

Berasuransi saat krisis

"Saya khawatir dengan investasi saya di unitlink dan jenis asuransi yang lain. Berita tentang kesulitan keuangan perusahaan asuransi karena krisis finansial global benar-benar meresahkan. Mau keluar, posisi saya sudah pada tahun ke-3 dan masih minus, apalagi nilai unitlink tahun ini rontok lebih 30%. Apa yang harus saya lakukan?"

Banyak e-mail dengan isi yang hampir sama dengan pertanyaan di atas makin sering saya terima di halaman inbox. Anda mungkin menemukan hal yang sama di media lain. Hingga kini belum ada rujukan yang dapat dijadikan pegangan bagaimana berasuransi terkait dengan

krisis finansial global. Lagi-lagi kita panik tiap kali keadaan bergerak tidak sesuai dengan harapan, dan makin bingung dengan komentar para pakar keuangan yang nyaris sama, "semuanya terserah Anda."

"Terus bagaimana dong, berhenti atau maju terus nih dengan asuransi kita?" Pertanyaan itu memang tidak semudah menjawab apakah kita harus menjual, menahan atau membeli saham saat ini.

Tidak ada skema penjaminan pemerintah, seperti di bank, atas polis asuransi. Padahal terkait dengan krisis finansial global saat ini, mengakibatkan beberapa perusahaan asuransi asing yang juga membuka perusahaan patungan di sini mengalami kesulitan keuangan.

Tidak ada seorang pun yang dapat memastikan bagaimana kondisi perusahaan asuransi atau bank ke depannya. Yang pasti kita memang membutuhkan perusahaan asuransi sama seperti kita membutuhkan bank, hanya saja dengan tujuan yang berbeda yaitu proteksi keuangan keluarga (protection oriented).

Dasar berasuransi

Produk asuransi digunakan agar sebuah keluarga dapat mencapai salah satu tujuan keuangan keluarga, yaitu mengantisipasi risiko keuangan yang berdampak finansial atau lazim dikenal dengan proteksi keuangan keluarga.

Adapun proteksi dapat dilakukan sebagai langkah pencegahan yaitu pada saat risiko belum terjadi (risk control). Sebaliknya, proteksi pun meliputi langkah-langkah pengobatan yang dilakukan apabila risiko sudah terjadi (risk financing). Agar sebuah keluarga mampu membiayai kerugian finansial setelah risiko terjadi (risk financing), dipakailah dua pendekatan sehubungan dengan ketersediaan dana yang dibutuhkan, yaitu:

Risk retention. Kemampuan tanggung sendiri. Di sini Anda menyiapkan sejumlah dana tertentu yang khusus digunakan untuk membiayai kerugian finansial saat risiko terjadi. Contoh: membentuk dana darurat. Untuk membentuk kemampuan tanggung sendiri ini Anda perlu menabung ke dalam suatu produk investasi yang likuid dan tidak membuat Anda kehilangan modal awal. Karena dana ini harus dapat diakses setiap saat maka produk investasi jangka pendeklah yang cocok digunakan seperti tabungan, deposito atau reksa dana pasar uang.

Risk transfer. Pengalihan kemampuan tanggung sendiri kepada pihak lain dalam membiayai kerugian finansial saat risiko terjadi. Contoh: membeli produk asuransi. Ketika membeli asuransi kita membayar premi secara rutin selama kontrak asuransinya, atau dapat membayar premi sekali saja di muka. Jika risiko yang ditanggung terjadi, pemegang polis mendapat pembayaran sejumlah uang pertanggungan.

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa konsep proteksi keuangan keluarga selalu merupakan kombinasi dari menabung sendiri dengan berasuransi, karena alasan sebagai berikut. (a) Tidak semua risiko keuangan keluarga dapat ditransfer ke asuransi, (b) Anda membutuhkan dana talangan sebelum dapat me-reimburse biaya kerugian ke perusahaan asuransi.

Bukan untung rugi

Dalam berasuransi kebanyakan orang menganut prinsip membayar premi sekecil-kecilnya untuk mendapat uang pertanggungan sebesar-besarnya. Tidak heran orang berlomba-lomba mencari asuransi berjangka (term life), yang merupakan asuransi murni. Anda hanya perlu membayar sejumlah premi proteksi, untuk sejumlah uang pertanggungan yang besarnya berkali lipat dari jumlah preminya.

Inilah mengapa dahulu orang menganggap asuransi seperti bertaruh. Jika terjadi risiko pemegang polis dapat uang banyak. Anehnya jika tidak terjadi risiko (bukannya bersyukur!) malah merasa rugi, walaupun hanya kehilangan uang sejumlah premi yang sudah dibayarkan.

Ini menguntungkan pemegang polis dan merugikan perusahaan asuransi. Maka perusahaan asuransi sudah jarang sekali menjual term life. Yang dikedepankan saat ini adalah produk campuran antara asuransi, menabung dan investasi, seperti endowment, whole life atau unit link. Artinya, mereka bersedia membayar uang pertanggungan yang menjadi hak Anda asalkan Anda mau mengendapkan dana lebih banyak untuk mereka kelola.

Cara ini menimbulkan pro dan kontra sebab jika, misalnya, dengan jumlah premi yang sama dengan term life Anda hanya mendapatkan jauh lebih kecil uang pertanggungan. Karena sejumlah tertentu preminya dialokasikan untuk bagian tabungan atau investasinya, yang mana hasilnya belum dapat dipastikan.

Karena itu produk asuransi campuran umumnya memerlukan waktu lebih lama agar hasilnya dapat dipetik, terkait dengan kinerja pasar finansial yang fluktuatif. Barangkali metode risk transfer ini harus kita evaluasi kembali. Kenyataannya kita tidak dapat sepenuhnya mengalihkan risiko kerugian finansial keluarga kepada perusahaan asuransi. Tampaknya kita hanya dapat mengalihkan tanggung tersebut sejumlah tertentu saja, sisanya harus kita siapkan dengan menabung.

Saat ini sudah lazim orang memiliki rekening di beberapa bank yang berbeda. Ini persis seperti metode relokasi investasi pada tulisan saya di edisi sebelumnya. Kita juga dapat mengaplikasikannya pada asuransi dengan melakukan relokasi asuransi.

Daripada mempunyai polis senilai Rp 1 miliar di satu perusahaan asuransi, kita mungkin dapat menyebarnya di beberapa perusahaan asuransi, sehingga kalau ada yang satu mengalami kesulitan keuangan masih ada cadangan asuransi di perusahaan asuransi yang lain.

Yang paling penting tentunya memilih perusahaan asuransi yang sehat yang memiliki kekuatan modal dan solvensi yang baik sesuai dengan standar kriteria perusahaan asuransi yang sehat dari pemerintah.

Catatan: dikutip dari Bisnis.com, edisi 26 Oktober 2008 untuk kepentingan ilmiah atau akademik

C. Model Penyuntingan 3: Menyunting diksi dan struktur kebahasaan

No.	Tipe Kesalahan Berbahasa	Analisis Kebahasaan	Rekomendasi
1.	Hal 1, dalam 'Presiden...', Sesuai UU, maksimal pencalonan adalah tiga orang.	Bentuk 'sesuai' dengan 'bersifat idiomatis'. Gunakan bentuk idiomatis itu apa adanya, jangan direduksi atau dimodifikasi.	Sesuai dengan UU, maksimal pencalonan adalah tiga orang.
2.	Hal 1, dalam 'Presiden...', Siapapun yang diajukan, kriteria tetap sama, misalnya, harus mempunyai kompetensi, leadership,...	Bentuk 'siapapun' tidak benar. Bentuk benarnya adalah 'siapa pun'. Hati-hati dengan penulisan 'pun' sambung dan 'pun' pisah.	Siapa pun yang diajukan, kriteria tetap sama, misalnya, harus mempunyai kompetensi, leadership,...

3.	Hal 1, dalam 'Satu...'. <i>Padahal</i> Doddy telah lulus serangkaian tes termasuk oleh Tim Penilai Akhir (TPA) yang diketuai Presiden....	Konjungsi intrakalimat 'padahal' tidak dapat ditempatkan pada posisi antarkalimat. Bentuk yang demikian ini hanya dimungkinkan muncul dalam konteks tutur atau cakapan.	...padahal Doddy telah lulus serangkaian tes termasuk oleh Tim Penilai Akhir (TPA) yang diketuai Presiden....
4.	Hal 1, dalam 'Satu...'. <i>Sementara itu</i> , Dirut BNI Gatot Mudiantoro Suwondo mengaku belum menerima surat resmi baik...	Bentuk penat atau 'tiring words' semacam ini sedapat mungkin kita hindari. Di dalam edisi-edisi kita, bentuk demikian ini masih banyak ditemukan.	Dirut BNI Gatot Mudiantoro Suwondo mengaku belum menerima surat resmi baik...
5.	Hal 2, dalam 'Lonjakan...'. ...mengatakan defisit minyak menyumbang sekitar 60,3% terhadap total defisit perdagangan pada Januari, naik dibandingkan dengan Desember sebesar 54,2%.	Ellipsis telah menjadi kalimat ini tidak jelas. Mohon perhatikan bentuk yang dimiringkan dalam kalimat ini.	...mengatakan defisit minyak menyumbang sekitar 60,3% terhadap total defisit perdagangan pada Januari, naik dibandingkan dengan defisit perdagangan Desember sebesar 54,2%.
6.	Hal 4, dalam 'PT...'. ... impor tersebut langsung dilepas ke pasar untuk mengisi wilayah a.l. Medan, Dumai, Jambi, Pangkal Pinang dan Makassar.	Bentuk 'a.l.' sebaiknya divariasikan penggunaannya dengan bentuk pemerinci yang lain supaya tidak monoton.	...impor tersebut langsung dilepas ke pasar untuk mengisi wilayah seperti Medan, Dumai, Jambi, Pangkal Pinang dan Makassar.
7.	Hal 4, dalam 'Harga...'. Sejumlah langkah yang dilakukan a.l. intensifikasi dan pemanfaatan lahan marginal,...	Bentuk 'a.l.' sebaiknya divariasikan penggunaannya dengan bentuk pemerinci yang lain supaya tidak monoton.	Sejumlah langkah yang dilakukan di antaranya intensifikasi dan pemanfaatan lahan marginal,...
8.	Hal 5, dalam 'Harga...'. <i>Menanggapi</i> berlangsungnya kenaikan harga rumah karena faktor komponen bahan bangunan, Kepala Pusat Permukiman Balitbang Departemen Pekerjaan Umum, Nana Terangna Ginting mengatakan...	Bentuk 'reduced' atau bentuk partisip sebaiknya tidak digunakan dalam konstruksi bahasa Indonesia. Bentuk asing demikian ini harus kita jadikan bentuk dalam bahasa Indonesia supaya menjadi kalimat yang benar.	Ketika menanggapi berlangsungnya kenaikan harga rumah karena faktor komponen bahan bangunan, Kepala Pusat Permukiman Balitbang Departemen Pekerjaan Umum, Nana Terangna.
9.	Hal 5, dalam 'Proyek...'. ...arsitek ternama dari Singapura yang telah banyak menangani proyek prestisius di Singapura mau pun di Indonesia.	Bentuk 'mau pun' tidak benar. Bentuk benarnya adalah 'maupun'. Akan tetapi, di dalam konteks kalimat ini 'maupun' harus diganti dengan 'dan' atau 'atau' supaya kalimat itu menjadi benar.	...arsitek ternama dari Singapura yang telah banyak menangani proyek prestisius di Singapura atau di Indonesia.

10.	Hal 5, dalam 'Rusunami...'. ...didukung semua pemangku kepentingan, baik dari pemerintahan mau pun perbankan.	Bentuk korelatif yang benar adalah 'baik...maupun', bukan 'baik...mau pun'. Mohon cermat!	...didukung semua pemangku kepentingan, baik dari pemerintahan maupun perbankan.
11.	Hal 7, dalam 'Tak...'. Promosi itu tentu bukan hanya ramai-ramai menempelkan stiker Visit Indonesia Year 2008 di badan semua pesawat yang dioperasikan maskapai nasional, melainkan juga dengan...	Bentuk korelatif yang benar di dalam kalimat ini adalah 'tidak hanya...tetapi juga'. Alasannya, yang dinegasikan adalah verba.	Promosi itu tentu tidak hanya ramai-ramai menempelkan stiker Visit Indonesia Year 2008 di badan semua pesawat yang dioperasikan maskapai nasional, tetapi juga dengan...
12.	Hal 7, dalam 'Kecerdasan...'. <i>Meminjam</i> istilah <i>Selfish Gene</i> -nya ilmuwan Richard Dawkin, struktur sosial berpengaruh terhadap 'gen' dan 'mem...	Bentuk 'reduced' atau bentuk partisip sebaiknya tidak digunakan dalam konstruksi bahasa Indonesia. Bentuk asing demikian ini harus kita jadikan bentuk dalam bahasa Indonesia supaya menjadi kalimat yang benar.	Jika meminjam istilah <i>Selfish Gene</i> -nya ilmuwan Richard Dawkin, struktur sosial berpengaruh terhadap 'gen' dan 'mem...
13.	Hal 7, dalam 'Kecerdasan...'. Walaupun beberapa contoh ini telah kedaluwarsa, tetapi ini masih membekas di berbagai...	Bentuk 'walaupun...tetapi' tentu saja tidak benar. Dalam konstruksi kalimat majemuk, hanya anak kalimat yang dapat diawali konjungsi intrakalimat.	Walaupun beberapa contoh ini telah kedaluwarsa, ini masih membekas di berbagai...
14.	Hal 8, dalam 'Obama...'. <i>Sementara itu</i> , Hillary diselamatkan oleh kampanyenya untuk mencapai kemenangan di Texas dan Ohio akhir pekan sebelumnya.	Bentuk penat atau 'tiring words' semacam ini sedapat mungkin kita hindari. Di dalam edisi-edisi kita, bentuk demikian ini masih banyak ditemukan.	Hillary diselamatkan oleh kampanyenya untuk mencapai kemenangan di Texas dan Ohio akhir pekan sebelumnya.
15.	Hal T1, dalam 'AKR...'. ... pembatalan kemenangan AKR itu disebabkan karena perusahaan tersebut tidak memenuhi syarat administratif...	Bentuk 'disebabkan karena' tidak benar karena rancu. Bentuk benarnya adalah 'disebabkan oleh' atau 'karena'.	...pembatalan kemenangan AKR itu disebabkan oleh perusahaan tersebut tidak memenuhi syarat administratif...
16.	Hal T1, dalam 'Pasar...'. <i>Kendati</i> hari kerja pada Maret ini relatif normal, tapi Urip memprediksi penjualan belum membukukan...	Bentuk 'kendati...tetapi' tentu saja tidak benar. Dalam konstruksi kalimat majemuk, hanya anak kalimat yang dapat diawali oleh konjungsi intrakalimat.	Kendati hari kerja pada Maret ini relatif normal, Urip memprediksi penjualan belum membukukan...

17.	Hal T3, dalam 'Renault...'. Pada tahun ini, Renault akan memperkenalkan beberapa jenis kendaraan a.l. Megane Coupe Concept dan Koleos (produk 4x4 crossover pertama)...	Bentuk 'a.l.' sebaiknya divariasikan penggunaannya dengan bentuk pemerinci yang lain supaya tidak monoton.	Pada tahun ini, Renault akan memperkenalkan beberapa jenis kendaraan di antaranya Megane Coupe Concept dan Koleos (produk 4x4 crossover pertama)...
18.	Hal T8, dalam 'BRTI...'. ...bukan sekadar mempertimbangkan kepentingan masyarakat melainkan juga segenap komponen lainnya termasuk industri dan kewibawaan...	Bentuk 'bukan sekadar... melainkan juga' pada kalimat ini tidak tepat. Alasannya, yang dinegasikan adalah verba. Jadi, gunakan saja 'tidak sekadar...tetapi juga'.	...tidak sekadar mempertimbangkan kepentingan masyarakat tetapi juga segenap komponen lainnya termasuk industri dan kewibawaan...
19.	Hal T8, dalam 'Linksys...'. ...baik yang disesuaikan dengan tatanan ruang di kantor ataupun rumah.	Bentuk korelatif 'baik... ataupun' jelas tidak benar. Bentuk benarnya adalah 'baik...maupun'. Gunakan bentuk ini secara konsisten.	...baik yang disesuaikan dengan tatanan ruang di kantor maupun rumah.
20.	Hal R1, dalam 'PTN...'. Karena hal itu dinilai membingungkan calon mahasiswa.	Hemat saya, bentuk ini bukan kalimat melainkan hanya klausa. Dan sebagai klausa, bentuk ini merupakan klausa yang menggantung. Mohon direkonstruksi lagi!	...karena hal itu dinilai membingungkan calon mahasiswa.
21.	Hal R1, dalam 'Respon...'. Respon pasar Semarang terhadap notebook murah dinilai luar biasa, terbukti seluruh stok di toko-toko komputer...	Bentuk 'respon pasar' jelas tidak benar. Bentuk benarnya adalah 'respons pasar'. Mohon dikonfirmasi di dalam KBBI!	Respons pasar Semarang terhadap notebook murah dinilai luar biasa, terbukti seluruh stok di toko-toko komputer...
22.	Hal R2, dalam 'Menekop...'. Yaitu, petani yang sudah membayar tapi belum lunas, tidak membayar karena puso, sudah membayar lunas dan yang ngemplang.	Jangan pernah menempatkan konjungsi intrakalimat pada posisi antarkalimat. Bentuk demikian ini pasti tidak benar karena hanya digunakan dalam konteks tutur atau cakapan.	...yaitu petani yang sudah membayar tapi belum lunas, tidak membayar karena puso, sudah membayar lunas dan yang ngemplang.
23.	Hal R3, dalam 'PLN...'. Oentoro mengungkapkan pihaknya tidak keberatan jika memang tidak mendapat kontrak...	Tentu saja bentuk benarnya adalah 'tidak keberatan', bukan 'tidak keberatan'. Hindari kelaziman yang terdapat dalam bahasa lisan.	Oentoro mengungkapkan pihaknya tidak keberatan jika memang tidak mendapat kontrak...
24.	Hal R3, dalam 'Pelindo...'. Tenggat waktu itu akan dihitung mulai April 2008, sesuai dengan target pengesahan RUU Pelayaran...	Bentuk 'tenggat waktu' harus diubah menjadi 'tenggat'. Makna dari 'tenggat' adalah 'batas waktu'.	Tenggat itu akan dihitung mulai April 2008, sesuai dengan target pengesahan RUU Pelayaran...

25.	Hal R5, dalam 'Tarif...'. Meski kenaikan tarif gudang lini 1 Bandara Soekarno-Hatta mulai diterapkan pada 17 Maret mendatang, akan tetapi pengguna jasa mengaku belum...	Bentuk 'meski...akan tetapi' tidak benar. Catatan pertama, bentuk 'akan tetapi' tidak mungkin hadir dalam posisi intrakalimat. Catatan kedua, dalam konstruksi kalimat majemuk hanya anak kalimat yang dapat diawali oleh konjungsi intrakalimat.	Meski kenaikan tarif gudang lini 1 Bandara Soekarno-Hatta mulai diterapkan pada 17 Maret mendatang, pengguna jasa mengaku belum...
26.	Hal R8, dalam 'Dana...'. ... apabila ingin aman dan selamat, maka biaya yang dikeluarkan harus sepadan dengan jumlah personel yang banyak.	Bentuk 'apabila...maka' tidak benar. Di dalam konstruksi kalimat majemuk, hanya anak kalimat yang dapat diawali oleh konjungsi intrakalimat.	... apabila ingin aman dan selamat, biaya yang dikeluarkan harus sepadan dengan jumlah personel yang banyak.
27.	Hal R8, dalam 'Apindo...'. Mengacu pada standar itu, maka penerapan faktor kelonggaran untuk pekerja...	Dua hal perlu dibenahi pada kalimat ini. Pertama, bentuk reduced atau bentuk partisip harus dibetulkan dengan cara menambahkan konjungsi intrakalimat di depannya. Kedua, kata 'maka' harus ditanggalkan supaya kalimat itu menjadi benar.	Dengan mengacu pada standar itu, penerapan faktor kelonggaran untuk pekerja...
28.	Hal R8, dalam 'Baznas...'. ...tempat bermain anak, audio visual, komputer, tempat pelatihan kerajinan tangan serta didampingi tutor yang berpengalaman...	Konjungsi koordinatif 'serta' hanya dimungkinkan muncul setelah 'dan' pada konstruksi beruntun.	...tempat bermain anak, audio visual, komputer, tempat pelatihan kerajinan tangan dan didampingi tutor yang berpengalaman...
29.	Hal F1, dalam 'Telkom...'. Meski kami juga mengkaji pendanaan dari perbankan atau kombinasi keduanya.	Hemat saya, bentuk kebhasehaan ini harus direkonstruksi. Bentuk ini merupakan klausa yang menggantung karena induk kalimatnya belum dihadirkan.	Meski kami juga mengkaji pendanaan dari perbankan atau kombinasi keduanya, ...
30.	Hal F12, dalam 'Booming...'. Sedangkan untuk EDC penambahan sebesar 11.838 unit sehingga total 65.645 unit.	Jangan pernah menempatkan konjungsi intrakalimat 'sedangkan' pada posisi antarkalimat. Bentuk demikian ini pasti tidak benar.	...sedangkan untuk EDC penambahan sebesar 11.838 unit sehingga total 65.645 unit.
31.	Hal F12, dalam 'Booming...'. Penurunan CAR seiring meningkatnya penyaluran kredit, tapi juga LDR turun karena pertumbuhan...	Bentuk 'seiring dengan' jangan direduksi menjadi bentuk lain. Bentuk demikian ini bersifat senyawa dan harus digunakan apa adanya.	Penurunan CAR seiring dengan meningkatnya penyaluran kredit, tapi juga LDR turun karena pertumbuhan...

No.	Tipe Kesalahan Berbahasa	Analisis Kebahasaan	Rekomendasi
1.	Hal 1, dalam 'Pemalsuan...'. Tapi menemukan ratusan laporan auditor independen akuntan publik yang dipalsukan untuk memperkirakan berbagai kejahatan a.l. dalam pengajuan kredit dan tender pengadaan barang pemerintah.	Konjungsi intrakalimat 'tapi' tidak boleh menempati posisi antarkalimat. Dalam posisi itu, gunakan 'akan tetapi' atau 'namun'. Catatan kedua, bentuk 'a.l.' dapat divariasi dengan 'di antaranya, seperti, contohnya, misalnya' supaya tidak terkesan monoton.	Akan tetapi, menemukan ratusan laporan auditor independen akuntan publik yang dipalsukan untuk memperkirakan berbagai kejahatan di antaranya dalam pengajuan kredit dan tender pengadaan barang pemerintah.
2.	Hal 1, dalam 'Pertamina...'. Sekarang sedang persiapan untuk pengeboran.	Bentuk 'sekarang sedang' tidak benar karena bentuk yang demikian itu rancu. Supaya tidak rancu, gunakan saja salah satu.	Sekarang persiapan untuk pengeboran.
3.	Hal 4, dalam 'Bulog...'. Sedangkan mengenai stok di Medan, lanjutnya, saat ini masih cukup.	Konjungsi intrakalimat 'sedangkan' harus diganti dengan 'adapun' dalam posisi antarkalimat. Alternatif kedua, kalimat ini dijadikan anak kalimat dan konjungsi 'sedangkan' mengawali anak kalimat tersebut.	Adapun mengenai stok di Medan, lanjutnya, saat ini masih cukup. ...sedangkan mengenai stok di Medan, lanjutnya, saat ini masih cukup.
4.	Hal 4, dalam 'Bulog...'. Karena sebelumnya Bulog pusat telah memasok beras impor 20.000 ton dengan kualitas premium.	Konjungsi intrakalimat 'karena' tidak dapat menduduki posisi antarkalimat. Bentuk yang demikian ini hanya dimungkinkan dalam konteks tutur atau cakapan.	...karena sebelumnya Bulog pusat telah memasok beras impor 20.000 ton dengan kualitas premium.
5.	Hal 4, dalam 'Bulog...'. Sehingga diketahui posisi kekurangan atau kelebihan, dan perlu impor atau tidak impor,...	Konjungsi intrakalimat 'sehingga' tidak dapat menduduki posisi antarkalimat. Bentuk yang demikian ini hanya dimungkinkan dalam konteks tutur atau cakapan.	...sehingga diketahui posisi kekurangan atau kelebihan, dan perlu impor atau tidak impor,...
6.	Hal 4, dalam 'Kenaikan...'. ...juga terdorong faktor musim yang menekan stok dunia pada titik terendah sejak 30 tahun terakhir, serta peningkatan permintaan.	Konjungsi koordinatif 'serta' tidak tepat digunakan dalam konstruksi ini. Konjungsi 'dan' harus digunakan mendahului 'serta' dalam konstruksi beruntun.	...juga terdorong faktor musim yang menekan stok dunia pada titik terendah sejak 30 tahun terakhir, dan peningkatan permintaan.

7.	Hal 4, dalam 'Kenaikan...'. ...cenderung naik dalam 3-5 tahun mendatang seiring kenaikan harga minyak dunia.	Bentuk 'seiring dengan' merupakan bentuk idiomatis. Bentuk demikian ini merupakan senyawa, yang tinggal digunakan saja apa adanya.	...cenderung naik dalam 3-5 tahun mendatang seiring dengan kenaikan harga minyak dunia.
8.	Hal 5, dalam 'Indonesia...'. Pemerintah mengundang 10 perusahaan dalam negeri—a.l. Sucofindo dan Lembaga Ekolabel Indonesia (LEI)—untuk mengikuti seleksi...	Bentuk 'a.l.' tidak salah digunakan. Bentuk itu harus divariasi dengan bentuk 'di antaranya, seperti, contohnya, misalnya' supaya tidak monoton.	Pemerintah mengundang 10 perusahaan dalam negeri—di antaranya Sucofindo dan Lembaga Ekolabel Indonesia (LEI)—untuk mengikuti seleksi...
9.	Hal 5, dalam 'Usut...'. ...kerugian tidak hanya dari pajak, tetapi juga terhadap royalti yang ditetapkan 13,5%...	Bentuk 'tidak hanya...tetapi juga' dalam kalimat ini tidak tepat. Alasannya, yang dinagaskan bukan verba, bukan pula adjektiva.	...kerugian bukan hanya dari pajak, melainkan juga terhadap royalti yang ditetapkan 13,5%...
10.	Hal 5, dalam 'Usut...'. Adaro selalu terbuka untuk diaudit baik terkait produksi maupun perpajakan,...	Bentuk 'terkait dengan' merupakan bentuk idiomatis. Bentuk demikian ini merupakan senyawa, yang tinggal digunakan saja apa adanya.	Adaro selalu terbuka untuk diaudit baik terkait dengan produksi maupun perpajakan,...
11.	Hal 5, dalam '2...'. Isi Perka itu a.l. soal izin tapak, izin konstruksi dan izin operasi.	Bentuk 'a.l.' tidak salah digunakan. Bentuk itu harus divariasi dengan bentuk 'di antaranya, seperti, contohnya, misalnya' supaya tidak monoton.	Isi Perka itu di antaranya soal izin tapak, izin konstruksi dan izin operasi.
12.	Hal 7, dalam 'Penyelesaian...'. Meski pengembalian tersebut telah memperhitungkan ongkos krisis, tetapi masih jauh dari memadai.	Bentuk 'meski...tetapi' tidak benar. Kata 'tetapi' harus ditanggalkan dari konstruksi itu supaya kalimat itu menjadi benar. Dalam konstruksi kalimat majemuk, hanya anak kalimat yang boleh diawali oleh konjungsi intrakalimat.	Meski pengembalian tersebut telah memperhitungkan ongkos krisis, masih jauh dari memadai.
13.	Hal 7, dalam 'Penyelesaian...'. ...selama kurun waktu implementasi perjanjian MSAA atau MRA sejak September 1998 sampai saat ini,...	Bentuk 'sejak...sampai' tidak benar. Bentuk yang benar adalah 'mulai...sampai' atau 'dari...sampai'.	...selama kurun waktu implementasi perjanjian MSAA atau MRA dari September 1998 sampai saat ini,...
14.	Hal 8, dalam 'Teknologi...'. Itu yang sekarang sedang dipelajari.	Bentuk 'sekarang sedang' tidak tepat digunakan karena rancu. Supaya tidak rancu, gunakan saja salah satu.	Itu yang sedang dipelajari.

15.	Hal T1, dalam 'Tarif...', BRTI sedang melakukan kajian dan evaluasi atas skema tarif interkoneksi antaroperator yang saat ini berlaku.	Bentuk 'sedang...saat ini' tidak benar karena rancu. Supaya tidak rancu, gunakan saja salah satu.	BRTI melakukan kajian dan evaluasi atas skema tarif interkoneksi antaroperator yang saat ini berlaku.
16.	Hal T1, dalam 'Bank...', ...tarik tunai tanpa kartu ATM, yang saat ini tengah diterapkan untuk jaringan ATM Permata sendiri.	Bentuk 'saat ini tengah' tidak benar karena rancu. Supaya tidak rancu, gunakan saja salah satu!	...tarik tunai tanpa kartu ATM, yang tengah diterapkan untuk jaringan ATM Permata sendiri.
17.	Hal T2, dalam 'Peserta...', Berarti hanya karyawan tetap perusahaan saja yang dapat didaftarkan ulang....	Bentuk 'hanya...saja' tidak benar. Bentuk demikian itu rancu. Supaya tidak rancu, gunakan saja salah satu.	Berarti hanya karyawan tetap perusahaan yang dapat didaftarkan ulang....
18.	Hal T2, dalam 'Wapres...', ...kawasan yang berada di tengah kota Jakarta itu juga harus diperuntukkan bagi masyarakat ekonomi lemah dengan menempati rusun.	Bentuk 'diperuntukkan bagi' tidak benar. Bentuk demikian itu rancu. Supaya tidak rancu, gunakan saja salah satu!	...kawasan yang berada di tengah kota Jakarta itu juga harus diperuntukkan masyarakat ekonomi lemah dengan menempati rusun.
19.	Hal T3, dalam 'Menjaga...', Karena, dengan sistem perdagangan dan hukum yang mereka miliki telah sedemikian kuatnya....	Konjungsi intrakalimat 'karena' tidak dapat menduduki posisi antarkalimat. Bentuk yang demikian ini hanya dimungkinkan dalam konteks tutur atau cakapan.	...karena dengan sistem perdagangan dan hukum yang mereka miliki telah sedemikian kuatnya....
20.	Hal T3, dalam 'Menjaga...', Sedangkan devisa hasil ekspor—yang didominasi oleh bahan mentah dan nyaris diambil begitu saja dari alam—hanya menghasilkan angka minimal....	Konjungsi intrakalimat 'sedangkan' harus diganti dengan 'adapun' dalam posisi antarkalimat. Alternatif kedua, kalimat ini dijadikan anak kalimat dan konjungsi 'sedangkan' mengawali anak kalimat tersebut.	Adapun devisa hasil ekspor—yang didominasi oleh bahan mentah dan nyaris diambil begitu saja dari alam—hanya menghasilkan angka minimal.... ...sedangkan devisa hasil ekspor—yang didominasi oleh bahan mentah dan nyaris diambil begitu saja dari alam—hanya menghasilkan angka minimal....
21.	Hal T3, dalam 'Menjaga...', Di sisi lain dewan juri adalah mereka yang kompeten di masing-masing bidang.	Bentuk seperti 'masing-masing bidang' jangan pernah digunakan. Alasannya, nomina distributif 'masing-masing' tidak boleh diikuti oleh nomina. Alih-alih, gunakan saja numeralia 'tiap-tiap' atau 'setiap'.	Di sisi lain dewan juri adalah mereka yang kompeten di tiap-tiap bidang.

22.	Hal T6, dalam 'Nitisemito...', Melihat potensi yang besar terhadap produk rokok tersebut, Nitiseminto, anak seorang lurah di Kudus, kemudian mengembangkannya....	Bentuk 'reduced' atau bentuk 'partisip' tidak boleh digunakan dalam bahasa Indonesia. Alasannya, konstruksi itu bukanlah konstruksi bahasa Indonesia. Sebagai solusinya, tempatkan saja konjungsi intrakalimat di depannya.	Jika melihat potensi yang besar terhadap produk rokok tersebut, Nitiseminto, anak seorang lurah di Kudus, kemudian mengembangkannya....
23.	Hal T6, dalam 'Berkreasi...', ...dan saling mendukung temannya yang ingin membuka usaha di bidang yang sama.	Bentuk 'di bidang' tidak benar. Bentuk benarnya adalah 'di bidang'. Alasannya, 'di' pada konstruksi itu adalah preposisi.	...dan saling mendukung temannya yang ingin membuka usaha di bidang yang sama.
24.	Hal T8, dalam 'Industri...', ...terutama di sektor hulu a.l. untuk teknologi permesinan mutakhir dan pengemasan.	Bentuk 'a.l.' tidak salah digunakan. Bentuk itu harus divariasi dengan bentuk 'di antaranya, seperti, contohnya, misalnya' supaya tidak monoton.	...terutama di sektor hulu seperti untuk teknologi permesinan mutakhir dan pengemasan.
25.	Hal T8, dalam 'Industri...', ...dipastikan bakal mendongkrak kinerja industri kemasan nasional yang saat ini sedang membutuhkan tambahan....	Bentuk 'saat ini sedang' tidak benar karena rancu. Supaya tidak rancu, gunakan saja salah satu!	...dipastikan bakal mendongkrak kinerja industri kemasan nasional yang sedang membutuhkan tambahan....
26.	Hal T8, dalam 'Olympic...', ...yang disebabkan oleh berbagai faktor a.l. kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) industri dan rencana pembatasan konsumsi premium.	Bentuk 'a.l.' tidak salah digunakan. Bentuk itu harus divariasi dengan bentuk 'di antaranya, seperti, contohnya, misalnya' supaya tidak monoton.	...yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) industri dan rencana pembatasan konsumsi premium.
27.	Hal T8, dalam 'Penjualan...', PT Astra-Daihatsu Motor pada November berhasil meningkatkan angka penjualan hingga 67,4% dibandingkan Oktober 2007.	Tidak jelas yang hendak diperbandingkan dalam kalimat ini. Silakan diperhatikan bagian yang dimiringkan dalam kalimat ini.	PT Astra-Daihatsu Motor pada November berhasil meningkatkan angka penjualan hingga 67,4% dibandingkan dengan angka penjualan Oktober 2007.
28.	Hal B1, dalam 'Bank...', ...yang mengandung jeratan hukum pidana, tak hanya perdata, terkait kebijakan operasional perbankan.	Bentuk 'terkait dengan' merupakan bentuk idiomatis. Bentuk demikian ini merupakan seranawa, yang tinggal digunakan saja apa adanya.	...yang mengandung jeratan hukum pidana, tak hanya perdata, terkait dengan kebijakan operasional perbankan.

29.	Hal B1, dalam 'Bank...', ...berbeda dari penegak hukum dalam memproses kasus terkait kebijakan bankir.	Bentuk 'terkait dengan' merupakan bentuk idiomatis. Bentuk demikian ini merupakan senyawa, yang tinggal digunakan saja apa adanya.	...berbeda dari penegak hukum dalam memproses kasus terkait dengan kebijakan bankir.
30.	Hal B1, dalam 'Bank...', ...saja pasal yang digunakan tidak hanya perdata tetapi ada juga pidana,...	Bentuk 'tidak hanya perdata tapi ada juga pidana' jelas salah. Bentuk yang benar adalah 'bukan hanya perdata melainkan ada juga pidana'. Alasannya, yang dinegasikan adalah nomina.	...saja pasal yang digunakan bukan hanya perdata melainkan ada juga pidana,...
31.	Hal B2, dalam 'Pembiayaan...', ...standar persyaratan yang harus dipenuhi perusahaan pembiayaan terkait pembukaan cabang.	Bentuk 'terkait dengan' merupakan bentuk idiomatis. Bentuk demikian ini merupakan senyawa, yang tinggal digunakan saja apa adanya.	...standar persyaratan yang harus dipenuhi perusahaan pembiayaan terkait dengan pembukaan cabang.
32.	Hal B3, dalam 'Klaim...', Klaim neto PT Asuransi Bintang Tbk mencapai Rp48,7 miliar hingga Oktober 2007, tumbuh 68,4% dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu,...	Tidak jelas yang hendak diperbandingkan dalam kalimat ini. Silakan diperhatikan bagian yang dimiringkan dalam kalimat ini.	Klaim neto PT Asuransi Bintang Tbk mencapai Rp48,7 miliar hingga Oktober 2007, tumbuh 68,4% dibandingkan dengan klaim periode yang sama tahun lalu,...
33.	Hal B3, dalam 'Sona...', Saat ini perseroan tengah mempelajari sistem perpajakan di tiga negara tersebut agar hasil yang ingin dicapai lebih maksimal,...	Bentuk 'saat ini tengah' tidak benar. Bentuk demikian ini rancu. Supaya tidak rancu, gunakan salah satu!	Saat ini perseroan mempelajari sistem perpajakan di tiga negara tersebut agar hasil yang ingin dicapai lebih maksimal,...
34.	Hal B8, dalam 'Transaksi...', ...seiring aksi investor yang diperkirakan terjadi kerugian yang terkait dengan penyalan mortgage di AS dan perubahan,...	Bentuk 'seiring dengan' merupakan bentuk idiomatis. Bentuk demikian ini merupakan senyawa, yang tinggal digunakan saja apa adanya.	...seiring dengan aksi investor yang diperkirakan terjadi kerugian yang terkait dengan penyalan mortgage di AS dan perubahan,...
35.	Hal B8, dalam 'Jakarta...', ...selain itu juga pada industri agribisnis, dan juga perbankan berskala besar,...	Bentuk 'agribisnis' tidak benar. Bentuk yang benar sesuai dengan KBBI adalah 'agrobisnis'. Silakan menyesuaikan!	...selain itu juga pada industri agrobisnis, dan juga perbankan berskala besar,...
36.	Hal B8, dalam 'Yen...', ...seiring aksi investor yang kian bertaruh terhadap penurunan biaya pinjaman di AS.	Bentuk 'seiring dengan' merupakan bentuk idiomatis. Bentuk demikian ini merupakan senyawa, yang tinggal digunakan saja apa adanya.	...seiring dengan aksi investor yang kian bertaruh terhadap penurunan biaya pinjaman di AS.

37.	Hal B8, dalam 'Bankir...', ...berharap BI Rate juga ikut turun seiring upaya mengendalikan inflasi oleh bank sentral,...	Bentuk 'seiring dengan' merupakan bentuk idiomatis. Bentuk demikian ini merupakan senyawa, yang tinggal digunakan saja apa adanya.	...berharap BI Rate juga ikut turun seiring dengan upaya mengendalikan inflasi oleh bank sentral,...
38.	Hal J1, dalam 'Konversi...', ...pendataan penerima program konversi tanpa memperhatikan tingkat ekonomi masing-masing warga.	Bentuk seperti 'masing-masing bidang' jangan pernah digunakan. Alasannya, nomina distributif 'masing-masing' tidak boleh diikuti oleh nomina. Alih-alih, gunakan saja numeralia 'tiap-tiap' atau 'setiap'.	...pendataan penerima program konversi tanpa memperhatikan tingkat ekonomi setiap warga.
39.	Hal J1, dalam 'Pembagian...', Berdasarkan dua peraturan itu, maka perusahaan yang memanfaatkan air sebagai bahan baku industri akan...	Kata 'maka' dalam kalimat ini mubazir. Karena mubazir, bentuk demikian itu harus dihilangkan.	Berdasarkan dua peraturan itu, perusahaan yang memanfaatkan air sebagai bahan baku industri akan...
40.	Hal J1, dalam 'Pembagian...', ...dan menyumbang ke kas desa antara Rp18 juta-Rp25 jutaataubulan.	Di dalam PUYED dibedakan antara tanda (-) dan tanda (—). Untuk menyatakan maksud 'antara' atau 'sampai', harus digunakan bentuk (—).	...dan menyumbang ke kas desa antara Rp18 juta—Rp25 jutaataubulan.
41.	Hal J2, dalam 'DPRD...', ...laporan dari walikota terkait penggunaan anggaran untuk beasiswa itu, dengan...	Bentuk 'terkait dengan' merupakan bentuk idiomatis. Bentuk demikian ini merupakan senyawa, yang tinggal digunakan saja apa adanya.	...laporan dari walikota terkait dengan penggunaan anggaran untuk beasiswa itu, dengan...
42.	Hal L1, dalam 'RI...', ...tidak hanya untuk mendukung keselamatan navigasi laut, melainkan juga safety of life of sea, maritime security, dan perlindungan lingkungan,...	Bentuk 'tidak hanya... melainkan juga' jelas sekali tidak benar. Untuk menegaskan verba, gunakan saja bentuk 'tidak hanya...tetapi juga'.	...tidak hanya untuk mendukung keselamatan navigasi laut, tetapi juga safety of life of sea, maritime security, dan perlindungan lingkungan,...
43.	Hal L1, dalam 'Proses...', Namun, melalui perizinan Unit Pelayanan Perdagangan yang bersifat layanan masuk-keluar tunggal (single entry dan exit point), maka perizinan itu dipangkas menjadi rata-rata lima hari.	Kata 'maka' dalam kalimat ini mubazir. Karena mubazir, bentuk demikian itu harus dihilangkan.	Namun, melalui perizinan Unit Pelayanan Perdagangan yang bersifat layanan masuk-keluar tunggal (single entry dan exit point), perizinan itu dipangkas menjadi rata-rata lima hari.

44.	Hal L1, dalam 'Clearance...', ...paling lambat dalam proses clearance oleh masing-masing instansi itu dalam melayani kapal dan barang yang masuk...	Bentuk seperti 'masing-masing bidang' jangan pernah digunakan. Alasannya, nomina distributif 'masing-masing' tidak boleh diikuti oleh nomina. Alih-alih, gunakan saja numeralia 'tiap-tiap' atau 'setiap'.	...paling lambat dalam proses clearance oleh tiap-tiap instansi itu dalam melayani kapal dan barang yang masuk...
45.	Hal L1, dalam 'Pelabuhan...', Penambahan peralatan tersebut seiring terus meningkatnya arus barang...	Bentuk 'seiring dengan' merupakan bentuk idiomatis. Bentuk demikian ini merupakan senyawa, yang tinggal digunakan saja apa adanya.	Penambahan peralatan tersebut seiring dengan terus meningkatnya arus barang...
46.	Hal L2, dalam 'Izin...', ...bukan malah mematikan keberadaannya dengan menerbitkan izin baru.	Bentuk 'bukan malah mematikan' tidak benar. Bentuk benarnya adalah 'tidak malah mematikan'. Alasannya, untuk menegaskan verba digunakan 'tidak'.	...tidak malah mematikan keberadaannya dengan menerbitkan izin baru.
47.	Hal L8, dalam 'Merpati...', ...mengatakan saat ini pihaknya sedang mengkaji untuk menambah lagi sejumlah rute penerbangan a.l. ke Balikpapan, Tarakan, dan Batam.	Bentuk 'saat ini ...sedang' tidak benar. Bentuk demikian itu rancu. Catatan kedua, bentuk 'a.l.' silakan divariasikan dengan bentuk 'di antaranya'.	...mengatakan pihaknya sedang mengkaji untuk menambah lagi sejumlah rute penerbangan di antaranya ke Balikpapan, Tarakan, dan Batam.
48.	Hal J3, dalam 'Pelindo...', ...kalau dilihat dari kenaikannya dibandingkan periode yang sama tahun lalu, maka barang impor lebih tinggi yaitu...	Bentuk 'kalau...maka' tentu saja tidak benar. Kata 'maka' harus dianggalkan dari konstruksi itu supaya kalimat menjadi benar. Dalam konstruksi kalimat majemuk, hanya anak kalimat yang dapat diawali oleh konjungsi intrakalimat.	...kalau dilihat dari kenaikannya dibandingkan periode yang sama tahun lalu, barang impor lebih tinggi yaitu...
49.	Hal J3, dalam 'Disnak...', ...dia melanjutkan Disnak juga menghimbau kepada instansi pemerintahan terkait di kabupatenatarkota seluruh Jateng untuk...	Kata 'menghimbau' tidak benar. Bentuk benarnya adalah 'mengimbau'. Alasannya, bentuk dasar yang ada dalam KBBI adalah 'imbau', bukan 'himbau'.	...dia melanjutkan Disnak juga mengimbau kepada instansi pemerintahan terkait di kabupatenatarkota seluruh Jateng untuk...
50.	Hal J3, dalam 'Disnak...', ...asal hewan yang masuk ke RPH di masing-masing daerah.	Bentuk seperti 'masing-masing bidang' jangan pernah digunakan. Alasannya, nomina distributif 'masing-masing' tidak boleh diikuti oleh nomina. Alih-alih, gunakan saja numeralia 'tiap-tiap' atau 'setiap'.	...asal hewan yang masuk ke RPH di setiap daerah.

51.	Hal J4, dalam 'Walikota...', Menyinggung tuduhan bahwa Pemkot Semarang tidak melakukan kajian kebutuhan taksi sebelum memberikan izin, dia menjelaskan kebijakan Pemkot Semarang...	Bentuk 'reduced' atau bentuk 'partisip' tidak boleh digunakan dalam bahasa Indonesia. Alasannya, konstruksi itu bukanlah konstruksi bahasa Indonesia. Sebagai solusinya, tempatkan saja konjungsi intrakalimat di depannya.	Ketika menyinggung tuduhan bahwa Pemkot Semarang tidak melakukan kajian kebutuhan taksi sebelum memberikan izin, dia menjelaskan kebijakan Pemkot Semarang...
-----	---	---	---

Catatan: dikutip dari *Bisnis.com*, edisi 12 Desember 2007 untuk kepentingan ilmiah atau akademik.

Daftar Pustaka

- Adler, J. Moertyier dan Charles van Doren, *How to Read a Book*, Indonesian, Publishing, Jakarta, 2007.
- Anwar, H. Rosihan, *Bahasa Jurnalistik Indonesia dan Komposisi*, Penerbit Media Abadi, Yogyakarta, 2004.
- Arifin, Zaenal dan Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia*, Akapres, Jakarta, 2004.
- Arifin, E. Zaenal dan Farid Hadi, *1001 Kesalahan Berbahasa, Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia*, Penerbit Akademika Pressindo, Jakarta, 2003.
- Arifin E. Zaenal, Prof. Dr. dan M. H. Junaiyah, Dra, M.Hum., *Sintaksis*, Grasindo, Jakarta, 2008.
- Badudu, J.S., *Kamus Kata-Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*, Penerbit Kompas, Jakarta, 2005.
- _____, *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*, Penerbit Kompas, Jakarta, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta, 2008.
- Dewabrata, A.M., *Kalimat Jurnalistik*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2004.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, *Surat Keputusan Nomor 43 atau Dikti/ta/ke/patau/2006 tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, 2006.
- _____, *Acuan Pembelajaran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Bahasa Indonesia*, 2006.
- Eneste, Pamusuk. *Buku Pintar Penyuntingan Naskah*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005.
- Karkono, St., *Menulis di Media Massa*, Gampang, Pustaka Nusantara, Yogyakarta, 2005.
- Keraf, Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Nusa Indah, Ende-Flores, 2000.
- _____, *Argumentasi dan Narasi*, Nusa Indah, Ende-Flores, 2000.
- Kridalaksana, Harimurti, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1994.
- _____, *Kamus Linguistik*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993.
- Mahsun, M.S. Dr., *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007.
- Margantoro, Y.B. (Ed.), *Wartawan-wartawan Berkisah*, Penerbit Media Pressindo bekerja sama dengan Harian Bernas, Yogyakarta, 2001.
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta, 2008.
- _____, *Bentuk dan Pilihan Kata*, Jakarta, 2003.
- _____, *Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia*, Jakarta, 2003.
- Rahardi, Kunjana, *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*, Penerbit Dioma, Malang, 2003.
- _____, *Ilmu Bahasa Pragmatik, Komunikasi Jenaka dan Kreativitas Berbahasa*, Penerbit Eranka, Yogyakarta, 2004.
- _____, *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2006.
- _____, *Dimensi-dimensi Kebahasaan: Aneka Masalah Bahasa Terkini*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2006.
- _____, *Surat-Menyurat Dinas: Aturan Pembuatan dan Pemakaian Bahasa Surat Dinas*, Pustaka Book Publisher, Yogyakarta, 2008.
- _____, *Bahasa Prevoir Budaya*, Penerbit Pinus, Yogyakarta, 2009.
- _____, *Paragraf Jurnalistik*, Penerbit Santusta, Yogyakarta, 2008.
- _____, *Asyik Berbahasa Jurnalistik*, Penerbit Santusta, Yogyakarta, 2007.
- Rahayu, Minto, *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*, Grasindo, Jakarta, 2007.
- Ramlan, M., *Kalimat, Konjungsi, dan Preposisi Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karangan Ilmiah*, Penerbit Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2008.
- Rifai, Mien A., *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan, dan Penerbitan Karya-karya Ilmiah*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1995.
- Romli, Asep Syamsul M., *Jurnalistik Praktis untuk Pemula*, Rosdakarya, Bandung, 2003.
- _____, *Jurnalistik Terapan*, Batic Press, Bandung, 2003.
- _____, *Broadcast Journalism*, Penerbit Nuansa, Bandung, 2004.
- Ruskhana, Abdul Gaffar, *Kompas Bahasa Indonesia*, Grasindo, Jakarta, 2007.
- Sugihastuti, *Editor Bahasa*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006.
- _____, *Bahasa Laporan Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007.
- Harian *Bisnis Indonesia*, Jakarta dan *Bisnis.com* (Edisi tahun 2007—2009).
- Harian *Lampung Post*, Bandar Lampung (Edisi tahun 2005—2006).
- Harian *Media Indonesia*, Jakarta (Edisi tahun 2004—2006).
- Harian *Jogja*, Yogyakarta (Edisi tahun 2009—2010).

Glosarium

- ❖ **Media massa** : sebutan untuk media untuk publik; digunakan pula untuk menyebut media tulis maupun non-tulis.
- ❖ **Media massa cetak** : media publik yang sifatnya tulis; lazim digunakan untuk menyebut surat kabar, tabloid, dan sebagainya.
- ❖ **Media massa elektronik** : media publik yang sifatnya non-tulis; lazim digunakan untuk menyebut televisi, radio, dan sebagainya.
- ❖ **Tabloid** : salah satu wujud media cetak.
- ❖ **Karikatur** : karya jurnalistik yang berwujud gambar, lazimnya ada muatan kritik lewat gambar itu.
- ❖ **Kartun** : karya jurnalistik yang berwujud gambar, tetapi tidak harus berupa kritik.
- ❖ **Eye catching** : mudah dilihat dan ditangkap oleh mata.
- ❖ **Persoalan pragmatis** : persoalan yang sifatnya praktis, kadang-kadang cenderung teknis.
- ❖ **Persoalan teknis** : persoalan yang bukan pokok; persoalan yang sifatnya pragmatis.
- ❖ **Stay tunes** : istilah yang digunakan untuk menyebut tetap bertahap pada gelombang radio tertentu; tidak berpindah pada gelombang tertentu.
- ❖ **Keeping tunes** : sebutan lain untuk 'stay tunes'.
- ❖ **Pasimologis** : bersifat non-verbal seperti bunyi kentongan, bel, dan tanda-tanda non-verbal tertentu.
- ❖ **Intralinguistik** : bersifat internal bahasa, bersifat intrakebahasaan, bersifat linguistik.
- ❖ **Ekstralinguistik** : bersifat eksternal bahasa, bersifat ekstrapembahasan, bersifat non-linguistik.
- ❖ **Media local** : menunjuk pada jangkauan pemasaran media yang sifatnya lokal, setempat, daerah tertentu saja.
- ❖ **Media nasional** : menunjuk pada jangkauan media yang sifatnya nasional, mencakup seluruh negara.
- ❖ **Bahasa jurnalistik** : menunjuk pada ragam bahasa tertentu yang lazim digunakan di dalam dunia jurnalistik.
- ❖ **Denotatif** : menunjuk pada makna sesungguhnya, tidak mengandung kiasan dan konotasi.
- ❖ **Konotatif** : menunjuk pada makna yang tidak sesungguhnya, mengandung kiasan, dan lazimnya bersifat ekstra tekstual.
- ❖ **Ekonomi bahasa** : prinsip kebahasaan di dalam jurnalistik, yakni berhemat dengan pemakaian kata-kata untuk menyampaikan maksud tertentu.
- ❖ **Word economy** : istilah asing untuk ekonomi bahasa dalam jurnalistik.
- ❖ **Makna kiasan** : makna yang tidak sesungguhnya, harus ditafsirkan dengan mempertimbangkan dimensi luar bahasanya, sering pula disebut mengandung 'sasmita' dan 'sanepa'.
- ❖ **Tiring words** : kata-kata yang membosankan, karena hanya itu-itu saja dan bersifat klise dan stereotype.
- ❖ **Kata-kata klise** : kata-kata yang sifatnya kuno, bersifat itu-itu saja, dan tidak berubah dari waktu ke waktu.
- ❖ **Jurnalis** : sebutan lain untuk wartawan; ada yang menyebut sebagai kuli tinta sekalipun sekarang sudah tidak lagi banyak digunakan.
- ❖ **Kosakata jurnalistik** : perbendaharaan kata dalam jurnalistik.
- ❖ **Leksikosentris** : bersifat kamus; setiap persoalan kata atau frasa harus dikembalikan kepada sentralnya, yakni kamus.
- ❖ **Kearkhaisan** : kekunaan, bersifat lama, tetapi justru yang lama tersebut yang banyak dianggap bermartabat.
- ❖ **Bentuk asing** : bentuk-bentuk kebahasaan yang berasal dari bahasa asing dan tidak diserap sesuai dengan kaidah penyerapan yang berlaku.
- ❖ **Verbalistik** : bersifat verbal, bersifat keasing-asingan padahal istilah dalam bahasa Indonesia sudah tersedia dan lazim digunakan orang.
- ❖ **Wartawan** : pewarta, jurnalis.
- ❖ **Aspek paralinguistic** : aspek yang sifatnya non-kebahasaan seperti gerak-gerak kinesik, mimik.
- ❖ **Bentuk-bentuk kinesik** : bentuk-bentuk gerakan anggota badan dalam komunikasi.
- ❖ **Bahasa tutur** : bahasa yang hanya lazim digunakan dalam ragam tutur atau lisan.
- ❖ **Gate keeper** : penjaga gawang, lazimnya untuk menyebut penjaga gawang baik dan benarnya pemakaian bahasa.
- ❖ **Nggladrah** : bersifat panjang lebar tetapi tidak terlampau berguna sehingga justru berlebihan informasi.
- ❖ **Running on sentences** : kalimat yang bertumpukan sehingga dapat mengganggu efektivitas dari penyampaian ide dalam kalimat itu.

- ❖ *Dangling sentence* : lazimnya digunakan untuk menyebut klausa, yakni klausa yang menggantung karena kalimat itu tidak memiliki induk kalimat.
- ❖ *Bentuk mubazir* : bentuk yang tidak ada gunanya, bentuk lewih, bentuk berlebih.
- ❖ *Kalimat* : satu kesatuan ide yang tersusun dalam entitas kebahasaan yang terdiri atas minimal subjek dan predikat.
- ❖ *Paragraf* : alinea, satu kesatuan pokok pikiran yang tersusun di dalam satu entitas alinea.
- ❖ *Simple sentence* : kalimat sederhana.
- ❖ *Compound sentence* : kalimat majemuk setara.
- ❖ *Complex sentence* : kalimat majemuk bertingkat.
- ❖ *Compound-complex sentence* : kalimat majemuk campuran.
- ❖ *Kalimat luas* : sebutan lain untuk kalimat majemuk.
- ❖ *Publisitas* : menunjuk pada salah satu ciri jurnalistik, yakni layak untuk dipublikasikan pada khalayak.
- ❖ *Periodisitas* : menunjuk pada salah satu ciri jurnalistik, yakni memenuhi kriteria dan batasan waktu.
- ❖ *Universalitas* : menunjuk pada salah satu ciri jurnalistik, yakni bersifat umum atau universal.
- ❖ *Reduced forms* : bentuk kebahasaan yang dipendekkan, lazimnya ditemukan dalam konstruksi partisipial dalam bahasa Inggris.
- ❖ *Kesepadanan struktur* : salah satu syarat kalimat efektif, yakni bahwa ide harus sepadan dengan bentuk kebahasaannya.
- ❖ *Keparalelan bentuk* : salah satu syarat kalimat efektif, yakni bahwa bentuk kebahasaan yang digunakan, khususnya dalam konstruksi beruntun, harus sekelas atau sama jenisnya.
- ❖ *Ketegasan makna* : salah satu syarat kalimat efektif, yakni bahwa kalimat itu harus tegas di dalam menyampaikan ide atau gagasannya.
- ❖ *Kehematan kata* : salah satu ciri kalimat efektif, yakni bahwa kalimat itu harus hemat dalam pemakaian kata-katanya.
- ❖ *Kecermatan penalaran* : salah satu ciri kalimat efektif, yakni bahwa kalimat itu harus cermat di dalam pemakaian kata-katanya.
- ❖ *Kepaduan gagasan* : salah satu ciri kalimat efektif, yakni bahwa kalimat itu harus padu dan satu gagasannya.
- ❖ *Konstruksi beruntun* : konstruksi yang berturut-turut sama bentuk dan jenisnya.

- ❖ *Kalimat efektif* : kalimat yang dapat menimbulkan kembali gagasan yang sama antara gagasan yang dimiliki oleh penulisnya dengan gagasan yang ditangkap oleh pembacanya.
- ❖ *Ambigu* : bersifat ganda, memiliki tafsir ganda.
- ❖ *Hiperkorek* : maksudnya membenarkan bentuk kebahasaan tertentu yang dianggap salah, tetapi justru yang terjadi sebaliknya, bentuk kebahasaan itu menjadi tidak benar.
- ❖ *Ide pokok paragraf* : gagasan utama yang akan dijabarkan di dalam keseluruhan paragraf.
- ❖ *Kalimat utama paragraf* : kalimat pokok paragraf, kalimat yang berisi ide pokok atau ide utama.
- ❖ *Kalimat pendukung mayor* : kalimat pendukung atau penjelas yang sifatnya utama atau mayor yang menjelaskan langsung kalimat pokoknya.
- ❖ *Kalimat pendukung minor* : kalimat pendukung atau penjelas yang sifatnya minor, sebagai penjabar langsung kalimat penjelas mayor, dan sebagai penjelas tidak langsung kalimat utama atau kalimat pokoknya.
- ❖ *Kata-kata transisi* : sebutan lain untuk kata-kata pengait atau unsur-unsur pengait dalam paragraf atau alinea.
- ❖ *Kesatuan dan kepaduan paragraf* : sering disebut sebagai kohesi dan koherensi paragraf.
- ❖ *Pronomina persona* : kata ganti persona yang sering digunakan untuk menunjukkan kepaduan paragraf.
- ❖ *Konsistensi sudut pandang* : tidak berubahnya sudut pandang dalam menyusun paragraf.
- ❖ *Ndakik-ndakik* : bersifat sombong, menggunakan bentuk kebahasaan yang 'tinggi' dan tidak sederhana sehingga sering sulit dipahami orang.
- ❖ *Muluk-muluk* : sebutan lain untuk 'ndakik-ndakik'.
- ❖ *Kalimat pengembang* : kalimat yang bertugas menjabarkan kalimat utama atau kalimat pokok dalam sebuah paragraf.
- ❖ *Major support sentence* : sebutan lain untuk kalimat penjelas mayor.
- ❖ *Minor support sentence* : sebutan lain untuk kalimat penjelas minor.
- ❖ *Kalimat penegas* : kalimat yang tugasnya menegaskan kembali ide atau gagasan yang telah disampaikan sebelumnya; beberapa orang menganggap secara keliru kalimat penegas itu sebagai kalimat utama yang kedua dalam sebuah paragraf.

- ❖ Unsur-unsur transisi : sebutan lain untuk kata-kata pengait atau unsur-unsur pengait paragraf.
- ❖ Paragraf deduktif : paragraf yang mengikuti alur pikir umum-khusus.
- ❖ Paragraf induktif : paragraf yang mengikuti alur pikir khusus-umum.
- ❖ Paragraf komparatif : paragraf yang isinya membandingkan.
- ❖ Konjungsi koordinatif : kata penghubung yang menyambungkan hal-hal yang setara atau sejajar.
- ❖ Konjungsi subordinatif : kata penghubung yang menyambungkan hal-hal yang tidak setara atau tidak sejajar.
- ❖ Konjungsi korelatif : kata penghubung yang sifatnya sudah berpasangan dan tidak dapat diubah sesuai dengan kehendak hati penulisnya.
- ❖ Konjungsi antarkalimat : konjungsi yang bertugas menghubungkan ide di dalam sebuah kalimat dengan kalimat sebelum atau sesudahnya.
- ❖ Konjungsi intrakalimat : konjungsi yang bertugas menghubungkan ide atau gagasan dalam kalimat, bisa bersifat koordinatif, subordinatif, korelatif.

Indeks

A

Abduktif 140, 141
 Abrupt modifier 50
 Abstrak 127, 140
 Adjektiva 44, 83, 96, 148, 150, 197
 Adopsi 133, 146
 Afektif 14
 Aktualitas 32
 Alih-alih 12, 34, 198
 Alinea 19, 26, 118, 135, 167
 Alinea peramalan 144
 Alur pikir ilmiah 144
 Ambigu 45
 Anak kalimat 54, 55, 60, 98, 197
 Analisis kronologis 155
 Analisis spasial 155
 Argumentatif 155
 Arkhais 12, 207
 Asing 13, 35, 161, 193
 Aspek paralinguistic 14
 Asumsi 3

B

Bahasa 3, 4, 5, 5, 15, 24
 Bahasa media 5, 11, 32, 33
 Bahasa populer 171
 Bahasa tutur 30, 31, 162

C

Cleft-clause 21, 54
 Comma faults 51
 Common sense 26, 110
 Complex sentence 22, 25
 Compound sentence 22, 25

D

Dangling modifier 50

Dangling sentence 50
 Deduktif 139, 140
 Definisi 142, 143
 Definisi formal 143
 Definisi paradigmatis 143
 Demonstrasi 155
 Denotatif 8
 Deskriptif spasial 144
 Diksi 14, 141
 Dimensi personal 113
 Dimensi psikososial 113
 Dimensi substansi 112
 Discourse 148

E

Efektif 14, 44, 117
 Ejaan 11, 14, 29, 46
 Ekonomi bahasa 8
 Ekspositoris 155
 Entitas 3, 61, 113
 Entitas paragraph 111, 113

F

Fragment 50
 Frasa 45, 123
 Frasa preposisional 74, 150

G

Gagasan 22, 26, 28, 110, 123
 Gate keeper 15
 Gejala pleonasme 99
 Gramatikal 54

H

Hiperkorek 51

I

Ide 26, 31, 46, 113
 Ide pokok 21, 113
 Identifikasi 53
 Idiom 32, 86
 Idiomatik 123
Illogically separated modifier 50
 Induk kalimat 54, 57, 60
 Induktif 140, 141
 Inkonsisten 124
 Insan pers 14, 17, 69
 Interferensi 33
 Intisari 118
 Intrakalimat 55, 62
 Intralinguistik 6
 Intuisi lingual 58, 72, 77
 Istilah asing 13, 127

J

Jalanan makna 118
 Jiwa paragraf 131
 Jurnalis 77
 Jurnalistik 7, 34, 39, 136

K

Kadar jurnalistik 128
 Kaidah kebahasaan 74
 Kalimat efektif 46
 Kalimat langsung 30
 Kalimat luas 34, 60
 Kalimat menjulang 118
 Kalimat penegas 131, 134
 Kalimat pengembang 131, 133
 Kalimat rancu 51
 Kalimat sederhana 21, 22
 Kalimat sumbang 118
 Kalimat tidak langsung 30
 Kalimat topik 113, 131, 141
 Karakter kebahasaan 12, 27
 Karangan 107

Karikatur 4
 Kartun 4
 Karya ilmiah 22
 Kata bilangan atau numeralia 90
 Kata sambung 120
 Kata-kata klise 8
 Kata-kata transisi 134
 Kausal 142
Keeping tunes 5
 Kehematan kata 43, 45
 Kelogisan bahasa 43
 Keparalelan bentuk 43
 Keruntutan 113, 123
 Kesepadanan struktur 43
 Ketegasan makna 43
 Keterpaduan gagasan 43
 Ketukan 111
 Khas 7, 26, 111, 151, 152
 Klausula bunting 21
 Klausula menggantung 21, 62
 Klitika 82
 Koherensif 114, 118, 120
 Kohesif 118
 Komunikasi 6
 Konjungsi 22, 54
 Konjungsi antarkalimat 150
 Konjungsi antarpagraf 62
 Konjungsi intrakalimat 55
 Konjungsi koordinatif 148
 Konjungsi korelatif 149
 Konjungsi subordinatif 149
 Konjunga 62

L

Leksikosentris 11
Licentia poetica 112

M

Main-clause 54
 Metafora 159
 Minor support sentence 133

Misplaced modifier 50
 Model penyuntingan 172, 179, 191

N

Naratif 155
 Nomina 89
 Non-naratif 89

O

Opsional 134

P

Padanan persona 120
 Paragraf deduktif 140
 Paragraf deskriptif 154
 Paragraf induktif 142
 Paragraf jurnalistik 135
 Paratone 112
 Penalaran 43, 123, 140
 Penunjuk waktu 74
 Penyambung koordinatif 121
 Penyambung korelatif 121
 Periodisitas 32
 Personifikasi 159
 Persuasif 155
 Pola 44
 Praktik jurnalistik 32
 Preferensi 8, 25
 Preposisi 34, 150
 Presenter 23
 Problem kebahasaan 128
 Pronomina persona 120, 124
 Propaganda 155
 Proporsional 28, 121
 Publisitas 32

R

Redaktur 110
Reduced 35
Reduced form 35
Reduction form 59

Relasi antargagasan 123
 Repetisi 122, 142
 Retoris 134, 164
Running on sentences 19, 50

S

Sentral 132
 Sentrum paratone 113
Simple sentence 22, 25, 62
 Sinonim 45
 Sintaksis 148, 149
 Sistematis 123, 131
 Sociolinguistik 33, 43
Squinting modifier 50
 Sub-clause 54
 Support sentence 133

T

Tabloid 3
 Teknik pemaparan paragraf 154, 155
Tiring forms 77, 79
Tiring words 8
 Topik 132
 Tubuh paragraf 132
 Tutur 30

U

Unidiomatic modifier 50
 Universalitas 32
 Unsur kebahasaan 57, 111
 Unsur lahiriah 131
 Unsur non-lahiriah 131
 Unsur pengait paragraf 118, 119
 Unsur-unsur transisi 134

V

Verba 44
 Verbalisme 39
 Verbalistik 23
 Verbose 69
 Visual 111

Tentang Penulis



Dr. R. Kunjana Rahardi, M. Hum. Lahir di Yogyakarta pada tanggal 13 Oktober 1966. Selepas dari SMA Kolese de Britto Yogyakarta pada tahun 1985, dia meneruskan studi ke IKIP Sanata Dharma Yogyakarta pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Setelah lulus Sarjana pada tahun 1989, dia bekerja sebagai guru SMP pada Yayasan Kanisius Cabang Yogyakarta. Mulai tahun 1992 hingga sekarang, dia menjadi dosen biasa (dosen tetap) di ASMI Santa Maria Yogyakarta. Saat ini, dia masih menjadi dosen luar biasa (dosen tidak tetap) di Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan Fakultas Teknologi Industri Universitas Atma Jaya Yogyakarta serta Fakultas Teknobiologi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Pada tahun 1994, dia mendapat kesempatan meneruskan studi ke Program S-2 (Magister) Linguistik Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan lulus pada tahun 1996. Setelah lulus S-2, pada tahun itu juga, tepatnya pada bulan Desember 1996, dia resmi diterima pada Program S-3 (Doktor) Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, dan mendapatkan gelar doktor pada tanggal 5 Mei 1999. Sejak saat itu, dia berkarya di beberapa tempat sebagai wahana mewujudkan bidang keilmuan dan bidang keahliannya untuk masyarakat.

Dari pertengahan tahun 1999 hingga pertengahan 2006, dia menjadi pengasuh tetap kolom *Ulasan Bahasa* pada Harian Umum Media Indonesia Jakarta. Dia menjadi Konsultan Bahasa Jurnalistik di Kantor Redaksi Harian Umum Media Indonesia Jakarta hingga pertengahan tahun 2006. Mulai tahun 2007, dia menjadi konsultan bahasa jurnalistik di harian Bisnis Indonesia Jakarta. Selain itu, dia juga menjadi penulis kolom *Sosial Budaya* pada Majalah Wahana Pendidikan EDUCARE KWI Jakarta dari awal tahun 2007 hingga sekarang. Dia sering diundang untuk memberikan pelatihan dan seminar kebahasaan di beberapa kota, seperti di Yogyakarta, Surabaya, Jakarta, Palembang, Medan.

Dia pernah juga diminta menjadi pembicara utama dalam seminar kebahasaan Melayu di Kuala Lumpur Malaysia bersama para pakar bahasa dari Singapore, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Selain pernah pergi ke Malaysia, dia pernah juga mengadakan perjalanan ke Singapore, Jerman, dan Belanda untuk kepentingan studi, keilmuan, dan pengembangan dirinya.

Dia pernah diminta menjadi narasumber dalam pertemuan FBMM (Forum Bahasa Media Massa) di Jakarta. Dia juga menjadi nara sumber dalam beberapa kali

diskusi dan konsultasi bahasa jurnalistik di harian Media Indonesia Jakarta, harian Bisnis Indonesia Jakarta, dan harian Lampung Post Bandar Lampung. Dia pernah diundang untuk menjadi nara sumber di dalam diskusi bahasa jurnalistik untuk penulisan *news ticker* di stasiun televisi swasta nasional METRO TV di Jakarta.

Dia tinggal di Yogyakarta bersama dengan istri tercintanya, Agustina Reni Suwandari, dan anak-anak tersayang Laurentius Julian Purwanjana Putra dan Ignatius Promovendi Dwiwanjana Putra yang kini sudah mulai besar dan menginjak dewasa. Dia dapat dengan mudah dihubungi pada e-mail: kunjana@indosat.net.id; kunjana.rahardi@gmail.com

Buku-buku teks yang telah diterbitkan oleh penerbit-penerbit umum untuk masyarakat umum dan kalangan mahasiswa adalah: *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*; *Renik-renik Peradaban*; *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*; *Serpil-serpil Masalah Kebahasaan Indonesia*; *Socrates Café*; *Bahasa Indonesia dalam Problematika Kekinian*; *Bulir-julir Masalah Kebahasaan Indonesia Mutakhir*; *Jejak-jejak Peradaban*; *Berkeadilan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*; *Mengenal Korespondensi Bahasa Indonesia Kontemporer*; *Menjadi Pribadi Berprestasi: Strategi Kerasan Kerja di Kantor*; *Dinamika Kebahasaan*; *Aneka Masalah Bahasa Indonesia Mutakhir*; *Santun Berkespondensi Sosial dalam Bahasa Inggris*; *Santun Melalui Pekerjaan dalam Bahasa Inggris*; *Seni Menghadapi Wawancara Pekerjaan dalam Bahasa Inggris*; *Berburu Pekerjaan*; *Pencakapan Praktis Bahasa Inggris untuk Wawancara Kerja*; *Idiom dan Istilah Bisnis Mutakhir dalam Bahasa Inggris*; *Language of Business in English*; *Kamus Praktis Sekretaris dan Bisnis*; *Pragmatik*; *Kesantunan Imperatif dalam Bahasa Indonesia*; *Asyik Berbahasa Jurnalistik*; *Kalimat Jurnalistik dan Temali Masalahnya*; *Bahasa Kaya Bahasa Berkeadilan*; *Bahasa Indonesia dalam Dinamika Konteks Ekstrabahasa*; *Paragraf Jurnalistik*; *Mengusut Alinea Bernilai Rasa dalam Bahasa Laras Media*; *Seni Memilih Kata*; *Peranti dan Strategi Komunikasi Profesional Efektif dalam Wawancara Bahasa Indonesia*; *Bahasa Jurnalistik Tutor*; *Menjadi Jurnalis tutor anal dengan penguasaan bahasa yang tajam, lugas, terpercaya*; *Belajar Idiom Bahasa Inggris dengan Mudah*; *Practical Business English Correspondence*; *Bahasa Jenaka*; *Melacak itu ada teorinya*; *Understanding English Questions*; *Memahami Setuk-beluk Pertanyaan dalam Bahasa Inggris*; *Business and Secretarial English Gambits*; *Ekspres*; *eksresi Pembuka Pembicaraan Praktis Bisnis dan Sekretaris dalam Bahasa Inggris*; *Kamus Sinonim dan Antonim Bahasa Inggris*; *Communicative English for Public Relations Services*; *Melawan dengan Elegan*; *Mahir Berbicara Bahasa Inggris*; *Surat-menurut Dinas*; *Aturan Pembuatan dan Pemakaian Bahasa Surat Dinas*; *Communicative English for Secretary*; *A Comprehensive Communication Workbook for Students of Business and Secretarial Studies*; *Bahasa Prevoir Budaya*; *Catatan Unik dan Aktual ihwal Masalah-masalah Kebahasaan*; *Communicative English for Administrative Staffs and Office Assistants*; *Dasar-dasar Bahasa Penyuntingan Media*; *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang*; *Sosiopragmatik*; *Kasus-kasus Kebahasaan dalam Karya Tulis Ilmiah*; *Kalimat Baku untuk Menyusun Karya Tulis Ilmiah*; *Teknik-teknik Pengembangan Paragraf Karya Tulis Ilmiah*.